KONSEP

IBADAH

MENURUT

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Dr. H. Barowi, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA

JEPARA – INDONESIA

https://unisnu.ac.id

Dr. KH. Barowi TM, M.Ag.

KONSEP IBADAH

MENURUT

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

dialektika

KATA PENGANTAR

SEGALA puji bagi Allah *Subhānahū wa Ta'ālā*, Shalawat dan salam semoga tetap tercurah bagi junjungan Nabi akhir zaman Muhammad saw beserta segenap sahabat, keluarga dan mereka yang mengikuti sunnah-sunnahnya hingga hari kiyamat nanti.

Di zaman sekarang ini seseorang dianggap sukses, banyak dinilai dari keberadaan dan status sosial ekonominya. Orang yang disebut sukses seringkali hanya diukur dengan perhitungan materi dan kekayaan duniawi, padahal bisa jadi orang tersebut di mata Allah dinilai sebagai orang yang gagal dan terkecoh dengan gemerlapan kehidupan duniawi.

Bahwa tugas utama manusia selaku hamba adalah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sekuat tenaga dan segala daya. Manusia dituntut untuk memperkaya ruhaninya, dan bukan hanya jasmani saja, Tidak hanya teori saja yang dimiliki akan tetapi aplikasi harus juga dijalani, tidak hanya urusan dunia saja yang dicari akan tetapi kebutuhan akhirat juga harus ditekuni. Nilai keseimbangan (*tawazun*) itulah yang bisa mengantarkan manusia memperoleh kebahagiann di dunia dan di akhirat. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah seorang Ulama besar yang hidup di akhir abad pertengahan, berpikiran kontemporer, ia mengajak kaum muslimin

untuk bersusaha payah mendaki dan meniti jalan yang berat dan jauh, penuh lika-liku dan cobaan, agar mereka bisa sampai pada tujuan dengan selamat, tanpa terkecoh dan tertipu oleh berbagai jebakan dan krikil-krikil tajam di sepanjang jalan.

Tawaran dan ajakan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tersebut merangsang peneliti untuk ingin mengetahui, memahami jalan mana saja yang harus ditempuh, didaki dan dititi oleh hamba Allah dimaksud. Al-Hamdu lillah berkat rahmat Allah SWT, disela-sela kesibukan menjabat sebagai dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UNISNU Jepara serta berkhidmah kepada ummat, akhirnya buku berjudul "Konsep Ibadah Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah" dapat terselesaikan. Buku ini ditulis berdasarkan disertasi saya pada kuliah Program Doktor (S3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penyelesaian Buku ini tentu melibatkan banyak pihak, untuk itu sudah seharusnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka, yaitu:

1. KH. DR. MA. SAHAL MAHFUDH (alm)[1], yang saat penulis mengawali kuliah S3 telah memberkan ijin dan restu kepada penulis untuk mengikuti studi lanjut pada program doktor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, Selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang yang telah memeberikan kesempatan Penulis belajar di institusi yang dipimpinnya.
3. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. Selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menjadi mahasiswa pendidikan program S3.

---

[1] وتقبل عمله اللهم اغفرله وارحمه وعافيه واعف عنه

4. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, MA. Selaku Promotor, yang dengan arif, santun dan sabar telah memberi motivasi dan bimbingan kepada penulis.
5. Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, MA. Selaku Kopromotor, walaupun tempat tinggalnya non jauh di Yogyakarta, telah membimbing, memberikan arahan, meminjami kitab-kitab, dan tak henti-hentinya mendorong agar Buku ini segera selesai.
6. KH. Ali Irfan Muhtar, Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (YAPTINU) Jepara, yang telah memberikan dorongan untuk studi lanjut di Program Pascasarjana S3.
7. Prof. Dr. H. Muhtarom HM, Rektor UNISNU Jepara, yang telah banyak memberikan arahan dan suport kepada Penulis, agar buku ini segera selesai
8. Para Guru Besar dan Dosen Pengajar pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang terutama: Prof. Dr. H. Ibnu Hajar M.Ed, Prof. Dr. H. Ahmad Gunaryao M.Soc. Sc, Dr. H. Abdul Muhaya, MA, Drs. H. Ahmad Hakim, Ph.D, Drs. H. Abu Hapsin Ph.D, Prof. Dr. Djoko Suryo, MA, Prof. Dr. Like Wilardjo, Prof. Dr. Nurdin KH, MA yang dengan tulus telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Ketua dan anggota Dewan Penyantun, Para Wakil Rektor, para ka Biro, para Dekan, Wakil Dekan, para Ka Prodi, kepala-kepala unit kelembagaan di lingkungan UNISNU Jepara, Kepala bagian tata Usaha Fak. Syari'ah dan staf yang telah banyak ikut mensupport dan memberikan bantuan do'a.
10. Para Pegawai Perpustakaan baik UIN Walisongo Semarang maupun UNISNU Jepara yang dengan santun, ramah dan sabar telah meminjami buku-buku yang penulis butuhkan.

11. Para dosen dan karyawan di lingkungan kampus UNISNU Jepara, terlebih keluarga besar Fak. Syari'ah dan Hukum, yang setiap hari di sela-sela menjalankan tugasnya, mereka menyapa dan memberikan senyum manisnya, sehinga mengurangi stress penulis.
12. Ayahanda H. Towi Muryadi (alm)[2] dan Ibunda (Hj. Sukilah), yang telah mengasuh dan membimbing dengan penuh kasih dan sayang, sehingga dari tahapan demi tahapan penulis bisa menyempurnakan jenjang-jenjang pendidikannya.
13. Ayahanda mertua (H. Mahmudi)[3] dan Ibunda mertua (Hj. Qomariyah), yang banyak memberikan uluran do'anya, terlebih do'a kesehatan, sehingga selama penulis menjalani studinya selalu sehat wal afiyat.
14. Hj. Masrurotun Alfiyan , S.PdI. sebagai satu-satunya istri tercinta yang setiap siang dan malam kesayangan dan do'anya selalu menyertai suaminya. Hampir tiap hari ia melontarkan pertanyaan kepada suaminya, "*Kapan to mas rampung kuliahe ………?" Semoga ia menjadi istri shalihah, pendamping suami setia yang bisa membawa kebahagiaan dan kemesraan keluarga.*
15. Anak-anak sebagai buah hati tersayang: 1).M. Ulin Nuha ABA, SSi. 2). Siti Faiqotul Fazat ABA, S.PdI. 3). M. Imam Baihaqi ABA. 4). Siti Zakiyatul Fathma ABA. 5). M. Emil Hakim ABA. dan 6). M. Ahmad Mekki Almadani ABA. yang mereka selalu ikut mendorong dan mendo'akan ayahnya untuk segera kuliahnya bisa selesai.

---

2 اللهم اغفرله وارحمه كما ربيانى صغيرا

3 اللهم اغفرله وارحمه وعافيه واعف عنه

16. Kawan-kawan sekepengurusan dan para kepala Unit kelembagaan beserta seluruh guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Bulungan Pakis Aji Jepara.
17. Kawan-kawan Pengurus, Pengawas, Meneger dan segenap pengelola KSP BMT Artha Mandiri Mlonggo Jepara
18. Kawan-kawan sekepengurusan Majlis Wakil Cabang NU dan para pimpinan di masing-masing badan otonom NU Kecamatan Pakis Aji Jepara
19. Seluruh s*alik/Murid Jam'iyah ahl at-Tariqah al-Mu'tabarah asy-Syaziliyah* Mushala "Al-Qalil" Bulungan, Pakis Aji Jepara, yang setiap mujahadah mereka ikut memberikan uluran do'anya kepada penulis.
20. Kolega seangkatan kuliah PPS S3 UIN Walisongo Semarang, yang selalu saling kontak, sehingga terbangun mutivasi yang kuat guna sama-sama secepatnya buku bisa selesai.
21. Kawan-kawan jama'ah pada *jam'iyah istighasah an-Nahdliyah*, yang setiapkali *mujahadah* mereka mendo'akan kesehatan penulis.
22. Saudara-saudara, teman sejawat dan handaitolan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, atas bantuan dan dorongannya demi penyelesaian penulisan buku ini.

Kepada semuanya penulis berdo'a semoga amal tersebut dicatat amal salih dan kelas mendapat balasan yang setimpal, *jazakumullah kasira.*

Penulis sadar betul bahwa buku ini sangat jauh dari persyaratan minimal untuk disebut sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang kunstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya, walaupun terlalu sedikit manfaat yang didapat buku ini, namun itulah yang dapat penulis sajikan untuk menambah wawasan keilmuan.

Penulis
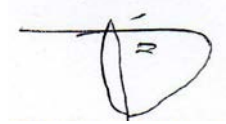
Dr. KH. Barowi TM, M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN[4]

I. KONSONAN TUNGGAL

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā᾿	Bb	-
ت	tā᾿	Tt	-
ث	sā᾿	*Ss*	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	Jj	-
ح	hā᾿	Ḥḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā᾿	Khkh	-
د	Dāl	Dd	-

[4] Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI nomor 158/1987 dan nomor : 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 (IAIN Walisongo, 2012-2013: 259 -261)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ذ	Zā	Żż	z dengan satu titik di atas
ر	ra’	Rr	-
ز	Zai	Zz	-
س	Sīn	Ss	-
ش	Syīn	Sysy	-
ص	Sād	Ṣs	s dengan satu titik di bawah
ض	Dād	Ḍḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ta’	Ṭt	t dengan satu titik di bawah
ظ	zā’	Ẓẓ	z dengan satu titik di bawah
ع	’ain	‘	Koma Terbalik
غ	Gain	Gg	-
ف	fā’	Ff	-
ق	Qāf	Qq	-
ك	Kāf	Kk	-
ل	Lām	Ll	-
م	Mīm	Mm	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	Nūn	Nn	-
و	wāwu	Ww	-
ه	hā’	Hh	-
ء	Hamzah	Tidak dilambangkan atau ’	apostrof,tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	yā’	Yy	-

II. KONSONAN RANGKAP

Konsosnan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, (رّبك = ***rabbaka.*** الحدّ = ***al-hadda*** **).**

III. VOKAL

1. **Vokal pendek (*fathah* = *a,kasrah* = *i,dan dammah* = *u)***
   Contoh : يضرب = *yaḍribu*
2. **Vokal Panjang (*maddah*),** ditulis dengan tanda caron (-)
   Contoh : قا ل يقول قيل (***qảla, yaqủlu, qīla***)
3. Vokal rangkap
   a. Fathah + ya’ mati ditulis ***ai*** (أي) Contoh : كيف = ***kaifa***
   b. Fathaf+wawu mati ditulis *au* (او) Contoh:حول = ***ḥaula***

IV. TA'MARBUṬAH (ة) DI AKHIR KATA

1. Dibaca mati (***sukun***) **ditulis *h*, Contoh :** طلحة =***.talḥah*, التوبة = *al-taubah*, kecuali kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti: *zakat, tobat, salat* dsb.**
2. Diikuti kata sandang ***al*** (ة ال)***, dibaca terpisah atau dimatikan***, *ditulis* ***h.***

   Contoh: روضة الأطفال = ***rauḍah al-aṭfal. Jika dibaca menjadi satu dan dihidupkan ditulis t.***

   Contoh : روضة الأطفال , ditulis ***rauḍatulaṭfāl.***

V. KATA SANDANG ALIF + LAM (ال)

1. Kata sandang (ال) diikuti huruf syamsiyah ditulis sesuai dengan bunyinya, namun dipisahkan dengan tanda (-).

   Contoh: الرحيم = ***ar-Rahīmu***, السيد = ***as-sayyidu***, الشمس = ***as-syamsu.***
2. Kata sandang (ال) diikuti huruf qamariyah ditulis ***al***- dan dipisahkan tanda (-) dengan huruf berikutnya.

   Contoh: الملك = ***al-Maliku***, الكافرون = ***al- kāfirūn***, القلم = ***al-qalamu.***

VI. KATA DALAM RANGKAIAN FRASA ATAU KALIMAT

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan , ditulis terpisah/ kata per-kata atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi /pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

   Contoh : خير الراحمين ditulis ***khair al-rāhimīn, atau Khairurrāhimīn.***

DAFTAR SINGKATAN

ABA	:	Ahmad Barowi
alm	:	almarhūm
BEM	:	Badan Ekskutif Mahasiswa
BLM	:	Badan Legislatif Mahasiswa
BMPS	:	Badan Musyawarah Pendidikan Suwasta
BMT	:	Baitul Mal wa Tanwil
BUPER	:	Bumi Perkemahan
Dr	:	Doktor
Drs	:	Doktorandus
Depag	:	Departemen Agama
DPRD	:	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DPL	:	Dosen Pembimbing Lapangan
Fak.	:	Fakultas
H	:	Haji
Hj	:	Hajjah
H	:	Hijriyah
HM	:	Haji Muhammad
HR	:	Hadis
MAN	:	Madrasah Aliyah Negeri

M.Ag	:	Magister Agama
M. Ed	:	Magister Education
MUI	:	Majelis Ulama Indonesia
MTs	:	Madrasah Tsanawiyah
MI	:	Madrasah Ibtidaiyah
NU	:	Nahdlatul Ulama
NIM	:	Nomor Induk Mahasiswa
OSPEK	:	Orientasi Studi dan Perkenalan Kmpus
PAC	:	Pengurus Anak Cabang
PAI	:	Pendidikan Agama Islam
PKB	:	Partai Kebangkitan Bangsa
Prof.	:	Profesor
PRAMUKA	:	Praja Muda Karana
PPS	:	Program Pascasarjana
PGA	:	Penddikan Guru Agama
PGAN	:	Pendidikan Guru Agama Neger
Ponpes	:	Pondok Pesantren
Pjs	:	Pejabat sementara
PMB	:	Penerimaan Mahasiswa Baru
PMII	:	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
PTAI	:	Perguruan Tinggi Agama Islam
PTS	:	Perguruan Tinggi Suwasta
PTAIN	:	Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri
PTAIS	:	Perguruan Tinggi Agama Islam Suwasta
QS	:	Qur’an Surat

RI	:	Republik Indonesia
RT	:	Rukun Tetangga
Smt	:	Semester
Saw	:	Shallallohu alahi wasallam
SD	:	Sekolah Dasar
SMK	:	Sekolah Menengah Kejuruan
SWT	:	Subhānahu wa Ta'āla
S. PdI	:	Sarjana Pendidikan Islam
S.Si	:	Sarjana Sains
STAISPA	:	SekolahTinggi Agama Islam Sunan Pandanaran
t.t	:	Tanpa tahun
TM	:	Tengku Muhammad
TM	:	Towi Muryadi
TK	:	Taman Kanak-kanak
UNISNU	:	Universitas Islam Nahdlatul Ulama
UNDIP	:	Universitas Diponegoro
UIN	:	Universitas Islam Negeri
UII	:	Universitas Islam Indonesia
UGM	:	Universitas Gajah Mada
w	:	Wafat
WAPALHI	:	Wahana Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup
YAPTINU	:	Yayaysan Pendidikan Tinggi NahdlatulUlama

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

PEMBAHASAN mengenai ibadah dalam dunia tasawuf adalah sesuatu yang sangat penting dan menarik, mengingat bahwa kaum sufi senantiasa berusaha secara bersungguh-sungguh mengagungkan Allah dan merasa rendah di hadapan Allah SWT.

Tujuan diciptakannya manusia tidak lain adalah untuk beribadah menyembah Allah. Namun demikian pengetahuan tentang ibadah haruslah dipahami secara benar, sehingga makna dan hakikat dari ibadah yang dijalankan itu tidak hilang atau bias. Sebenarnya kata ibadah itu memiliki makna yang luas, tergantung dari sudut mana ia dipandang. Akan tetapi yang jelas ibadah itu mencakup segala hal, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang jelas maupun yang tersembunyi, yang disukai maupun tidak disukai Allah dalam rangka mengharap riḍanya-Nya.

Ibadah sering kali dikaitkan dengan perkara seperti ṣalat, puasa, zakat dan haji. Perkara itu adalah ibadah khusus, yaitu perkara yang wajib dilakukan oleh orang Islam sebagai satu cara mengabdikan diri kepada-Nya. Namun banyak yang berpendpat bahwa hidup ini adalah satu cara beribadah kepada Allah SWT. Bermula dari bangun

tidur di pagi hari hingga waktu tidur lagi pada malam berikutnya. Bahkan tidur itu sendiri adalah suatu ibadah jika dilaksanakan mengikuti cara yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, Ini karena memang Islam merupakan satu cara hidup yang lengkap dan *syumul* yang merangkum semua aspek kehidupan. Islam tidak terbatas hanya kepada ibadah khusus semata-mata, namun bahkan lebih dari itu. Setiap gerak-gerik, perbuatan, amalan dan pikiran orang yang dikehendaki supaya berlandasan kepada ajaran Islam. Di sinilah letaknya keindahan Islam, karean Islam adalah agama komplit/lengkap yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai panduan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kelak di akhirat.

Dalam perspektif Islam, pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan sebagai tanggung jawab dalam segala urusan yang halal. Islam memandang perkara itu sebagai satu tuntutan agama. Ia adalah satu tanggung jawab *farḍu kifayah* di dalam masyarakat, tetapi menjadi *farḍu a'in* bagi seorang kepala keluarga untuk mempertanggung jawabkan hidup dalam keluarga. Dalam konteks lain adalah menjadi suatu kewajiban, yaitu *farḍu a'in* bagi seorang kepala keluarga untuk mencari rizki dengan bekerja keras guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka individu tersebut dikatakan tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Hidup manusia di bumi ini bukanlah suatu kehidupan yang tidak mempunyai tujuan, dan bukan pula mereka boleh melakukan sesuatu mengikuti kehendak perasaan dan keinginannya sendiri, tanpa ada batas dan tanggung jawab. Tetapi penciptaan makhluk manusia di bumi ini adalah mempunyai suatu tujuan dan tugas risalah yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah Tuhan yang menciptakannya. Tugas dan tanggung jawab manusia sebenarnya telah nyata dan begitu jelas, sebagaimana terkandung di dalam al-Qur'an,

yaitu tugas melaksanakan ibadah[1] mengabdikan diri kepada Allah dan tugas sebagai khalifah-Nya dalam mengurus bumi ini mengikuti undang-undang Allah dan peraturan-peraturan-Nya. Firman Allah yang artinya, "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (menyembah) kepada-Ku". (QS. az-Zariyat: 56).[2] Tugas sebagai khalifah Allah ialah memakmurkan bumi ini dengan cara mengurusnya dengan peraturan-peraturan dan undang-undang Allah. (QS. al-An'am: 165).

Tugas beribadah dan mengabdi diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan segala aktifitas pengurusan bumi ini dan tidak keluar dari garis panduan yang datang dari Allah SWT dan dikerjakan segala kegiatan pengurusan itu dengan perasaan ikhlas karena hanya mencari kebahagiaan dunia dan akhirat serta karena keriḍaan-Nya. Islam telah menyediakan garis panduan yang lurus dan tepat kepada manusia, yaitu dengan diturunkannya para rasul dan bersamanya garis panduan yang diwahyukan, dengan tujuan supaya manusia itu boleh mengurus diri mereka dengan pengurusan yang lebih sempurna dan bertujuan supaya manusia itu dapat hidup sejahtera dunia dan akhirat.

Perintah Allah dan Rasul yang bernama ibadah ini memang hendaklah ditunaikan dengan perasaan penuh sadar, kasih dan cinta kepada-Nya, bukan karena terpaksa atau karena yang lain dari cinta kepada-Nya. Para Nabi dan Rasul merupakan hamba Allah yang terbaik dan senantiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesempurnaan, di mana setiap arahan Tuhannya, mereka patuhi dengan penuh perasaan cinta dan kasih serta mengharap keriḍaan

---

1 Ibadah adalah merupakan tindakan menurut, mengikut dan mengikat diri dengan sepenuhnya kepada segala perkara yang disyari'atkan oleh Allah dan diserukan oleh para Rasul-Nya, baik berbentuk perintah atau larangan

2 وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون(Q.S. az-Zariyat : 56)

dari Tuhannya. Mereka menjadi suri tauladan yang paling baik kepada kaum muslimin (Jamil, 2013: 1) dalam setiap pekerjaan dan amalan sebagimana yang dianjurkan oleh al-Qur'an, (lihat QS. *al-Ahzab*: 21). Kepentingan para Rasul itu tentu bermaksud agar kaumnya bisa selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Kaumnya bisa memelihara amal-amal ibadat yang pokok dan bisa pula menjalankan ibadah sunnah yang telah diajarkannya.

Diketahui saat terjadinya waktu tenggang di antara dua Rasul, di mana manusia sama sekali tidak memperoleh seruan Rasul, maka manusia menjadi lupa atau berpaling pada kecenderungan yang lain. Maka manusia menjadi sesat, karena mereka menyembah bermacam-macam jenis Tuhan tanpa dapat dibenarkan oleh akal sehat. Terjadi di antara mereka adanya sekelompok manusia yang menyembah matahari, bulan, bintang dan sebagaimanya. Hal ini sebagaimana disinyalir al-Qur'an tentang Ratu Negeri Saba, yang dikisahkan melalui lisan *Hud-hud*, yaitu seekor burung peliharaan Nabi Sulaiman '*alaih as-salām*. Allah berfirman dalam QS. *an-Naml*, 24:

> "Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk" (Depag RI, "t.t": 749)[3].

Di antara mereka ada pula yang menyembah api, misalnya kaum majusi. Ada pula yang beribadat dengan cara menyampaikan sesaji, yang hendak dijadikan pendekatan dirinya dengan anak-anak mereka. Namun ada pula yang cara peribadatannya kebalikan dari semua itu,

---

[3] وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ (QS. *an-Naml*, 24)

yaitu bukannya mereka menyembah api, melainkan air, dan bukan menyembah Allah. Penyembahan itu mereka namakan *Halbaniyah* (Qardhawi, 1993: 109). Mereka menduga bahwa air itu merupakan pangkal perwujudan segala sesuatu. Dengan air menurutnya mereka dapat makan, dapat beranak pianak, dapat tidur, dapat bekerja, dan dapat bersuci, maka menjadi haknya jika disembah. Lebih dari itu masih ada lagi mereka menyembah pepohonan, jin atau setan sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, "*Bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada Jin itu*" (QS. Saba': 41)[4].

Inilah macam-macam penyakit semenjak masa lampau, di zaman kaum Nabi Nuh *'alaihi salam*, di mana peribadatan mereka bukan menyembah Allah, melainkan menyempatkan *Walda, Suwa-a, Yanghuts, Ya'uq*, dan *Nasra*. Terkait dengan hal ini, Ibnu Abbas sebagaimana dikutip Qardhawi (1993: 109) meriwayatkan, "Pada mulanya nama-nama itu sebenarnya berasal dari gambaran sebagian di antara orang-orang shaleh di sekitar mereka yang sudah mati" , penggambaran itu tidak lain adalah agar menjadi bahan peringatan bagi mereka. Tetapi kemudian, dalam waktu yang cukup lama, akhirnya keturunan-keturunan mereka menjadikan gambaran pribadi orang-orang yang shaleh itu sebagai tempat penyembahan.

Terdapat di lingkungan masyarakat Arab sendiri, sebelum kedatangan Islam, penyembahan patung berhala telah menjadi kegiatan rutin mereka. Di India, bahkan di Indonesia juga tak ada beda, hal ini dapat dilihat peninggalan sesembahan mereka, yang saat ini masih berdiri kokoh, seperti: candi Borobudur[5], candi

---

4 قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمۖ بَلۡ كَانُواْ يَعۡبُدُونَ ٱلۡجِنَّۖ أَكۡثَرُهُم بِهِم مُّؤۡمِنُونَ

5 Borobudur adalah sebuah candi Budha yang terletak di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Candi ini diperkirakan berdiri pada tahun 800-an Masehi.

Prambanan[6], dan patung-patung berbagai Dewa di Bali. Itulah keberhasilan Jahiliyah yang menjadikan sistem ketuhanan yang terjadi dalam agama-agama waktu lalu.

Kemusyrikan mengalir deras, merendam dunia ini sebelum kehadiran Islam. Maka kedatangan Islam tidak lain bertujuan untuk menyeru manusia agar mereka menyembah/beribadah kepada Allah Yang Tunggal, dan membuang segala bentuk ibadat selain kepada Allah. Ruh Islam adalah ruh tauhid, ia adalah manifestasi dari ketunggalan Allah dengan penyembahan-penyembahan. *Lā ilāha illallāh* (لا اله الا الله) merupakan kata-kata paling mulia yang diucapkan Muhammad dan nabi-nabi sebelum beliau. Maka tidak akan ada sesembahan apapun atau seorang-pun selain kepada Allah, dan tidak ada mohon pertolongan pada alam apapun selain kepada-Nya. Hanya kepada-Nya mereka beribadah dan hanya kepada-Nya mereka memohon pertolongan (اياك نعبد واياك نستعين). Itulah ibadah yang merupakan puncak perendahan diri seorang manusia yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT. Diketahui bahwa ibadah dalam Islam merupakan kandungan agama secara keseluruhan "*ad-dīn al-ibādah*" (Qardhawi, 1993: 55), serta perluasan kehidupan dengan ragam aktivitasnya. Jadi ketika seseorang mendengar kata "*ad-dīn*" yang terbayang dalam hatinya adalah aktifitas ibadah.

Sebagian ulama mengatakan bahwa penghambaan (ibadah) kepada Allah hendaklah disertai dengan perasaan cinta serta takut kepada Allah SWT sehat dan sejahtera, tidak merasa adanya sesuatu itu lebih manis, lebih lezat, lebih cocok dari kemanisan iman yang lahir dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Dengan demikian,

---

6 Candi Prambanan atau candi *Loro Jonggrang* adalah candi Hindu, terletak di Kecamatan Prambanan Kab. Sleman Yogyakarta. Candi Hindu ini dibangun pada abad ke 9 Masehi.

maka akan bertautlah hatinya kepada Allah dalam keadaan gemar dan senang terhadap setiap perintah serta mengharapkan supaya Allah menerima segala amalan yang dikerjakan, dan merasa bimbang serta takut jangan-jangan amalan tidak sempurna dan tidak diterima-Nya. Allah berfirman (QS. *Qāf*, 33):

مَّنْ خَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ

> "…(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat", (Depag RI, "t.t": 1048).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang memperhambakan dirinya (beribadah) kepada Allah mereka akan senantiasa patuh dan tunduk kepada kehendak dan arahan Tuhannya, baik dalam hal yang ia sukai atau tidak ia sukai, dan mereka mencintai dan mengasihi Allah dan Rasulnya daripada yang lainnya. Mereka mengasihi mahluk yang lain hanyalah karena Allah semata-mata, tidak karena yang lain, cintanya kepada Rasulullah juga karena memang ia yang membawa Risalah Islam. Cintanya kepada Rasulullah hendaknya mengikuti sunnahnya. Allah pun menganjurkan, sekiranya kamu mencintai Allah, maka ikutilah/cintailah Rasulullah,(QS. Ali Imran: 31).

Seandainya kecintaan seseorang kepada selain Allah dan Rasul-nya itu melebihi dari kecintaannya kepada Allah, maka Allah akan turunkan siksa-Nya kepada manusia yang telah menyimpang dari ketentuan-Nya itu. Karena mereka dihitung sebagai orang-orang yang membangkang/menghianati Tuhannya, sehingga mereka layak untuk diberi ganjaran berupa siksa. (QS. at-Taubah: 24).

Ruang lingkup ibadah dan hubungannya dengan kehidupan sebagaimana yang dijelaskan di atas, nyatalah ibadah itu bukanlah sesempit apa yang dipahami oleh sebagian dari kalangan orang yang

belum dapat memahami kesempurnaan Islam itu sendiri, di mana anggapan mereka Islam itu hanya suatau pembicaraan urusan akhirat (mati), dan melakukan beberapa jenis ibadah yang bersifat sendirian. Begitu pula bila disebut ibadah apa yang tergambar hanyalah masjid, sajadah, puasa, surau, mushalla, membaca al-Qur'an, zikir, tahlil dan semacamnya, yaitu pemahaman sempit yang ada di kalangan mereka. Pemahaman seperti ini adalah akibat dari serangan paham sekuler yang telah berakar di dalam jiwa sebagian dari kalangan orang-orang Islam. Islam adalah suatau cara hidup yang komprehensif dan sempurna, yang merangkum semua bidang kehidupan dunia dan akhirat, di mana dunia merupakan tanaman atau ladang yang hasil serta keuntungannya akan ditunai dan dinikmati pada hari akhirat kelak.

Ibadah dalam Islam meliputi semua urusan kehidupan (Zuhaili, 1989: 11) yang mempunyai paduan yang erat dalam semua lapangan hidup dunia dan akhirat, tidak ada pemisahan antara kerja-kerja mencari kehidupan di muka bumi ini dan hubungannya dengan balasan di akhirat. Islam mengajarkan pada kaumnya bahwa setiap apa saja yang dilakukan oleh manusia ada nilai dan balasannya. Barang siapa yang melakukan amal kebaikan akan menperoleh kebaikan, begitu pula yang melakukan amal keburukan akan memperoleh balasan keburukan (siksa)[7]. Inilah keindahan Islam yang disebut sebagai "*ad-Dīn*" yang lengkap (*kāffah*), yaitu sebagai suatu sistem hidup yang boleh memberi kesejahteraan penganutnya di dunia dan di akhirat. Setiap perbuatan positif hamba yang bisa membawa manfa'at baik kepada individu dan masyarakat, selama hal itu tidak bertentangan dengan syarak, dikerjakan dengan penuh kikhlasan, penuh kecintaan dan ketawaḍuan adalah ibadah. Ibadah

---

[7] من عمل صالحا فلنفسه ومن اساء فعليها

itu dilaksanakan bukan karena mencari kepentingan dan mencari nama serta ada niat mengharapkan balasan dari manusia, atau ingin mendapat pujian dan sanjungan mannusia, maka amalan-amalan yang demikian itu tidak menjadi ibadah dan tentu di akhirat kelak tidak akan bisa mendapat pahala.

Paparan di atas memberikan pemahaman, bahwa setiap perbuatan, pertolongan baik kepada orang lain, seperti membantu orang sakit, menolong meringankan beban dan kesukaran orang lain, menolong orang yang teraniaya, mengajar sebagai dosen dan membimbing orang yang tersesat, adalah ibadah. Termasuk juga dalam makna ibadah ialah setiap perkataan dan perbuatan ẓahir dan batin yang disukai dan diriḍai Allah. Bercakap benar, taat kepada ibu bapak, amanah, menepati janji, memenuhi hajat dan keperluan oarang lain adalah ibadah. Menuntut ilmu, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, sabar menerima ujian, bersyukur menerima nikmat, semuanya itu masuk dalam wilayah ibadah.

Secara komprehensif, ruang lingkup ibadah dalam Islam adalah sangatlah luas, merangkum semua jenis amalan dan syi'ar Islam dari perkara yang sekecil-kecilnya hingga pekerjaan urusan kenegaraan, semuanya adalah dalam makna dan pengertian ibadah. Oleh karena itu jika berbicara tentang konsep ibadah dalam Islam sangatlah luas. Jangan disempitkan *ta'rif* ibadah hanya kepada ibadah khusus semata-mata. Perlu disadari bahwa setiap perbuatan manusia/hamba diperhatikan Allah SWT yang Maha Mengetahui lagi Maha Melihat, dan justeru bekerja adalah ibadah. Sebenarnya ciri yang dititik beratkan dalam soal pekerjaan adalah sesuai dengan kehendak ajaran Islam. Ciri ini tentu didukung dan ditekankan oleh Islam dengan menelusuri al-Qur'an dan as-Sunnah.

Bahkan jika digali dari sejarah peradaban Islam bermula dari Rasulullah kepada pemerintahan *khulafa' ar-Rasyidin* hingga ke-

rajaan Umaiyah dan Abasiyah, dapat dilihat betapa ciri pekerjaan itu menjadi tulang punggung kerajaan Islam itu sebagai satu agama yang dinamik dan progresif. (Azra, 2002: 81). Artinya, tidak salah jika dikatakan bahwa kejayaan Islam sebagai satu kebudayaan adalah karena penganutnya menganggap dan meyakini bahwa setiap pekerjaan yang mereka lakukan adalah untuk mendapatkan keridaan Allah SWT. dan dengan itu, setiap pekerjaan yang dilakukan adalah sebuah ibadah kepada Allah SWT.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai makhluk secara social, mereka saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Ini memerlukan kepercayaan yang tinggi di antara satu sama linnya atau mempunyai amanah. Setiap orang di antara manusia lainnya sebenarnya mempunyai amanah kepada masyarakat dan Negara. Apabila ketergantungan di masyarakat diterjemahkan ke dalam pengabdian atau pekerjaan yang dilakukan, ini berarti setiap orang bertanggung jawab untuk memberikan pengabdian terbaik dan melakukan pekerjaan yang diamanahkan dengan sebaik mungkin. Pengabdian atau pengkhidmatan dan pekerjaan yang dilakukan dengan jujur, ikhlas dan sebaik mungkin mengikuti aturan dan potensi setiap individu adalah satu bentuk ibadah yang dipandang tinggi oleh Islam.

Umat Islam tidak boleh bertpopang dagu (malas), namun mereka harus bekerja keras, mempunyai program yang jelas untuk dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Jika tanggung jawab diberi, maka wajib bagi mereka yang menerima tanggung jawab itu untuk melaksanakan amanah dengan cara yang paling baik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini sebenarnya adalah satu bentuk penghayatan amanah di dalam pekerjaan dan merupakan satu menifestasi konsep ibadah di dalam pekerjaan. Pelaksanaan amanah dengan sebaik mungkin, misalnya sebagai pekerja, pejabat, guru,

dosen dan tugas-tugas lainnya adalah kunci ke arah kecermerlangan individu dan organisasi. Sebenarnya ini juga sesuai ajaran Islam dan sangat penting bagi setiap orang untuk melaksanakan tanggung jawab di dalam menjalankan tugas dengan penuh dedikasi, komitmen dan besungguh-sungguh.

Disiplin dalam mejalankan tugas adalah melaksanakan suatu tugas dengan sempurna dan mematuhi peraturan yang ditentukan serta menyelesaikan tugas itu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam skup yang lebih luas, berdisiplin ialah cara hidup yang berperaturan berdasarkan pelbagai prinsip dan nilai yang mulia serta tertib dalam melakukan dan tindakan. Karena hakikat Islam sangat mementingkan soal disiplin. Ini dapat dilihat melalui ibadah khusus misalnya ṣalat. Ṣalat perlu ditunaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Ini bermakna untuk menunaikan ṣalat memerlukan kepada disiplin waktu. Untuk menunaikan shalt itu sendiri ada rukun yang perlu dilakukan dengan tertip. Ini bermakna mempunyai prosedur dan kaedah pelaksanannya sendiri. Oleh karena itu menjalankan tugas dengan penuh kedisiplinan merupakan bentuk ibadah. Karena kedisiplinan merupan bagian dari ajaran Islam.

Bilamana berbicara mengenai kebersihan misalnya, maka yang dimkasud bukan saja kebersihan fisik tetapi juga kebersihan rahani, yaitu bersih dari sifat *mazmumah*. Karena kebersihan akan dapat meluruskan mengenai pengkhidmatan dan pekerjaan seseorang, dapat meluruskan tujuan seseorang itu bekerja bukan semata-mata untuk mencari nafkah, akan tetapi juga untuk beribadah dan mencari r*iḍa* Allah SWT. Apabila tujuan dan haluan bekerja itu bersih dan mantap dalam hati dan jiwa individu, maka kehadiran dan sumbangannya dalam penghidmatan akan dapat membersihkannya dari kegiatan mungkar dan *fakhsyā'*. Pengabdian atau penghidmatan akan menjadi penerang untuk pembangunan dan tidak menjadi

ejekan kemungkaran. Apabila arah pembangunan itu adalah untuk mencari kereiḍaan Allah, maka akan lahirlah sebuah masyarakat yang sejahtera dan bersih tujuan dan kegiatannya. Ciri yang penting ialah mengakhiri setiap kerja dengan kalimah *at-tahmid* (*al-hambulillāh*), sebagai tanda syukur atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Tanda syukur dalam suatu pengkhidmatan atau pekerjaan ialah dengan menjadikan *khidmah* sebagai satu ibadah selain daripada tujuan mencari nafkah, tujuan bekerja adalah untuk mencari *keriḍaan*-Nya.

Gaji dan tambahan yang diterima tentu bersih daripada sesuatu yang haram. Bahkan di dalam Islam untuk menjamin pendapatan yang *diriḍai* Allah, haruslah digalakkan bekerja lebih daripada yang dijanjikan. Misalnya pekerja atau pegawai aturan pulang mereka harus jam 15.30, namun dia pulang jam 16. 00 adalah lebih baik. Tujuan bekerja, khususnya dalam jabatan adalah untuk menggerakkan institusi supaya dapat memberikan penghidmatan terbaik kepada orang banyak. Berkhidmah kepada orang banyak untuk memberikan kemudahan dan kebaikan kepada rakyat dan dilaksanakan dengan jujur tentu akan mendapat *keriḍaan*-Nya.

Berbicara ibadah dalam konteks keutamaan, bahwa manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara *tabi'at* adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap Allah SWT. Bahwa kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar dari pada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap kepada Allah dengan cara ibadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketenteraman, kecuali dengan *zikir* dan

beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang ia rasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Rasa bahagia karena Allah dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu barang siapa yang menghendaki kebahagiaan abadi, hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah semata (al-Jauziyyah, 2008c: 62), maka dari itu hanya orang-orang ahli ibadah sejatilah yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dada. Tidak ada yang dapat menenteramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan, kecuali ibadah kepada Allah semata. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyahsebagaimana dikutip Syaih Ali Hasan Ali Abdul Hamid (“t.t”: 67) berkata, “Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan, dan kebaikan hati, melainkan bila ia meyakini Allah sebagai *Rabb*, Pencipta Yang Maha Esa dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuan dan yang paling dicintainya daripada yang lain. Di antara keutamaan ibadah adalah dapat meringankan seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah yang mengalami rasa sakit, karena semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang. Ibadah juga mengandung keutamaan bahwa seseorang hamba dengan ibadahnya kepada Rabbnya dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada mahluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Maka ia kemudian merasa percaya diri dan berjiwa besar, karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja.

Kaum sufi mempunyai pemahaman, bahwa ibadah yang dimaksudkan tidak sekedar ibadah biasa, melainkan harus lebih ditekankan pada nilai *ubūdiyah*. Nilai '*ubūdiyah* dimaksudkan adalah ibadah yang dilakukan orang dengan memerlukan ujian, rasa tanggung jawab dan rasa penghambaan yang sebenar-benarnya. Ibadah oleh kaum sufi digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan mereka memperoleh kebahagiaan yang abadi. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (w.728 H) sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 62) berkata, "siapa yang menghendaki kebahagiaan yang abadi, maka hendaklah dia masuk dari pintu ibadah". Jadi seseorang menjalankan ibadah berarti ia telah menanam aset untuk kebahagiaan.

Imam Ghazali (w. 1111) berkata di dalam Muqaddimah kitab "*An-Niyyah wa al-Ikhlas* yang dikutip Yusuf al-Qardhawy (1996: 19) "Dengan *hujjah iman* yang nyata dan cahaya al-Qur'an, orang-orang yang mempunyai hati mengetahui bahwa kebahagiaan tak bakal tercapai kecuali dengan ilmu dan ibadah". Semua orang pasti akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Orang-orang berilmu pasti akan binasa kecuali orang-orang yang aktif beramal, dan semua orang yang aktif beramal akan binasa kecuali yang ikhlas.

Mengingat ikhlas itu sangat erat hubungannya dengat niat, dan niat itu berada di hati, maka menjaga dan mensehatkan hati adalah menjadi sebuah keharusan bagi para *ābid*. Sebagaimana dituturkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah(2008c: 49), hati itu mudah terjangkiti dua macam penyakit kronis, jika seseorang tidak segera mengobatinya, tentu dia akan binasa. Dua macam penyakit itu ialah *riya*' dan *takabur*. Menurutnya obat riya' adalah *Iyyāka na'budu*, sedangkan obat takabur adalah *Iyyāka nasta'īn*. Pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyahini juga pernah di ungkapkan oleh gurunya (Ibn Taimiyah) ia berkata "*Iyyāka na'budu* itu bisa menolak penyakit *riya*', dan *iyyāka*

nasta'īn menolak penyakit *takabur*". Oleh sebab itulah surat Fatihah yang di dalamnya terkandung bacaan "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*" menjadi rukun ṣalat yang wajib dibaca. Bagi mereka yang menjalankan ṣalat tanpa bacaan surat ini, maka ṣalatnya tidak sah. Begitu pula orang beribadah yang tidak ikhlas (*riya*' dan *takabur*) tentu tidak sah (tidak diterima), sehingga memang beribadahnya benar-benar ikhlas.

Amal yang tidak disertai ikhlas adalah gambar mati, raga tanpa jiwa (Qardhawy, 1996: 21). Allah hanya menginginkan hakikat amal, bukan rupa dan bentuknya. Oleh karena itu Dia menolak setiap amal yang pelakunya tertipu dengan amalnya. Dalam hal ini Nabi saw pernah bersabda dalam Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagaiana dikutip al-Qardhawy (1996: 21), disebutkan:

ان الله لا ينظر الى أجسامكم وصوركم, ولكن ينظر الى قلوبكم. وأشار بأصابعه الى قلبه. وقال: التقوى ههنا. وأشار الى صدره ثلاث مرات. (رواه مسلم)

> "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan rupa–rupa kalian,tetapi Dia melihat kepada hati kalian." Beliau memberi isyarat ke arah hati dengan jari-jari tangan, dan berkata, "takwa itu terletak di sini". Dan, beliau memeberi isyarat ke arah dadanya tiga kali." (Diriwayatkan Muslim).

Setiap muslim, bahkan setiap orang tentu berkeinginan untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi[8], walaupun kenyataannya tidak setiap orang muslim mampu melakukan ibadah dengan konsekuen. Muslim yang mampu beribadah dengan baik, tentu akan meraih

---

[8] Kebahagiaan abadi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

kemulyaan, kebesaran dan kebahagiaan dunia dan akhirat, karena mereka membutuhkan Tuhannya. Manusia tidak dapat melepaskan kebutuhannya terhadap Tuhannya walaupun sesaat, sedangkan Dia sama sekali tidak butuh kepada mereka dan ibadahnya. Ibadah merupakan hak Allah atas hamba-Nya dan manfaatnya akan kembali kepada mereka. Siapa yang menolak beribadah kepada Allah, dia adalah orang yang *takabbur* (sombong)[9], siapa yang beribadah kepada Allah semata, tidak dengan apa yang Allah syariatkan, maka dia dikategorikan sebagai pelaku *bid'ah* (Hasbi, 1967: 47). Ketika hamba sangat membutuhkan ibadah dan tidak mungkin bagi mereka untuk mengetahui sendiri hakekatnya yang diridai Allah yang sesuai dengan agama Islam, maka masalah ini tidak diserahkan begitu saja kepada mereka, karena itu Allah mengutus para rasul kepada para hamba-hamba-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk menjelaskan hakikat ibadah. Allah berfirman dalam QS. an-Naml: 36; yang artinya sebagai berikut:

> "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari pada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu (Depag RI, "t.t": 750)[10].

Kaum sufi mengakui bahwa semua peraturan yang dibebankan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya dan semua kewajiban yang ditentukan oleh Nabi-Nya, bersifat mengikat bagi orang orang

---

9 Orang yang menolak beribadah dikatakan sombong, karena dalam salah satu definisi *ibadah* dikatakan bahwa '*ibadah* adalah meren dahkan diri kepada Allah, (Fauzan, 2012: posted 25 agustus), berarti orang yang tidak mau merendahkan dirinya adalah orang sombong.

10 فَلَمَّا جَآءَ سُلَيۡمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٖ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيۡرٞ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُمۚ بَلۡ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمۡ تَفۡرَحُونَ (QS. an-Naml: 36)

dewasa yang telah matang pemikirannya (*balig*). Peraturan dan kewajiban tersebut tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan dengan cara apapun oleh siapapun, meskipun ia seorang beriman yang jujur, seorang ahli *ma'rifat*, seorang yang telah mencapai tingkat yang paling tinggi kedudukan spiritualnya, mereka tetap harus menunaikan ibadah. Kepatuhan atau ketidakpatuhan seseorang dalam beribadah, menjadi ciri atas ketaatan atau ketidaktaatan hamba kepada Tuhannya. Al-Kalabaz i (1985: 71) mengatakan bahwa ibadah merupakan suatu hiasan bagian–bagian lahiriyah, dan kalau seseorang sudah menghiasi anggota anggota tubuhnya, maka Tuhan tidak akan membiarkan dia meninggalkan anggota–anggota tubuh itu tak terisi. Menurutnya terisinya nilai-nilai spiritualitas bagi kaum sufi dapat ditentukan sejauh mana kualitas ibadahnya.

Ibadah secara substansial, jika dilihat dari kacamata tasawuf, lebih bersifat relatif,[11] yaitu merupakan cara spiritual yang dilakukan oleh seseorang yang sungguh-sungguh dalam mengabdi kepada Allah, tiada takaran pasti dalam menjelaskanya. Al-Qusyairi (w. 465 H) dalam kitabnya berjudul Risalah Qusyairiyah menerangkan konsep ibadah tidak melalui definisi yang baku, melainkan dengan menukil dan mengumpulkan pendapat-pendapat para sufi dan para ulama lainnya. Ibadah secara bahasa diambil dari kata "'*abada-ya'budu- 'ibādatan*" (al-Azhar, 2010: 486) yang artinya menyembah atau mengabdi. Secara istilah Ibadah dapat diartikan, menunaikan pengabdian kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah (Qardhawi, 1993: 32). Oleh kaum sufi ibadah dimaksudkan tidak sekedar ibadah biasa, akan tetapi ibadah yang memerlukan penghambaan yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba

---

11 Relatif , yang dimaksud adalah tidak mutlak, tidak tetap dan tidak harus sama (Darmawan, 2011: 639)

(Gulen,2001: 95). Yaitu jiwa yang memiliki muatan sifat '*ubūdiyah*[12]. Seorang yang beribadah kepada Allah dengan sungguh-sungguh tidak boleh mengeluh dengan keadaannya, jika ia mengeluh maka tidak dianggap sah ibadahnya. Nabi saw. menyarankan agar seseorang bisa menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh, penuh konsentrasi, seakan-akan sedang berdialog langsung dengan Tuhannya[13]. Jika ternyata ia tidak mampu melihat Tuhannya (Allah) saat menjalankan ibadah, hendaknya ia meyakini bahwa Allah yang diibadahi pasti

---

[12] Sifat ubudiyah ialah jiwa yang di dalamnya terkandung rasa takut, *tawaḍuk*, rendah hati dan sabar

[13] Sebagaimana diterangkan dalam sebuah Hadiś tentang ***Ihsan***: "Dari Umar bin Khatab berkata" pada suatu hari kami alam sebuahberkumpul bersama Rasulullah saw, Tiba-tiba dating seorang laki-laki yang berbaju putih,rambutnya sangat hitam tidak kelihatan kalau dia melakukan perjalanan jauh,dan tak seorangpu yang mengenalnya. Laki- laki itu kemudian duduk dihadapan nabi Muhammad saw. sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut nabi saw. Sedangkan kedua tanganya diletakkan di atas paha Nabi saw, laki–laki itu bertanya,, "Wahai Muhammmad beri tahu aku tentang *Islam*, " Rasulullah saw. menjawab "Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, puasa pada bulan ramadhan, dan kamu menunaikan haji ke baitullah jika kamu telah mampu melaksanakanya". Laki-laki itu menjawab, kamu benar, Laki-laki itu bertanya lagi, "Beri tahukan aku tentang *Iman*". Nabi saw. menjawab "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat dan *qadar* (ketentuan) Allah yang baik dan buruk". Laki-laki itu menjawab, kamu benar". Laki-laki itu bertanya lagi , "**Beritahukan aku tentang *Ihsan***." Nabi saw. menjawab, "***Ihsan* adalah kamu menyembah (beribadah) kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya**, jika kau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu". Kemudian orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat . Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadaku , "Wahai umar siapakah orang yang datang tadi ?" aku menjawab Allah SWT. dan Rasulnya yang lebih mengetahui". Lalu nabi bersabda,Sesungguhnya laki-laki itu adalah Malaikat Jibril a.s. Ia datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu." (HR. Muslim). (Muhyiddin Abdushamad, 2008 : 2-3).

melihatnya. Karena Allah selalu mengawasi keberadaan manusia di mana saja ia berada (*muraqabah*).

Allah berhak untuk disembah oleh hamba-Nya dalam segala hal, dan makhluk yang paling dicintai Allah adalah mereka yang mengetahui unsur ibadah dalam setiap perkara dan memenuhi segala macam kewajibannya. Inilah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah(2008b: 148) orang yang paling dekat dengan Allah. Sedangkan orang yang paling jauh dengan-Nya adalah orang yang tidak memahami aspek ibadah dalam segala hal, sehingga tidak berilmu dan tidak pula beramal. Ibadah seseorang dalam suatu perkara adalah dengan menjalankan perintah-Nya dengan *ikhlas*[14] dan mengikuti Rasulullah saw, serta menjauhi larangan-larangan-Nya karena rasa takut, rasa cinta dan untuk mengagungkan nama-Nya. Maka untuk mengukur ibadah seseorang itu berkualitas atau tidak tergantung pada niatnya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyahsebagaimana dikutip Qardhawi (2004: 39) menjelaskan bahwa peranan niat dan tujuan dalam menjalankan ibadah sangatlah dominan. Karena dengan niat bisa digunakan untuk memberi gambaran misalnya dua orang sama-sama melakukan ibadah, namun yang satu merupakan *qurbah* yang benar, dan yang satunya merupakan kedurhakaan yang batil. Hal ini terjadi karena niat dan tujuan. Satu hal yang bentuknya satu, bisa dibagi menjadi dua sebutan, yaitu terpuji dan tercela (al-Jauziyyah, 2005: 315). Artinya perkara itu tergantung pada niatnya.

[14] *Ikhlas* merupakan salah satu dari berbagai amal hati, dan *ikhlas* ini berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengannya. Landasan amal yang *ikhlas* adalah memurnikan niat kepada Allah semata. Menurut Yusuf al-Qardawi, *ikhlas* adalah buah tauhid yang murni (Qardhawi, 2004: 18). *Ikhlas* dengan pengertian seperti ini, menurutnya merupakan salah satu dari buah-buah tauhid yang sempurna kepada Allah, yaitu menunggalkan *'ibadah* dan *isti'anah.*

Iman Ibnu Qayyim al-Jauziyyahmembuat klasterisasi pelaku ibadah menjadi tiga tingkatan, yaitu *ilm yaqīn*, *haqq al-yaqīn* dan *'ain al-yaqīn*. Klasterisasi ini senada dengan apa yang pernah dirumuskan Imam al-Qusyairi (w. 465 H) berupa tiga tingkatan, yaitu tingkat dasarnya adalah *'ibādah,* kemudian *'ubūdiyah* dan tertinggi adalah *'ubūdah.* Tingkatan-tingkatan tersebut oleh al-Ghazali (w. 1111) juga mempunyai rumusan yang sama, walaupun istilahnya berbeda, yaitu ibadahnya orang *'awam*, lalu orang *khaw*ās, dan yang tertinggi adalah ibadahnya orang *khawās-al-khaw*ās.[15] *'Awam* adalah ibadahnya orang-orang syariat, *khawas* adalah ibadahnya orang-orang hakikat dan *khawas al-khawas* adalah iabadahnya orang-orang ma'rifat. Oleh karenanya kaum sufi dalam menjalankan ibadah diharapakan tidak hanya pada tataran awal saja, melainkan harus bisa mencapai tingkat tertingi *('ain al-yaqin/ubudah/ khaws al-khawas/ma'rifat*). Yaitu ibadah yang memiliki kualitas tinggi terhadap iman dan tauhidnya, dan merupakan ketaatan seorang hamba untuk mencari *Rid*a-Nya dengan dilandasi atas anugerah Allah SWT. untuknya dan ketaatannya berasal dari pertologan-Nya. Tingkatan ketiga/tertinggi ini dikhususkan bagi orang *ṣalih* yang telah mencapai martabat *ihs*ān.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah(2008c: 54), ibadah merupakan semua kewajiban mencari rizki dan kebutuhan jasmaniyah, dengan niat mendapat *riḍa* Allah. Ibadah menurutnya mengandung dua dasar, yaitu cinta dan penghambaan. Menyembah artinya merendahkan diri dan tunduk, siapa yang mengaku cinta namun

---

15 *'Awam* merupakan tingkatan paling dasar dalam penghambaan, di dalamnya misalnya masih memuat adanya keinginan masuk syurga dan dijauhkan dari siksa neraka. *Khawas* merupakan amalan/ibadah seorang hamba yang dilakukan hanya semata-mata mencari *Rida* Allah,tanpa mengharapkan apapun dari-**Ny**a Sedangkan*'khawas al-khawas* merupakan tingkatan khusus bagi muslim yang *shalih* dan *mukhlish*, sehingga terwujud kedekatannya dengan *Zat* yang diibadahi, mereka adalah orang-orang *ma'rifat*

tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah, begitu pula orang yang tunduk namun tidak cinta juga bukan orang yang menyembah. Seseorang disebut orang yang menyembah jika ia cinta dan tunduk (al-Jauziyyah. 2012: 13). Orang orang yang mengingkari cinta hamba terhadap Allah adalah orang orang yang mengingkari hakikat ibadah dan sekaligus mengingkari keberadaan Allah sebagai *Żat* yang mereka cintai. Orang beribadah dengan dasar penuh cinta, maka Allah pun mencintainya. Allah mencintai mereka dengan memberi pahala dan segala pertolongan (*taufiq*). Mereka mencintai Allah dengan beriman dan taat. Tanda cinta Ilahi ialah sikap *tawaḍuk* (rendah hati) di antara kaum mukminin, berjuang di jalan Allah, dan berani dalam menegakkan kebenaran (az-Zuhaili, 2013: 108).

Penjelasan elemen-elemen cinta dalam konteks ibadah (cinta Allah terhadap hamba-Nya), adalah menunjukkan kedekatan hamba terhadap Tuhannya. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dalam sebuah Hadis Qudsi sebagaimana dikutip az-Zuhaili (2013: 109), bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

> "Allah SWT berfirman: Siapa memusuhi wali-Ku, Aku nyatakan perang kepadanya. Suatu upaya hamba-Ku untuk mendekat kepada-Ku lebih Aku cintai dari sesuatu yang Aku wajibkan kepadanya. Selama hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, Aku pasti mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar, Aku menjadi matanya yang dengan itu ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Ku beri, dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku, pasti Ku lindungi"

Allah menjadikan telinga, mata, dan seterusnya …., mempunyai makna bahwa Allah akan menjaga seluruh indra dan organ tubuhnya dari pengfungsian di luar kerangka ketaatan. Ini merupakan kiasan akan pertolonagn Allah terhadap hamba yang mencintai-Nya melalui ibadah. Adapun di antara buah cinta Allah terhdap hamba-

Nya, menurut Az-Zuhaili (2013: 109) terwujud melalui cinta Jibril serta penghuni langit dan penduduk bumi kepada-Nya. Murka Allah terhadap hamba-Nya terwujud melalui pernyataan benci para penduduk langit dan bumi kepadanya. Hal ini sebagaima dikutip az-Zuhaili (2013: 110) tercantum dalam Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw, beliau bersabda yang artinya sebagai berikut,

> "Apabila Allah SWT mencintai seorang hamba, diserukan kepada Jibril bahwa Allah mencintai Fulan: 'cintailah ia!' Maka Jibril mencintainya, dan menyerukan kepada penghuni langit (para Malaikat) bahwa Allah mencintai Fulan: 'cintailah ia! Maka penghuni langit pun mencintainya. Kemudian penerimaan (cinta) untuknya di bumi"

Orang yang konsisten pada kebaikan, selalu beribadah dan menta'ati Allah secara utuh, ia akan selalu dicintai Allah. Sebaliknya orang fasik dan bergelimang maksiat, tentu dibenci Allah SWT. Maka orang yang dicintai Allah, Malaikat dan para manusia ia bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang dibenci-Nya akan sengsara. Jadi kebahagiaan abadi (dunia dan akhirat) yang diperoleh seseorang merupakan implikasi dari kegiatan ibadahnya.

Kaum sufi melakukan ibadah dan 'amal shaleh lainnya bukanlah karena dia takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, tetapi karena cintanya kepada Allah. Cintalah yang mendorongnya selalu dekat kepada Allah, dan cinta itu pula yang membuat dia bersedih dan menangis karena takut terpisah dari yang dicintainya[16]. Dalam

---

[16] Hakikat sederhana untuk meraih cinta Allah adalah melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Artinya tunduk dan taat kepada-Nya, ibarat seseorang yang mencintai lawan jenis, ia harus menunjukkan cintanya dengan bukti nyata yang masuk akal. Wahbah Zuahaili (2013: 108) mengatakan, "Jangan keliru memaknai cinta dan mencintai Allah seperti kaum Kafir sesat yang menempuh jalan salah".

hal ini Rabi'ah al-Adawiyah pernah berucap, sebagaimana dikutip Ahmadi Isa sebagai berikut:

> "Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka …bukan pula karena mendambakan masuk surga… tetapi aku beribadah karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika kupuja engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya; tetapi jika engkau kupuja karena cintaku kepada Engkau, maka janganlah engkau sembunyikan kecantikan-MU yang kekal itu dari diriku." (Isa, 2001: 119).

Ungkapan Rabi'ah al-Adawiyah di atas menggambarkan adanya perbedaan antara ibadah kaum sufi dan ibadah orang biasa (orang-orang syari'at). Ibadah orang-orang ahli syari'at bertujuan untuk dapat masuk surga, seakan-akan ia beramal di dunia ini untuk mengharap upah yang kelak akan diterimanya di akhirat, yaitu ganjaran

---

Menurutnya untuk meluruskannya tidak sulit, karena sebenarnya Allah SWT. telah menginformasikan kekeliruan mereka: "*Katakanlah, "Apakah (baca:bagaimana) Kami beri tahu kalian tentang perbuatan orang-orang yang paling merugi, usaha mereka sia-sia dalam kehidupan dunia, dan mereka menyangka telah berbuat sebaik-baiknya?. Mereka itulah orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (mengingkari) perjumpaan dengan-Nya, maka sia-sialah amal-amal mereka, dan kami tiadakan penilaian bagi mereka pada hari kiyamat* (QS. al-Kahfi:103-105)

Cinta Hamba kepada Tuhannya dan cinta Tuhan kepada hambanya mensyaratkan adanya ketundukan (tawajjuh) hati manusia dan seluruh perangkat fisiknya pada segala sesuatu yang diridhai Tuhannya. Dalam hal ini Allah di ayat lain berfirman, *"Katakanlah (Muhammad),"Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikuti aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi maha penyayang*." (QS. Ali Imran: 165). Allah mencintai mereka dengan memberi pahala dan pertolongan, sedangkan mereka mencintai Allah dengan beriman dan taat. Tanda cinta Ilahi ialah sikap *tawaḍu'* di antara kaum mukmin, berjuang di jalan Allah dan berani dalam menegakkan kebenaran. Terjadinya saling menciatrai antara "*ābid* dan *ma'būd*, apabila abid memang telah berada di wilayah ihsan.

dan pahala, seperti seorang yang bekerja sepanjang harinya. Adapun ibadah orang sufi bertujuan mengekalkan hubungan dirinya dengan Allah. Ia beribadah menyembah Allah karena hanya Allah-lah yang patut untuk disembah.

Sebuah penggalan ayat QS. al-Hijr: 99, yang artinya: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang keyakinan padamu*"[17] oleh kaum sufi ayat ini ditakwilkan[18] sebagai perintah untuk melakukan peribadatan sampai diperolehnya keyakinan, sedangkan keyakinan itu bertahap dimulai dari *ilm al- yaqīn*, *haqq al-yaqīn* dan *'ain al- yaqīn.* Sebagian ulama ada yang menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah beribadah sampai datang ajal (mati). Hal ini mempunyai makna yang sama, karena jika seseorang telah meninggal, maka keyakinannya akan bergeser naik menjadi *'ain al-yaqin,* karena hal- hal yang gaib di alam dunia ini telah menjadi nyata. Tingkat keyakinan yang hanya bisa diperoleh dalam keadaan mati, niscaya dapat diperoleh orang-orang yang masih hidup dan mempunyai tingkat spiritual tinggi. Kaum sufilah yang mempunyai ibadah khusus, mereka disejajarkan dengan tingkatan para Nabi dan Rasul Allah (baca QS. al-Isra: 3)[19].

Kaum sufi seperti Imam al-Qusyairi (w. 465 H)[20], Imam Junaid al-Bagdadi (w. 297 H)[21] dan tidak menutup kemungkinan sufi-sufi

---

17 واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

18 Takwil adalah penjelasan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang memiliki pengertian tersemunyi.

19 ذرية من حملنا مع نوح انه كان عبدا شكورا

20 Imam Qusyairi mengatakan bahwa '*ubūdiyah* adalah mengosongkan diri dari keyakinan akan kekuatan dan kemampuan diri sendiri dan kekayaan serta anugrah yang diberikan oleh Allah SWT.

21 Imam Junaid Al- Baghdadi mengatakan, "*Ubūdiyah* adalah meninggalkan semua aktifitas dan kesibukan dengan cara menyibukkan pada hal-hal yang merupakan dasar kebebasan".

lain, bahkan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyahberpendapat bahwa hamba tidak bisa terbebas dari ibadah selagi dia masih berada di dunia. Menurutnya bahkan di alam *barzah* pun dia tetap memiliki bentuk ibadah tersendiri (al-Jauziyyah 2008c: 61). Ia menjelaskan tatkala dua malaikat[22] bertanya kepadanya tentang siapa yang dia sembah dan apakah dia katakan tentang Rasulullah. Bahkan pada hari kiyamat pun menurutnya masih ada ibadah, ia contohkan yaitu saat Allah menyeru kepada semua makhluk untuk sujud[23], dan orang-orang mukmin akhirnya sama sujud. Sujud merupakan manivestasi dari sebuah ibadah.

Ibadah sebenarnya dapat memberikan terapi psikologi yang luar biasa, karena selain ia mengajarkan bagaimana tata cara beribadah yang benar-benar layaknya hamba beribadah pada Tuhannya, ibadah juga memberikan dampak yang sangat positif bagi pengaturan gaya hidup seseorang, dengan pemahaman bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah, maka tiada beban dalam dirinya untuk beramal sehingga selain orang itu dermawan ia juga akan mendapat kesan baik yang muncul dari masyarakat.

Paparan panjang mengenai ibadah di atas, memberikan gambaran begitu pentingnya meneliti masalah ibadah ini, terlebih dikaitkan dengan masalah tasawuf. Apalagi Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-752 H) seorang ulama salafiyah yang hidup di abad pertengahan itu dikenal mempunyai pemikiran moderat, sangat kritis, produktif dan dinamis. Itulah sebabnya peneliti memilih tokoh yang satu ini, dan tidak yang lainnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyahadalah pengikut dan tokoh *maz hab* Hanbali, dalam kajian teologi Islam *maz hab* ini dikenal dengan

---

[22] Yang dimaksud dua malaikat adalah Munkar dan Nakir

[23] *Sujud* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyahdiinterpretasikan sebagai wujud ibadah

nama kelompok salaf yang mana kebanyakan pemikiran teologinya cenderung tradisional sebagaimana kelompok Asy'ariyah. Sementara dari sisi lain ia mempunyai corak pemikiran yang dapat dikategorikan ke dalam Neo-Sufisme, karena praktek-praktek kesufiannya berdasar al-Qur'an dan al-Hadis . Metode yang digunakan Ibnu Qayyim al-Jauziyyahadalah kembali kepada sumber-sumber Islam yang suci dan murni, tidak dikotori oleh pendapat-pendapat *Ahl al-Ahwa' wa al-bida*' (ahli bid'ah) serta tipu daya orang-orang yang suka mempermainkan agama. Metode Ibnu Qayyim al-Jauziyyah itulah peneliti berprediksi juga digunakan olehnya dalam menkonsep ibadah.

Sekilas perlu diketahui bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah banyak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Secara internal Ibnu Qayyim al-Jauziyyahhidup pada masa yang dalam sejarah diklasifikasikan sebagai pereode pertengahan (tahun 1258 M), saat itu Hulagu Khan sampai ke Bagdad dan memerintah khalifah al-Mu'tashim untuk menyerahnya, namun ditolaknya. Akhirnya peperangan besar pun terjadi dan Bagdad dikuasainya. Digambarkan oleh Ibnu Kasir ("t.t": 176) bahwa pada saat itu kota bagdad dijadikan sebagai ajang pembunuhan, sehingga terjadi banjir darah di mana-mana. Kondisi tersebut masih diperparah lagi dengan adanya pertikaian antara Arab dengan Persia, serta pertikaian antara kaum Sunni dengan syi'ah. Kondisi keberagamaan masyarakat juga sangat memprihatinkan. Seperti merebaknya parktek-praktek *taqlid, bid'ah dan khurafat* yang berlebihan. Maka agar umat kembali pada apa yang telah dilakukan oleh *salaf as-shalih*, baik dari sisi ibadah, aqidah, maupun tasawuf, ia dengan semangat *jihad* membebaskan dari belenggu para *muqallidīn* yang menjadikannya sebagai agama.

Kondisi memprihatinkan ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan segala kekuatan mengajak kepada kaum Muslimin untuk kembali kepada ajaran yang benar, yaitu ajaran al-Qur'an dan al-Hadis. Al-Qur'an dan as-Sunnah menurutnya adalah sumber hukum yang asli. Al-Qur'an telah jelas, namun kemudian kena apa harus as-Sunnah ? Karena bahwasannya Sunnah Nabi merupakan sandaran kedua dalam syari'at Islam pada seluruh aspek kehidupan, baik dalam perkara aqidah, hukum-hukum agama, politik maupun pendidikan. Demikian juga tidak diperkenankan untuk meragukan sunnah tersebut sedikitpun, baik dengan buah pemikiran, ijtihad ataupun *qiyas*. Hal ini sebagaimana oleh Imam as-Syafi'i pada akhir kitab ar-Risalah, ia berkata: "Qiyas itu tidak diperbolehkan selama *khabar* (sunnah Nabi) masih ada. Demikian pula yang dikenal oleh para ulama ahli ushul fiqh " tidak ada *ijtihad* ketika datang *nash*. Jika datang *asar* (hadis), maka batallah pemikiran atau pendapat yang ada. Alasan itulah, maka baik Ibnu Qayyim al-Jauziyyah maupun gurunya Ibn Taimiya tidak menggunakan dasar yang lain.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengarui pemikirannya adalah kondisi politik saat itu, yaitu adanya perebutan dinasti kekuasaan hingga terjadi pembunuhan di antara mereka, demi merebut kekuasaan yang diinginkan. Kondisi yang semakin memprihatinkan ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam, dan sangat gigih menyerukan kebebasan berpikir. Imam al-Hafidh Ibnu Rajab[24] (w. 790 H) sebagaimana dikutip Syaikh Abdul Hafidh berkata:

---

[24] Ibnu Rajab adalah salah satu murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang sangat alim dalam ilmu hadis. Ia seorang *zāhid* dan telah memperoleh banyak ilmu darinya, menulis sejarah kehidupan gurunya. Hal ini dapat diketahui dalam kitab *al- Dzail ala Thabaqat al-Hanabilah juz II halaman 448.*

“ … Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah guru kami, dia seorang sangat ahli dalam ilmu tafsir, dan sangat mendalam dalam ilmu pokok-pokok agama, mengerti hadis, fiqh dan ushul fiqh …. Dia juga paham bahasa Arab dengan baik ... ilmu kalam, nahwu dan lainnya. Dia seorang alim tentang ilmu suluk dan ungkapan-ungkapan ahli tasawuf. Dia dikenal memiliki banyak ibadah, salatnya sangat panjang, sering kali tenggelam dalam *zikir* dan *mahabbah* yang dalam, *inabah* dan *istigfar* serta perasaan tidak berdaya penuh di hadapan Allah dan telungkup di gerbang-gerbang ubudiyah-Nya yang tidak pernah aku saksikan orang sepertinya. … Dia berhasil mendapat cita rasa ruhani dan *mawajid* yang benar. Sehingga hal ini membuatnya memiliki kemampuan luar biasa untuk berbicara tentang ilmu para ahli *ma'rifat* (tasawuf) dan menyelami samuderanya yang dalam. (Hafidh, 2011: 20).

Ungkapan Ibnu Rajab di atas dapat dipahami, bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyahadalah seorang *'ālim* dalam berbagai ilmu. Kota Damaskus saat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berada, sedang menjadi pusat ilmu pengetahuan, sehingga secara otomatis ia hidup dalam suasana gelimangan ilmu pengetahuan. Ia dibesarkan dalam keluarga ilmu dan juga diketahui telah banyak mengarang kitab yang jumlahnya cukup banyak[25]. Sejumlah kitab tersebut, ada beberapa kitab yang dikarangnya khusus membahas masalah tasawuf. Terutama kitab berjudul "*Madārij as-Sālikīn Baina Manāzili Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nast'īin*"[26]. Kitab ini ada tiga jilid besar,

---

[25] Ada sekitar 200 lebih kitab yang telah dikarangnya terdiri dari berbagai disiplin ilmu.

[26] Kitab *Madarij as-Salikin* muncul (ditulis) oleh Ibnu Qayyim dimaksudkan untuk meluruskan berbagai pengertian dan kandungan yang ditulis di dalam kitab Manazil al-Sairin yang ditulis oleh Abu Isma'il Al-Harawy, sebuah kitab yang membahas masalah thariqah ilallah (perjalanan kepada Allah), yang kemudian diklaim sebagai dunia sufi atau di Indonesia lebih terkenal dengan

istilah *thoriqot*. Ibnu Qayyim melihat bahwa telah terjadi kesalahpahaman terhadap buku karangan Abu Ismail al-Harawy tersebut. Meskipun buku Ibnu Qayyim ini merupakan komentar, namun beliau sendiri tidak terikat dengan buku yang telah disebutkan diatas sehingga ia memiliki pandangan sendiri mengenai beberapa istilah yang di pakai dalam ilmu tasawuf, seperti *Mahabbah, Mukasyafah, Musyahadah*, dan lainnya.

Kitab (Madarijus-Salikin) ini sendiri seakan mempunyai dua visi. Satu visi berupa tulisan Ibnu Qayyim dan visi lain merupakan kritik atau pun pembenahan terhadap kandungan kitab Manazil al-Sa'irin. Pada permulaannya Ibnu Qayyim mengupas Al-Fatihah, yang merupakan induk Al-Qur'an dan yang mengintisarikan semua kandungan di dalam Al-Qur'an. Kemudian yang lebih inti lagi adalah pembahasan tentang makna *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, yang menjadi ruh dari keseluruhan kitab ini.

Kitab ini terdiri dari tiga juz (bagian). Juz pertama berisi tentang penjabaran menyeluruh *iyyakana'budu wa iyyaka nasta'in.* al-Fatihah yang mencakup berbagai tuntutan *ash-Shirathul-Mustaqim,* cakupan surat al-Fatihah terhadap macam-macam tauhid hakikat asma' Allah, tingkatan-tingkatan hidayah khusus dan umum kemujaraban al-Fatihah yang mengandung kesembuhan bagi hati dan kesembuhan bagi badan, al-Fatihah mencakup bantahan terhadap semua golongan yang batil, *bid'ah* dan sesat cakupan iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in terhadap makna-makna al-Qur'an, ibadah dan isti'anah, pembagian manusia berdasarkan kandungan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, bangunan *iyyaka na'budu* dan keharusan ibadah hingga akhir hayat, tingkatan-tingkatan *iyyaka na'budu* dan penopang ubudiyah persinggahan *iyyaka na'budu* di dalam hati saat mengadakan perjalanan kepada Allah, *muhasabah* dan pilar-pilamya taubat sebagai persinggahan pertama dan terakhir, kendala-kendala taubat orang-orang yang bertaubat pernik-pernik hukum yang berkaitan dengan taubat antara orang taat yang tidak pernah durhaka dan orang durhaka yang melakukan taubatan nashuhan taubat menurut al-Qur'an dan kaitan taubat dengan Istighfar, dosa besar dan dosa kecil jenis-jenis dosa yang harus dimintakan ampunan (taubat), taubat orang yang tidak mampu memenuhi hak atau melaksanakan kewajiban yang dilanggar taubat yang tertolak kesaksian atas tindakan hamba, inabah kepada Allah, tadzakkur dan tafakkur, i'tisham, firar, riyadhah, sima,' hazan, khauf isyfaq dan khusyu'.

Juz kedua membahas tempat-tempat persinggahan *iyyaka na'budu wa*

dan kitab inilah oleh peneliti digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan buku ini. Diketahui bahwa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah banyak dipengaruhi oleh fikiran guru-gurunya, antara lain yang sanngat menonjol adalah pikiran Syaih al-Islam Ibnu Taimiyyah[27]. Sampai-sampai ia diakui sebagai anaknya sendiri. Hal ini sebagaimna disampaikan Muhammad Muslim al-Ghanimi, sebagaimana dikutip Syaikh Abdul Hafizh (2011: 21) sebagai berikut:

> "Ibnu al-Qayyim adalah murid kesayangan Syaikhnya, Ibnu Taimiyah, dan sudah dianggap laksana anaknya sendiri, bahkan dia adalah anak idiologinya. ... dia memiliki sifat-sifat yang baik dan shaleh. Ibnu Taimiyah menganggapnya sebagai nikmat dari Allah yang sengaja dikirim untuk menyempurnakan apa yang dia serukan selama ini dalam hal meluruskan pemikiran dan membersihkan agama dan mengosongkan dari hal-hal yang bukan dari agama itu sendiri yang telah berlangsung sekian lama."

---

iyyaka nasta'in, *ikhbat, zuhud, wara', tabattul raja', ri'ayah, muraqabah,* mengagungkan apa-apa yang dihormati di sisi Allah, *ikhlas, tahdzib, tashfiyah istiqamah tawakkal* dan *tafqid*, keyakinan terhadap Allah, sabar, ridha syukur, malu,*shidq, itsar, tawadhu', futuwwah, muru'ah, azam, iradah* adab yaqin, dzikir, fakir kaya ihsan, ilmu hikmah dan firasat pengagungan sakinah, thuma'ninah dan himmah.

Juz ketiga menjelaskan tentang tempat-tempat persinggahan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in,* mahabbah, cemburu, rindu, keresahan, haus, al-barqu, memperhatikan waktu, kejernihan, kegembiraan, rahasia napas, *ghurbah, tamakkun, mukasyafah, musyahadah, hayat, al-basthu, as-syukru, ittishal, ma'rifat, al-fana' , al-baqa', wujud , al-jam'u*, dan tauhid.

[27] Guru-gurunya yang lain, adalah Ibnu Abdi ad-Daim, 'Isa al-Mutha'im, Qadhi Taqiyyuddin bin Sulaiman, Ibnu Syairazi, Syihab an-Nabulisi, Isma'il bin Maktum, Fathimah binti Jauhar, al-Majdi at-Tunisi, Ibnu Abi al-that al-Bali, ash-Shafi'I al-Hindi, Abu Nashr, dan al-Majd al-Harrani.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mempunyai beberapa santri/murid yang cukup terkenal hingga kini namanya masih banyak diteliti di berbagai Perguruan Tinggi Islam maupun kitab-kitabnya juga dikaji di kalangan pesantren, antara lain ”al-Hafiz Zainuddin Abdurrahman bin Rajab al-Hanbali pengarang kitab *Thabaqat al-Hanabilah*, Syamsuddin bin Abdul Qadir an-Nabulisi pengarang kitab *Mukhtashar Thabaqat al-Hanabilah*, dan Ibnu Kasir pengarang kitab *Bidayah wan Nihayah*.(al-Jauziyyah, 2006: 28).

Peneliti menyebutkan guru-guru, murid-murid, dan kitab-kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beberapa pendapatnya serta pemikirannya yang kontemporer, dikandung maksud sebagai upaya menguatkan tentang pentingnya meneliti tokoh yang satu ini. Mengingat kompleksitas dari ilmu yang dimilikinya, maka tak mungkin peneliti membahas dan memaparkan semua ilmunya. Oleh karena itu agar pembahasannya bisa fokus, peneliti hanya meneliti salah satu aspek dari kemahiran ilmunya, yaitu mengenai bidang ibadah yang diintegrasikan dengan masalah tasawufnya[28]. Diketahui

---

[28] Kena apa peneliti memilih kajian pemikiran ibadah Ibnu Qayyim dalam bidang tasawufnya ?, dan tidak bidang lainnya ?. Karena taswauf dalam dunia Islam menduduki posisi tersendiri dan unik. Perkembangan dan ketinggian posisinya melebihi kritikan pengamat dan penentangnya. Dunia pencarian Tuhan ini terus berevolosi menawarkan kebenaran intuitis yang sering dicari manusia yang berada dalam keputusan rasionalitas dan intelektualitas. Pada saat pilihan rasionalitas tidak menemukan jawaban, jawaban tidak lagi memuaskan dan pada saat rasionalitas terjebak dalam kegersangan rasa, pengetahuan intuitis sering menjadi alternative pilihan. (inilah yang dikatakan peneliti “unik”). Tasawuf memang mempunyai warna sesuai dengan kondisi pelaku dan waktu yang melingkupinya, karena kadang memang sulit merasionalkan tasawuf dengan rasionalitas. Karena sebagian di antaranya adalah pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan oleh pengetahuan rasionalitas yang begitu deskriptif, di mana masing-masing orang berbeda persepsi, satu titik yang bertolak belakang dengan obyektivitas yang menjadi ukuran utama kebenaran dalam rasio. Apa pun difinisinya, tidak pernah bisa mengungkapkan hal yang

dengan corak pemikiran puritannya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengetengahkan kajian ibadah berdasarkan doktrin yang berbunyi "Agama adalah ibadah".

Doktrin itulah yang menarik penulis untuk menelitinya. Adapun judul buku ini berdasarkan hasil diskusi para penguji proposal buku telah disepakati berjudul, "**Konsep Ibadah Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka agar pembahasannya tidak terlalu melebar, perlu adanya batasan-batasan yang dapat dibuat dan dibatasi pada aspek-aspek mendasar dengan kalimat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana pola pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam mengkonsep rumusan ibadah, ditinjau dari kacamata tasawuf ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini secara operasional bertujuan agar kaum muslimin, terutama para akademisi dapat:

1. Mengetahui bagaimana konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

---

sebenarnya. Dapat peneliti contohkan yalaknya difinisi mawar tidak akan pernah bisa merasakan keindahan mawar itu sendiri. Jadi, mawar jika dalam perjalanannya, tasawuf tetap menjadi ulasan sepanjang waktu, perdebatan para pakar belum pernah berhenti, bahkan pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyah pun menjadi porsi tersendiri dalam pembahasannya.

2. Mengetahui bagaimana pola pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menkonsep rumusan ibadah, ditinjau dari kacamata tasawuf ?

D. MANFA'AT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis, praktis dan akademis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang kajian Islam khususnya konsentrasi tasawuf.
2. Dapat dijadikan suatu pola pemikiran dalam memahami ma'na ibadah, sehingga mampu mewujudkan pelaksanaan ibadah yang berkualitas tinggi.
3. Dapat dijadikan sebagai alternatif model konsep ibadah yang dapat diaplikasikan oleh kaum muslimin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memberikan implikasi positif terhadap kehidupannya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

1. Informasi bagi para pengkaji ilmu tasawuf, para *'ābidīn* dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pengabdiannya kepada Allah SWT.
2. Bahan masukan bagi para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun pesantren untuk bisa berfikir *kaffah* (komprehesif) dalam memahami Islam.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model konsep ibadah.

Adapun secara akademis, diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam. Hasil penelitian ini secara umum juga diharapkan menjadi bahan referensi kajian dan diskusi selanjutnya.

E. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti dalam mencari landasan teori mengenai masalah ibadah, telah berusaha menelusuri berbagai literatur yang membahas tentang ibadah, maupun kajian-kajian tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dari berbagai aspek. Untuk melakukan kajian/tinjauan pustaka, peneliti telah memprioritaskan jenis-jenis literatur yang relevan dengan kajian yang akan diteliti (Creswell, 2013: xi) dengan menggambar peta literatur yang berhubungan dengan topik. Hal ini diharapkan pembahasannya bisa fokus pada sasaran.

Adapaun kajian pustaka maupun penelitian-penelitian terdahulu, yang telah ditulis oleh para peneliti antara lain;

Tesis saudari Nurul Maziyah Ulya[29] berjudul "Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kittab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud". Di dalam penelitian ini ia menyimpulkan bahwa konsep pendidikan prenatal menurut pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan pendidikan yang diterapkan pada janin sejak dalam kandungan yang dilandasi oleh prinsip fungsi penglihatan dan fungsi hati. Sedangkan program pendiddikan prenatal yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah bahwa pendidikan itu dimulai dari saat penentuan jodoh, pernikahan, masa kehamilan dengan memperhatikan proses perkembangan janin, penentuan jenis kelamin anak, memperhatikan

[29] Nurul Maziyah Ulya adalah Mahasiswi Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang

reaksi dan gerakan janin, memberi nutrisi dan gizi yang cukup serta menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman bagi bayi, dan disusul masa setelah kehamilan.

Tesis berjudul "Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah" (2006), disusun oleh Muhammad Khoirul Muflihin, Mahasiswa STAIN Pekalongan. Dalam abstrak thesisnya ia mengemukakan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sosok Ulama ahli fiqh, akidah, kebersihan jiwa, tafsir, nahwu dan bahasa, namun jika dikaji secara cermat dalam buku-bukunya ditemukan beberapa isyarat tentang pendidikan, utamanya adalah pendidikan akhlak. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai pendidikan akhlak, dengan permasalahan yang meliputi bagaimana dasar, metode, tujuan dan pertanggungjawaban pendidikan akhlak yang diaplikasikan dalam pendidikan formal. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa dasar pendidikan akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam pendidikan Islam formal adalah berupa penafsiran makna tarbiyah. Ia sempat mensitir sebuah ayat dalam al-Quran yang isinya bahwa tidak wajar bagi para manusia yang mereka telah diberikan kitab, namun justeru mereka menjadi penyembah-penyembah selain Allah. Pada hal seharusnya mereka menjadi orang-orang *rabbani*.[30](QS. Ali Imran: 79).

Tesis disusun oleh Thoha Saputro[31] (2009), berjudul " Kritik Matan Hadis (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad al-Ghazali)". Dalam thesisnya ini ia mengungkapkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Muhammad al-Ghazali adalah dua dari sekian pimikir yang telah mencoba mengkaji hadis dengan

---

30 *Rabbai* ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT

31 Thoha Saputro adalah Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kajijaga Yogyakarta

menekankan pada kajian matan dari pada kajian sanad. Menurut kedua tokoh ini, penelitian suatu hadis tidak selalu harus dimulai dengan kritik sanad, melainkan dapat diawali dengan melakukan penelitian matan hadis . Keduanya tidak terpaku dengan sistimatika kaidah-kaidah keshahihan sanad hadis . Artinya penelitian suatu hadis tidak selalu harus dimulai dengan kritik sanad, melainkan dapat diawali dengan melakukan penelitian matan hadis . Bahkan tidak jarang al-Ghazali menolak hadis yang berkualitas shahih karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip umum ajaran al-Qur'an dan argunmen rasional. Sebaliknya, meskipun hadis Nabi dari segi sanadnya *ḍa'if*, namun al-Ghazali lebih cenderung menerima hadis tersebut karena memiliki kesesuaian dengan ruh ajaran Islam dan akal sehat manusia. Asumsinya, rumusan kaidah, metode dan pendekatan dari kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dan persamaan yang menjadi karasteristik tersendiri. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, baik Ibnu Qayyim al-Jauziyyah maupun al-Ghazali sama-sama menekankan pada pentingnya penelitian matan hadis . Adapun tolok ukur keshahihan matan hadis dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah; matan hadis tidak mengandung '*illat, syaz*, kemungkaran dan perowinya tidak menyalahi perawi siqah lainnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga menetapkan tiga belas kriteria tanda kepalsuan hadis yang jika dipahami secara diametral juga berguna untuk mengetahui tanda-tanda keshahihan matan hadis . Sementara tolok ukur keshahihan matan hadis dari al-Ghazali lebih ringkas, yakni: *pertama*, hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an. *Kedua*, hadis tidak bertentangan dengan rasio. *Ketiga*, hadis tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih. *Keempat,* hadis tidak menyalahi fakta-fakta sejarah. Secara umum, kaidah-kaidah kritik matan hadis yang diajukan baik oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

maupun al-Ghazali sama-sama bertujuan untuk menemukam kualitas matan hadis , apakah shahih atau tidak.

Artikel saudari Kurniati[32], dimuat dalam majalah "Al-Risalah", volume 10 November 2010, berjudul "Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial". Dalam karya tulis ini ia telah berhasil mengalisis dan mencermati hasil penelitiannya sebagai berikut: Bahwa dalam pidana potong tangan pada dasarnya ia sependapat dengan praktek yang dilakukan oleh sahabat Umar. Yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip kemaslahatan manusia. Dalam hal ini menurutnya, tidak setiap pencuri mesti dihukum dengan dipotong tangannya, meskipun segala persyaratan untuk potong tangan telah terpenuhi. Kesemuanya itu akan gugur ketika kondisi obyektif yang dialami oleh pencuri itu tidak memungkinkan untuk dilaksanakan hukuman *hadd*, seperti dalam hal perang atau paceklik. Dalam hasil penelitian ini, ia sempat mengungkapkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah merupakan seorang tokoh yang hidup pada abad pertengahan, di mana saat itu muncul berbagai penyimpangan ajaran agama, maka kemudian ia melakukan berbagai ijtihad sebebas-bebasnya, namun dengan tetap pada koridor ajaran *Maqasshid as-Syari'ah*, yang bermuara pada prinsip kemaslahatan manusia. Dengan demikianlah, maka tampak jelas bahwa pengaruh mazhab Hanbaliyah terhadap pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat besar.

Artikel,[33] ditulis oleh Hamim Thohari berjudul "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Latar Belakang Pemikiran Hukumnya". Di dalam karya tulis ini, ia berkesimpulan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim

---

32 Kurniati adalah kandidiat Doktor pada Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar

33 Karya tulis ilmiah ini telah dipublikasikan oleh: http://bakulbuku.Com, dan diunduh pada tanggal 20 Maret 2014.

al-Jauziyyah tentang fiqh, banyak dipengaruhi oleh kondisi dan konteksituasional yang terjadi pada masanyaa, yaitu kondisi masyarakat *jumud,* malas berpikir dan hanya mengandalkan pendapat-pendapat imam terdahulu, menyebabkan praktek-praktek *taqlid* dam *hillah* (menghalalkan barang yang tidak halal) meluas di masyarakat. Kondisi seperti ini mendorong Ibnu Qayyim al-Jauziyyah untuk membuka pintu *ijtihad* dan kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah pijakan dan tujuan utama Ibnu Qayim al-Jauziyyah dalam bidang fiqh. Menurutnya pintu ijtihad selalu tetap terbuka lebar, namun demikian Ibnu Qayyim al-Jauziyah tetap membatasi kebebasan berpikir dalam kerangka *nash*, yaitu *mashlahat*. Oleh karena itu ia sangat membenci dan menentang praktek *hillah* yang dianggap sebagai mempermainkan hukum, dan sekaligus mengabaikan *maslahat.*

Artikel ditulis Abu Minhal berjudul "Tugas Manusia di Bumi" adalah sebuah karya ilmiah yang dimuat pada majalah "*as-Sunnah*" edisi 09/tahun XIV/1431/2011. Diterbitkan yayasan Lajnah Istiqamah Surakarta. Ia mengatakan bahwa manusia sebagai hamba Allah berkewajiban mengabdikan diri kepada al-Khāliq dengan berbagai macam cara yang sudah ditentukan oleh-Nya. Ia juga mengatakan bahwa penghambaan manusia kepada Allah tidak boleh berhenti kecuali ketika nafasnya telah dihentikan, sambil mensitir ayat al-Qur'an Surat al-Hijr : 99 yang artinya" Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal). Pengabdian (beribadah), menurutnya hendaknya dapat dilaksanakan dengan komitmen (*istiqamah*) sehingga dapat terjadi komunikasi yang indah antara *'abid* dengan *Ma'bud.* Artikel saudara Minhal bila dibanding dengan buku ini memang ada kemiripan, namun Minhal menyoroti ibadah secara umum, sedangkan buku ini pembahasannya terfokus pada pemikiran ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Artikel berjudul "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Sang Reformis Islam" ditulis Nabilah Khoirun Nisa[34] (2012), pada akhir tulisannya ia menyimpulkan adanya beberapa pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, antara lain: *Pertama*, berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih condong ke Asy'ariyah. Menurutnya Tuhan harus mempunyai sifat, sebab hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadis . Sifar-sifat Tuhan itu sendiri bukanlah zat Tuhan dan tidak pula dapat dilepaskan dari zatnya.

Iman kepada sifat-sifat Tuhan adalah asas Islam, dan mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan adalah merupakan bentuk kekufuran. *Kedua*, dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa Tuhan haruslah berkuasa dan ber-kehendak secara mutlak, sebab Tuhan adalah pencipta sekaligus pemilik segala yang ada. Segala yang dikehendaki Tuhan pasti akan terwujud dan segala yang tidak dikehendaki Tuhan pasti tidak akan terwujud. *Ketiga*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak dapat dilepaskan dari *qaḍa* dan *qadar* Tuhan. Menurutnya dalam perbuatan itu terdapat dua daya, yaitu pertama daya Tuhan yang berbentuk kehendak, ilmu dan qadrat-Nya, dan kedua perbuatan manusia yang berbentuk timbulnya perbuatan-perbuatan tersebut.

Meskipun manusia memnpunyai daya dalam perbuatannya, namun daya tersebut hanya dapat melaksanakan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan. Untuk mengatasi adanya keterpaksaan manusia dalam berbuat, karena perbuatan itu diciptakan Tuhan, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan teori *masyi* dan *rida*, yakni adanya perbuatan-perbuatan atas kehendak Tuhan yang diridai dan

---

[34] Nabilah Khoirun Nisa adalah mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unversitas Brawijaya Malang. Sedangkan artikel yang ia tulis ini telah dipublikasikan di media pesantren budaya pada tanggal 15 Januari 2012.

yang tidak diridai. Keempat, Iman dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, adalah ucapan (*qaul*) dan amal. Kadar keimanan seseorang bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Menurutnya, iman tidak cukup hanya *tashdīq bi al-lisan*, tetapi juga harus disertai dengan *tashdiq bi al-qalb*, sedangkan amal adalah buah dari *tashdīq*.

Begitu juga, iman tidak cukup hanya *tashdīq bi al-sam'i* saja, tetapi lebih dari itu, yaitu *tashdīq bi al-qalb* sebagai hasil dari ma'rifah yang benar terhadap kalimat tauhid. *Kelima*, dalam masalah teologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai pandangan bebas dan tidak terikat pada satu aliran teologi[35] Islam tertentu. Namun jika diadakan perbandingan, maka sebagian besar pandangan dan pemikiran teologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai kesamaan dengan aliran teologi Islam rasional dibandingkan dengan aliran teologi Islam tradisional, sehingga kurang tepat menggolongkannya sebagai pemikir salaf. Sikap netral dalam beragama dan selalu melakukan ijtihad dalam bidang keagamaan adalah faktor pendukung kuat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam membangun setiap pemikiran keagamaanya.

Buku berjudul "*Ibn Taimiyah dan tasawuf (Studi Pembaruan Tasawuf)*", ditulis oleh Masyharuddin. Buku ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian atau telaah pustaka dalam penulisan buku berjudul " Konsep Ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah". Masyharuddin telah mengupas banyak tentang pembaruan tasawuf Ibn Taimiyah, sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah murid yang paling dekat dengan beliau (Ibn Taimiayh). Secara otomatis tentu ada kesamaan pemikiran dalam masalah konsep ibadah maupun tasawuf. Dikatakan, bahwa hakikat tasawuf tidak lain

[35] Teologi adalah bahasa Yunani yang mempunyai arti "ilmu Ketuhanan". Adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, atau ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

merupakan perpanjangan dan bagian tak terpisahkan dari agama Islam yang lebih menekankan pada demensi kerohanian, dengan penampilan praktis tekun beribadah dan hidup zuhud.

Praktek-praktek tasawuf atau kesufian hanya bisa dibenarkan jika merupakan refleksi dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Taimiyah sangat memahami hakikat tasawuf sebagai ajaran moralitas yang berdasarkan Islam. Artinya bahwa praktek-praktek tasawuf yang diaplikasikan dalan ibadah harus bisa membentuk moralitas yang muncul dari semangat Islam. Karena menurutnya seluruh ajaran Islam dari berbagai aspeknya adalah sarat dengan prinsip moralitas. Bahkan ia mengatakan bahwa "agama adalah akhlak". Sebagai bukti sejarah bahwa pada awalnya orang-orang yang tekun beribadah dan menempuh hidup zuhud adalah orang-orang *shalih*. Dalam masalah ibadah ini, Ibn Taimiyah mengatakan " barang siapa yang menghendaki kebahagiaan yang abadi[36], hendaklah ia masuk melalui pintu ubudiyah".

Sebagai moralitas Islam yang bertolak dari sikap zuhud dan tekun beribadah adalah sejalan dengan pandangan keagamaannya, yakni mengembalikan segala masalah yang berkenaan dengan tasawuf pada praktek-praktek kerohanian generasi salaf as-shalihin, karena esensi tasawuf sesungguhnya benih-benihnya telah ada pada masa Nabi dan sahabat.

Baik Ibn Taimiyah maupun Ibn Qayyim al-Jauziyyah mempunyai kesepahaman, yaitu ingin membangun nilai keseimbangan (*tawazun*) dalam praktek kehidupan, yaitu adanya keseimbangan antara ilmu dan amal, dunia dan akhirat, zahir dan batin, mental maupun spiritual. Ibnu Taimiyah juga menkonsep adanya keseimbang-

---

[36] Kebahagiaan abadi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalam al-Qur'an dikonsepkan " *fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*".

an keshalehan individual dan sosial. Menurutnya, secara umum karakteristik taswuf tampak adanya tiga sasaran pokok yang menjadi tujuan taswauf, yaitu: *Pertama*, tasawuf bertujuan untuk pembinaan aspek moral dengan jalan menekankan upaya-upaya mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan untuk menuju keluhuran moral. *Kedua,* tasawuf untuk pencapaikan *ma'rifat billah* melalui ungkapan langsung atau *kasyf*. *Ketiga*, tasawuf yang betujuan memperoleh pengetahuan tentang hakikat hubungan alam manusia dengan Tuhan. *Keempat*, tujuan tasawuf berpuncak pada penghayatan langsung tentang Tuhan, bahkan diteruskan lagi untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Dalam puncak kenikmatan spiritual para sufi akan memperoleh kebahagiaan rohani yang luar biasa. Jadi kebahagiaan abadi hanya dapat diperoleh melaui ibadah yang mempunyai nilai sufistik tinggi dari hasil *mujahadah fardiyah* dan *ijtima'iyah* (keshalehan indifidual dan sosial).

Pada akhir bukunya Masyharuddin membuat salah satu kesimpulan, bahwa dalam kehidupan tasawuf yang berkembang saat itu terdapat berbagai problem, yakni adanya kesenjangan antara aspek *normalitas* dan *historitas* tasawuf, sehingga tampak lahirnya polarisasi dan pergumulan pandangan ke arah tasawuf *syar'i* dan tasawuf *bid'i.*

Kajian pustaka yang disajikan oleh peneliti di atas, sebagaimana diungkapkan Masyhuri Zainuddin (2009: 99) dapat digunakan sebagai:

1. Bahan pengembangan penelitian yang akan peneliti bahas.
2. Orientasi yang lebih luas mengenai topik yang akan peneliti bahas.
3. Usaha menghindari dari adanya duplikasi penelitian,

4. Upaya untuk dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah dari pengarang buku secara sistematis dan kritis.

Setelah menelaah karya-karya tulis ilmiah di atas, baik buku, tesis, jurnal maupun artikel, penulis berkesimpulan bahwa ternyata masih ada sisi lain yang belum tersentuh atau belum dibahas dalam teks-teks tersebut, salah satunya adalah masalah ibadah. Terlebih ibadah yang diintegrasikan dengan tasawuf.

Diharapkan melalui tinjauan ini dapat diketahui bagaimana rancang bangun atau bangunan konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ditinjau dari kacamata tasawuf. Oleh karena itu judul buku sebagaimana disebutkan di depan sangat menarik dan layak untuk dibahas. Terlebih sosok tokoh yang satu ini bersama gurunya (Ibnu Taimiyah) sering diklaim oleh sebagian kelompok lain sebagai tokoh yang ajarannya telah banyak menyimpang dari ajaran yang Islam yang benar.

Oleh karena itu diharapkan melalui pembahsan buku ini akan mampu menjawab pertanyaan tentang konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang benar, begitu pula mengetahui bagaimana pola pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menkonsep rumusan ibadah ditinjau dari kacamata tasawuf.

F. METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Metode adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan, sedangkan pendekatan penelitian merupakan upaya investigasi dalam penelitian kualitatif dengan cara mengumpulakn data-data yang ada, guna memunculkan atau merumuskan sebuah teori.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk

mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut **Almack** sebagaimana dikutip Nazir (2011: 36) "Metode Ilmiah adalah cara menempatkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran".

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu riset yang dilakukan dengan cara mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi, jurnal ilmiah dan bahan-bahan publikasi lain yang tersedia di perpustakaan[37] (Ruslan, 2004: 3). Pendekatan metodologis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa dokumen, catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nazir, 2011: 55). Fokus penelitian ini adalah mengenai masalah ibadah menurut pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ditinjau dari kacamata tasawuf. Persoalan sentralnya adalah mengenai konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memahami siapa sesungguhnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan pola pemikirannya terhadap rumusan ibadah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu penyelidikan mengenai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu melalui sumber dokumen. Teknik dokumenter digunakan untuk menelusuri karya-karya tulis Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang telah dipublikasikan, juga karya-karya orang lain tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terutama

---

[37] Tujuan studi pustaka dimaksudkan, adalah sebagai usaha untuk mencermati, mengenali dan membahas rencana penelitian secara teoritik, konseptual dan menemukan berbagai variabel penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian terdahulu(Nazir, 2011: 93). Dan perlu diketahui bahwamenelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian

yang membahas persoalan ibadah. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka metode analisis yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis*, yaitu analisis data yang kritis dalam proses penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data (Sugiono, 2010: 335). Data primer buku ini diperoleh peneliti berupa informasi dari para ahli sejarah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, klasifikasi data, display data, penafsiran dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 69-71) yaitu:

a. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan data yang berupa uraian verbal yang harus ditangkap maknanya dengan cara dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok dan dicari substansi serta pola-polanya.
b. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing, sejalan dengan obyek formal penelitian untuk diarahkan agar sesuatu dengan tujuan penelitian, sehingga dapat disisihkan data-data yang kurang relevan dan data-tada yang berhubungan dengan tujuan peneltian.
c. Display data, artinya dalam penelitian kualitatif yang wujudnya adalah uraian-uraian, dimana peneliti harus mengorganisasikan data-data tersebut dalam suatu pola sesuai dengan obyek formal dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan konteks data tersebut, sehinga makna data yang terdiri dari berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya.
d. Penafsiran, interpretasi data dan pengambilan kesimpulan, artinya data yang berupa uraian verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemahaman mulai dari saat melakukan peng-

umpulan data dan setelah data terkumpul sesuai dengan konteksnya. Langkah berikutnya adalah penyimpulan yang dapat dilakukan secara bertahap.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam memahami teks-teks tertulis yang merupakan sumber data adalah melalui pendekatan *hermeneutika*. Pendekatan ini kiranya sangat relevan untuk digunakan, karena untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbul dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya yang muncul dalam kehidupan manusia (Kaelan, 2005: 80). Tujuannya adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam obyek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia melalui pemahaman dan interpretasi (Palmer, 2005: 59). *Hermeneutika* merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam teks. Wijaya (2009: 23) mengatakan bahwa tugas utama *hermeneutika* adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks. Penerapannya adalah dengan cara mendiskripsikan terhdap fakta-fakta yang diperoleh dari teks-teks yang berisi pikiran-pikiran maupun gagasan-gagasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang masalah ibadah.

Pendekatan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio historis. Dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang eksternal maupun internal suatu masa/zaman kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Nazir, 2011: 95). Latar belakang eksternal yaitu keadaan khusus masa yang dialami oleh subyek yang diteliti, baik aspek sosio politik, kultural maupun keagamaan. Sedangkan latar belakang internal, yaitu biografi, pengaruh-pengaruh yang diterima, hubungan yang dominan dan sebagai-

nya sehingga membentuk paham dan corak pemikiran sobyek yang diteliti (Nazir, 2011: 53).

Adapun pendekatan ketiga adalah dengan pendekatan *komperatif.* Menurut Nazir (2005: 58) pendekatan komperatif adalah sejenis penelitian yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Tujuan pendekatan ini adalah: 1). Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat obyek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran yang ada. 2). Untuk menentukan mana yang lebih baik dan relevan sesuai dengan tuntunan yang ada. 3). Untuk menyelidiki hubungan sebab akibat dengan berdasar atas pengamatan terhadap akibat atau pengaruh yang ada dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

Menurut Furchan (2005: 64) digunakannya pendekatan ini dikandung maksud, pada saat menyusun dan menemukan beberapa pendapat atau pandangan yang ada, namun terdapat perbedaan, maka dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri untuk dapat menjadi instrument sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang bermakna.

G. SISTIMATIKA PENULISAN

Setelah melalui tahap-tahap pemikiran dan pertimbangan secukupnya, seluruh isi penulisan buku berjudul konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah disajikan dalam lima bab uraian, yaitu berupa satu bab pendahuluan, tiga bab berisi isi dan analisis, satu bab terakhir berisi penutup dilengkapi dengan kesimpulan dan saran-saran. Tiga bab yang menguraikan tentang isi, dibagi menjadi; satu bab mengenai profil Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dua

bab berikutnya menguraikan tentang Konsep ibadah dalam Islam, dan pemikiran konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Bab pertama, berupa pendahuluan yang di dalamnya memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan pendekatan serta sistematika penulisan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dan pertanggung jawaban penulis tentang proses studi ini.

Bab kedua, membahas tentang profil Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, di dalamnya membahas mengenai: Jejak kelahiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan, geneologi keilmuan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, masa perjuanagn Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Bab ketiga membahas tentang konsep ibadah dalam Islam, yang uraiannya meliputi: a) pengertian ibadah, hakikat dan ruang lingkup ibadah, b) dibahas pula mengenai subyektifitas ibadah dan c) membahas tujuan, fungsi dan keutamaan ibadah.

Bab keempat, membahas tentang pemikiran dan konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Pada bab ini diuraikan mengenai: a) Akar pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyiah, b) konsep ibadah menurut Ibanu Qayyim al-Jauziyyah dan c) mengurai mengenai pemaknaan *iyyaka nakbudu wa iyyaka nastain.* Pada bagian ini mengurai pula mengenai makna *iyyaka nakbudu*, makna *iyyaka nastain*, penjabaran *iyyaka nakbudu* dan *iyyaka nastain* serta *ihsan* sebagai puncak *iyyaka nakbudu wa iyyaka nastain*.

Bab kelima, merupakan bab penutup, di dalamnya memuat kesimpulan, dan saran-saran. Kemudian bagian akhir sekali, buku ini dilengkapi dengan, daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan beberapa lampiran.

BAB II
PROFIL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. JEJAK KELAHIRAN IBNU QOYYIM AL-JAUZIYAH

IBNU Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang ulama besar yang mempunyai nama lengkap Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi (al-Jauziyah, 1999: 23). Nama panggilannya (*kunyahnya*) adalah Abu Abdillah, sedangkan julukan/gelarnya adalah "Syamsuddin". Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H/1292 (Hafizh, 2011: 20) di Kota Damaskus. Dilihat dari arah kebangsaannya sekarang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah masuk bangsa Syam (sekarang masuk dalam wilayah Palestina, Yordania dan Syiria), dan dia termasuk etnis Arab.

Kota Damaskus saat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berada, merupakan kota yang sedang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Ia juga dibesarkan dalam keluarga ilmu dan kemuliaan, serta dididik dalam cinta ilmu pengetahuan dan ulama. Lingkungan tempatnya hidup serta kondisi keluarganya tersebut, mempunyai pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupannya untuk menuntut ilmu. Dia tumbuh dewasa dalam suasana ilmiah yang kondusif. Ayahnya adalah kepala sekolah al-Jauziyyah di Damaskus selama beberapa tahun. Jadi Ibnu Qayyim al- Jauziyyah sebagai guru di Madrasah

al-Jauziyyah berarti meniti jejak tempat perjuangan almamater bapaknya.

Mengingat bahwa bapaknya telah berjuang dengan tekun tanpa pamrih di madrasah al-Jauziyyah, untuk memberi kenangan kepadanya sang ayah digelari "al-Jauziyyah", kemudian Ibnu Qayyim mendapat penisbatan tersebut sebagai sebuah nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kata al-Jauziyah di belakang nama Ibnu Qayyim berarti berasal dari afiliasinya ke sekolah al-Jauziyah, yang merupakan tempat ia mengajar (al-Jauziyyah, 1987: 269). Madrasah al-Jauziyyah adalah madrasah yang paling masyhur dari madrasah-madrasah *mazhab* Hambali di Damaskus. Madrasah ini didirikan oleh Muhyiddin Ibnu Hafiẓ Abdurrahman al-Jauzi, dan masih berdiri tegak serta diabadikan hingga sekarang, yaitu berada di suatu Distrik al-Buzuriyah di Damaskus.

Melihat latar belakang Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dari keluarga agamis, dam lingkungannya yang sangat positif, maka terbentuklah ia menjadi orang yang mempunyai ketinggian akhlak dan sangat tekun beribadah. Ia memiliki kebiasaan beribadah, selalu bertahajjud, bahkan ia sering memanjangkan ṣalat hingga mencapai puncaknya. Ibnu Kas ir (w. 774 H) mengatakan: "Aku tidak mengetahui di dunia pada zaman itu yang lebih banyak beribadah dari pada Imam Ibnu Qayyim al-jauziyyah. Dia mempunyai cara sendiri dalam ṣalat dengan memnajangkan berdirinya, memperlama *ruku'* dan *sujud*nya" (al-Jauziyyah, 2007: 24). Faham keagamaannya ia mengikuti mazhab Hanbali, bahkan ia dianggap sebagai ulama Hanbaliyah yang sangat dihormati.

B. GENEOLOGI KEILMUAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Secara geneologis keilmuan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat ditelusuri melalui perjalanan hidup dalam mencari ilmu. Ibnu

Qayyim al-Jauziyyah semasa hidupnya telah berguru kepada ulama-ulama besar untuk menuntut berbagai ilmu keislaman. Pada usia yang masih relatif muda, yaitu sekitar usia tujuh tahun, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah memulai penyimakan hadis dan ilmu-ilmu lainnya di majlis-majlis para Syaikhnya. Pada jenjang usia ini pula ia telah menyimak beberapa juz berkaitan dengan *Ta'bir ar-Ru'ya* (Tafsir mimpi) dari Syaikhnya yaitu Syihabuddin al-'Abir, dan juga ia telah mematangkan ilmu nahwu dan ilmu-ilmu bahasa lainnya pada Syaikh Abu al-Fath al-Ba'labaki, semisal Alfiyah Ibnu Malik dan lainnya. Di samping itu ia juga belajar dari Syaikh Majduddin at-Tunisi satu bagian dari kitab *al-Muqarrib li Ibni Uṣfur*. Untuk hadis ia berguru pada Syaikh Syihab an-Nablusi dan Qaḍi Taqiyyuddin bin Sulaiman. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar fiqh kepada Syaikh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harari. Berguru tentang ilmu pembagian waris (*faraiḍ*) kepada bapaknya sendiri, karena secara kebetulan bapaknya mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu ini. Paling lama ia belajar (selama 16 tahun) adalah berguru kepada Imam Ibnu Taimiyah. Melalui gurunya dan sekaligus sebagai *mursyid*nya yang satu inilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar, mendalami dan memahami Ilmu taSyaikhuf serta ilmu-ilmu kerahanian.

Sebenarnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di masa hidupnya di samping telah berguru kepada ulama-ulama sebagaimana di sebutkan di atas, ia juga telah banyak berguru kepada ulama-ulama besar lainnya, namun yang dirasa telah membentuk jiwa dan karakternya adalah Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah. Ulama-ulama lain sebagai gurunya adalah: Ibnu Abdi ad-Daim, Qoḍi Taqiyyudin bin Sulaiman, Syihab an-Nablusi, Ismail Bin Maktum, Fathimah Binti Jauhar, al-Majdi at-Tunisi, Ibnu Abi al-Ba'li, ash-Shafi al-Hindi, Abu Nashr, al-Majd al-Harrani (al-Jauziyah, 1999 : 24), al-Qaḍi Syairazi, Ibnu Maktum, Alauddin al-Kindi, Muhammad bin Abdul Fath, Ayyub

Ibnul Kamal, Ismail Bin Muhammad, Imam Sihab an-Nabulisi, Sulaiman Bin Hamzah al-Hakim, Abu Bakar Bin Abdul Dayim, Isa al-Muth'im, Abu Muhammad Bin Imaduddin asy-Syirazi, al-Bahak bin Asakir, Ala'uddin al-kindi al-Wada'i, Muhammad bin Abu al-Fath al- Ba'labaki, Ayyub Bin Ni'mah al- Kahhal, dan al-Qadi Badruddin Bin Jama'ah. Melalui mereka itulah Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah mendapatkan ilmu-ilmu syariah dengan macam-macamnya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai seorang muslim puritan yang teguh pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian aqidah Islam.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebenarnya idak hanya mahir di bidang ilmu syari'ah, akidah dan taSyaikhuf saja, melainkan ilmunya sangat komprehensif. Ia sangat mahir ilmu bahasa Arab, karena ia telah belajar kepada Abu al-Fath al-Ba'li, belajar *al-Mulakhkhasash* karya Abu Baqa', belajar al-jurjaniyah, belajar Alfiyah Ibnu Malik, belajar *Qith'atan min al-Magrib* kepada Syaikh Majduddin al-Tunisi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ia juga telah belajar ilmu Faraiḍ dari orang tuanya sendiri, dan sekaligus sebagai pembimbingnya yang intensif.

Sedangkan Ilmu Fiqh dia belajar̲ kepada Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harrani, belajar kitab *Mukhtaṣar* Abu al-Qasim al-Kharaki, belajar kitab *al-Mugni* karya Ibnu Qodamah dan kepada Syaih Abu al-Fath al-Ba'li dan Muhammad al-Muflih al-Maqdisi. Di bidang *Ushul Fiqh*, dia belajar kepada Syaikh Shafiyudin al-Hindi dan juga kepada Isma'il bin Muhammad dalam kitab *ar-Raudlah*. Sedangkam ilmu Ushuluddin dia pelajari dari Syaikh Shafiyyudin al- Hindi dalam kitab *al-Arba'in* dan *al-Mahashshsal*.

Guru yang paling berjasa dan yang paling ia muliakan, serta yang paling dekat dengan dirinya adalah Syaikh Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, yang sering dikenal dengan Ibnu Taimiyah. Ibnul

Qayyim al-Jauziyyah amat terpengaruh dan sangat terkesima dengan Ibnu Taimiyyah sehingga begitu disebut nama Ibnu Taimiyyah, maka disebut pula nama Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Ia menerima banyak ilmu dari padanya, merasa terpuaskan dengan ilmunya, selanjutnya menyebarkannya, mempertahankannya dan menjadi pembelanya (al-Jauziyah, 1999 : 24). Disinyalir bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ulama yang paling sering menghadiri forum ilmiah Ibnu Taimiyah (Kadir, 2010: 2) dan orang yang banyak merevisi karya-karya Imam Ibnu Taimiyyah.

Ibnu Hajar al-Asqalani sebagaimana dikutip Kadir (2010: 2) mengatakan, "Dialah (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah) adalah orang yang merevisi karya-karya Ibnu Taimiyah, menyebarkan pemikirannya, dan membelanya dalam sebagian pendapat-pendapatnya". Muhammad Muslim al-Ghamini mengatakan terkait dengan kedekatan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip Hafizh (2011: 21):

"Ibnu Qayyim adalah murid kesayangan Syaikhnya, Ibnu Taimiyah, dan sudah dianggap laksana anaknya sendiri, bahkan dia adalah anak ideologinya. Ia memiliki sifat-sifat yang baik dan shaleh. Ibnu Taimiyah mengaggapnya sebagai nikmat dari Allah yang sengaja dikirim untuk menyempurnakan apa yang dia serukan selama ini dalam hal meluruskan pemikiran dan membersihkan agama dan mengosongkannya dari hal-hal yang bukan dari agama itu sendiri yang telah berlangsung demikian lama".

Bagian ilmu Ibnu Taimiyyah yang paling akrab dengannya dan terus-menerus ia sebarkan adalah ilmu fiqh. Ia misalnya membela pendapat Ibnu Taimiyyah dalam masalah talak, mengutip banyak redaksi dari kompilasi fatwa Ibnu Taimiyyah, dan mengumpulkan banyak konsep ushul fiqih darinya. Dua kitab karangan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah , yaitu *I'laam al-Muwaqqi'iin* serta *Zaad al-Ma'aad,* dan

lainnya, ia tulis dengan mengandalkan peninggalan keilmuan yang diberikan Ibnu Taimiyyah dalam masalah fiqih. Disamping ilmu yang ia ambil dari syaikhnya itu, ia juga didukung oleh ruhnya yang kuat, pendapat yang independen, dan kecenderungan salafinya, sehingga, ia mengusai banyak cabang ilmu pengetahuan.

Masa belajar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan Ibnu Taimiyyah adalah setelah Syaikh Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir pada 712 H, karena sebelumnya memang belum lagi matang, meskipun mayoritas kegiatan Ibnu Taimiyyah pada masa itu dalam masalah fiqih dan fatwa, serta menegaskan akidah yang telah ia tegaskan sebelumnya. Ketika Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir, maka Ibnul Qayyim al-Jauziyyah terus menyertainya hingga Syaikh Ibnu Taimiyyah wafat. Sehingga, selama masa tersebut ia telah mengambil banyak Ilmu dari gurunya itu, ditambah dengan ilmu yang sebelumnya ia telah pelajari. Maka ia menjadi sosok yang menguasai banyak cabang ilmu pengetahuan, sambil ia banyak rajin belajar dan banyak beribadah (al-Jauziyah, 1999 : 25).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang kemudian menjadi pewaris peninggalan Syaikhnya itu, dan dia pula yang menyusun ulang buku-bukunya, serta yang membelanya dalam perdebatan dengan penentangnya. Perlu diungkapkan di sini bahwa Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah itu lebih muda 30 tahun dibandingkan Ibnu Taimiyyah. Dan Ibnu Taimiyyah baginya adalah laksana orang tuanya sendiri yang penyayang terhadapnya. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata;

"Seandainya biografi Syaikh Ibnu Taimiyyah hanya ditulis oleh muridnya, yaitu Syaikh Syamsuddin Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, si pengarang banyak buku dan kitab itu, yang bermanfaat bagi orang yang sependapat dengannya maupun yang tidak sependapat, niscaya hal itu saja sudah cukup menjadi bukti atas keagungan kedudukan Ibnu Taimiyyah." (al-Jauziyah, 1999 : 25).

Mengenai ke'āliman dan kẹsalehan Ibnu Taimiyah, maka wajar jikalau Ibnu Qayyim al-Jauziyah menghormati dan selalu mengikuti fatwanya.

Beberapa ulama dan para sejarawan memberikan apresiasi positif terhadap keilmuan, keutamaan, ketaqwaan dan kezuhudan serta kemuliaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, misalnya Aẓ-Ẓahabi (w.748) dalam kitabnya *al-Mukhtạsar* mengatakan:

"Ibnu Qayyim sangat memperhatikan matan Hadis dan Rijalnya. Ia banyak menyibukkan diri dalam bidang fiqh dan memiliki pendapat-pendapat yang cemerlang. Di samping itu ia juga mahir dalam bidang nahwu dan sharaf". (al-Jauziyyah, 2008b: 18).

Al-Qaḍi Burhanuddin az-Zar'y mengatakan, "Tidak ada di bawah langit orang yang memiliki keluasan ilmu seperti dia". (al-Jauziyyah, 2008b: 18). Al-'Allamah ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) mengatakan, "Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Syaikh adalah seorang *faqīh* yang ahli *ushūl*, mufassir, ahli nahwu, dan seorang yang *'arif*" (al-Jauziyyah, 2008b: 18). Ibnu Kasir (w. 774 H) berkata, "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan ilmunya berpegang kepada dalil yang benar, mengamalkannya, tidak mengabaikan pendapat orang lain, berpegang kepada kebenaran dan tidak takut kepada siapapun". (al-Jauziyyah, 2008b: 18).

Dikabarkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memiliki pengetahuan tentang tasawuf secara mendalam, anehnya hal itu bukan diperolehnya dari gurunya saja, melainkan sebagai titik berangkat untuk beribadah, dan sebagai titik arah untuk *berzUhud* (al-Jauziyyah, 2098b: 17), serta memahami isi agama dalam pengertian *wara'*. Dia seorang ālim yang mempunyai komitmen untuk mempertemukan ilmu *hakikat* dan ilmu *syari'at*. Syari'at diasumsikan sebagai ilmu *ẓahir* dan hakikat sebagai ilmu batin. Jadi orang yang beribadah kepada Tuhannya hendaknya bisa memadukan dua kekuatan tersebut. Di

samping itu sebagimana dikatakan oleh para ahli sejarah mereka mengatakan; " Bahwa Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk ulama dan pemikir yang memadukan antara teori dan praktek, antara ilmu dan amal (al-Jauziyyah, 2008b" 18). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan apa yang pernah diserukan oleh Ibnu qayyim al-al-Jauziyyah sendiri, " Kita harus beragama secara benar, memiliki akhlak yang baik, zuhud, wara' dan memperbanyak ibadah". Ibadah yang benar menutnya adalah bilamana ibdah itu dilakuakn dengan memadukan antara syaria'at dan hakikat secara bersamaan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga dikenal sebagai orang yang memiliki sifat tenang, kuat berfikir, banyak membaca, pintar mengambil ilmu, ikhlas dalam beramal dan mewarisi keimanan gurunya serta tidak mengambil darinya sifat-sifat yang negatif (al-Jauziyyah,2008b: 17). Ibnu Kaśīr pernah berkata terkait dengan kemahiran ilmu dan kẹsalehan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai berikut:

"Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki bacaan yang merdu, tabiat-nya baik, mencintai sesama manusia, tidak pernah dengki kepada orang lain, tidak pernah menghina, tidak menyebarkan aibnya dan tidak pernah merasa iri kepada siapapun" (al-Jauziyyah, 2008b: 17).

Berbagai komentar mengenai kehebatan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di atas, dapat dipahami bahwa ia adalah ulama ulung, orang *ālim* yang *āmil* serta memiliki karakter dan akhlak yang tinggi. Jadi tidak heran kalau Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadi samudra ilmu yang sarat dengan berbagai disiplin ilmunya. Analisisnya komprehensif dan sangat paham dengan masalah-masalah *khilafiyah* serta maẓhab *salaf as-ṣalih*. Karena kemasyhuran dan reputasinya itulah banyak sekali orang yang ingin menjadi muridnya, dan para penuntut ilmu datang berbondong-bondong ke tempatnya dari berbagai penjuru. Adapun murid-muridnya yang sangat terkenal

disamping dua orang anaknya (yaitu Burhaduddin Ibrahim dan Abdullah), adalah: Ibnu Kas ir (w. 774 H), Ibnu Rajab (w. 795 H), As-Subki (w. 756 H), aẓ-Ẓahabi (w.748 H), Ibnu Abdil Hadi (w. 744 H) dan Fairus Abadi (w. 817 H).

Kehebatan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di berbagai bidang ilmu, sebagaimana disebutkan di atas tentu tidak bisa lepas dari bimbingan dan didikan guru-gurunya. Adapun guru-gurunya secara geneologis dapat disebutkan (al-Jauziyyah (2006a: 24) sebagai berikut:

1. Ayahnya sendiri, yaitu Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zar'i ad-Dimasyqi (wafat tidak diketahui dalam sejarah).
2. Abu Bakar bin Zainuddin Ahmad bin Abdu ad-Dā'im bin Ni'mah an-Nābilisi as-Ṣalihi. Sering dijuluki al-Muhtāl. (w. 718 H).
3. Abu al-Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun'im bin Ni'mah Syihaduddin Abu an-Nabulisi an-Hanbali (w. 697 H)
4. Syamsuddin Abu Naṣr Muhammad bin 'Imaduddin Abu al-faḍil Muhammad bin Syamsuddin Abu Naṣr bin Hibatullah al-Farisi ad-Dimsyaqi al-Mizzi (w. 723 H).
5. Abu al-Fida' Ismail bin Muhammad bin Ismail bin al-Farra' ad-Dimsyaqi Syaikh al-Hanabilah di Damaskus (w. 729 H).
6. Taqiyuddin Abu al-Faḍl Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin Qudamah al-Maqdisi as-Ṣalihi al-Hanbali (w. 715 H).
7. Ṣadruddin Abu al-Fida' Ismail bin Yusuf bin Maktum bin Ahmad al-Qaisi as-Suwaidi ad-Dimsyaqi (w. 716 H).
8. Alauddin Ali bin al-Muẓaffar bin Ibrahim Abu a—hasan al-Kindi al-Iskandari ad-Dimsyaqi (w. 716 H).
9. Fạtimah binti asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhar al-Ba'labaki (w. 711 H).

10. Syafiyuddin Muhammad bin Addurrahim bin Muhammad al-Armawi asy-Syafi'i al-Mutakallim al-Uṣuli, Abu Abdillah al-Hindi (wa. 715 H).
11. Qaḍi Quḍāt Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'adullah bin Jama'ah al-Kināni al-Hamawi asy-Syafi'i (w. 733 H).
12. Syaikh al-Islam Taqiyyuddin abi al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdissalam bil Abi al-Qasim bin Taimiyah al-Harrari ad-Dimsyaqi al-Hanbali.[1] (w. 728 H).
13. Majduddin Abu Bakar bin Muhammad bin Qasim al-Murasi at-Tūsi (w. 718 H).
14. Zainuddin Ayyub bin Ni'mah bin Muhammad bin Ni'mah an-Nabilisi ad-Dimsyaqi al-Kahhaal (w. 730 H).
15. Syarafuddin Abdullah bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Harrani ad-Dimsyaqi. (saudara Ibnu Taimiyah) (w. 727 H).
16. Syarafuddin Isa bin Abdurrahman bin Ma'āli bin Ahmad al-Muṭa'im Abu Muhammad al-Maqdisi as-Ṣalihi al-Hanbali. (w. 717).
17. Baha'-uddin Abu al-Qaṣim bin asy-Syaikh Badruddin Abu Ghalib al-Muẓaffar bin bin Najmuddin bin Abu at-Tanā' Mahmud bin Asakir ad-damasyqi (w. 723 H).
18. Al-Hafiẓ Yusuf bin Zakiyuddin Abdurrahman bin Yusuf bin Ali al- Halabi al-mizzi ad-Dimasyqi (w. 742 H).
19. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu al-Faṭ bin Abu al-Faḍl al-Ba'labaki al-Hanbali. (w. 742 H)

---

[1] Di kalangan ahli ilmu, dia dikenal dengan sebutan "Ibnu Taimiyah". Dia adalah guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang paling popular, tempat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bermulazamah dalam menimba banyak ilmu, terutama bidang ilmu kerahanian (tasawuf).

C. MASA PERJUANGAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Sebagai seorang ilmuwan yang diagungkan oleh ulama di zamannya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sempat menduduki jabatan sebagai pengajar di Madrasah aṣ-Ṣadriyah. Dia mulai mengajar di Madrasah tersebut pada 6 Shafar 743 H. (al-Jauziyyah, 1999: 27). Dia juga sempat menjadi imam ṣalat maktubah masjid al-Jauziyah beberapa lama, himgga dia dikenal dengan sebutan "*Imam*". Gelar imam ini akhirnya melekat di depan namanya sehingga berbunyi "Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah".

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sosok orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, menulis, membaca, mengarang, dan mendapatkan kitab-kitab. Ia memiliki banyak sekali kitab yang tidak dimiliki orang lain. Sehingga anak-anaknya perlu waktu lama untuk menjual kitab-kitab yang tidak mereka perlukan, selain kitab-kitab yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri (al-Jauziyah, 1999: 27). Banyak orang yang telah belajar kepadanya, para pembesar memuliakannya serta banyak di antara mereka meminta arahan dan petunjuknya. Dicontohkan beliau adalah Ibnu Abdul Hadi (al-Jauziyyah, 2006: 28).

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup pada suatu masa yang dalam sejarah diklasifikasikan sebagai periode pertengahan, yaitu pada permulaan 1258 M saat Hulagu Khan sampai ke Baghdad dengan maksud menaklukkannya, namun gagal karena kedatang-annya ditolak oleh khalifah al-Mu'tashim sehingga kota Baghdad menjadi ajang pembunuhan. Pada waktu yang bersamaan kondisi tersebut masih diperburuk dengan pertikaian antara Arab dan Persia, serta pertikaian antara kaum Sunni dengan kaum Syi'ah (Ibn Kasir, "t.t": 176). Berbagai pertentangan tersebut menimbulkan terjadinya pembunuhan antar pemimpin Islam, sehingga berakibat terjadinya goncangan dan ketakutan masyarakat terhadap keamanan

diri dan keluarganya. Kondisi keberagamaan masyarakat juga sangat memprihatinkan. Di tengah masyarakat merebak praktek *taqlid* yang berlebihan.

Mengenai soal *aqidah* masyarakat *taqlid* pada aliran Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dalam fiqh meluas pendapat tentang pengharaman untuk mengambil pendapat selain dari maẓhab yang empat. Masyarakat hanya menghimpun karya-karya pendahulu mereka. Kalaupun mereka menyusun karangan, itupun dilakukan dengan pikiran yang sempit dan ringkas, menguatkan satu maẓhab tertentu, tidak ada analisa dan pembaharuan. Saat itu pula bermunculan *ribaṭ* (tempat, rumah taIbnuuf) untuk menyendiri mendekatkan diri pada Allah (Ibnu Taimiyah, 2008: 293), karena mereka jiwanya merasa tidak nyaman. *Ribat*lah satu-satunya tempat untuk menenangkan diri.

Pelarangan untuk mengambil pendapat selain dari imam empat itu akhirnya menyuburkan faham fanatik dan *taqlid* kepada ulama-ulama dan tokoh-tokoh keempat imam itu. Pemikiran yang independen jarang muncul pada abad pertengahan ini. Masing-masing kelompok sangat berambisi untuk mengembangkan mazhab imamnya. Para ulama mendasarkan fatwa kepada imam-imam terdahulu sekalipun berbeda dengan pendapat para sahabat, bahkan fatwa mereka berdasarkan *taqlid* kepada imam lebih menonjol dibandingkan dengan al-Qur`an, sunnah, dan fatwa sahabat. Dengan kata lain, fatwa imam dijadikan sebagai ukuran untuk menafsirkan al-Qur`an, sunnah, dan fatwa sahabat. Setiap ayat atau Hadis yang bertentangan dengan pendapat imam mereka akan ditakwilkan atau di-*naskh* (Bik, "t.t": 325).

Taqlid dengan memberikan dukungan pada pendapat imam ini menjadi dasar agama sebagaimana dinyatakan oleh beberapa tokoh; *ijma'* adalah tali pengikat dan pendukung syari'ah dan dari *ijma'* lah keotentikan syari'ah bersumber. Jenis kekakuan ini mengakibatkan

timbulnya reaksi terhadap *taqlid.* Dalam situasi seperti ini, maka Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menentang keras terhadap *taqlid* dan berjuang memberikan tekanan besar pada *ijtihad* yang independen (Hasan, 1985: 22).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan segala kekuatan mengajak untuk memerangi *taqlid* serta mendorong untuk membuka pintu *ijtihad* dengan kembali kepada al-Qur`an dan as-Sunnah. Menurutnya cara yang terbaik untuk mengatasi kondisi itu adalah dengan mengembangkan kebebasan berfikir, menumpas *Hillah* dan memahami jiwa syari'at, serta memadukan *naql* dan *aql.*

Kepiawaian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dapat memadukan *naql* dan *aql* dalam pemikiran-pemikirannya ini dipuji oleh Rasyid Riḍa, sebagaimana dikutip Thohari ("t.t" 4), dari (Rasyid Rida: 253), "...tidak dijumpai dalam berbagai kitab yang dapat memadukan *naql* dan *aql* seperti yang dilakukan ibn Qayyim al-Jauziyyah. Di samping menghadapi keberagamaan masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, ia juga menghadapi kondisi politik dunia Islam. Pada awal abad ke 13 di sebelah barat Asia dan Afrika terdapat beberapa negara Islam yang saling bermusuhan, sehingga menjadikan setiap penguasa memandang representatif untuk mengembangkan wilayah tanpa mempertimbangkan kemungkinan ancaman dari luar. Hal ini berimplikasi dengan kehancuran Dinasti Abbasiyah pada tahun 656H/1258M oleh tentara Mongol di bawah Hulagu Khan dan berhasil membunuh khalifahnya (Hasan, 1985: 632). Selanjutnya, pada masa *vacuum of power*, pelarian dari Abbasiyah mengangkat seseorang Mamluk yang bernama Qutuz sebagai sultan mereka. Dengan kemunculan pemimpin baru tersebut ia berhasil melakukan serangan balasan atas kekalahannya di Baghdad di bawah pimpinan Baybars.

Di bawah Baybars inilah (1260-1277) dilakukan upaya-upaya untuk membangkitkan kembali kekhalifahan Abbasiyah. Sebenarnya upaya tersebut merupakan strategi politik untuk memperoleh perluasan kawasan dengan menyebarkan doktrin bahwa khilafah di Kairo merupakan penguasa khalifah Allah di muka bumi. Karena upaya Baybars jugalah Mesir dan Suriah dapat membendung serangan-serangan dari kaum Mongol, sehingga Mesir terselamatkan dari penghancuran-penghancuran sebagaimana dilakukannya pada dunia Islam lainnya. Juga berkat Baybars lah Mesir kemudian dapat membebaskan diri dari Perang Salib (Syalabi, 1979: 619).

Selain berhadapan dengan Mongol, umat Islam juga menghadapi ancaman dari umat Kristen. Pertikaian ini sudah dimulai sejak awal abad ke VIII, dikarenakan dunia Kristen melihat adanya suatu ancaman dari orang Islam. Hal ini dibuktikan dengan berkembang pesatnya kekuasaan Islam, kemajuan umat Islam di seberang sungai Rhein, peperangan di pinggir sungai Loire. Benih permusuhan tersebut lebih disemangati oleh Paus Urbanus II sebelum rapat besar di Clairmont, semenjak Kristen didesak ke utara dan terpaksa berlindung ke bukit-bukit Pyrene dan Asturia.

Berawal dari kebangkitan gerakan baru yang dimobilisasi oleh kerajaan Saljuk yang berhasil menguasai wilayah Bizantium dan pantai Laut Asia Kecil, Suriah, serta menghancurkan tentara Byzantium di Manzikert, dijadikan sebagai momentum terhadap terjadinya perang salib pertama.

Berhadapan dengan pasukan Godefroi di Boillon, pemimpin angkatan Salib ini berhasil merebut Yerussalem (1091 M). Selanjutnya perang yang kedua, umat Islam unggul di bawah pimpinan Imaduddin Zanky (1144 M) dengan merebut Edessa. Begitulah pada perang yang ketiga di bawah pimpinan Salahuddin berhasil merebut kemenangan ditandai dengan beralihnya Yerussalem (1188 M), begitupun dengan

perang keempat (1204 M), kelima (1217 M), keenam (1228 M), dan ketujuh (1248 M) (M.A Enan, 1983: 316). Persatuan tentara Mesir dan Suriah berhasil menghancurkan orang-orang Salib di Suriah, meskipun tambahan pasukan dikirim secara berangsur dan pada tahun 1289 M Mansur Zalawun mengembalikan kota-kota yang sudah terkepung oleh anaknya Asraf Khil serta memperbaruinya pada tahun 1292 M. Dengan demikian, berakhirlah pengaruh orang-orang Salib dan terciptalah suasana damai di Suriah (Hasan, 1989: 318).

Berbagai situasi sistem potilik di zaman Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagaimana diuraikan di atas adalah sebuah keniscayaan atau tentu sangat mempengaruhi dalam praktek kehidupannya. Situasi politik inilah yang membawa semangat *jihad* pada dirinya, utamanya mengenai usaha pembaruan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu wajarlah bila ia mempunyai watak atau karakter pemberani, tidak banyak kata, moderat, namun mempunyai komitmen yang luar biasa dalam melakukan syari'at.

Dengan keberanian dan kehebatan itulah, maka Allah pastilah menguji orang-orang pilihan-Nya, agar Dia melihat kesungguhan keimanan mereka. Sebagaimana tokoh-tokoh lain, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah telah mendapat ujian berat dan beberapa kali disiksa serta merasakan pengapnya penjara selama tidak kurang dari tiga kali. Satu kali bersama dengan Syaih Taqiyuddin (Ibnu Taimiyyah), yaitu di penjara di benteng Damaskus, dan selama di penjara itu ia diletakkan secara terpisah dari Syaikhnya, di tempat tersendiri dan tidaklah dia dibebaskan kecuali setelah syaikhnya meninggal (al-Jauziyah, 1999: 29). Dikabarkan bahwa penyebab dipenjaranya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah adalah karena pengingkarannya terhadap *bid'ah* yang tidak disenangi oleh penguasa dan orang awam serta sebagian ulama saat itu, karena mereka hawatir terhadap pengingkarannya. Sebagian

permusuhan mereka disebabkan karena dia berpegang kepada pendapat gurunya[2] yang juga telah dipenjara sebelumnya. Penyebab lain ia dipenjara karena mengingkari *syaddur rihaal* (melakukan perjalanan khusus) untuk menziarahi makam Rasulullah (al-Jauziyah, 1999 : 29). Jadi kondisi sosial masyarakat dan iklim politik saat itu memiliki dampak besar dalam mengubah roda kehidupan sosial, terlebih ketika para ulama mengalami tindakan represif dan dipisahkan dengan masyarakat umum, opini, ambisi pemikiran dan idiologi menyimpang dan menjalar di masyarakat maka hal itu sama dengan telah merobek-robek kehormatannya. Dengan niat melawan kemungkaran ia menyeru umat untuk melawan penguasa yang lalim.

Sebagai penerus perjuangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat peneliti sampaikan murid-murid beliau yang sangat terkenal, hingga kini nama mereka masih terukir di berbagai kitab besar antara lain:

1. Imam Ibnu Katsir (w. 1372) (pengarang Kitab *al-Bidayah wan-Nihayah*),
2. Al-Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin Rajab al-Hanbali (w. 1393) (pengarang kitab *Thabaqaat al-Hanabillah*),
3. Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qodir An-Nabilisy (pengarang kitab *Muthtashar Thabaqat Hanabilah*),
4. Ibnu Abdul Hadi as-Subki (Imam as-Subki)
5. Aẓ- Ẓahabi, dan Fairuz Abadi, dan masih banyak lagi

D. KARYA-KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah merupakan sosok intelektual yang sangat vokal, sangat luas pengetahuannya, meliputi berbagai bidang ilmu, antara lain: fiqh, Hadis , bahasa Arab (nahwu), ushul

---

[2] Yang dimaksud "gurunya" adalah Imam Ibnu Taimiyah , (w. 728 H).

fiqh. Faraiẓ. Ia telah meninggalkan manuskrip berupa kekayaan ilmiah yang besar, dan dalam dirinya tersimpan khazanah keilmuan syaikhnya. Kemudian ia tambah dengan hasil kajian-kajiannya, serta kecenderungan keilmuan pribadinya.

Kitab-kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bukanlah kumpulan dari hasil perdebatan, seperti layaknya mayoritas karya syaikhnya. Tetapi tulisan-tulisannya ia ungkapkan dalam bahasa yang perlahan-lahan dan tenang. Sehingga, hasilnya pun menjadi tenang, meskipun mendalam, kuat isinya, amat bercabang, indah susunannya, dan teratur pembagian bahasannya. Pemikiran-pemikiran yang ia ungkapkan terstruktur dengan baik, dan gaya bahasanya indah, karena ia menulisnya dengan tenang.

Tulisannya menyatukan antara kedalaman berpikir dengan jauhnya cakrawala, indahnya bahasa, dan bagusnya teknik penulisan, tanpa diisi dengan kata yang meledak-ledak. Tulisan-tulisannya juga merangkum cahaya salaf dan hikmah kalangan ulama seperti karangan sahabat dan tabi'in. Meskipun, dalam masalah itu ia masih dibawah Syaikhnya. Tapi, ia mengambil dari sumber Syaikhnya itu, dan mereguk mata air yang deras yang dibuka oleh Syaikhnya itu dan lainnya (al-Jauziyah, 1999 : 29). Disinyalir Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah ulama yang banyak mengarang kitab dalam berbagai macam disiplin ilmu, baik berupa ilmu al-Qur'an, as-Sunnah, tafsir, Hadis , bahasa, fiqh, ushul fiqh, filsafat, aqidah, akhlak/taIbnuuf, dan ilmu-ilmu tentang sya'ir. Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid dalam kitabnya "*At-Taqrib li Fiqh Ibnu al-qayyim al-jauziyyah*" telah menghitung kitab-kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mencapai jumlah 960 kitab (al-Jauziiyah, 2007: 38). Khusus di bidang taIbnuuf ia mengarang kitab yang sangat populer bernama " *Madārij as-Sāikīn baina*

manāzil Iyyāka Nakbudu wa Iyyāka Nasta'īn"[3]. Kitab ini merupakan *syarah* dari kitab *Manāzil as-sāirīn,* karya Imam Syaikh Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Harawi. Sedangkan kitab taIbnuuf lainnya, yaitu *"aṣ-Ṣābirīn wa Zakiyah Syākirīn*, *Hād al-arwāh ilā Bilad al-Afrāh*" (Hafizh, 2011: 21). Bahkan al-Ghanimi menuturkan tentang kebesaran karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip Syaikh Abdul Hafizh (2011: 21):

"Sudah selayaknya direncanakan penulisan tentang Imam besar ... dengan harapan semoga ada peran pengagumnya kebaikan yang Allah beri ilham untuk menuliskan tentangnya dari beberapa sisi yang tampak dari kehidupannya dari sisi fiqh, Hadis , tafsir dan taIbnuuf ".

---

[3] *Madarij as-Salikin*, merupakan syarah dari buku tasawuf yang sangat terkenal yakni "*Manazil as-Sairin*".Di dalam kitab ini menjelaskan tentang kesufian imam besar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahkan kesufiannya itu diikuti dan dikembangkan oleh muridnya bernama "al-Hafiz Ibnu Rajab al-Hambali" (Hafizh, 2011: 22). Ibnu Qayyim al-jauziyyah mengarang kitab ini mengikuti kitab *manazil as-Sairin* adalah untuk memberikan peringatan tentang kesalahan-kesalahannya, membersihkan dan memberikan rekomendasi atas kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalamnya khususnya dalam perkara-perkara yang berkenaan dengan tasawuf yang masyhur dan membantah tentang bid'ah-bid'ah yang dituduhkan kepada Syaikh al-Harawi yang sebetulnya tidak terkandung dalam tulisan-tulisannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah mengisi kitab ini dengan perkara-perkara yang berkisar seputar kejernihan hati dan penyuciannya untuk mencapai keindahan beribadah dan mengikhlaskan penghambaan kepada Allah SWT. Di dalam kitab ini pula Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membahas secara panjang lebar tentang hidayah al-Qur'an yang mulia. Ia menbahas kandungan surat *al-fatihan* yang terdiri dari tuntutan-tuntutan yang tinggi dan pencakupannya terhadap tiga macam tauhid. Ia juga membahas kandungan al-Fatihah yang berkaitan dengan terapi hati dan terapi jasmani. Ia menjelaskan pula tentang kaidah-kaidah ibadah yang terdiri dari ibadah hati, lisan dan anggota-anggota badan.

Itulah kebesaran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang ditunjang dengan banyak karangan kitab yang telah ia tulis. Jadi tidak heran kalau Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjadi samudra ilmu yang sarat dengan berbagai disiplin keilmuan. Iqbal Kadir (2010: 3) mengatakan, bahwa buku-buku karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, analisisnya komprehensif, sangat paham dengan masalah-masalah khilafiah serta maẓhab.

Disebutkan bahwa karyanya di antaranya yang masih berbentuk manuskrip dan yang telah dicetak, sebagain ada yang hilang. Imam as-Syaukani telah menelitinya, menurutnya masih ada sekitar tujuh puluh satu kitab yang disebutkan dalam kitab *al-A'lam*[4]. Di samping

---

[4] (1). *Ijma' al-Juyusyi al-Islamiyah ala Ghazwi al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyah. (*2). *'Ilam al-Muwaqqi'in an-Rabb –al-"Alamin.* (3*) Ighotsah al-Lahfan min Mashayid asy-Syaithon.* (4) *Amtsal al-Qur'an*. (5) *Al-Ijaz.* (6) *Bada'i al-Fawa'id* (.7). *Buthlan al-Kimiya' min Arba'ina Wajhan.*(8) *Bayan al-Istidlal ala Buthlani Muhallil as-Sibaq wa an-Nidhal.* (9) *At- Tibyan fi Aqsam al-Qur'an.(10). Syarhu Asma al-Husna (11) At-Tahriru fi ma Yahillu wa Yahrumu min Libasi al-Harir. (12).At-Tuhfah al-Makkiyah.* (13).*Tuhfah an-Nazilin bi Jiwar Rabb al-Alamin.* (14). *Tuhfah al-Maulud fi Ahkam al-Maulud.* (15).*Tadbir ar-Ri'asah fi al-Qawa'id al-Hukmiyah bi adz-Dzaka' wa al-Qarihah.*(16).*Tafsir al-Fatihah.* (17). *Tafdhil Makkah ala a-Madinah.* (18). *Jawabat Abidi ash-Shulban wa annna ma hum Alaihi Din Asy-Syaithan.* (19). *Al-Jawab asy-Syafi Iman Sa'ala an ad-Dawa' asy-Syafi.* (20).*Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah.* (21). *Raf'u at-Tanzil.* (22). *Raf'u al-Yadain fi as-Salah.*(23). *Rabi'u al-Abrar fi ash-Shalah ala an-Nabiyyi al-Mukhtar.* (24). *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin.* (25). *Zaad al-Musafirin ila Manazil as-Su'ada fi Hadyi Khatim al-Anbiya'*(26).*Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-Ibad* (27). *Safar al-Hijratain wa Bab as Sa'adatain atau Thariq al-Hijratain Keduanya shahih.* (28*). Syifa' al-Alil fi al-Qadha' Wa al-Qadarwa al-Hikmah wa at-Ta'lil.* (29). *Ash-Shirath al-Mustaqim fi Ahkam Ahli al-Jahim.* (30). *Ash-Shawa'iq al-Munazzalah wa al-Mursalah ala al-Jahmiyah wa al-Mu'aththilah.* (31). *At-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyah* (32). *Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin.* (33). *Al-Fathu al-Qudsi.* (34). *Al-Furusiyyah al-Muhammadiyyah, disebut juga dengan al-Furusiyyah asy-Syar'iyah.* (35). *Al-Farqu baina al-Khullah wa al-Mahabbah.*

kitab-kitab disebutkan di atas, Imam asy-Syaukani menambahkan *kitab Maulid an-Nabi Shallahu Alahi wa Sallam dan Al-Jawab asy-Syafi Liman Sa'ala an-Samarati ad-Du'a Iza Kana ma Qad Qaddara Waqi'*. Juga ada kitab *Qashidah Nuniyah*, yaitu kitab *syair* (yang di akhiri dengan huruf nun). Dikabarkan qashidah ini diberi nama *al-Kafiyh asy-Syafiyah li Intishari al-Firqah an-Najiyah* yang terdiri dari tiga ribu bait sya'ir (al-Jauziyyah, 2007: 37).

Masih banyak lagi kitab-kitab lainnya yang dinisbatkan kepadanya, seperti: (1). *Ijtihad wa at-Taqab-kitlid.* (2).*Ahkam ahl- adz-Dzimmah.* (3).*Ushul at- Tafsir.* (4). *al-I'lam Bi Ittisa'i Thuruq al-Ahkam.* (6).*al-Amali.* (7).*at-Ta'liq ala al-Ahkam.* (8).*al-Jami' Baina*

---

(36).*Qurrat Uyun al-Muhibbin wa Raudhah Qulub al-Arifin.* (37). *Ar-Ruh.* (38). *Ash-Shabr wa as-Sakan. (39). At- Tha'un. (40). Al-Kaba'ir.* (41). *Al-Kalim at-Thayyib wa al-Amal ash-Shalih, terkadang disebut juga dengan nama ai-Wabil ash-Shayyib wa al-Kalim ath-Thayyib.* (42). *Madarij As-Shalihin fi syahri Manazil as-syai'rin.* (43).*Madaarijus Saalikiin baina Manaazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin* (tiga jilid) yang merupakan *syarah* kitab *Manaazil Saairin,* karya Syaikh Islam al-Anshari). (44). *Al-Masa'il ath-tarabitusiyah.* (45). *Ma'ani addawab wa al-Huruf.* (46). *Miftah Dar as-Saadah Wa Mansyur Wilayati Al ilmi wa Al iradah.* (47). *Muqtada as-Siyasah fi syarh Nuqoti Asyiyasah* (48). *Al-Mabtar a-Munif fi As Shahih wa ada'if.* (49).*Al-Mauridu as-Shafi wa Azzil Al wafi..* (50). *Al-Mhazzab.* (52). *Hidayah al-Hayari fi ajwibah Al yahudi wa an-nashara.* (53). *Ar Risalah al-Halabiyah fi ath-thariq al- Muhammadiyah.* (54).*Tafsir Asma' Alquran.* (55). *Iqtida adz-Zikr Bi Husbul Al Kair Wa Daf'i asy-syar.* (56). *Jala al-Afham fi dzikri Ash-Salatu wa as-salam al Khair al-anam wa Bayani Haditsiha wa Tahlila.* (57). *Tahdzib sunan abi Dawud wa idhah ilalihi wa Musykilatihi.* (58). *Ar Risalah Asy Syafiyah fi asrari al Mu'awizatain.* (59). *Kasyf al-Ghita' an Hukmi Sima' al-Ghina'*(60). *Hurmah as-Sima'*(62). *Aqdu Muhkam al-ahya' Bainal al kalim Attayyib wa al- Amal Ash-Shalih al Marfu' ila Rabb as-sama'* (63). *Naqd al-Manqul wa al-Muhakku al-Mumayyiz Baina al-Mardud wa al-Maqbul.*(65). *Nikah al-Muhrim.* (66). *Fadhl al-'Ilmi.* (67). *Hukm Tarik ash-Shalah.* (68). *Nur al-Mu'min wa Hayatuhu.(69). Hukm Ighham Hilali Ramadhan.*(70). *Munadharat al-Khalil Li Qaumih, dan (71). Ighatsat al-lahfan Fi Thalaq al-Ghadban.*

as-Sunan wa al-Atsar. (9). *al-Hamil Hal Tahidhu am La.* (10).*al-Hawi.* (11).*Hukm Tafdhil Ba'dhil Aulad 'ala Ba'dhim fil 'Athiyyah.* (12).*Dawa al-Qulub.* (13).*Risalah at-Tabukiyah.* (14*).ar-Ruh wa an-Naf.* (15*).As-Sunnah wa al-Bd'ah. (16).Thibb al-Qulub.* (17).*Thariqah al-Basha'ir ila Hadiqah as-Sara'ir fi Nazhm al-Kaba'ir.* (18). *Thalaq al-Ha'idh.* (19).*al-Fatawa.* (20).*Al-Fath al-Makki.* (21).*AlFutuhat al-Qudsiyyah.* (22). *Al-Fawa'id* (23). *Fawa'id (pembahasan Hadis* (24). *Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi an-Nahwi.* (25). *Asy-Syaafiah al-Kafiah fil-Intishaar lil firaqin-Naajiah.* (26). *Al-Lambah fi ar-Rad ala Ibni ath-Thalhah.* (27). *Al-Mahdi.* (28). *Ijtima' al-Juyuush al-Islamiyah 'ala Ghazwil-Firqah al-Jahmiyyah.*(29). *Syarhu asmaa' il-Kitabil-'Aziz.* (30). *Aymaan Al-Qur'an, dan* (31). *Ad-Dā' wa ad-Dawā'.*

Para sarjana Indonesia alumni Timur Tengah sudah banyak yang menerjemahkan kitab-kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ke dalam bahasa Indonesia, misalnya: *Taman ke Sorga. Setiap Penyakit ada Obatnya, Meraih Rahmad Allah melalui dzikir dan do'a, Penawar Hati Yang Sakit, Taman Orang2 Jatuh Cinta dan Merendam Rindu, Bercinta Dengan Allah, Muhtashar Raudlatul Muhibbin, Al-Fawa'id Menuju Pribadi Taqwa, Madarijus Salikin Pendakian menuju Allah, Managemen Qolbu Melumpuhkan Syetan, Obat Hati, Qodlok dan Qodar Ulasan Tuntas Taqdir, Kiat membersihkan Hati dari Kotoran, Menyembuhkan Sakit Hati mencerdaskan Hati, Fatwa2 Rasulullah utk para Sahabat, Ibadah Qolbu, Kesesatan Ramalan Bintang, Mencapai kesempurnaan, Meraih Rahmat Allah melalui Dzikir dan Doa, Muhtashor Daadul Ma'ad Salafi versus Sufi, Tuntunan Ṣalat Rasulullah, Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibaad, Asma Ul-Husna Nama2 Ind. Allah, Al-Fawaid Menuju Pribadi Taqwa, Bahaya sikap WasWas, Hikmah Cobaan, Kalimah Thoyyiban Kumpulan Do'a dan Dzikir, Kunci Gerbang Kebahagiaan, Mendulang Faidah dari Lautan Ilmu, Ar- Roh, Perisai Orang-orang sabar dan bersyukur, dan Penyembuhan Berbagai Penyakit Cara Nabi.*

Di lihat dari karya-karya yang begitu banyak, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat dikatakan tergolong ulama yang produktif, langka dicari bandingannya baik di kalangan ulama pada masanya maupun generasi sesudahnya. Di kalangan para peneliti terdapat silang pendapat mengenai jumlah karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ada yang mengatakan antara dua ratus sampai tiga ratus kitab. Ada yang tujuh puluh kitan, bahkan menurut Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid menemukan sampai berjumlah 960 kitab. Karya-karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman, sedikit yang membedakan dengan kitab-kitab karangan gurunya (Ibnu Taimiyah), selain ilmu al-Qur'an, as-Sunnah, tafsir, Hadis , bahasa, fiqh, ushul fiqh, filsafat, aqidah, akhlak/taṣalatuf dan sya'ir adalah kitab-kitab tentang pengobatan, misalnya: *Penyembuhan Berbagai Penyakit Cara Nabi, Menyembuhkan Sakit Hati mencerdaskan Hati, Kiat membersihkan Hati dari Kotoran, Ad-Daa' wa ad-Dawaa', Thibb al-Qulub,*dan tentu masih banyak yang lain. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai cara pengobatan (terapi jasmani dan terapi rahani) dengan al-Qur'an dan ẕikir, bahkan mengetahui macam-macam hati (misalnya: hati sehat, hati sakit dan hati mati) sehingga ia sering disebut seorang *tabib* (baca *Thibb al-Qulūb*).

Kehebatan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di berbagai ilmu yang dimiliki, nampaknya tidak ada muridnya mengungguli keilmuannya. Misalnya Ibnu Kas ir, (pengarang kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*), al-Hafizh Zainuddin abdurrahman bin Rajab al-Hanbali (pengarang kitab *Thabaqaat al-Hanabillah*), Ibnu Abdul Hadi, as-Subki, Syamsuddin Muhammad bin Abdul Qadir An-Nabilisy (pengarang kitab *Muthtashar Thabaqat Hanabilah*), adz-Dahabi, dan Fairuz Abadi, mereka belum ada yang menyamainya terutama keahlian dalam bidang pengobatan.

Di antara anak-anaknya yang belajar darinya adalah al-Hafizh Ibrahim dan Abdullah yang menjabat sebagai pengajar di Ṣadriyyah setelah wafat ayahnya. Merekalah generasi penerus dari *ẓurriyah*nya sendiri. Keduanya meniti perjuangan abahnya, yaitu berjuang melalui pengembangan ilmu pengetahuan. Hal itu dapat dibuktikan berupa aktifitasnya sebagai guru di madrasah Shadriyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama sunni yang sangat toleran, dalam bidang fiqh ia mengambil jalan dan metode ahli hadis , namun ia sangat menghormati Imam asy-Syafi'i dan Ahmad. Dalam jawaban-jawabannya dalam bidang fiqh, dia banyak menggabungkan antara pendapat dua Imam ini. Dikatakan kadang-kadang sesuai dengan pendapat asy-Syafi'i dan kadang selaras dengan pendapat Ahmad. (Hafizh, 2001: 24). Para Ulama dan sejarawan memberi tanggapan terhadap keilmuan, keutamaam, ketaqwaan dan kezuhudan serta kemulyaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, misalnya: Aẓ-Ẓahabi (w. 748), dalam kitab *al-Mukhtaṣar* mengatakan:

"Ibnu Qayyim sangat memperhatikan matan Hadis dan Rijalnya. Ia banyak menyibukkan diri dalam bidang fiqh dan memiliki pendapat-pendapat yang cemerlang. Disamping itu ia juga mahir dalam bidang nahwu dan sharaf". (al-Jauziyyah, 2008. 748b: 18).

Al-Qaḍi Burhanuddin az-Zar'y mengatakan, "Tidak ada di bawah langit orang yang memiliki keluasan ilmu seperti dia".(al-Jauziyyah, 2008b: 18). Al-'Allamah ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H).mengatakan, "Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Syaikh kita adalah seorang faqih yang ahli ushul, mufassir, ahli nahwu, dan seorang yang *'ārif*". Ia mengenal Allah (*ma'rifat billah*) sangat memahami bagaimana caranya untuk dekat dengan-Nya. Ibnu Kas ir (w. 774 H) berkata, "Ibnu Qayyim berpegang kepada dalil yang benar, mengamalkannya, tidak mengabaikan pendapat

orang lain, berpegang kepada kebenaran dan tidak takut kepada siapapun". (al-Jauziyyah, 2008b: 18).

Dengan demikian tampaklah dengan jelas kepribadiannya dengan hal-hal yang menonjol sebagai seorang muhaddis , mufassir, ahli taṣalatuf, ahli tauhid dari sisi yang berbeda yang tidak sama dengan apa yang biasa dikenal di kalangan fuqaha', mufassir dan muhaddis . Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memiliki pengetahuan taṣalatuf secara mendalam, bukan diperolehnya dari gurunya saja, melainkan sebagai titik berangkat untuk beribadah, dan sebagai titik arah untuk *berzUhud* serta memahami isi agama dalam pengertian *wara'*.

Dia seorang *'ālim* yang berkomitmen mempertemukan ilmu *hakikat* dan ilmu *syari'at*. Hal ini sebagimana dikatakan oleh para ahli sejarah sebagai berikut; "Bahwa Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk Ulama dan pemikir yang memadukan antara teori dan praktek, antara ilmu dan amal". Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan apa yang pernah diserukan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, "Kita harus beragama secara benar, memiliki akhlak yang baik, *zuhud, wara*' dan memperbanyak ibadah".

Ibadah yang benar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah ibadah yang bisa memadukan antara syari'at dan hakikat. Ia dikenal memiliki sifat yang tenang, kuat berfikir, mengambil ilmu, dan mempunyai bacaan yang indah. Ibnu Kasir mengatakan, "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki bacaan yang merdu, tabiatnya baik, mencintai sesama manusia, tidak pernah dengki kepada orang lain, tidak pernah menghina, tidak menyebarkan '*aib* orang lain dan tidak pernah merasa *hasud* kepada siapapun".

Berbagai komentar mengenai kehebatan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di atas, dapat dipahami bahwa ia adalah ulama besar, termasyhur, orang *ālim* yang *āmil, ārif* dan memiliki nilai "*ihsan*".

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 H, menjelang *aẓan ʻisya*ʼ dan jenazahnya diṣalatkan keesokan harinya, yaitu setelah *ẓuhur* di masjid Jamiʼ Umawi, kemudian diṣalatkan lagi di Masjid Jarrah (al-Jauziyah, 1999: 31). Selanjutnya disemayamkan di sisi kuburan ibunya di area pemakaman al-Bāb aṣ-Ṣagīr. Jenazahnya diantarkan oleh ribuan orang pengagumnya dan orang-orang ̣saleh di zamannya. Genap berusia 60 tahun ia berpulang ke Rahmatullah dengan *husn al- khātimah*.

BAB III
KONSEP IBADAH DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN, HAKIKAT, DAN RUANG LINGKUP IBADAH

SEBENARNYA setiap muslim itu tidak hanya dituntut untuk beriman saja, akan tetapi dituntut pula untuk beramal shalih, karena memang Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Keimanan haruslah diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan sesama manusia dan lingkungannya. Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi adalah untuk beribadah kepada Tuhannya. Ibadah secara komprehensif menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan di*riḍai* Allah SWT berupa perkataan, perbuatan, baik amalan lahir maupun batin (al-Jauziyyah, 2008c: 54).

Untuk mengetahui dan mendiskusikan lebih jauh mengenai urgensi konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan permasalahannya sebagaimana termaktub pada nama bab ini, tentu dibutuhkan piranti dan penunjang yang bisa digunakan untuk melengkapi pembahasan dimaksud. Adapun yang dimaksud piranti dan penunjang oleh peneliti di sini adalah mengenai: pengertian ibadah, hakikat ibadah, ruang lingkup ibadah. Subyektivitas, tujuan,

fungsi dan keutamaan ibadah juga bibahas pada bab ini. Semua komponen ini sangat diperlukan sebagai pembahasan awal dalam memahami konsep ibadah. Oleh karena itu agar pembahasan dalam bab ini lebih tertata, dan mudah dipahami peneliti perlu melakukan teknis pembahasan berikut;

1. Pengertian Ibadah

Secara etimologi ibadah berasal dari kata arab - عبد عبدا - عبادة يعبد (Ritongga, 2002: 1), atau dari kata عبد – يعبد – عبادة – وعبودية (Munawwir, 1996: 886) yang berarti beribadah, menyembah, taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina diri di hadapan yang disembah disebut *'ābid.* Ketundukan dimaksud tentu tidak hanya berbentuk menundukkan kepala saja, tetapi juga menundukkan hati. Yunasril Ali (2002: 106), menerjemahkan Ibadah ke dalam bahasa Inggris dengan " *worship*" yakni bentuk-bentuk ritual, namun sebenarnya ibadah tidak sekedar ritual, melainkan mempunyai makna yang lebih luas.

Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Qardhawi (1979: 29) ketika menafsirkan surat al-Fatihah mengatakan bahwa ibadah adalah ketaatan yang paling tinggi. Sementara Ritomgga (2002: 1) mengatakan, jika kata ibadah dikembalikan kepada al-Qur'an dan struktur pemakaian bahasa Arab, mempunyai pemaknaan, kata العباد yang diambil dari kata العبادة kebanyakan ditujukan kepada Allah SWT. Sedangkan kata العبد kebanyakan ditujukan kepada selain Allah, karena kata tersebut diambil dari العبودية yang berarti budak (Qardhawi, 1979: 29).

Menurut Abu al-A'la al-Maududi sebagaimana dikutip Ritongga (2002: 1) bahwa kata عبد terdiri dari tiga huruf ع ب د menurutnya secara kebahasaan pada mulanya mempunyai pengertian ketundukan seseorang kepada orang lain dan orang tersebut

menguasainya. Oleh karena itu ketika disebut kata العبد dan العبادة yang cepat tertangkap dalam pikiran orang adalah ketundukan, kehinaan dan harus mengikuti segala macam perintahnya. Orang Arab memberi pengertian ibadah sebagai puncak ketundukan yang sangat tinggi yang timbul dari kesadaran hati, sebagaimana ungkapannya:

العبادة ضربة من الخضوع بالغ حد النهاية ناشئ استشعار القلب عظمة للمعبود

> "Ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan yang disembah" (Ritongga, 2002: 1).

Menurut fersi lain, yaitu oleh ahli bahasa (*lughat*), ibadah diartikan dengan *ta'at*, menurut, mengikuti, dan tunduk. Hal ini diperkuat Ash-Shiddieqy (2011: 1) dengan tambahan do'a, sehingga ibadah berarti tunduk yang setinggi-tingginya dan *do'a*. Kata *ibadah* diartika dengan taat, dapat dijumpai pada al-Qur'an surat Yasin, 60:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُواْ ٱلشَّيْطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

> "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (Depag RI, "t.t":880).

Kata tidak menyembah syaitan pada ayat di atas sama dengan tidak taat kepada setan. Sedangkan ibadah diartikan *do'a* dapat dijumpai pada firman Allah (QS. al-Mukmin: 60).

Jadi kata "menyembah-Ku" pada ayat di atas berarti mempunyai makna berdo'alah kepada-Ku. Menurut kedua ayat di atas berarti

melakukan ketaatan dan berdo'a merupkan ibadah, karena *iyyāka na'budu wa iyyaka nasta'īn* tidaklah bisa dipisahkan.

Setelah diketahui pengertian ibadah dari segi etimologi, maka sebelum peneliti membahas mengenai ibadah fersi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dipandang peneliti menyampaikan ma'na ibadah secara terminologi dari berbagai disiplin ilmu, dengan formulasi yang bervariasi sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Hal ini di kandung maksud sebagai pembanding dan pelengkap atas pikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Adapun beberapa ma'na dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Ma'na Ibadah Secara Umum

Secara umum ibadah merupakan semua kegiatan yag disukai dan diridai Allah SWT. berupa perkataan maupun perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi. Hal ini sebagaimana disampaikan Ash-Shiddieqy (2011:5), dalam ungkapanya:

العبادة اسم جامع لما يحبه الله ويرضاه، قولا كان أوفعلا جليا كان أو خفيا

> "Ibadah meliputi semua yang disukai dan diridai Allah, baik berupa perkataan maupu perbuatan, baik terang maupun tersembunyi.".

Jadi semua bentuk hukum masuk ke dalam ibadah, baik yang difahami maknanya maupun tidak, baik yang berkaitan dengan anggota badan maupun dengan hati. Jadi ibadah yang dikerjakan dengan cara syariat tanpa melibatkab hakikat, tidak dinamakan ibadah. Syari'at diwujudkan dalam *mu'amalah* dan hakikat bersumber dari hati. Jadi bergabungnya dua komponen tersebut, itulah makna agama. Berarti agama adalah ibadah. Ash-Shiddieqy (2011: 6)

mengutip Sabda Nabi “الدين المعاملة” yang atinya “ Agama adalah *mu’amalah*. *Mu’amalah* ini secara sufistik ada dua macam, yaitu: Muamalah dengan Tuhan yang menciptakan, dan *mu’amalah* dengan makhluk yang diciptakan. Jadi ibadah merupakan hubungan baik antara hamba dengan Tuhannya dan antara hamba dengan makhluk lainnya.

b. Makna Ibadah Menurut Ulama Ahli Tauhid

Ulama ahli tauhid mengartikan *ibadah* dengan cara meng-Esakan Allah, mengagungkan-Nya dan menghinakan dirinya serta menundukkan jiwanya. Lihat teks yang disampiakan Ash-Shiddieqy, sebagai berikut:

توحيد الله وتعظيمه غاية التعظيم مع التذ لل والخضوع له

> “Meng-Esakan Allah, mengagungkan-Nya dengan sepenuh-penuh keagungan serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”. (Ash-Shiddieqy, 2011: 1-2).

Ulama ahli tauhid ini mengatakan bahwa ibadah adalah sama dengan tauhid. Ia beralasan, karena semua *lafaẓ* ibadah dalam al-Qur’an diartikan dengan tauhid (العبادة : التوحيد), yaitu meng-Esakan Allah, mengagungkan-Nya, menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Secara berjama’ah, ulam ahli tauhid, ahli tafsir dan ahli hadis memberikan ta’rif sebagaimana dikutip ash-Shiddieqy (2011: 3),

افراد المعبود با العبادة مع اعتقاد وحدته ذاتا وصفات وافعالا

> “Meng-Esakan Allah, Tuhan yang disembah (mengakui ke-Esaan-Nya serta meng-*i’tikad*-kan pula ke–Esaan-Nya pada Zat-Nya, sifat-Nya dan pada pekerjaan-Nya”.

Jadi ibadah menurut fersi ulama ahli tauhid adalah semua kegiatan hamba yang dikerjakan dengan penuh keyakinan bahwa kegiatan terebut ada keterlibatan Tuhan yang Maha Esa.

c. *Ma'na* Ibadah Menurut Ulama Ahli *Syari'at*

Ulama ahli *syari'ah* memberi pengertian bahwa ibadah merupakan jalan menuju Allah dengan cara (*thariqat*) melakukan berbagai aktifitas positif yang bersumber dari al-Qur'an, dan as-Sunnah. Aktifitas tersebut berkenaan dengan masalah akidah, akhlak, sosial, ekonomi, pemerintahan dan berbagai aspek kehidupan lain, baik lahir maupun batin (Ali, 2002: 29). Seorang hamba yang telah mengerti aturan shalat, kemudian ia melakukan shalat sesuai dengan aturan-aturan formal itu, atau seseorang menjalankan ibadah haji dikerjakan dengan aturan atau pedoman syarat dan rukun haji, dan rukun-rukun Islam lainnya maka hamba tersebut dikatakan telah melakukan ibadah. Artinya bahwa suatu amaliyah itu dikatakan ibadah manakala dilakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya, namun keterlibatan ruhani (hati) tetap tidak bisa dinafikan adanya.

d. Makna Ibadah Menurut Ulama Ahli Akhlak/*Tasawuf*

Pembahasan mengenai akhlak dan tasawuf mestinya tidaklah sama, namun keduanya mempunyai korelasi yang kuat. Akhlak pada dasarnya baru merupakan tujuan awal dari tasawuf. Tasawuf sendiri pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kerịdaan Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut, para ahli tasawuf menyarankan agar manusia selalu berupaya untuk memperbaiki akhlaknya dengan cara melatih dirinya (*riyaḍah*).

Para ahli akhlak memberikan pengertian, bahwa ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan melakukan semua syari'at-Nya (Ritongga, 2002: 2). Pengertian ini diperkuat oleh Hasbi Ash-Shiddieqy (2008: 3) Ia mengatakan, "ibadah ialah

semua tugas hidup, baik mengenai diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat bersama. Sebagaimana ia tuangkan dalam kaidah sebagai berikut:

لعمل بالطاعات البدنية والقيام الشرائع ا

"Mengerjakan semua ketaatan badaniyah dan menyeleng-garakan semua syari'at (hukum)"

Jadi semua ketaatan yang dilaksanakan dengan anggota badan berdasarkan ketentuan syari'at adalah ibadah. Pengertian ini adalah dalam konteks akhlak, karena di dalamnya melibatkan semua tugas hidup[1], baik mengenai diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat bersama. Bahkan diperluas lagi, termasuk mencari harta yang halal merupakan ibadah. Seseorang dikatakan berakhlak mulia manakala ia telah melakukan segala tugas hidup berupa kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas pribadinya, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun masyarakat, termasuk dalam kehidupan berkeluarga, sebagaimana Nabi bersabda:

قَالَ النَبِى صَلَى الله عليه وسلم, نظر الرجل الى والديه حبا لهما عبادة. رواه السيوطى

"Nabi SAW. Bersabda: "Memandang ibu bapak karena cinta kepadanya adalah ibadah". (HR. as-Suyuṭi).

Ulama ahli tasawuf menyatakan bahwa ibadah merupakan inti keberagamaan seseorang, karena melalui ibadah seseorang dapat semakin dekat dengan Tuhanya (Ash-Shiddieqy, 2011: 3). Secara sufistik Ibadah harus dilakukan melalui keterpaduan antara lahir

---

1 Berupa kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seseorang secara indifidual maupun sosial

dan batin. Ibadah bukan hanya ditentukan oleh bentuk lahirnya, tetapi tergantung pada kesadaran batin pelakunya dan itulah akhlak yang sempurna.

Semua pengertian ibadah sebagaimana dipaparkan dia atas, bahwa semua perkataan, perbuatan dan pikiran yang bertujuan untuk mencari riḍa Allah adalah ibadah. Ibadah di sini diartikan tunduk dan berserah diri kepada Allah, yang disebabkan oleh kesadaran bahwa Allah yang menciptakan alam raya ini, Yang menumbuhkan, Yang mengembangkan, Yang menjaga dan Yang memelihara dan Yang membawanya dari suatu keadaan yang lain, hingga tercapai kesempurnaannya. Dapat ditegaskan, bahwa ibadah itu timbulnya dari perasaan *tauhid*, oleh karena itu orang yang suka memikirkan keadaan alam ini, yang memperhatikan perjalanan bintang-bintang, kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Semuanya itu menunjukkan bahwa Dia lah Mahakuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Maka tumbuhlah dalam sanubarinya perasaan bersyukur dan berutang budi kepada zat Yang Maha Pengasih.

Seseorang mungkin mendapat nilai amat baik kurang ataupun jelek pada ibadah yang dilakukannya, tergantung pada kesadaran hatinya. Hati dalam hal ini adalah hati yang sehat, bukan hati yang sakit maupun hati yang mati. Hati yang sehat adalah hati yang selalu digunakan dalam beribadah dan selamat pada hari kiyamat, (QS. Surat asy-Syu'ara': 88-89).

Hati yang sehat adalah hati yang bersih dari semua *syahwat* yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah *Ta'ala* (Iqbal Baqir, 2010: 5), bersih dari penyembahan kepada Tuhan selain Allah, bersih dari memutuskan hukum dengan hukum yang telah ditetapkan oleh rasul-Nya. Jadi, hati yang sehat adalah hati yang tidak menjadikan sekutu bagi Allah apapun alasannya, bukan ibadah yang dilakukan hanya mencari *keriḍaan* Allah, baik itu keinginan, cinta, tawakkal,

tobat, ketundukan, maupun kekhusyukan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip Baqir (2010: 6), mengatakan hati yang sehat adalah hati yang selalu memurnikan amal perbuatannya karena Allah *ta'ala*, jika ia mencintai sesuatu, maka ia mencintainya karena Allah. Jika ia marah, maka ia marah di jalam Allah. Jika ia memberi sesuatu, maka ia memberi karena Allah. Bahkan bisa dikembangkan, artinya tidak cukup itu saja, hati yang sehat memikat hatinya dengan ikatan yang kokoh dengan hanya meniru Nabi saja, baik dalam ucapan dan perbuatan. Allah tidak akan menerima amal perbuatan seseorang kecuali yang dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan meneladani Rasulullah saw. Membersihkan hati dari segala keinginan yang bertentangan dengan keikhlasan dan membersihkan hati serta hawa nafsu yang betetntangan dengan meneladani beliau. Itulah esensi hati yang sehat yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ibadah yang dilakukan dengan memperkuat potensi hati menunjukkan, bahwa penghayatan ibadah itu sangat penting, karena melalui ibadah yang dijalani oleh manusia, bukan semata-mata bertujuan untuk mengejar benda, melainkan semata-mata karena mencari riḍa-Nya. Oleh karena itulah maka Ibnu Qayyim al-Jauziyyah kemudian membagi para ābid ke dalam tiga kelompok, sebagai berikut:

1) Mereka beribadah kepada Allah karena sangat harap kepada-Nya, mungkin karena berharap syurga atau karena takut atas siksanya. ini adalah ibadah orang 'awam, yaitu ibadahnya orang-orang yang masih dalam kategori rendah.
2) Mereka beribadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu perbuatan mulya, dan dilakukan oleh oarng-orang yang mulya jiwanya. Mereka beribadah disamping melaksanakan *syari'at*, hakikat (hati) juga berperan di dalamnya. Kelomok ini

merupakan ibadah orang khawas, yaitu ibadahnya orang tingkat kategori tinggi.

3) Mereka beribadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang berhak disembah, tanpa harus mempedulikan apa yang akan diterima atau diperoleh daripada-Nya. Kelompok ini adalah ibadahnya orang khawas *al-khawas*[2], ibadahnya orang-orang berklas sangat tinggi, yaitu ibadahnya para ahli ma'rifat.

Ibnu Taimiyah (w. 728 H) menyoroti ibadah dengan pandangan yang sangat luas (komprehensif), ia menempatkan maknanya pada anasir-anasir yang sederhana, kemudian menampakkan maknanya pada pangkal arti yang dekat, yaitu dengan bahasa "puncak kepatuhan dan ketundukan". Hal dimaksud adalah unsur cinta (al-hubb), menurutnya tanpa memasukkan unsur ini tidak akan disebut sebagai ibadah. Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 54) bahwa ibadah adalah melakukan pengabdian kepada Allah karena adanya rasa cinta dan penyembahan dengan rendah diri dan tunduk. Seseorang dikatakan beribadah apabila ia cinta dan tunduk. Siapa yang mengaku cinta namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah. Demikian pula orang yang tunduk namun tidak cinta juga bukan orang yang menyembah. Jadi pangkal ibadah adalah kecintaan dan ketundukan. Jika kecintaan adalah azas ibadah, sangatlah relevan, karena Allahlah pemiliknya, siapa yang mencintai keindahan, Allahlah yang mengeluarkannya, dan barang siapa yang mencintai zatnya, maka Allahlah yang menciptakannya. Siapa mengenal Allah, kemudian lebih dicintai, maka ukuran tingkatannya dalam mengenal Allah menunjukkan kondisi tingkatannya dalam mencintai Allah.

---

[2] Kelompok ketiga (*khwas al- khawas*) merupakan kelompok ibad ah orang-orang istimewa (orang sufi) yang berpredikat "*ma'rifat billah*".

Konsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang didukung konsep IbnuTaimiyah ini, nampaknya juga didukung oleh konsep Ibnu Kasir sebagaimana dikutip (Faqih, 209: 3), bahwa ibadah merupakan himpunan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut kepada Allah.

Cinta merupakan unsur utama dan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari pengertian ibadah. Agama yang benar adalah mewujudkan *ubudiyah* kepada Allah dari segala aspeknya, ya'ni mewujudkan cinta kepada-Nya. Semakin benar ubudiyah seseorang, semakin besar pula cintanya kepanya kepada Allah. Di dalam al-Qur'an kata cinta (*hubb*) dan *istiqaq*-nya terdapat sekitar 90 ayat lebih (Haq, 2011: 294). Cinta (*hubb*) sering diartikan widad yang artinya cinta. Di kalangan ahli tasawuh dikenal dengan "al-hubb ila Allah/ al-mahabbah".

Mengenai al-hubb yang bermakna cinta, kaum sufi mempunyai beberapa uraian, antara lain: 1). Menurut Imam al-Junaidi al-Bagdadi, "*al-Mahabbah* adalah cenderung/perpalingnya hati. Artinya hati seseorang cenderung atau ditujukan kepada Allah dan pada apa saja yang ada di sisi-Nya tanpa di buat-buat. Rasa cinta itu muncul dari lubuk hati secara asli sehingga ada rasa kedekatan yang secara otomatis. 2). Al-Kattany, berpendapat "*al-Mahabbah* adalah mengutamakan yang dicintai". Artinya cinta yang utama hanyalah satu (yaitu Allah), cinta-cinta yang lain adalah cinta palsu. 3). Abu Ubaidillah an-Nabaji mengatakan "Mahabbah adalah kelezatan pada makhluk dan menghanyutkan diri pada Sang Khaliq". Pernyataan ini dapat dipahami bahwa bila seorang hamba telah jatuh cinta kepada Sang Khalik, ia terbuai dengan keindahan cinta, hatinya merasa senang, tenang dan aman bahkan sampai terjadi fana. 4). Sahal berpendapat, "Barang siapa mencintai Allah maka ia akan memperoleh kehidupan yang nikmat, dia tidak akan terlepas dari memperoleh kehidupan". Artinya bagi hamba yang benar-

benar mencintai Allah, hidupnya ditanggung oleh-Nya tanpa ada kekuarangan apapun. Keyakinan ini merupakan wujud keimanan yang sangat tinggi. Berikutnya, 5). Al-Kalabazi mengungkapkan, "Orang yang mencintai Allah, ia akan tetap merasakan nikmatnya kehidupan". Sebab semua yang datang dari yang dicintainya terasa indah dan nikmat, sekalipun yang datang itu sesuatu yang semestinya dibenci. Dengan cinta segala sesuatu yang dihadapi menjadi indah, yang jauh menjadi dekat, yang berat menjadi ringan, yang pahit menjadi manis dan seterunya. Disusul lagi, 6). Rabi'ah al-Adawiyah mengatakan, "Mahabbah adalah ungkapan rasa rindu, penuturan dari perasaan. Barang siapa merasakannya, ia akan mengenal, barang siapa yang menuturkan, ia sendiri tak terdeteksi (lenyap), karena telah menyatu dengan yang dicintai".

Uraian mengenai mahabbah sebagaimana diungkapkan para tokoh di atas, semuanya berfokus pada keinginan para pencari cinta untuk bisa bertemu dengan yang dicintainya, yaitu *Allah 'Azza wa Jalla*.

Berangkat dari beberapa makna mahabbah, berikutnya dapat dibuat klasifikasi mahabbah ke dalam tiga tingkatan, yaitu: cinta biasa, cinta *shiddīq* dan cinta *'ārif*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan *As-Sarraj* bahwa cinta dibagi menjadi tiga derajat, yakni:

a). Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah, memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan senantiasa memuji-Nya.

b). Cinta orang *siddiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, kebesan-Nya … Cinta yang dapat menghilangkan tabir pemisah diri seseorang dari Tuhannya sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialaog itu. Cinta ini

sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu kepada-nya. Kemudian

c). Cinta orang 'arif, yaitu orang yang tahu betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, melainkan diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk pada diri yang mencintai".(Haq, 2011: 295).

Penjelasan As-Sarraj ini memberikan keterangan, bahwa kualitas ibadah yang dilakukan para hamba, tinggi rendahnya bisa dibaca sejauh mana tingkat mahabbah dan zikir nya kepada Allah SWT. Al-Ghazali (w. 1111) mengatakan yang berhak dicintai secara sempurna dari segenap sudut dan sebab-sebabnya adalah Allah saja. Pernyataan al-Ghazali tersebut dapat dipahami, jika ditinjau dari sudut sebab-sebab mencintai, maka akan berimplikasi pada beberapa hal, yang dapat didiskripsikan dalam penjelasan sebagai berikut: a).Kecintaan manusia terhadap keberadaan diri dan kesempurnaan serta kekekalan Allah. b). Mencintai orang yang lebih baik daripada dirinya terhadap perkara yang kembali pada kekekalan keberadaannya serta dapat mencegah perkara-perkara yang merusak dirinya. c). Mencintai orang yang berbuat baik pada dirinya dan orang lain, meskipun ia tidak berbuat kaik kepadanya. Mencintai pada segala sesuatu yang mempunyai keindahan bentuk zatnya, baik yang terlukis pada lahiriyah atau batiniahnya, dan d). Mencintai orang yang di antara dirinya dan orang lain itu terdapat ikatan yang tersembunyi dalam batin. Jika sebab-sebab ini menyatu di dalam pribadi seseorang, maka tidak disangsikan lagi kecintaan akan berlipat ganda.

Harus diakui bahwa tidak ada sesuatu yang memungkinkan menjadi pendorong timbulnya rasa cinta kepada Allah, yaitu mengikuti dan mengokohkan terhadap perkara-perkara yang dibawa Rasulullah saw. Jika seorang abid benar-benar mencintai Allah, dan

ia mencintai Rasulullah adalah sebuah keniscayaan. (QS. Ali Imran: 31). Jadi seseorang mencinta Allah ya harus mencintai Rasul-Nya. Oleh karena itu kalimah lā ilāha illallāh selalu digandengkan dengan kalimat Muhammad ar-Rarūsulullāh. Kedua penggal kalimat (لا اله الا الله محمد رسول الله) ini harus selalu di dampingkan dan tidak boleh dipisahkan. Sebab keterdampingan dua penggal kalimat dimaksud, jika dibaca dengan penuh keimanan bisa menjadi bentuk ibadah yang bernilai tinggi.

Ibadah jika ditinjau dari berbagai dimensinya dapat dibagi ke dalam empat kategori, sebagai berikut:

1). Pembagian ibadah ditinjau dari segi umum dan khusus, ada dua:
   a). *Ibadah ʿammah* (عبادة عامة) adalah semua pernyataan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti makan, minum, bekerja dan sebagai-nya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmani dalam rangka agar dapat kuat beribadah kepada Allah.
   b). *Ibadah khashshah* (عبادة خاصة) ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh *nash*, seperti zakat, puasa dan haji.
2). Pembagian ibadah dari segi hal-hal yang bertalian dengan pelaksanaannya:
   a). *Ibadah jasmaniyah*, ruhaniyah seperti shalat dan puasa
   b). *Ibadah ruhiyah* dan amaliyah, seperti zakat
   c). *Ibadah jasmaniyah* ruhiyah dan amaliyah, seperti mengerjakan haji.
3). Pembagian ibadah dari segi kepentingan perorangan atau masyarakat:
   a). *Ibadah fardiyah*, seperti shalat dan puasa

b). *Ibadah ijtima'iyah*, seperti zakat dan haji

4). Pembagian ibadah dari segi bentuk dan sifatnya:

a). Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah, seperti membaca do'a, membaca al-Qur'an, membaca zikir, membaca tahmid, membaca tahlil, membaca tasbih dan mendoakan orang yang bersin.

b). Ibadah berupa pekerjaan tertentu bentuknya, meliputi perkataan dan perbuatan, seperti shalat, zakat, puasa dan haji

c). Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang dan mema'afkan orang yang bersalah.

d). Ibadah yang pelaksanaanya menahan diri, seperti *ihram*, *i'tikaf*, puasa, dan menahan diri untuk berhubungan dengan istrinya yang sedang haid.

e). Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan.

Empat jenis ibadah sebagaimana dalam kategori di atas, benar-benar menjadi ibadah apabila memenuhi dua syarat, yaitu: 1). Amal yang dilakukan itu sesuai dengan kehendak syara', 2). Dilakukan dengan ikhlas[3], semata-mata karena Allah SWT.

---

[3] *Ikhlas* menurut Ibnu qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip Qardhawi (2004:18) adalah merupakan buah tauhid yang sempurna kepada Allah, yaitu menunggalkan ibadah dan *isti'anah* kepada Allah seperti yang terungkap di dalam firman Allah dalam Surat al-Fatihah sebagai berikut: اياك نعبد واياك نستعين. Dengan ikhlas seorang Mukmin benar-benar menjadi hamba Allah, bukan hamba syaitan, bukan hamba nafsunya. Jadi dengan ikhlas yang murni seseorang bisa membebaskan diri dari segala bentuk perbudakan, melepaskan diri dari segala penyembahan kepda uang, wanita, kedudukan, tahta dan segala bentuk penyembahan kepada dunia.

Seluruh pemaknaan ibadah baik secara *lughawi* maupun istilahi sebagaimana disebutkan sebelumnya, dapat dita'rifkan sebagai berikut: "Mengerjakan sesuatu yang bertujuan untuk mencapai keriḍaan Allah di akhirat" (Syukur, 2003: 93). Aplikasinya dapat berbentuk ibadah khusus yang sering diartikan dengan ibadah *mahẓah* (murni), yaitu semua '*amaliyah* yang tata caranya telah ditentukan oleh agama Islam atau *syari'at*, seperti shalat harus dilakukan sebagaimana aturan *fiqh* (seperti ruku', sujud, duduk dan berdiri). Sedang ibadah dalam arti luas atau ibadah ghair al-mahẓah (tidak murni) ialah semua amal shalih yang diniati ikhlas karena Allah, dan bertujuan untuk mendapatkan riḍa-Nya. Kaum sufi secara khusus memberikan pengertian (*ta'rif*) ibadah berupa semua kegiatan yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diriḍai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dengan disertai rasa cinta dan penuh ketundukan. *Ta'rif* Kaum sufi ini lebih menekankan pada semua bentuk pengabdian yang dilandasasi dengan adanya penuh rasa cinta dan ketundukan yang luar biasa .

Semua ma'na ibadah tersebut jika diperhatikan dengan seksama, adalah saling berkaitan, yaitu berisi tentang ketaatan dan ketundukan yang setinggi-tingginya disertai dengan rasa cinta yang luar bisa kepada Allah SWT. Oleh karena itulah, Yusuf Qardhawi (1979: 29), kemudian menyimpulkan bahwa ibadat yang disyari'atkan oleh Islam itu harus memenuhi dua persyaratan sebagai berikut:

a. *Harus Iltizam* (mengikat diri) dengan syari'at Allah yang diserukan oleh para rasul-Nya, meliputi perintah, larangan, penghalalan dan pengharaman sebagai manivestasi dari ketaatan kepada Allah.

b. Ketaatan harus tumbuh dari kecintaan hati kepada Allah, karena sesungguhnya hanya Allah-lah yang paling berhak untuk dicintai sehubungan dengan nikmat yang diberikan.

Jadi secara total pengertian ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan diriḍai-Nya, berupa perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk di dalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, termasuk hal-hal ibadah yang meliputi *farḍu*, dan *tathawwu'*, *mu'ammalah*, bahkan akhlak *karimah* serta *faḍilah insaniyah*. Lebih ringkas semua kegiatan agama adalah ibadah.

2. Hakikat Ibadah

Dilihat dari kacamata *sufistik*, ibadah merupakan inti keberagamaan seseorang, karena melalui ibadah seseorang dapat semakin dekat dengan Tuhannya. Kaum sufi tidak suka kepada ibadah yang hanya dilakukan secara formal saja, tanpa menyentuh kalbu dan tanpa merasakan kehadiran Tuhannya. Dalam pelaksanaan ibadah, gerak tubuh harus menyatu dengan gerak hati, dalam bahasa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa antara syari'at dan hakikat harus menyatu.

Secara hakikat, ibadah adalah buah dari keimanan kepada Allah, dengan segala sifat kesempurnaannya. Orang yang meyakini adanya segala sifat kesempurnaan-Nya akan menyembah Allah dengan sempurna.(QS. al-Fatihah: 5). Ayat ini Allah mengajari hamba-Nya agar menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah semata. Maka ayat ini disamping mengandung ajaran tentang *tauhid*, juga mengandung ajaran ibadah kepada Allah. Ibadah tidak bisa dipisahkan dengan *tauhid*, sebagaimana tauhid pun tidak bisa dipisahkan dari ibadah, karena pada hakikatnya ibadah adalah buah dari perasaan tauhid. Demikian pula halnya tauhid menjadi intisari ibadah, ia tidak mempunyai nilai dan harga kalau timbulnya tidak dari perasaan tauhid. Artinya tauhid itu tidak akan subur hidupnya

dalam jiwa dan raga manusia, kalau tidak selalu dipupuk dengan ibadah.

Dilihat dari konteksnya, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan (Ritongga, 1997: 4), unsur ketundukan merupakan implementasi dari nilai ibadah. Disamping ibadah mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada asalnya ibadah merupakan hubungan, yaitu hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan dan keindahan, kemudian berakhir sampai ke puncak kecintaan kepada Allah yang sesungguhnya (Qardhawi, 1993: 31). Terkait dengan hakikat dan pengertian ibadah merupakan kewajiban dari apa yang disyari'atkan Allah yang disampaikan oleh para rasul-Nya dalam bentuk perintah dan larangan, dan kewajiban itu muncul dari lubuk hati orang yang mencintai Allah. Hasbi ash-Shiddieqy (2011: 7), mengemukaan hakikat ibadah sebagai berikut:

خضوع الروح ينشأ عن اسشعار القلب بمحبة المعبود وعظمته اعتقادا بأن للعالم سلطانا لا يدركه العقل حقيقة.

"Ketundukan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta terhadap Tuhan yang disembah dan merasakan kebesarannya, berkeyakinan bahwa bagi alam ini ada penguasannya yang tidak dapat diketahui akal hakikatnya".

Imam Ibnu Kasir sebagaimana dikutip Ash-Shiddieqy (2011: 7) mengatakan dalam tafsirnya :

العبادة عبارة عما يجمع كمال المحبة والخضوع والخوف

"Ibadah ialah suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut"

Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun yang tersembunyi. Dari definisi ini dapat difahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa setiap aktifitas muslim di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman akan adanya balasan dari Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu berimplikasi terhadap kehidupan akhirat. (QS. az-Zalzalah: 7-8).

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa secara hakiki semua aktifitas manusia baik berupa ibadat maupun maksiyat kelak akan diketahui buahnya. Bila berupa ibadah (ketaatan) balasannya adalah kebahagiaan, namun apabila berupa kemaksiyatan tentu balasannya adalah kesengsaraan. Al-Ghazali menyatakan, hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tapi diperbuat tanpa perintah, tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Shalat dan puasa sekalipun hanya bisa benjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petujuk syara'. Melaksanakan shalat pada waktu-waktu terlarang[4] atau berpuasa pada waktu-waktu terlarang[5,] sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan membawa dosa. Jadi dapat difahami bahwa ibadah yang hakiki adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat dan puasa saja, melainkan shalat dan puasa itu akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

---

4 Ṣalat diwaktu terlarang, seperti shalat sunnat setelah shalat *farḍu ashar* atau stelah *farḍu subuh*.

5 Berpuasa di waktu terlarang, seperti berpuasa pada hari raya *'īdain* maupun di hari *tasyrik*.

Hakikat ibadah dengan pengertian yang hakiki merupakan tujuan dari dirinya sendiri, karena dengan melaksanakan ibadah seseorang akan selalu tahu dan sadar bahwa betapa lemah dan hina seseorang berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari benar-benar kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar dihayati, maka banyak manfaat yang akan diperolehnya. Dapat peneliti contohkan, surga yang dijanjikan, tidak akan luput, sebab Allah tidak akan mengingkari janjinya. Jadi tujuan yang hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah, dan menunggalkan-Nya sebagai tumpuan dan harapan dalam segala hal. Orang yang melakukan ibadah akan merasa terbebas dari beberapa ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada *Rabb*-nya, semakin terbebaslah dirinya dari yang selain-Nya. Harta, jabatan, pangkat dan kekuasaan tidak akan dapat mempengaruhi kepribadiannya. Hatinya akan menjadi bebas (merdeka), kecuali dari Allah dalam arti sesungguhnya. Karena sesungguhnya kemerdekaan dalam konteks tasawuf adalah kemerdekaan hati.

Begitu banyak para pakar memberikan pengertian maupun hakikat ibadah, akhirnya dapat disimpulkan, bahwa seorang *mukallaf* tidak dipandang telah beribadah kalau ia mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian *fuqaha* atau ahli *ushul* saja. Di samping ia juga beribadah dengan ibadah-ibadah sesuai dengan pengertian-pengertian yang dibentangkan oleh para *fuqaha*, perlu dia beribadah pula dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis dan ahli tafsir, perlu juga dia beribadah dengan yang dimaksudkan oleh ahli akhlak. Maka apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah dan ruh-nya. Oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hakikat ibadah dan ruhnya dapat dirinci ke dalam tiga tingkatan, yaitu: Pertama,

tingkatan pemilik ʻilm yaqīn, merupakan tingkatan ibadah paling rendah, menurut al-Qusyairi *standart* dengan ibadah orang awam. Kedua, tingkatan pemilik "*haqq al-yaqīn*" yaitu tingkatan ibadah kelompok menengah, standart dengan ibadahnya orang khawas, dan ketiga tingkatan pemilik "ʻ*ain al-yaqin*" yaitu tingkatan kelompok paling tinggi, standart dengan ibadahnya orang *khawas al-khawas* dan mereka berada pada maqam ahli *ma'rifat*. Klasifikasi konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini, jika dirunut merupakan pengembangan konsep ibadah yang digagas al-Qusyairi (w. 465 H) berupa ʻibādah, ʻ*ubūdiyah* dan ʻ*ubūdah*, atau sama dengan konsep al-Ghazali (w. 505 H) berupa: *syariat*, hakikat dan *ma'rifat*. Tahapan-tahapan ini pada mulanya oleh kaum sufi dikenal dengan maqamat, dan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal dengan manāzil (manzilah-manzilah).

Tahapan-tahapan tersebut merupakan ibadah kaum sufi yang digunakan sebagai media (*wasilah*) untuk mendekatkan diri kepada Sang Penyayang (*ar-Rahīm*),Yang Maha Agung (*al-ʻAẓīm*), Maha Tahu (*al-Alīm*), yaitu Allah ʻ*Azza wa Jalla*. Jalan pendekatan kepada Tuhan, yang intinya adalah penyucian diri (Syukur, 2002: 49), sambil menunggu dengan usaha keras (*mijahadah*) untuk membersihkan diri agar dapat melanjutkan perjalanan ke maqam/manzilah puncak (akhir).

Tahapan-tahapan (*maqāmāt*) ibadah kaum sufi ini, harus berada dan tidak mengutamakan salah satunya (syukur, 2003: 95). Artinya ibadah[6] dimaksud dilakukan secra bersama tidak harus satu persatu atau mengutamakan satu di antara lainnya, tentu dilakukan dengan penuh penghayatan dan pemaknaan, tidak lagi dilakukan secara formalitas dan legalitas, sehingga menyimpang dari makna ibadah

---

[6] Artinya baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* harus dilakukan dengan penuh panghayatan dan pemaknaan dengan didasari *rida* Allah SWT.

itu sendiri. Bahkan tidak hanya dengan penghayatan dan renungan saja, melainkan teknik operasionalnya harus sesuai dengan kaidah-kaidah syari'ah.

Hakikat ibadah yang disampaikan kaum sufi di atas, ternyata tersimpan penjelasan, bahwa seorang *mukallaf* yang telah beribadah secara sempurna, tidaklah dipandang telah beribadah, kalau hanya mengerjakan ibadah-ibadah dalam pengertian *fuqaha*, ahli tauhid saja. Namun di samping ia beribadah dengan ibadah-ibadah yang dibentangkan oleh para *fuqaha*, ia perlu pula beribadah dengan ibadah ahli tauhid, ahli hadis, ahli akhlak[7]. Apabila hakikat-hakikat ibadah itu terkumpul dalam pengertian-pengertian *tasawuf*, maka kepadanya baru terdapat hakikat ibadah. Keterpaduan antara ibadah *syari'at* dan ibadah hati (hakikat) adalah ibadah kaum sufi.

Kaum sufi memahami bahwa Allah menetapkan atas para hama beberapa *farḍu* yang wajib ditunaikan adalah persis sebagimana yang Allah perintahkan, namun keta'atan syari'at dan hakikat tidak bisa diabaikan. Allah sangat mengetahui kemaslahatan dan kemanfaatan-kemanfaatan manusia. Allah juga telah menetapkan pokok-pokok *farḍu* dan dosa-dosa besar. Hal ini sebagaimana dikutip ash-Shiddieqy (2011: 10-11) sebagai berikut,

فرض الله الايمان تطهيرا من الشرك, والصلاة تنزيها عن الكبر والزكاة تسبيا للرزق.والصيام ابتلاء الاخلاص الخلق والحج تقربة للدين, والجهاد عزا للاسلام, والأمر بالمعروف مصلحة للعوام والنهى عن المنكر ردعا للسفهاء, وصلة الرحم منماة للعدد والقصاص حقنا

[7] Ibadah ahli akhlak yang dimaksud adalah terkait dengan masalah budi pekerti dan semua tugas hidup yang diwajibkan, baik mengenai diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

للدمفاء, واقامة الحدود اعظاما للمحارم, وترك شرب الخمر تحصينا للعقل, ومجانبة السرقة ايجابا للعفة, وترك الزنا تحصينا للنسب وترك اللواط تكثيرا للنسل, والشهادة استظهارا على المجاحدات, وترك الكذب تشريعا للصدق, والسلام اماما من الخارف والأمانات نظاما للأمة, والطاعة تعظيما للامامة

"Allah mewajibkan iman untuk membersihkan hati dan syirik, mewajibkan shalat untuk mensucikan diri dari takabur, mewajibkan zakat untuk menjadi sebab hasil rezeki bagi manusia, mewajibkan puasa untuk menguji keikhlasan manusia, mewajibkan haji untuk mendekatkan umat Islam antara satu dengan lainnya, mewajibkan jihad untuk kebenaran Islam, mewajibkan amar ma'ruf untuk kemaslahatan orang awam, mewajibkan nahi mungkar untuk menghardik orang-orang yang kurang akal, mewajibkan silaturrahim untuk menambah bilangan, mewajibkan qishas untuk memelihara darah, menegakkan hukum-hukum pidana untuk membuktikan besarnya keburukan barang-barang yang diharamkan itu, mewajibkan menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan untuk memelihara akal, mewajibkan kita menjauhkan diri dari pencurian untuk mewujudkan pemeliharaan diri, mewajibkan kita menjauhi zina untuk memelihara keturunan, meninggalkan liwath, untuk membanyakkan keturunan, mewajibkan pengsaksian untuk memperlihatkan sesuatu yang benar, dan mewajibkan kita menjauhi dusta untuk memuliakan kebenaran, dan mewajijibkan perdamaian untuk memelihara manusia dari ketakutan dan mewajibkan kita memelihara amanah untuk menjaga keseragaman hidup dan mewajibkan taat untuk memberi nilai yang tinggi kepada pemimpin Negara".

Menyikapi asar di atas, kaum sufi selalu memperhatikan hikmah-hikmah ibadah, sehingga akan mempermudah untuk mewujudkan rasa ikhlas dan khusyu'[8] saat menghadap Allah Ta'ālā.

Ibadah merupakan hak Allah dan wajib dipatuhi, karena pada hakikatnya ibadah adalah mensyukuri nikmat Allah, sehingga atas dasar inilah diharuskan bagi hamba, baik oleh syara' maupun akal untuk tidak beribadah kepada selain-Nya. Karena sesungguhnya Dia sendiri yang behak menerimanya, Dia sendiri yang memberikan nikmat paling besar, yaitu hidup, wujud dan semua hal yang berhubungan dengannya. Sebagai hamba tentu meyakini bahwa Dia yang memberikan nikmat kepada hamba, maka menyukuri kepada sesuatu yang telah diberikan oleh Yang memberikan nikmat adalah wajib. Sebagai hamba juga yakin bahwa Tuhan menimbulkan bencana atas hamba-Nya yang enggan beribadah kepada-Nya di dunia ini, dan akan memberi balasan yang setimpal di akhirat kelak kepada mereka yang taat dan yang maksiat masing-masing menurut yang layak mereka peroleh.

---

[8] Ikhlas dan khusyu' dalam ibadah, artinya terbebas dari unsur-unsur syirik, baik syirik dalam perbuatan, perkataan, kehendak dan niat. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa syirik dalam ibadah itu banyak, antara lain: seperti sujud kepada selain Allah, melakukan thawaf bukan di Ka'bah, mencukur rambut yang dilaksudkan sebagai ibadah dan ketundukan kepada selain Allah, memeluk hajar aswad selain Hajar aswat yang menjadi simbul sumpahnya di dunia, memeluk kuburan dan sujud kepadanya, *riya'* (beribadah karena pamer). Syirik dalam ibadah ini dapat menggugurkan pahala amal, dan bahkan menimbulkan hukuman jika itu merupakan amal yang wajib. Karena dengan begitu, pelakuknya sama dengan orang yang tidak mengamalkannya, sehingga dia dihukum karena meninggalkan perintah. Bahkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih tegas. Siapa yang tidak memurnikan ibadah bagi Allah dan tidak mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, bahkan ia melakukan apa yang tidak diperintahkan, maka ibadahnya itu tidak benar dan tidak akan diterima/ditolak.

Ibadah merupakan sebuah proses menuju ketaqwaan yang sebenarnya (*haqqa tuqātih*). Karena hakikat ibadah sebagaimana disebutkan di atas, apabila dikonsentrasikan pada pandangan ahli tasawuf dapat diformulasikan dalam tiga tingkatan atau derajat, yaitu: ʻawam, khawas dan khawas al-khawas. Jenjang-jenjang ini merupakan konsistensi kaum sufi atau bagi ābid menjadikan Allah sebagai tujuan sekaligus sumber nilai. Ketiganya harus berjalan secara seimbang, tanpa yang satu melupakan yang lainnya.

3. Ruang Lingkup Ibadah

Sesungguhnya Islam adalah agama yang paling benar (baca QS,) dan di dalam ajarannya telah menjadikan seluruh kegiatan pemeluknya sebagai ibadah, apabila diniatkan dengan penuh ikhlas karena Allah demi mencapai keriḍaan-Nya, serta dikerjakan menurut syari'at yang telah ditentukannya. Seluruh kehidupan manusia adalah medan amal yang bisa digunakan sebagai bekal bagi para mukminin untuk menghadap Tuhannya. Ruang lingkup ibadah di dalam Islam sangatlah luas. Setiap apa yang dilakukan baik yang bersangkutan secara perorangan (individual) maupun dengan masyarakat (sosial)) adalah ibadah, sepanjang memenuhi syarat-syarat[9] tertentu. Ibadah

---

[9] Syarat-syarat ibadah disebutkan oleh al-Jauziyyah (2008c: 148) sebagai berikut:

1. Amalan yang dikerjakan sesuai dengan syari'at Islam
2. Amalan dilakukan dengan niat yang baik mempunyai tujuan untuk memelihara kehormatan diri, menyenangkan keluarga, bermanfaat bagi umat dan memakmurkan bumi
3. Amalan harus dilaksanakan dengan seindah-indahnya untuk menepati apa yang telah ditetapkan Rasulullah saw.
4. Saat membuat amalan senantiasa menurut hukum-hukum syara', tidak menzalimi orang lain, tidak khianat, tidak menipu, dan tidak menindas atau merampas hak orang lain
5. Tidak melalaikan ibadah-ibadah mahdah, seperti shalat, zakat dan sebagainya.

sebagai tugas yang harus dilakukan oleh para hamba-Nya dengan tujuan semata-mata untuk mencapai *riḍa* Allah SWT.

Jadi segala bentuk tindakan bermoral yang dilakukan oleh mukmin dan dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencapai *riḍa* Allah, dipandang sebagai ibadah. Manusia dan Jin hidup di dunia memang mempunyai tugas utama dari Tuhannya yaitu beribadah kepada-Nya, oleh karenanya ia harus melakukan perbuatan-perbuatan maupun tindakan yang positif sesuai dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Jin dan manusia berarti harus tunduk kepada-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya serta menerima apa yang Dia takdirkan. Mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tidak seorangpun yang dapat memberikan manfa'at atau mendatangkan maḍarat, karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah.

Ahli tafsir sebagaimana dikutip Departemen Agama RI (2009: 488), berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan Jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri (QS, az - z ariyat: 56). Artinya tidak ada sesembahan kecuali hanya kepada Tuhan yang Esa. Allah SWT menyuruh hambanya untuk mengabdi dan seraya meng-Esa kan-Nya, Tuhan yang wajib diibadahi (disembah), dan tidak boleh disekutukan dengan mahluk lain. Perlu dipahami bahwa mengabdi dan meng-Esakan Tuhan perlu diantar dengan amal shalih. Ingat bahwa barang siapa mengharap bisa bertemu dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh. (QS. al-Kahfi: 110).

Bahwa hanya orang-orang yang tekun beribadah dan tidak menyekutukan-Nya, merekalah yang bisa bertemu dengan Allah. Hal itu merupakan manifestasi dari dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul (أشهد أن لا اله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله). Pada bagian pertama (syahadat tauhid) seseorang tidak beribadah

kecuali kepada-Nya, dan pada bagian kedua (syahadat rasul), bahwasannya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka seseorang wajib membenarkan dan mempercayai serta mentaati perintah-Nya. Bila ada orang yang menanyakan tentang, apa hikmah di balik kedua syarat bagi sahnya ibadah tersebut ? maka jawabannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk mengikhlaṣkan ibadah kepada-Nya, karena beribadah kepada selain-Nya adalah kesyirikan. Oleh karena itu hendaklah seorang hamba menyembah Allah dengan tulus ikhlas, beragama dengan benar dan berpedoman kepada kitab al-Qur'an yang *haqq*. (QS. az-Zumar: 2).

   Menurut kaum sufi amal yang ikhlas tidak serta merta bisa diterima oleh Allah tanpa harus dilakukan dengan benar, artinya amal itu ikhlas namun tidak benar, maka tidak bisa ditrima. Demikian pula jika amal itu benar, namun tidak ikhlas, maka tidak akan ditrima hingga amal itu memang ikhlas dan benar. Amal yang ikhlas ialah yang dikerjakan karena Allah, dan yang benar ialah yang dikerjakan menurut Assunah (al-Jauziyyah, 2008c: 225). Nilai keikhlasan dalam ibadah, adalah memurnikan tujuan dan amal karena Allah. Sedangkan mengerjakan amal kebaikan, ialah dengan cara mengikuti Rasulullah dan Sunnahnya[10].

b. Sesungguhnya Allah mempunyai hak dan wewenang *tasyri*' (memerintahkan dan melarang). Hak *tasyri*' adalah hak Allah semata. Berarti bagi hamba yang beribadah kepada-Nya, bukan

[10] Allah berfirman: "*Dan siapa yang lebih baik agamanaya daripada orang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan*" (QS. an-Nisa': 125).

dengan cara yang diperintahkan-Nya, berarti ia telah melibatkan dirinya dalam *tasyri'*.

c. Sesungguhnya Allah telah menyempurnakan agama[11] bagi manusia, maka orang yang membuat tata cara ibadah sendiri dengan pola dirinya sendiri, berarti ia telah menambah ajaran agama dan menuduh bahwa agama ini tidak sempurna. (QS. al-Maidah: 3).

    Secara tegas Allah menyatakan bahwa Islam sudah final adanya dan tidak ada lagi pintu terbuka bagi siapa saja untuk menambahi ayat, surat maupun juz nya. Namun demikian al-Qur'an tetap cocok dengan keadaan zaman (*up to date)*, bisa digunakan kaidahnya dalam segala zaman. Telah terbukti dalam sejarah, banyak para penyair arab yang berusaha untuk menandingi sya'irnya saja, ternyata satupun tak ada yang mampu.

d. Sekiranya boleh bagi setiap orang untuk beribadah dengan tata cara dan kehendaknya sendiri, maka setiap orang tentu menjadi memiliki caranya tersendiri dalam ibadah. Jika terjadi demikain halnya, maka yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah kekacauan yang tiada tara. Karena tentu perpecahan dan pertikaian akan meliputi kehidupan mereka. Disebabkan adanya perbedaan kehendak dan perasaan, pada hal Islam mengajarkan adanya kebersamaan dan kesatuan menurut syari'at yang diajarkan-Nya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa secara sufistik ibadah yang benar adalah apabila cara mengerjakannya bisa memadukan antara dua unsur yaitu unsur syari'at dan hakikat. Sedangkan secara

[11] Agama yang dimaksud adalah agama Islam.

syarai'at Islam, ibadah dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat, waktu, keadaan, dan rukun ibadah.

Dalam uṣul fiqh terdapat beberapa istilah dalam praktek syari'at, yaitu; ibadah *muadda'* (مؤداء), yaitu ibadah yang dikerjakan dalam waktu yang ditetapkan syara'. Misalnya shalat, haji, puasa dan ibadah-ibadah *mahẓah* lainnya. Ada Ibadah *maqḍi* (مقض), yaitu ibadah yang dikerjakan sesudah keluar waktu yang telah ditentukan syara', dan ada pula ibadah *mu'ādah* (معادة), yaitu ibadah yang diulangi dalam waktu itu untuk menambah kesempurnaanya. Ada lagi ibadah *muthlaq* (مطلق), yaitu ibadah yang tidak dikaitkan waktunya oleh syara'dengan batasan waktu (seperti membayar *kaffarat*).

Ada pula ibadah *muwaqqat* (موقت), yaitu ibadah yang dikaitkan syara' dengan waktu tertentu dan terbatas (seperti shalat dan puasa Ramadan). Ada lagi yang berkaitan dengan waktu, bernama ibadah *muwaasa*' (موسع) yaitu ibadah yang lebih luas waktunya dari yang diperlukan (seperti shalat lima waktu). Seseorang yang ṣalat dibeikan hak untuk mengerjakan ṣalat di awal, pertengahan dan akhir, asal selesai dikerjakan sebelum berakhir waktunya. Begitu pula sebaliknya ibadah *muḍa*yyaq (مضيق) berupa ibadah yang waktunya sebanyak apa yang diwajibkan di dalam waktu tersebut. Ada lagi yang serupa yaitu ibadah *Ẓusyabahain* (ذوشبهين), berupa ibadah yang mempunyai persamaan dengan *mudayyaq* dan mirip dengan *muwassa*'.(misalnya dalam ibadah haji dalam setahun hanya dikerjakan satu haji, dan dalam bulan-bulan haji tersebut tidak semuanya dihabiskan oleh pekerjaan-pekerjaan haji).

Dijumpai lagi ada ibadah *mukhaiyyar* (مخير) , yaitu ibadah yang boleh dipilih, mana yang disukai dari salah satu yang ditentukan, (misalnya boleh memilih antara melakukan *istinjak* dengn air atau dengan batu). Ibadah *muḥaddad* (محدد), yaitu ibadah yang kadarnya dibatasi oleh syara' (seperti shalat fardu, zakat, harga pembelian),

atau sebaliknya yaitu ibadah *Ghair al-Muḥaddad*, berupa ibadah yang kadarnya tidak dibatasi oleh syara'(seperti mengeluarkan shadaqah, memberikan makan pada fakir miskin). Ibadah *Murattab* (مرتب), yaitu ibadah yang harus dikerjakan berdasarkan urutan. (seperti suatu kewajiaban yang pertama tidak bisa disanggupi, baru mengerjakan berikutnya, (seperti kasus kaffarat jima di waktu puasa bulan Ramadan, mula-mula memerdekakan budak, diganti dengan puasa dua bulan berturut-turut, sampai berpindah memberi makan 60 oarng miskin).

Ibadah *ma yaqbal at-ta'khir wa la yaqbal at-taqdim* (ما يقبل التأخيرولايقبل التقديم), yaitu ibadah yang bisa di *jama' ta'khir* maupun *taqdim*, maupun sebaliknya yaitu ibadah *ma yaqbalu at-taqdim wa la yaqbalu at-ta'khir* (ما يقبل التقديم ولا يقبل التأخير), (seperti shalat ashar dan isya', shalat ashar bisa didahulukan dalam waktu zuhur, isyak dapat didahulukan ke waktu magrib). Ibadah yang dikenal dengan istilah *ma layaqbalu at-taqdim wa lata'khi* (ما لا يقبل التقديم ولا تأخير), berupa ibadah yang tidak dapat menerima untuk didahulukan dan diakhirkan. (seperti shalat subuh tidak boleh didahulukan dari waktunya dan pula tidak boleh diakhirkan dari waktunya).

Ibadah *ma yajibu 'ala fauri* (ما يجب على فور), yaitu ibadah yang wajib segera dilaksanakan. (seperti memrintahkan yang ma'ruf dan mencegah mungkar). Ibadah *ma yajibu 'ala at-tarakhi* (ما يجب على الترخى), yaitu ibadah yang perbolehkan untuk menunda pelaksanaanya (seperti *nazar* yang *mutlak* dan *kafarat*). Ibadah *ma yaqbal at-tadakhul* (ما يقبل التدخل), yaitu ibadah yang bisa menghasilkan dua bentuk ibadah dengan sekali pelaksanaan (seperti *umrah* bisa masuk dalam haji). Ibadah *ma la yaqbal at-tadakhul* (مالا يقبل التدخل), berupa ibadah yang tidak dapat menghasilkan dua perbuatan dengan satu niat. (seperti shalat, zakat, shadaqah, hutang, haji dan umrah). Ibadah *ma ukhtufifa fi qabul at-tadakhul* (ما اختفف فى قبل التدخل),

yaitu ibadah yang para ulama berbeda pendapat tentang dapat tidaknya menghasilkan dua pelaksanaan ibadah (seperti wuḍu ke dalam mandi).

Ibadah *ma azimatuhu afdal min rukhshatih* (ما عزمته أفضل من رخصته) yaitu ibadah yang azimahnya lebih utama dari rukhshahnya. (seperti *istinja*' dengan air lebih utama dari *istinja*' dengan batu). Ibadah *ma rukhshatuh afdal min azimatih* (ما رخصته أفضل من عزمته) yaitu ibadah yang rukhshahnya lebih utama dari azimahnya. (seperti shalat qashar dalam perjalanan tiga hari, lebih utama daripada *tamam* (menyempurnakan). Ibadah *ma yuqda fi jami'i al auqat* (ما يقضى فى جميع أوقات), berupa ibadah yang boleh diselesaikan (*diqada*) dalam berbagai waktu (seperti *qurban* dan *hadyu12* yang dinazarka). Ibadah *ma la yuqda illa fi misli waqtihi* (مالا يقضى الا فى مثل وقته), yaitu ibadah yang tidak boleh di *qaḍa*, kecuali sama dalam waktunya (seperti ibadah haji).

Ibadah *ma yaqbal al-adā wa al- yaqḍā,* (ما يقبل الأداء واليقضأ), yaitu ibadah yang dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar waktunya (seperi haji dan puasa). Ibadah *ma yaqba al-adā wa āl- yaqba al-qaḍa* (ما يقبل الأداء ولا يقبل الضأ), berupa ibadah yang hanya boleh dilaksanakan di dalam waktunya, dan tidak boleh dilaksanakan di luar waktunya (seperti shalat jum'a). Ibadah *ma lā yushaf biqadā wa lā adā* (مالا يوصف بقضاء ولا اداء) yaitu ibadah yang tidak dikategorikan pelaksanaannya dengan *ada*', dan tidak dengan *qaḍa* (seperi shalat-shalat sunnat (*an-naflu*). Ibadah *ma yataqaddaru waqtu qadaihi ma'a qabulihi litt'akhiri*, (ما يتقدر وقت قضائه مع قبوله للتتأخير), yaitu ibadah yang waktu meng*qaḍa*nya terbatas, tetapi dapat juga dikerjakan sesudah lewat waktu qaḍanya (seperti qada puasa).

[12] Hadyu ialah sembelian yang disembelih di daerah haram oleh orang haji untuk fakir miskin.

Ibadah *ma yakunu qada-uhu mutarakhiyan*, (ما يكون قضائه مترخيا), yaitu ibadah yang boleh diqada bila dikehendaki, yakni tidak perlu disegerakan (seperti shalat yang ditunggalkan karena tertidur). Ibadah *ma yajibu qada-uhu 'ala fauri*, (ما يجب قضائه على فور), berupa ibadah yang wajib diqada dengan segera (seperti ibadah haji dan umrah yang cacat). Ibadah *ma yadkhulu syarthu min al-ibadati*, (ما يدخل شرط من العبادة), yaitu ibadah yang dapat dilaksanakan atas dasar suatu syarat (seperti *nazar* yang digantungkan suatu syara). Ibadah *ma yu'tabaru biwaqti wujubihi*, (ما يعتبر بوقت وجبه), yaitu ibadah yang *dii'tibar*kan dengan waktu wajibnya, (seperti shalat yang wajib dalam *hadhar* kemudian di *qada* dalam *safar)*. Tentu masih banyak lagi jenis-jenis ibadah syari'at lainnya yang belum terkafer oleh peneliti, terutama kasus-kasus *waqi'iyah* dalam kehidupan modern ini.

Paparan ibadah konteks syari'at di atas memberikan pemahaman tentang luasnya pembahasan wilayah ibadah, baik yang dilaksanakan secara individual maupun berjama'ah. Contoh-contoh ibadah syari'at tersebut bila dikerjakan tanpa melibatkan hati atau tidak dibarengi dengan peran hati, walaupun dilaksanakan dengan rukun yang tertip, secara sufistik tidak lagi menjadi ibadah yang sempurna, atau hanya dapat menjadi ibadah klas rendah (*awām*).

Jadi jika dicermati, seluruh ibadah adalah hak Allah, dan Allah yang berhak menerimanya. Ada sebagian ibadah bila dilaksanakan, maka terpenuhi hak Allah dari hamba, ada yang apabila dilaksanakannya, terpenuhi hak Rasul, ada yang apabila dilaksanakannya terpenuhi hak selain dari hak Allah dan hak Rasul, yakni hak sesama manusia. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan ibadah terakhir tersebut adalah diperolehnya kemaslahatan bagi sesama manusia. Maka berikutnya dapat diuraikan, mana sebenarnya ibadah

hak Allah, hak makhluk dan hak lainnya ? Berikut, peneliti paparkan ketiga hak-hak ibadah sebagai berikut:

a. Ibadah Hak Allah

Ibadah-ibadah hak Allah adalah ibadah yang diselenggarakan untuk memenuhi hak Allah semata sebagai Tuhan yang *ma'bud*. Ibadah-ibadah ini ada tiga macam: *Pertama*, ibadah-ibadah yang dilakukan hanya untuk hak Allah, seperti ma'rifat, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, serta kandungannya, *hasyr,* s *awāb* dan *iqāb* (ash-Shiddieqy (2011: 27). *Kedua*, ibadah-ibadah yang dilakukan untuk memenuhi Allah dan hamba, seperti kurban, zakat, sedekah, hadiah wasiat dan wakaf.[13] *Ketiga*, ibadah-ibadah yang menjadi hak Allah, Rasul, hak mukallaf sendiri serta hak para hamba (a sh-Shiddieqy 2001: 28) misalnya *azan, iqamah*, *jihad* . Hak Allah dalam azan ialah *takbir, syahadat* dan *wahdaniyah*.[14]

b. Ibadah Hak Makhluk (Sesama Manusia)

Hak makhluk ini dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama,* hak diri sendiri, seperti menutup tubuh diri sendiri, memberi nafkah pada diri sendiri. *Kedua*, hak orang lain, yakni hak seseorang yang sebagian ada pada orang lain atau sebaliknya. *Ketiga,* mendatangkan kebaikan untuk orang lain dan menjauhkan kejelekan dari orang lain, baik yang berupa wajib ataupun sunnat[15].

---

[13] Ibadah-ibadah ini dilaksanakan dalam satu sisi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dari segi yang lain untuk memberikan manfaat kepada sesama manusia.(Ash-Shiddieqy, 2011: 28).

[14] Wahdaniyah adalah ke-Esaan Allah.

[15] Menurut Ash-Shiddieqy (2011: 29) hak tersebut ada *farḍu 'ain*, *farḍu kifayah*, ada yang *sunnah 'ain*, ada yang sunnah *kifayah.*

c. Ibadah Hak Lainnya

Dimaksud hak lainnya adalah beribadah di samping kepada Allah, berhubungan sesama manusia, namun juga kepada binatang. Memberikan nafkah dan memelihara binatang dengan baik, adalah bagian dari nilai ibadah. Misalnya mengobatinya ketika ketika sakit, tidak memberikan beban dengan beban yang tidak sanggup dipikulnya. Termasuk juga tidak mengumpulkan bersama dengan binatang lain yang menyakitinya, baik dari segi jenisnya atau dari jenis yang lainnya. Bila menyembelihnya hendaknya memakai pisau yang tajam atau disembelih dengan cara yang baik.

Dilihat dari segi jenisnya ibadah dapat dipilah menjadi dua kelompok yaitu berupa ibadah individual dan ibadah sosial (al-Jau ziyyah, 2008c: 54). Kedua kelompok ini bila dikaitkan dengan jenis, bentuk dan sifatnya, identik dengan istilah *Ibadah mahẓah* dan ibadah *ghair al-mahẓah.* Artinya, Ibadah *mahẓah* sejenis dengan ibadah individual dan *ibadah ghair al-mahẓah* sejenis dengan ibadah sosial.

a. Ibadah *Maḥ ẓ ah*

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa ibadah *maḥẓah* sejenis dengan ibadah individual, yaitu berupa bentuk penghamabaan yang murni, hanya merupakan hubungan *vertical* antara seorang hamba dengan Tuhannya (Allah) secara langsung (حبل من الله) Jenis ibadah ini memiliki empat prinsip:

1) Keberadannya harus berdasarkan adanya dalil *nash* (al-Qur'an maupun al-Hadis), seperti shalat, puasa, dan haji.
2) Tatacaranya harus berpola kepada sunnah Rasulullah saw. Terkait dengan pola pelaksanaan shalat misalnya, dapat dilihat

pada aturan-aturan kaidah fiqh (bagaimana cara berdiri, cara ruku' cara i'tidal, cara duduk, cara sujud dan sebagainya) .

3) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal)[16]. Hal ini dapat dicontohkan dalam sebuah pertanyaan: Kena apa shalat itu dilaksanakan dengan jumlah rekaat yang berbeda, dan seterusnya. Misalnya juga, bacaan-bacaan dalam shalat harus memakai bahasa Arab, mulai dari *takbir al-ihram* sampai salam. Tidak pandang orang Arab itu sendiri maupun orang-orang *'ajam*.

Sebagaimana disampaikan di depan, bahwa azas ibadah adalah "*ta'at*", berarti yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah adalah kepatuhan atau ketaatan[17]. Misalnya menjalankan shalat harus dia taati, karena memang shalat adalah suatu bentuk kegiatan yang telah diwajibkab agama, maka menjalankan ibadah shalat adalah sebuah keniscayaan yang harus ditaati. Ibadah shalat merupakan ibadah unggulan dari semua jenis ibadah yang ada, bahkan shalat menjadi barometer/ukuran untuk semua amal manusia. Jika shalatnya baik diasumsikan semua amal lainnya dihitung baik. Bahkan shalat menjadi amal yang pertama-tama ditanya oleh Allah pada hari kiyamat nanti. (Musbihin, 2008: xii)[18].

---

16 Artinya bukan ukuran logika, karena memang bukan wilayah akal, akan tetapi wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang sering disebut hikmah *tasyri'*. Seperti shalat, azan tilawah al-Qur'an dan lain-lain, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah ketentuan syari'at, atau tidak.

17 Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan Allah. Seperti: mandi hadas, tayamum, adzan dsb.

18 "Sesungguhnya amal yang pertama-tama ditanya Allah pada hari kiyamat nanti ialah amalan shalat. Bila shalatnya dapat diterima, maka akan diterima seluruh amalnya, dan bila shalatnya ditolak, akan ditolak pula seluruh

Bahwa menjalankan ibadah shalat apabila tidak dijalankan dengan ikhlas, serius (*khusyu'*), maka hasilnya adalah sia-sia. Dan dapat diyakini bahwa keberuntungan tertinggi di dunia ini, bukanlah kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi, melainkan adalah mendapatkan shalat yang *khusyu'*.

Kaum sufi mengatakan sebagimana dikutip Musbihin (2008: xiii), bahwa shalat adalah pekerjaan jiwa, pekerjaan yang didasari rasa ihsan. Maka apabila dilakukan dengan baik akan berimplikasi pada pekerjaan lainnya menjadi baik pula, dan yang bersangkutan akan memperoleh keberuntungan.(QS, al-Mu'minun:1-2). Shalat sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya, mempunyai energy rohani dan juga dapat menyembuhkan penyakit fisik. Dikisahkan dalam sebuah hadis Abu Hurairah berkata, bahwa dia pernah mengeluh sakit perut, lalu Nabi menoleh kepadaku dan bersabda: " *Kau sakit perut* ? " Jawab Abu Huraiah: *Betul ya Rasululallah*. "Beliau bersabda: "*Bangkit dan Shalatlah karena sesungguhnya shalat itu obat penyembuh*".(Munẓiriy, 2003: 126). Jadi energi shalat ternyata bisa berpotensi membangkitkan harapan, menguatkan tekat dan membangun semangat.

Jadi ibadah *mahẓah* (murni) atau adalah ibadah beruapa apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Secara jelas dapat dicontohkan berupa; shalat, wuḍu, puasa, mandi hadas

b. Ibadah *Ghair al-Maḥ ẓ ah*

Ibadah ini sejenis dengan ibadah social yaitu disamping sebagai hubungan hamba dengan Allah, juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Seperti hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan

---

amalnya" (HR, Ahmad Abi Daud, dan Ibnu Majah).

lainnya. Rasulullah bersabda yang artinya sebagai berikut, "*Bertaqwalah kamu kepada Allah dimana saja anda berada, ikutilah prilakukmu yang tidak baik dengan prilaku yang baik, dan pergauilah manusia dengan pergaulan yang baik*". Hadis ini menjelaskan tentang adanya tiga hubungan bernilai ibadah yang harus ditaati, yaitu bagian pertama, mnejelaskan tentang pentingnya hubungan *fertikal,* yaitu hubungan antara manusia dengan Allah, bagiaan kedua menjelaskan tentang hubungan *personal,* yaitu hubungan seseorang terhadap diri sendiri, dan bagian ketiga menjelaskan tentang hubungan *horizontal,* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan.

Mengenai ibadah jenis ini (*ghair al-mahzah*) ada empat prinssip dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Artinya, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang, maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
2) Tatalaksananya tidak usah berpola kepada contoh Rasul. Oleh karenanya ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "*bid'ah*"[19]
3) Bersifat rasional, artinya ibadah ini baik buruknya manfa'at *maḍarat*nya, untung ruginya, dapat ditentukan oleh akal atau logika, Jika menurut logika baik, bisa dilaksanakan, namun jika menurut logika merugikan dan *maḍarat*, maka tidak boleh dilaksanakan. Misalnya olah raga bisa bernilai ibadah, karena bermanfa'at untuk kesehatan. Dengan sehat seseorang lancar berfikir (*al-'Aql as-salaīm fi al-jism as-salaīm*).
4) Azasnya adalah manfa'at, Artinya sepanjang itu bermanfa'at, maka selama itu pula boleh dilakukan, (Az-Zuhaili, 2013: 49).

[19] Kalau toh ada yang menyebutnya *bid'ah*, maka *bid'ah*nya adalah "*bid'ah hasanah*".

Seperti olah raga bermanfaat untuk kesehatan, makan bermanfaat untuk kesehatan, tidur … dan seterusnya.

Ibadah mencakup semua macam keta'atan yang nampak pada lisan, anggota badan secara lahir dan batin. Seperti *żikir*, tasbih, tahlil, membaca al-Qur'an, ṣalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Begitu pula cinta kepada Allah dan Rasulnya, *khasyatullah*, inabah, ikhlas kepada-Nya, sabar, *riḍa, tawakkal,* adalah masuk dalam kategori ibadah *ghair al-Mahzah*, karena ketentuannya masih bersifat subyektif.

Rasulullah mendorong umatnya agar bersegera melakukan kebaikan (beribadah) guna meraih *riḍa*-Nya, sebelum tujuh penghalang datang mengejutkannya. Az-Zuhaili (2013: 51), memaparkan ketujuh perkara itu sebagai beriku:

"(1) Kemiskinan yang akan membuat kewajiban dilupakan; (2) kekayaan yang akan membuat pemiliknya tidak takut untuk berbuat maksiat; (3) penyakit yang akan merusak kesehatan dan membawa kepada ketidak berdayaan; (4) usia tua yang akan membuat bicara tidak lagi lancar; (5) kematian mendadak; (6) datangnya Dajjal yang akan mengajak kepada kekafiran dan dosa menjelang Hari Kiyamat sebagai salah satu dari tanda-tanda kiyamat .., dan seruan anti Tuhan (atheis) serta ajakan kema'siatan yang menghiasi setiap zaman; dan (7) terjadinya kiyamat dengan pelbagai peristiwanya yang mengerikan"

Mensikapi peringatan di atas ada muatan bahwa tiap muslim ber*istiqamah* menjalankan ibadah, tidak ada kata menunda ibadah. Berikut peneliti sampaikan lima jenis ibadah yang bisa dilakukan, di mana ibadah-ibadah itu secara kebetulan melibatkan waktu, tenaga dan harta yaitu: 1). Ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dengan anggota badannya, ibadah ini sering dikenal dengan

sebutan *ibadah badaniyah* (seperti shalat, haji). 2). Ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dengan cara mengeluarkan sebagian harta kekayaannya, (seperti zakat dan sedekah). Ibadah ini dikenal dengan sebutan *ibadah māliah*. 3). Ibadah badaniyah dan ibadah maliah secara bersamaan (seperti haji dan umrah). 4). Ibadah yang tercermin dalam pekerjaan (seperti bertani, berdagang) dan 5). Ibadah yang tercermin dalam sikap meninggalkan dan menahan diri, (seperti puasa). Ibadah yang tercermin dalam sikap meninggalkan dan menahan diri ini, bukan digunakan untuk sesuatu yang bersifat negative. Artinya kalau sesuatu itu bersifat negative, maka tidak lagi mempunyai nilai ibadah, dikarenakan seorang muslim melakukan sesuatu itu atas dasar kehendak dan pilihannya dengan motif (niat) mendekatkan diri kepada-Nya.

Menyikapi cakupan ibadah sebagaimana praktek di masyarakat, ada dua tipe manusia yang saling bertentangan, yaitu: *Pertama*, mereka yang mengurangi makna ibadah dan hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang terbatas pada *syi'ar-syi'ar* tertentu, yang hanya diadakan di masjid-masjid saja. Tidak ada ibadah di rumah, di kantor, di masyarakat, politik, juga tindak dalam peradilan kasus sengketa, maupun perkara-perkara kehidupan lainnya. Memang masjid adalah tempat suci dan mulya harus dipergunakan untuk shalat farḍu. Akan tetapi ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan muslim, baik di masjid maupun di luar masjid. *Kedua*, mereka yang berlebih-lebihan dalam praktek ibadah, bahkan sampai pada batas ekstrim, yang kadang sunnah mereka angkat menjadi wajib, ada pula yang mubah menjadi haram. Sebenarnya perbedaan itu boleh saja terjadi, asalkan tetap dalam koridor landasan al-Qur'an dan al-Hadis , serta memang tidak ada larangan dari Rasulullah.

Oleh karena itu agar ibadah itu benar-benar menjadi jembatan atau media ketemunya hamba dengan Tuhannya, maka harus

dikerjakan dengan baik (*shaleh*). (QS. al-Kahfi, 110). Jadi berarti ada dua persyaratan seseorang dalam beribadah agar bisa bertemu (*liqa'*) dengan Tuhan-Nya, yaitu: *Pertama*, beramal shaleh, dan *kedua* tidak menyekutukan Tuhan[20]. Amal ṣaleh yang dimaksud adalah, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT. (Shihab,2011, 7: 398), tentu amal shaleh yang dilandasi nilai-nilai keimanan. Karena tanpa adanya keimanan, seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan amal-amal ṣaleh secara ikhlas.

Bagi seseorang yang menyekutukan Tuhan secara otomatis tidak bisa ketemu dengan Tuahn (Allah) karena ia melawan-Nya. Orang musyrik itu tidak mengakui ke Esaan Tuhan dan hak-Nya. Mereka menyembah berhala sebagai sekutu Tuhan yang akan mendekatkan mereka kepada-Nya, (QS. az-Zumar: 3). Jadi seseorang bisa dekat dengan Allah hanyalah dengan cara ibadah. Maka dalam ibadah tidak boleh terjadi kesyirikan.

Perbuatan *syirik*[21], Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2009: 199-202) membaginya menjadi tiga macam *kesyiri*kan:

a) *Syirik* dalam ibadah

Orang mengerjakan ibadah dengan tidak ikhlas adalah perbuatan syirik, maka hendaknya ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas. Barang siapa yang tidak ikhlas dalam beribadah

---

[20] Menyekutukan Tuhan artinya adalah *syirik*. Syirik dalam ibadah dapat terwujud adanya *riya* (pamer) atau mempunyai rasa tidak ikhlas, sombong, terlalu berbangga diri dan semacamnya. Seharusnya ibadah hanya untuk Allah semata. Dalam ibadah dapat membatalkan pahala amal perbuatan, terkadang bisa disiksa karenanya, jika amal itu wajib. Kedudukannya sama saja dengan tidak beramal, padahal meninggalkan perintah-Nya akan mendapat siksa (al-Jauziyyah, 2009: 198).

[21] Pelakunya namanya *musyrik*

kepada Allah, berarti dia tidak melaksanakan perintah-Nya. Maka tidak sah dan otomatis tidak diterima ibadahnya. Syirik ibadah ini dapat dibagi dua, yaitu *besar tidak diampuni* dan *kecil diampuni.* Untuk besar tidak diampuni dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu besar dan sangat besar. Diantaranya adalah menyekutukan Allah dalam cinta dan keagungan, yaitu mencintai dan mengagungkan makhluk seperti mencintai dan mengagungkan Allah. Adapun syirik kecil diampuni adalah sebenarnya mereka tidak menyamakan Allah dal hal menciptakan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Ini menurut al-Jauziyyah (2009: 199) merupakan puncak kebodohan.

b) *Syirik* dalam Ucapan dan Perbuatan

Syirik dalam ibadah ini diikuti pula dengan syirik kepada Allah dalam perbuatan, ucapan, keinginan, dan niat. Syirik dalam perbuatan seperti sujud kepada selain Allah[22], thawaf selain di baitullah, memotong rambut sebagai tunduk kepada selain Allah, dan juga mencium batu selain hajar aswad. Terkait dengan sujud kepada selain Allah, Nabi bersabda sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2009: 200), " Tidak layak seseorang bersujud kepada seseorang selain Allah".

c) *Syirik* dalam Untaian Kata

Termasuk perbuatan syirik ialah menyekutukan Allah dalam kalimat, seperti sumpah dengan selain Allah. Hal ini sebagaimana hadis diriwayatkan oleh Daud dan Imam Ahmad

---

[22] Bagaimana dengan kasus kaum muslimin yang menghormat kepada bendera saat upara berlangsung ? Kiranya hal itu tidak jadi masalah, karean hal itu semata-mata hanya menghormat, dan bukan menyembah. Justru kalau penghormatannya itu dilakukan sebagai perhormatannya Negara, dengan niat *hub wathan*, maka hal itu bisa bernilai ibadah.

dari Rasulullah ia bersabda: "Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah syirik". Jadi masuk dalam kategori *syirik* adalah, misalnya seseorang mengucapkan "*Mā Syā Allah wa syi'ta* (atas kehendak Allah dan kehendak Anda)". Jadi sumpah hanya kepada Allah semata, tidak boleh disertai dengan yang lain, karena hal itu dapat membawa kesyirikan yang berbahaya bagi keimanan.

Jadi jika seseorang berharap pahala dari Allah pada hari perjumpaan dengan-Nya, hendaklah ia beribadah dengan tulus ikhlas[23], mengesakan Allah dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya dan tidak syirik baik *jali* maupun *khafi*. Begitu pula hendaklah ia mengerjakan amal ṣaleh yang dikerjakan semata-mata untuk mencapai keriḍaan-Nya, dikerjakan dengan penuh semangat dan keikhlasan. Semua amalan agama berupa ucapan, perbuatan, dan segala hal yang tampak maupun tersembunyi bergantung pada *ni'at*[24] tulus ikhlas karena Allah, bersih dari unsur-unsur riya, pencitraan, berbangga diri maupun pamer. Seorang *ābid* harus menunggalkan *'ibadah* dan *isti'anah* kepada Allah, seperti terungkap di dalam (QS. al-Fatihah: 5), yang artinya "*Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan*".

Jika *ī* dan *iyyāka nasta'īn* telah manunggal dalam sebuat ni'at, maka ia akan menjadi ibadah yang paling unggul. Yusuf al-Qardhawy

---

[23] *Ikhlas* menurut Ash-Shiddieqy (2011: 63), ialah melaksanakan ketaatan yang semata-mata karena Allah, bukan dimaksudkan memperoleh kebesaran atau penghormatan, dan bukan pula untuk memperoleh keuntungan dunia, atau menolak suatau bencana keduniaan

[24] Yang dimaksud *ni'at* disini adalah *ni'at* beribadah, yaitu menghinakan diri dan tunduk secara sempurna (Ash-Shiddieqy, 2011: 64). Menurutnya niat dalam hal ini bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *Ni'at ibadah, ni'at ta,at* dan *ni'at qurbah*. Niat di sisi adalah merupakan pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tajuan yang dituntutnya (Qardhawy, 1996: 17).

(1996: 19) mengatakan "Semua orang pasti akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu pasti akan binasa, kecuali orang yang aktif beramal. Semua orang yang aktif beramal akan binasa kecuali yang *ikhlas*". Jadi peranan ikhlas dalam beribadah sangatlah penting, di mana ikhlas ini tidak bisa dipisahkan dengan niat. Sebab amal tanpa niat adalah ketololan, niat tanpa ikhlas adalah *riya'*, yang berarti sama dengan kemunafikan dan tak beda dengan kedurhakaan. Ikhlas tanpa kejujuran dan aplikasi adalah sia-sia. (QS. al-Furqan: 23). Oleh karena itu membangun keikhlasan dalam ibadah adalah sangat *orgen*, caranya tentu diawali dengan latihan, kemudian menjadi kebiasaan dan berakhir dengan keikhlasan.

B. SUBYEKTIVITAS IBADAH

Adalah sebuah keniscayaan, bahwa ibadah menjadi karakter khusus bagi semua agama. Ibadah inilah yang membedakan agama dengan sistem-sistem lain. Filsafat ataupun politik tidak mempunyai aturan ibadah. Ibadah menjadi karakter khusus agama, karena ia adalah sarana komunikasi manusia dengan Tuhannya. Dalam agama-agama, Tuhan diyakini sebagai Pencipta, simbol kebaikan dan keabadian. Cara melakukan ibadah ini berbeda antara agama satu dengan agama lain. Akan tetapi sebagai mana yang telah dikatakan, agama tidak lepas dari ibadah. Karena tanpa ibadah, agama kehilangan karakter khususnya dan menjadi aliran spiritualisme[25].

Perbedaan ibadah dalam agama-agama berawal dari perbedaan deskripsi tentang Tuhan. Sebagian agama kuno menganut ritual seperti shalat dan puasa. Sementara yang lain dalam bentuk pengorbanan manusia. Dalam ritual Yahudi, bahwa kurban yang mulanya manusia (Ismail dalam tradisi Islam dan Ishaq dalam tradisi Yahudi)

---

[25] Baca aliran-aliran spiritualisme dalam filsafat (idealism, materealisme)

berubah menjadi seekor domba. Ini juga menjadi bukti bahwa agama-agama samawi mempunyai ritual yang serupa.

Perbedaan deskripsi tentang Tuhan melahirkan pola ibadah yang berbeda. Agama Yahudi contohnya masih bertahan dengan paham ketuhanan yang amarah (berdasarkan teks-teks yang sudah diselewengkan di dalam kitab suci agama tersebut). Akan tetapi ketika Bani Israel Tuhannya khusus untuk mereka, gambaran mereka tentang Tuhan pun berubah, mereka meyakini Tuhannya sangat "memanjakan" mereka, hingga Tuhannya dianggap membenci umat yang lain sebagaimana mereka membencinya. Lain halnya dalam keyakinan Nasrani,Yesus diangkat ke langit dan duduk di kanan Tuhan.

Sisa-sisa dualitas ketuhanan ini masih ada sampai sekarang dalam masyarakat Israel. Jika diperhatikan, ibadah orang-orang Yahudi adalah ibadah "kenang-kenangan" yang terkait dengan kehidupan dan sejarah mereka, ibadahnya tidak berpihak pada tema tertentu yang terlepas dari kejadian-kejadian sejarah. Ini terjadi karena agama Yahudi bagi mereka hanyalah untuk kelompoknya.

Agama Kristen kemudian muncul di tengah otoritarianisme Romawi dan kekerasan Yahudi. Dari sini kemudian muncul paham "berdosa" dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dibutuhkan ajaran kasih untuk menghapus dosa (Fanani, 2004: 4). Maka, terbentuklah dalam keyakinan Kristen bahwa Tuhan Bapak di atas langit. Tuhan bapak ini mengutus anak satu-satunya untuk disalib sebagai penebusan terhadap dosa-dosa manusia. Ajaran Kristen penuh dengan ajaran kasih sayang. Hadiṣ-hadiṣ al-Masih yang sebagaimana digambarkan dalam Injil, adalah ajaran sufi berkelas tinggi (Bucaille, 1979: 161). Al-Masih berusaha membersihkan manusia dari dosa hingga menyamai dirinya. Oleh

karenanya, ritual-ritual dalam Kristen berbentuk lagu dan pujian yang dapat membangkitkan perasaan.

Pada waktu yang sama terdapat perbedaan antara Kristen Yesus dengan Paulus yang membawa ajaran Kristen ke Eropa. Hingga disesuaikan dengan kondisi di sana. Sedangkan dalam konteks ke Islaman, Allah menginginkan Islam sebagai agama penutup dan menjadi "inti agama." Maka, dimunculkanlah Islam di tanah Arab. Sebuah kawasan tanpa kebudayaan dan peradaban yang dapat mempengaruhinya. Oleh karenanya, ibadah dalam Islam berangkat dari obyektivitas, bukan subjektivitas. Obyektivitas teragung dalam Islam terdapat pada paham ketuhanan. Dari sini, konsep dalam ibadah Islam terbentuk.

Berdasarkan deskripsi tentang ketuhan dari agama-agama tersebut di atas, ternyata tidak ada satu agama pun yag gambaran ketuhanannya sangat jelas seperti Islam. Tuhan digambarkan sangat Pengasih. Kasih sayangnya melebihi kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Namun Tuhan digambarkan lebih keras dari orang-orang pemaksa. Bagi para ulama dan filsuf, Dialah Tuhan Pencipta yang meletakkan jalan mereka. Hingga mereka dapat berjalan di jalan itu. Oleh karenanya, bershalat kepada-Nya (lima kali dalam sehari) sangatlah sedikit. Apalagi berpuasa satu bulan dan haji bagi yang mampu.

Islam berbeda dengan agama lain, dasar Islam tidak hanya beribadah, karena dalam Islam mewujudkan kondisi yang relevan untuk ibadah harus dimulai dengan terbentuknya masyarakat tidak otoriter. Karena itu pula Islam sangat memperhatikan aspek sosial, terutama politik dan ekonomi.

Islam sebagaimana agama lain, berangkat dan berakhir pada nurani. Artinya, keberadaan Tuhan mustahil bisa dicapai atau dijangkau oleh segala alat indera pada setiap makhluk (termasuk

para malaikat-Nya dan para Nabi-Nya), di dunia dan akhirat, maka dapat diungkapkan bahwa Allah dan *arsy*-Nya berada dalam hati tiap makhluk[26]. Perjuangan Islam melawan sistem ekonomi dan politik yang tidak adil, tidak lain adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung reformasi nurani (Fanani,2004: 23-24). Allah telah menyebutkan sifat seluruh orang yang sanggup menguasai hati nuraninya dan orang-orang ahli hakikat. Dari para murid oang-orang arif, orang-orang yang sanggup menghayati, orang-orang yang ahli dalam ber*mujāhadah* dan pelatihan spiritual, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai bentuk ketaatan, baik secara lahir maupun batin. (QS. Maidah: 35).

Penjelasan tentang sifat orang-orang yang beriman dengan keghaiban, di mana mereka berusaha mencari *wasilah* (sarana), dan ada penjelasan tentang sifat orang-orang mukmin, di mana Allah mendorong mereka untuk bersegera menuju kebaikan[27]. Orang yang punya keahlian untuk memahami dan megambil pengertian, bahwa langkah pertama dalam bersegera menuju kebaikan adalah meminimalkan masalah duniawi, dan tidak terlalu memikirkan tentang masalah rizki (as-Sarraj, 2002: 172). Ia menghindar dan lari dari mengumpulkan dunia dan menahan untuk tidak memberikannya kepada orang lain, yaitu dengan cara lebih memilih sedikit dari pada melimpah. Atau dalam bahasa tasawufnya Kristen yang hanya pada sisi psikis/spiritualitas.

---

[26] Walau sebenarnya hal itu tetap bukan letak keberadaan *Zat* Allah, tetapi letak pemahaman tentang Allah.

[27] Allah berfirman, "Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka ? Tidak, sebenarnya mereka tidak sabar (QS, al-Mu'minun: 6). Artinya kebaikan itu harus diraih dengan perjuangan yang dilandasi dengan nilai-nilai keimanan.

Dalam pandangan Islam, reformasi politik dan ekonomi sangat efektif untuk mereformasi jiwa secara personal. Oleh karenanya, Islam memperhatikan sisi ini.

Apa yang dilakukan Islam, bisa dikatakan revolusi agama. Namun hal ini tidak keluar dari logika agama. Reformasi nurani dan memperkuat pemahaman manusia tentang dirinya. Hingga perubahan masyarakat mempengaruhi individu-individu. Begitu juga sebaliknya. Keimanan seseorang belum sempurna bila tetanganya belum beriman juga. Dan ini mustahil dicapai agama selain Islam.

Dari sisi lain, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Allah tidak berkepentingan dengan ibadah hamba-Nya. Allah Maha kaya. (QS. *az-zariyat*: 57). Dijelaskan, bahwa Allah tidak akan minta bantuan mereka untuk sesuatu kemanfaatan atau kemaḍaratan, dan tidak pula menghendaki rizki dan memberikan makan seperti apa yang dikerjakan oleh para majikan kepada para buruhnya, karena memang Allah tidak perlu kepada mereka, bahkan merekalah yang memerlukan-Nya (ad-Dihami, 2009: 13-15). Oleh karena itu manusia wajib tunduk kepada peraturan-peraturan-Nya, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah Ia tentukan.

Keterangan ini menguatkan perintah mengingat Allah, dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah SWT. Karena Allah telah menundukkannya untuk seseorang supaya mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepadanya.(QS. *al-Hajj*: 37).

Diketahui secara jelas bahwa dalam ayat di atas menjelaskan tentang tujuan ibadah dalam Islam adalah memperbaiki jiwa dan mereformasi nurani. Seorang manusia harus mempunyai keutamaan

agama berupa nilai-nilai takwa[28] hingga dapat mengalahkan hawa nafsunya. Mengingat bahwa nafsu akan selalu mengarahkan manusia kepada hal negative. Hanya dengan modal taqwa dan ibadah yang kuat, seseorang bisa selamat dari gangguan *syaiṭaniyyah*, menuju insan yang *hasanah* (baik), karena keutamaan manusia di hadapan Tuhannya menurut Islam, hanyalah diukur dengan taqwanya.

C. TUJUAN, FUNGSI DAN KEUTAMAAN IBADAH

1. Tujuan Ibadah

Tujuan yang mendasar di dalam ibadah adalah *tawajjuh* (menghadap) kepada yang maha Esa, yaitu Tuhan yang disembah, dan meng-Esakan-Nya dengan niat ibadah dalam setiap keadaan. Hal itu diikuti tujuan penyembahan, guna memperoleh kedudukan di akhirat (Qardhawi, 1993: 91). Imam As-Syathibi sebagaimana dikutip Qardhawi (1993: 92) mengatakan: shalat misalnya, dasar pensyariatannya adalah *al-Khuḍu'* (berendah diri), yaitu tunduk kepada Allah yang disertai keikhlasan menghadap kepada-Nya. Tunduk berarti di atas pijakan berhina dan memperkecil diri di hadapan Tuhan. Tanpa meninggalkan dan memperingatkan jiwa dengan mengingat Allah. Dia mengatakan "sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat akau" (QS. *Thāha*: 14).

Hanya Allahlah satu-satunya yang wajib diibadahi (disembah), ditaati dan peraturan-peraturan-Nya. Tauhidiyah ini adalah pokok dari segala yang pokok, dan tauhid ini juga merupakan kewajiban pertama dan harus diajarkan terlebih dahului kepada manusia, sebelum materi-materi agama yang lain.

---

[28] *Taqwa,* sering diberi ta'rif "menjalankan perintah-perintah Allah dan mejahui larangan-laranganNya (امتثال أوامر الله واجتناب نواهيه)"

Memahami ayat di atas, ibadah shalatlah paling dominan dari kesekian jenis ibadah yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat dimaksud, tentunya shalat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada Allah dengan penuh ikhlas. Rukun yang sangat utama dalam ibadah, terutama ibadah shalat adalah "*niat*". Apapun jenis ibadah kalau tidak disertai dengan niat yang ikhlas, tentu tidak akan jadi atau bisa diterima oleh Allah.

Setiap sesuatu yang dikerjakan manusia, terutama urusan ibadah harus dirumuskan dulu tujuannya. Perumusan tujuan itulah yang bisa menghasilkan sesuatu dari pekerjaan tersebut. Perumusan dalam amal perbuatan adalah *niat*, maka semua niat itu dilakukan ketika seseorang memulai mengerjakan amal tersebut. Selama melakukan amal tersebut, rancang bangun tentu menjadi suatu acuan. Sebab kadang pertama kali sudah ditetapkan bentuk bangunannya, di tengah jalan bisa saja berubah ke bentuk lain. Dapat dicontohkan, seorang dai muda pertama kali berniat menyampaikan nilai-nilai Islam, namun melihat honor yang diterima setelah selesai ceramah ternyata lumayan besar, akhirnya dakwahnya menjadi profesi. Ia mulai menetapkan tarif sehingga jadi tidaknya mengisi ceramah berdasarkan tarif yang telah ia patok. Di sini berarti niat ibadah sudah melenceng dari koridor. Oleh karena itu membangun tujuan ibadah dengan benar menjadi sebuah keniscayaan.

Adapun tujuan ibadah dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mencari riḍa-Nya (QS, al-An'am:162-163). Hal ini sebagaimana dicerminkan dalam sebuah wirid kaum sufi (Syukur, 2002: 49), yang berbunyi:

الهى أنت مقصودى ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك ومعرفتك

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *riḍa* dalam beribadah adalah merasa berada dalam ikatan agama yang dikehendaki-Nya, tanpa ragu-ragu dan tanpa pengingkaran di mana saja ia berada. (al-Jauziyyah, 2008c: 267). Oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *riḍa* ini ada tiga derajat, yaitu: *Pertama*, *riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb*, dan membenci ibadah kepada selain-Nya. *Kedua*, *riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb* atas perintah, larangan, pemberian dan qadar-Nya. *Ketiga*, *riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb* atas *asma'* dan sifat-sifat[29]-Nya.

b. Untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba, sebab Allah telah menciptakannya untuk hidup guna menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya. (QS, az-Zariyat: 56).

c. Untuk membangun kualitas ketaqwaan guna mencegah kemaksiatan dan mendorong melakukan perintah-Nya.

d. Untuk berharap ampunan daripada-Nya, mengingat bahwa ampunan Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang beramal *ṣalih* dan ibadah merupakan wujud amal *ṣalih* tersebut.

Sebagaimana diungkapkan di muka bahwa perumusan dalam pelaksanaan ibadah diperlukan niat yang kuat, maka perlu peneliti sampaiakan mengenai energi niat. Niat berasal dari bahasa Arab, yang artinya 'tujuan' (Anas, 201: 120). Menurut istilah, niat memiliki dua arti. *Pertama*, ikhlas dalam beramal, yaitu semata-mata karena Allah, dan inilah yang banyak dibicarakan oleh ulama ahli tauhid. *Kedua*, membedakan antara ibadah yang satu dengan ibadah yang lainnya. Istilah ini sering dipakai oleh ulama ahli fiqh. Merenpon dari dua pengrtian di atas, berarti niat mempunyai energi kuat untuk mengukur tujuan dan kualitas ibadah seseorag.

---

[29] Asma' Allah sebagaimana diketahui ada 99 dan sifat-sifat Allah ada 20.

Niat[30] dengan energi yang ada dipakai juga untuk membedakan antara ibadah dan adat. Misalnya mandi, apabila dimaksudkan karena Allah semata untuk menghilangkan hadas besar (mandi junub), maka ia akan menjadi ibadah. Namun jika seseorang mandi semata-mata dimaksudkan untuk membersihkan badan, atau mendapatkan kesegaran, hal itu menjadi adat saja. Dengan niat yang lurus semata-mata ditujukan kepada Allah, suatu ibadah akan bernilai. Sebaliknya niat ibadah karena selain Allah (tidak ikhlas), maka ibadah tersebut akan sia-sia. Maka perlu dipertegas tentang hubungan niat dengan perbuatan lainnya.

Al-Ghazali (w. 1111) sebagaimana dikutib Handrianto (2002: 30) menguraikan tentang hubungan niat dengan perbuatan. Dapat dicontohkan adanya tiga perbuatan *(‘amal*), kemaksiatan, ketaatan, dan kemubahan yang dikaitkan dengan niat, dapat disampaikan sebagai berikut:

a. Hubungan Niat Dengan Kemaksiatan.

Dikatakan bahwa kemaksiatan tidak berhubungan dengan niat. Artinya kemaksiatan tidak akan berubah dengan menjadi ketaatan hanya karena niat. Pernyataan ini dapat diuraikan melalui sebuah contoh, misalnya dalam sebuah kisah, seseorang merampok harta orang kaya dan hasilnya kemudian dibagikan kepada rakyat miskin. Di sini niat baik orang tersebut untuk menolong orang miskin tidak menjadikan perbuatan merampoknya sebagai tindakan kebaikan. Dalam Islam merampok tetap perbuatan terlarang dan tergolong maksiat. Ia tidak akan berubah dengan niat sebaik apapun. Perbuatan judi misalnya yang diniatkan untuk menyumbang, padahal judi tetap judi tidak akan berubah, meski niatnya untuk menyumbang walaupun

[30] *Ni’at* adalah kemauan yang kuat (al-Jauhari), niat adalah tujuan yang terdetik di dalam hatimu,

diberikan untuk membangun tempat ibadah ataupun diberikan anak yatim, dimana uangnya hasil dari perbuatan haram. Jadi kalau asalnya dari kemaksiatan tetap saja merupakan kemaksiatan. Memang ada pula hubungan antara niat dan kemasiatan, yaitu jika kemaksiatan itu disertai dengan niat buruk atau direncanakan dengan sungguh-sungguh, maka dosanya menjadi berlipat ganda.[31]

b. Hubungan Niat Dengan Ketaatan.

Dapat diperjelas di sini, kalau niat tidak ada hubungannya dengan kemaksiatan[32], maka niat dalam ketaatan menjadi sangat penting. Karena disamping merupakan sahnya perbuatan, maka pahalanya menjadi berlipat ganda, karena keutamaan dari amal ini. Dalam agama Islam niat baik saja sudah merupakan perbuatan baik, sehingga jika seorang melakukan perbuatan baik disertai niat baik, maka ia mendapat dua pahala[33].

c. Hubungan Niat Dengan Kemubahan.

Mubah artinya boleh. Misalnya: berjalan, makan, tidur dan lainnya. Dalam hukum asal mubah bersifat netral, baik diniatkan atau tidak sama saja. Namun, perbuatan mubah itu menjadi ketaatan atau kemaksiatan. Jika niatnya baik menjadi ketaatan, kalau niatnya jelek menjadi kemaksiatan.[34]

---

[31] Semacam hukum pidana, dimana kalau seseorang terbukti melakukan perencanaan dan kesengajaan dalam tindak criminal, maka hukumannya akan lebih berat.

[32] Misalnya seseorang berniat merampok, namun niat itu tidak jadi dilaksanakan, maka niat tersebut tidak berefek pada dosa.

[33] Misalnya, seorang yang berdiam di masjid, ia niatkan pula sebagai ziarah ke tempat Allah, mengingat masjid adalah rumah Allah juga. Atau diniatkan pula untuk menunggu shalat jama'ah berikutnya.

[34] Misalnya, seorang pria mengenakan baju panjang (jubah) beserta sorban. Tindakan mengenakan baju sorban merupakan perbutan mubah, sehingga

Hakekat niat adalah menyengaja (menuju) sesuatu dengan disertai perbuatan (‘*amal*)”. Apabila seseorang menyengaja untuk melakukan sesuatu tapi tidak disertai dengan pekerjaan, maka hal tersebut dinamakan *al-Azm*. Syeh Ahmad al-Hijazi mengatakan :

فالنِّيَةُ رأسُ الأعمالِ كلِّهَاوهي الأساسُ ,فبابُ الحسنةِ من حُسنِ النِّيةِ وبابُ السيِّئةِ من سُوءِ النِّيةِ

> “Bahwa niat adalah pemimpin semua amal perbuatan, yaitu merupakan dasar amal perbuatan seseorang, maka pintu kebaikan itu berasal dari niat yang baik dan pintu kejelekan itu dari niat yang jelek.”

Ibarat ibadah digambarkan sebuah kendaraan, maka niat adalah kunci (kontaknya). Kendaraan yang telah dikontak akan hidup dan berjalan. Niat merupakan ilmu batin, ia juga merupakan ibadah batiniyah yang memberikan motifasi bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau *‘amaliah*. (QS. al-Bayyinah: 5). Jadi jelaslah bahwa niat merupakan hal yang paling pokok dalam amal perbuatan manusia, sehingga jika seseorang telah melakukan suatu amaliah/perbuatan maka akan berdampak sebagai ibadah atau tidak, itu tergantung pa da niatnya. Apabila ia melakukan karena Allah dan Rasulnya, maka akan bernilai ibadah, dan apabila tidak maka tidak bernilai ibadah. Nabi saw. bersabda:

---

tidak akan mendapatkan pahala ataupun siksa. Namun apabila ia mengenakan pakaian tersebut dengan niat ingin mencontohkan pakaian Rasulullah saw. Maka ia akan mendapat pahala dan dihitung sebagai ibadah. Tetapi jika diniatkan untuk riya supaya orang menganggapnya manusia suci, maka berdosalah dia. Termasuk aktivitas serupa adalah memelihar jenggot, jika diniatkan untuk membedakan orang Islam dengan orang kafir, maka ia mendapat pahala. Tetapi kalau riya suapaya dianggap *ustaztrent*

نِيَّةُ المُؤْمِنِ خَيْرٌ مِن عَمَلِهِ وَعَمَلُ المُنَافِقِ خَيْرٌ مِن نِيَّتِهِ وَكُلٌّ يَعمَلُ عَلَى نِيَّتِهِ فَإِذَا عَمِلَ المُؤمِنُ عَمَلًا نَارَ في قَلبِهِ نُوْرٌ. رواه الطبراني عن سهل بن سعد

> "Niat seorang mukmin itu lebih baik dari pada amal perbuatannya, perbuatan orang munafiq itu lebih baikdaripada niatnya, dan setiap orang itu berbuat sesuai niatnya, maka apabila seorang mukmin melakukan suatu amal perbuatan maka bercahayalah hatinya".(HR. aṭ-Ṭabrani dari Sahal ibnu Sa'ad).(as.Suyuti, "t.t": 585)

Niat mempunyai peranan yang sangat strategis dalam amal perbuatan manusia, karena niat bisa menjadi pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Yang dimaksud pendorong di sisi adalah penggerak kehendak manusia yang mengarah kepada amal. Sedangkan tujuan pendorongnya adalah amat banyak dan beragam. Ada yang bersifat materiil dan ada pula yang bersifat immaterial (spiritual), ada yang bersifat individual dan ada pula yang sosial. Ada yang duniawi ada pula yang ukhrawi dan masih banyak lagi. Al-Qardhawy (2004: 18) mengatakan bahwa faktor-faktor pendorong itu bisa dibatasi pada akidah manusia dan nilai yang diyakininya, pengetahuan dan pemikiran-pemikirannya, penertian-pengertian yang dibentuk berdasarkan pengkajian, pengalaman maupun pengaruh lingkungan.

Orang mukmin yang lurus lagi taat beribadah adalah jika pendorong agama di dalam hatinya bisa mengalahkan pendorong hawa nafsu, porsi akhirat bisa mengalahkan porsi dunia, mementingkan apa yang ada di sisi Allah daripada apa yang ada di sisi manusia, menjadikana niat, perkataan dan amalnya bagi Allah,

menjadikan semua ibadahnya, bahkan hidup dan matinya bagi Allah, *Rabb* semesta alam.

Berikut perlu peneliti sampaikan tentang peran dan strategis niat dalam amal perbuatan manusia, sebagai berikut:

a. Menunjukkan ikhlas dan tidaknya seseorang dalam beribadah, termasuk menuntut ilmu, kalau ikhlas akan mendapatkan pahala dan kalau tidak, maka tidak mendapatkan pahala (QS. al-Bayyinah: 5)[35]

b. Membedakan antara ibadah dan adat istiadat/kebiasaan

المقصودُ الأَهَمُّ مِنها تميزُ العباداتِ من العاداتِ

"Maksud yang sangat penting dari niat adalah untuk membedakan antara ibadah dan adat istiadat".

Misalnya orang yang mandi, bisa jadi ia hanya ingin menyegarkan badannya, bisa juga sebagai mandi jinabat ini karena niatnya, apabila ia berniat menghilangkan hadats besar maka jadi ibadah, apabila tidak demikian, maka hanya berfungsi menyegarkan badan saja. Demikian seterusnya.

c. Membedakan tingkatan ibadah (وتمييزُ رُتَبِ العِبَادَاتِ بعضِهَا من بعضٍ)

Sebagai contoh orang yang melakukan puasa pada hari senin, bisa jadi ia puasa hari senin bisa juga sebagai puasa qaḍa, ini karena niat yang dilakukan oleh orang tersebut.

d. Membentuk kepribadian seseorang, Misalnya bila suatu perbuatan dilakukan ikhlas karena Allah, maka ia akan berhati-hati bersikap dalam melakukannya sesuai dengan syarat dan

---

[35] وما أمروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلاة ويؤنوا الزكوة وذلك دين القيمة

rukunnya karena kalau tidak (ceroboh) bisa berimplikasi pada perbuatan *maz mumah.*

e. Memperbanyak pahala, misalnya orang musafir ke tanah suci untuk melakukan ibadah haji, maka akan mendapatkan pahala musafirnya dan ibadah hajinya, sehingga konsekwensinya boleh melakukan shalat *jama*' maupun *qashar.*

Jadi Semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya ni'at, berarti tidak bisa diterima oleh Allah, dan tentu tidak bisa mengantarkan kedekatanya kepada-Nya. Kemudian bagaimana korelasi niat dengan amal ṣaleh ? Tujuan hamba beribadah dan beramal adalah memperoleh *riḍa* Allah, meraih keuntugan pahala dan mencapai surga keabadian di alam akhirat[36]. Hal ini menunjukkan bahwa niat baik berkorelasi dengan amal baik. Keabadian jejak dan reputasi bergantung pada kualitas niat pemilik ilmu dan pengamalnya, dan pada kejujuran manusia terhadap Tuhan dan dirinya. Hal serupa juga tercermin dalam lapangan kehidupan mengenai amal-amal duniawi manusia. Misalnya orang yang orientasi kerjanya demi mewujudkan kemaslahatan luhur bangsanya, dan ia tulus dalam usahanya, akan dicatat di hati manusia, selalu diingat dan dipuji sepanjang masa.

Dengan demikian pengamalan ibadah di bawah payung ikhlas karena Allah menjadi obor penerang jalan meneguhkan keikhlasan dalam semua amal duniawi. Kedudukan para pejuang yang ikhlas jauh lebih di atas kedudukan amal-amal lain di luar jihad. Menurut Az-Zuhaili (2013: 5), dengan jihad kehormatan dan kesatuan umat terpelihara. Oleh karenanya ibadah dalam bentuk jihad (berjuang) merupakan bentuk ibadah social yang bernilai tinggi. Betapa karunia

---

[36] Walaupun surga menurut kaum tidak harus diminta, namun Allah sendiri yang memberinya sebagai balasan atas amalnya.

Allah melimpahkan pahala tak terhingga. Diantaranya niat baik pun mendapat pahala sekalipun belum direalisasikan. Bahkan keinginan atau niat jahat tidak diberi sanksi selama belum disertai tindakan. Hal ini merupakan rancangan untuk *ābid* melakukan kebaikan dan amal ṣṣalih, serta dorongan agar ia menjauhi kejahatan dan perbuatan buruk.

Niat adalah rahasia hati sebagai indikator keikhlasan[37]. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Dia Maha baik, dan hanya menerima yang baik.

Bagi mereka yang membawa amal baik, maka baginya pahala, dan bagi mereka yang membawa perbuatan jahat, maka Dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya. (QS. al-An'am: 160).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah memberi pernyataan terkait dengan energy niat, bahwa walaupun ibadah ṣalat misalnya telah dikerjakan dengan tertib, namun kadang belum bisa menjadikan sarana untuk bertemu (*liqa*') dengan Tuhannya (Ad-Dihami (2004: 37-39), hal demikian dimungkinkan adanya bujukan setan yang menggodanya, sehingga hatinya menjadi tidak *khusyu*' (niat dalam hatinya terganggu). Hal ini dapat dilihat contoh di lapangan, sama-sama seseorang shalat zuhur, tempatnya sama, bajunya juga sama, namun kualitas ṣalatnya bisa berbeda.

Sehubungan dengan itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi tingkatan hamba di dalam shalat menjadi lima tingkatan:

---

[37] Keikhlasan/ikhlas ialah melaksanakan ketaatan yang semata-mata karena Allah, bukan dimaksudkan memperoleh kebesaran atau penghormatan, dan bukan pula untuk mencari keuntungan dunia, atau menolak suatu bencana keduniaan (Ash-Shiddieqy, 2011: 63).

1) Tingkatan orang-orang yang menẓalimi diri. Mereka adalah orang-orang yang tidak menyempurnakan wuḍunya, mengakhirkan shalatnya dan tidak memenuhi rukun dalam shalatnya.
2) Tingkatan orang-orang yang konsisten dengan waktu waktu shalat. Mereka menjaga waktu, rukun-rukun ẓahir dipenuhi termasuk juga wuḍunya. Akan tetapi ia kehilangan kekuatan dirinya dalam menjaga dari rasa was-was sehingga banyak masalah dalam pikirannya (kacau).
3) Tingkatan orang-orang yang berjuang dalam menjaga ketentuan-ketentuan rukun shalat, tetapi ia disibukkan dengan perjuangannya dalam melawan musuh agar musuhnya tidak dapat mencuri shalatnya. Mereka adalah orang yang shalat, namun juga berjuang.
4) Tingkatan orang-orang yang jika mendirikan ibadah shalat mereka menyempurnakan hak-haknya. Seluruh perhatiannya tertuju dalam memenuhi shalatnya dan hatinya telah larut dalam ibadahnya.
5) Tingkatan orang-orang jika berdiri dalam shalat, jiwanya pun telah menyertai di dalam shalatnya. Bahkan membuat hatinya berada di sisi *Rabb*-nya. Ia melihat *Rabb*-nya dengan mata hatinya, jiwanya dipenuhi dengan rasa cinta dan keagungan-Nya.

Tingkatan pertama merupakan kelompok orang-orang yang akan menerima hukuman. Kelompok kedua adalah yang selalu berusaha agar menjadi yang terbaik. Kelompok ketiga adalah kelompok yang mendapat ampunan. Kelompok empat adalah kelompok yang mendapatkan pahala. Sedangkan kelompok kelima adalah kelompok yang sangat dekat dengan Tuhannya (ad-Dihami, 2004: 38). Menurut kaum sufi, tingkatan kelima inilah mereka yang telah mampu berada pada wilayah *ihsan*. Ihsan adalah tujuan puncak dari

sebuah ibadah. Hal ini sesuai dengan penggalan sabda Nabi *alaihi as-shalātu wa-ssalām*, yang berbunyi: ان تعبد الله كأنك تراه

Memang Islam sebagai *dien Allah* telah menjadikan ibadah sebagai perintah pertama yang harus ditunaikan oleh manusia, hanya diperuntukkan bagi Allah *Ta'ala* saja, Rukun Islam dan seluruh ajarannya yang agung itu sesudah mengucapkan dua kalimah syahadat, adalah mendirikan shalat, puasa Ramadan, membayar zakat, dan berhaji ke bait al-haram, kesemuanya merupakan cermin dari macam-macam ibadah yang dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah *Ta'ala*.

2. Fungsi Ibadah

Setiap muslim tidak hanya dituntut beriman saja, tetapi juga dituntut untuk beramal shaleh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam agama yang dinamis dan komprehensif. Dalam Islam, keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal shaleh yang dilakukan karena Allah. Ibadah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antara sesama manusia. Bahkan lebih dari itu, yaitu hubungan dengan alam semesta (*al-kauniyah*).

Ibadah sebagai sarana (*wasilah*) hubungan/komunikasi antara hamba dengan Tuhannya, dapat dilakukan dengan anggota tubuh yang dimiliki, seperti dengan lidah, bibir, mulut, perut, hidung, mata, telingan, wajah, kepala, tangan, lutut, anak jari, ujung anak jari, bahkan kemaluan dan organ lainnya bisa berfungsi sebagai sarana ibadah.

a. Ibadah dengan lidah.

Ibadah ini dapat dilakukan seperti ber*itigfar*, berdo'a,

memberi ingat, azan, iqamah, membaca al-Qur'an, bertahmid, membaca salam, dan lainnya. Dalam hal ini jika lidah, digunakan positif menjadi ibadah, namun jika jelek/negatif menjadi *ma'shiyat.*

b. Ibadah Dengan Bibir

Bibir bisa bisa dimanfaatkan sebagai sarana ibadah, seperti untuk berbicara yang baik, mencium istrinya, mencium batu hitam (hajar aswad).

c. Ibadah Dengan Mulut dan Hidung

Memasaukkan makanan halal ke dalam perut melalui melalui proses penciuman dan mulut adalah bagian dari sebuah ibadah. Atau sebaliknya menjaga mulut, perut dan hidung dari kemasukan barang-barang yang dilarang agama adalah ibadah.

d. Ibadah Dengan Mata

Terkaid dengan mata adalah membasuhnya dari najis, memandang hal- hal yang baik, melihat keajaiban alam, melihat berbagai macam ciptaan Allah. Seperti tertera pada QS. al-Ghasyiyah[38]:

e. Ibadah Dengan Telinga

Telinga bisa menjadi sarana ibadah, seperti melakukan basuhan saat berwudu, basuhan ketika mandi, basuhan ketika mandi besar maupun sunnat. Digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang positif, misalnya mendengarkan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, mendengrkan nasehat kedua orang tua dan guru.

---

38 *Apakah mereka tidaka melihat bagaimana onta diciptakan, langit ditinggikan, gunung di berdiri tegak, dan bumi dihamparkan ?.*

f. Ibadah Dengan Muka

Terkait dengan hukum wajib dan sunnat, seperti sujud atas dahi, menundukkan muka dalam shalat, berwajah ceria ketika ketemu teman, memandang keindahan ayat-ayat kekusaan Allah, baik ayat Qur'aniyah maupun ayat kauniyyah. Termasuk juga menahan melihat perbuatan maksiyat adalah ibadah.

g. Ibadah dengan Kepala

Ibadah dengan kepala, misalnya mandi wajib, sunnah dan menyapunya ketika wuḍu. Haram menutupinya ketika ihram, memotong rambut ketika selesai sa'i.

h. Ibadah Dengan Tangan

Semua gerakan tangan yang diperintahkan untuk memenuhi tuntutan agama, untuk menulis apa yang diperintahkannya, Mengangkatnya ketika takbir dalam shalat, untuk menuntun orang buta, untuk makan dengan tangan kanan, dan untuk cabik dengan kiri.

i. Ibadah Dengan Kaki.

Semua kegiatan yang menggunakan sarana kaki untuk kebaikan adalah ibadah, Seperti, berjalan ke masjid, berjalan ke kampus, untuk thawaf, sa'I, mendatangi pengajian dan lain-lain.

j. Ibadah Dengan Kemaluan

Ketika menyebut kemaluan dalam konteks ibadah, ada kesan kurang positif, bahkan terkesan dosa. Namun sebenarnya kemaluan juga bisa berfungsi ibadah, seperti keharaman ketika membukanya, untuk menyetubuhi istri.

Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu peneliti

perlu menyampaaikan rumusan adanya tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam, yaitu:

1) **Untuk mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya**

Mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat dilakukan melalui *muraqabah*[39] dan *khuḍu'*. Karena memang Allah mengetahui segala sesuatu, melihat, mendengar, mengawasi yang lahir maupun yang batin, dan Allah senantiasa beserta manusia di manapun mereka berada. Allah Maha mengawasi di mana saja manusia berada (QS. al-Ahzab: 52). Begitu pula Allah mengetahui mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati (QS. al-Mukmin: 19).

Allah senantiasa mengawasi (*muraqabah),* artinya mengetahui hamba secara terus menerus dan dengan keyakinannya bahwa Allah mengetahui lahir dan batinnya (al-Jauziyyah, 2008c: 215). *Muraqabah* ini, merupakna hasil pengetahuannya bahwa Allah mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, mengetahui amalnya di setiap waktu, kapan dan di manapun, mengetahui setiap hembusan nafas dan tak sedikitpun lolos dari perhatian-Nya. *Muraqabah* merupakan ubudiyah dengan asma'-Nya, *ar-Raqib, al-Hafiẓ, al-Alim, as-sami'* dan *al-Bashir40*. Dikatakan, bahwa barang siapa yang memahami *asma'* ini dan beribadah menurut ketentuannya, berarti dia telah sampai ke tingkat *muraqabah*.

Sedangkan *khuḍu'* artinya sikap tunduk kepada Allah. Oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2002, II: 327) diartikan dengan penampilan tenang, berwibawa, rendah hati, tidak jahad, tidak congkak dan

[39] Yaitu merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah

[40] *Ar-Raqib* (Maha Mengawasi). *al-Hafidz* (Maha menjaga). *al-Alim* (Maha mengetui). *as-Sami'* (Maha mendengar) dan *al-Bashir* (Maha melihat).

tidak sombong. Menurut al-Hasan sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 323). *khuḍu'* ialah orang-orang yang berilmu dan bersikap lemah lembut. Muhammad bin al-Hanafiah mengatakan, mereka adalah orang-orang yang berwibawa, menjaga kehormatan diri dan tidak berlaku bodoh. Kalaupun mereka dianggap bodoh, maka mereka bersikap lemah lembut.

Orang yang beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan-ketentuan Allah. Dengan sikap itu seorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah. Ia selalu menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Fatihah: 4; اياك نعبد واياك نستعين. Atas landasan itulah manusia akan terbatas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.

2) **Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya.**

Melalui sikap mental ini, setiap manusia tidak akan lupa, bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan, ketika al-Qur'an berbicara tentang *ṣalat*, ia menjelaskan fungsinya yaitu bisa mencegah perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (QS. al-Angkabut: 45).

Dijelaskan di atas bahwa fungsi shalat (ibadah) adalah bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan ibadah shalat diharapkan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut. Ketika al-Qur'an

berbicara tentang zakat, ia juga menjelaskan fungsinya, yaitu bisa untuk membersihkan dan mensucikan diri. (QS. at-Taubah: 103).

Zakat sebagai bentuk ibadah berfungsi untuk membersihkan mereka yang berzakat dari kekikiran dan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta benda. Sifat kikir adalah sifat buruk yang anti kemanusiaan. Orang kikir pasti tidak akan disukai masyarakat. Zakat juga akan menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati pemberinya dan memperkebangkan harta benda mereka. Masih banyak lagi ibadah-ibadah lain yang fungsi dan tujuannya tidak hanya baik bagi diri pelakunya, tetapi juga membawa dampak social yang baik bagi masyarakatnya. Oleh karena itu Allah tidak akan menerima sebuah bentuk ibadah, kecuali ibadah tersebut membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain.

3) Melatih diri untuk berdisiplin

Suatu kenyataan bahwa semua bentuk ibadah menuntut pada sebuah kedisiplinan. Kenyataannya memang demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam pelaksanaan shalat, mulai dari wuḍu, ketentuan waktunya, berdiri, ruku', sujud dan aturan-atturan lainnya, mengajarkan untuk disiplin. Apabila seseorang meng-aniaya sesamanya, menyakiti manusia baik dengan perkataan mau-pun perbuatan, tidak mau membantu kesulitan sesama manusia, menumpuk harta, dan tidak menyalurkannya kepada yang berhak. Tidak mau melakukan '*amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka tentu ibadahnya tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelamatkannya dari api neraka.

Disiplin dalam Islam adalah kemauan yang instan untuk taat dan hormat pada aturan yang berlaku baik itu aturan agama, etika sosial maupun tata tertib organisasi. Baik ada yang mengawasi atau tidak. Seoranng yang disiplin ketika melakukan suatu pelang-garan walaupun kecil, akan merasa bersalah terutama karena ia

merasa telah menghianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri, karena ia tak lagi percaya. Sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (*sakinah*) dan terhormat.

Sebagai konsekuensi dari prilaku *ihsan* sebagaimana hadis Nabi yang disebutkan bahwa ihsan adalah "menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya" adalah komitmen untuk melakukan segala aturan Allah, menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Perilaki *ihsan* kepada Allah sebagaimana Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 54) mengatakan, idealnya tidak didasarkan pada rasa takut, tapi pada rasa cinta kepada-Nya dan cinta diri sendiri. Karean cinta kepada Allah merupakan puncak tertinggi dan titik tertinggi dari semua derajat. Tidak ada lagi maqam setelah cinta kecuali tinggal memetik buahnya dan merasakan konsekuensi dari maqam tersebut (Kadir, 2010: 750-751), seperti rasa rindu, tenang dan *riḍa*.

Cinta yang paling bermanfaat, paling tinggi dan paling mulia adalah cinta menyebabkan pelakunya terseret pada rasa cinta kepada Allah, sebab pada dasarnya fitrah manusia adalah mempertuhankan kepada Allah. Tuhan itu adalah zat yang dipertuhan oleh hati dengan didasari rasa cinta, pengagungan, tunduk, patuh daan menghamba. Ibadah tidak pantas kecuali hanya dipersembahkan kepada Allah semata. Dengan demikian apa yang dimaksud dengan ibadah adalah kesempurnaan rasa mahabbah yang disertai kesempurnaan sikap tunduk dan patuh.

Dengan dasar cinta pada Allah, maka ketaatan beribadah bukan karena rasa takut, akan tetapi karena dorongan semangat untuk menyenangkan-Nya. Bukan karena ingin sorga-Nya, atau takut neraka-Nya (al-Jauziyyah, 2008c: 58). Berikutnya cinta untuk diri sendiri. Perilaku disiplin hendaknya juga didorong oleh rasa cinta

pada diri sendiri. Karena setiap perbuatan baik pada dasarnya untuk kepentingan diri sendiri walaupun terkesan untuk kepentingan orang lain. (QS. al-Isra': 7).

Cinta pada diri sendiri bermakna bahwa seseorang akan sekuat tenaga menjaga kehormatan, harga diri dan martabat pribadi dengan berusaha selalu mentaati segala aturan yang berlaku, baik aturan Tuhan maupun aturan-aturan antar manusia yang sudah disepakati bersama.

Ihsan sebagai bentuk dari kecintaan manusia pada dirinya sendiri sangatlah penting, karena dengan begitu, pengawasan tak lagi diperlukan. Koropsi, perzinahan, pencurian, tindakan kriminal serta asusila lainnya tentu tak akan ada. Karena semua pelanggaran yang telah dilakukan pada dasarnya akan kembali pada diri sendiri.

Ihsan merupakan puncak ibadah, yaitu berupa manzilah paling tinggi bagi para perambah jalan sufi. Untuk meraih gelar *ihsan* tersebut menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 191), seseorang harus melewati berbagai manzilah, dan *manzilah* yang paling pokok/dasar, awal dan akhir adalah manzilan *taubat*. Karena *taubat* berfungsi untuk mengahapuskan segala dosa yang pernah dilakukan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bagi hamba yang tengah menjalani tobat harus mempunyai komitmen untuk bersinggah pada *manzilah-manzilah* sebagai berikut: *al-Istigfār, at-Tauhid, al-Asma', Aḍ-Ḍa'if, al-'Ubudiyah, al-Mahabbah, al-Inābah, at-Tafakkur, azakkur, al-I'tisham, al-Firar, Riyaḍah, as-Sima', al-Hazn, al-Khauf, al-Isyfaq, al-Khusyu'*. Komitmen menduduki *manzialah-manzilah* ini dilakukan sepanjang hidupnya. Jadi tobat merupakan suatu ibadah yang harus dilaksanakan sampai ajal tiba/mati (QS. al-Hijr: 99).

3. Keutamaan Ibadah

Tiap jenis ibadah dalam syari'at Islam apabila diteliti secara mendalam ternyata mengandung hikmah dan rahasia, dan tentu

tiada suatu ibadah yang kosong dari hikmah dan keutamaannya. Hikmah maupun keutamaan ibadah dapat dipahami ada yang terang dan ada yang tersembunyi. Hanya hati teranglah yang dapat melihat hikmah-hikmah itu, dan bagi mereka yang hatinya bebal, tidak terang mata hatinya, tidak tembus pikirannya tentu tidak dapat menyelaminya. Semua amalan syara' berupa ibadah baik *akhlak mahmudah* maupun *akhlak mazmumah* terdapat hikamh dan rahasia (*sirri*) nya. Para *muhaqqiq* sebagaimana dikutip Ash-Shiddieqy (2011: 71) mengatakan:

لكل عمل من أعمال الشرع , من العبادات أو الأخلاق المحمودة منها والمذمومة , حكم فى الاصل يخصه , وحكم يخصصه وسرا يقتضيه

> "Tiap-tiap amal dari amalan-amalan syara', baik ibadah, ataupun adat, maupun akhlak, terpuji ataupun tercela, terdapat hukum apa asal yang tertentu, ada hikmah-hikmah yang mengistimewakannya dari yang lain dan rahasia yang menghendakinya."

Memperhatikan teks yang disampaikan di atas, berarti salah apabila manusia memandang bahwa ibadah-ibdah itu tidak mengandung hikmah dan kebaikan (*maslahah*) untuk kebaikan hamba, dan hamba diperintahkan untuk melaksanakannya semata-mata untuk membuktikan kehambaannya. Tentu tidak dapat diragukan, bahwa setiap hukum syar'i mengandung kemaslahatan. Artinya antara amal dengan pembalasan tentu ada penyesuaian. Siapa yang banyak berbuat baik akan mendapat balasan yang banyak, begitu pula sebaliknya bagi mereka yang beramal jelek akan menuai balasan setimpal. Banyak ditemukan keterangan-keterangan menerangkan hikmah-hikmah hukum, misalnya Nabi menerangkan sebab

dicegahnya menyetubui istri yang sedang hamil, karena dihawatirkan terganggu janin dalam kandungan. Jadi tiap-tiap ibadah mempunyai implikasi dalam melapangkan akhlak orang yang beribadah

Ibadah dalam Islam merupakan tujuan akhir yang dicintai Allah. Karenanyalah Allah menciptakan manusia, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci-Nya. Orang yang melaksanakannya dipuji dan yang enggan melaksanakannya dicela. (QS. al-Mukmin: 60). Hal ini member penjelasan, bahwa dalam ibadah seseorang tidak boleh sombong atau menyombongkan diri, kesombongan dalam beribadah menjadi sebab ibadahnya tidak diterima, karena kesombongan adalah perbuatan *syirik* dan orang musyrik tentu ibadahnya tidak bisa diterima-Nya walaupun mungkin hanya berbentuk *syirik khāfi*.

Ketika berbicara tentang diterima atau tidak diterimanya sebuah ibadah, nampak ada kesan bahwa ibadah dalam Islam itu dipersulit. Di dalam Islam sebenarnya tidak disyariatkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah disyariatkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya, lagi pula tentu mengandung berbagai keutamaan. Paling tidak ada empat keutamaan ibadah yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

a. Mensucikan jiwa

Bahwasannya ibadah mempunyai keutamaan (*keafḍalan*) untuk mensucikan jiwa, membersihkannya dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusia. Manusia mempunyai nilai kesempurnaan dengan derajat yang tinggi manakala mereka bisa beramal dengan ikhlas. Orang-orang yang ikhlas beribadah karena Allah dan mengikuti Nabinya, merekalah orang-orang yang menghayati *iyyka na'budu* (Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 58).

Seorang hamba tidak akan bisa mewujudkan *iyyaka na'budu*, kecuali dengan dua dasar, yaitu mengikuti Rasulullah dan ikhlas terhadap Tuhan (Allah) yang disembahnya. Orang–orang yang beramal ikhlas karena Allah, semua perkataan dan perbuatan mereka adalah karena Allah, memberi karena Allah, menahan karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci juga karena Allah. Mu'amalah mereka baik lahir maupun batin hanya mengharap *riḍa* Allah semata. Tidak bermaksud mencari imbalan, pujian, pengaruh, kedudukan dan simpati di hati manusia. Jadi amal yang baik ialah yang paling ikhlas dan paling benar. Jika seseorang beramal dengan ikhlas tetapi tidak benar, maka amalnya tidak diterima, demikian pula jika amal itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima, hingga ia ikhlas dan benar (QS. al-Kahfi 110), sebagaimana dijelaskan pada pembahsan sebelumnya).

Bagi orang yang tidak ikhlas dan tidak mengikuti as-Sunnah, amalnya dihitung tidak sejalan dengan syari'at dan tidak pula ikhlas terhadap Allah yang disembah. Ikhlas adalah mutiara ibadah (az-Zuhaili, 2013). "*Siapa ikhlas (beramal) karena Allah selama empat puluh pagi, akan tampak benih-benih hikmah dari hatinya melalui ucapannya*"[41]. Orang-orang *riya* adalah yang paling dibenci oleh Allah dan akan mendapat siksa yang pedih.(QS. Ali Imran: 188).

Pernyataan az-Zuhaili di atas memberi peringatan kepada para ahli ibadah, agar mereka tidak *riya'* (pamer) atau ingin dipuji dalam ibadah. Bagi orang-orang yang *riya* dan *takabbur* dalam beribadah, menurut al-Jauziyyah (2008c: 49), mereka telah terjangkit dua macam penyakit kronis. Jika ia tidak segera mengobatinya, maka dia akan binasa. Dikatakan, obat *riya* ialah *Iyyaka na'budu* (اياك نعبد), dan obat takabbur ialah *Iyyaka nasta'in* (اياك نستعين). Jika seseorang

41 Hadis dari Razin diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 3)

diberi kesembuhan dari penyakit *riya* dengan *iyyaka na'budu*, diberi kesembuhan *dari* penyakit *takabbur* dan *ujub* dengan *iyyakanasta'in*, diberi kesembuhan dari penyakit kesesatan dan kebodohan dengan *ihdinash-shirath al-mustaqim* (اهدنا الصراط المستقيم), maka dia terselamatkan. Jika sudah demikian, menurutnya berarti dia telah diberi kesembuhan dari segala macam penyakit.

b. Menjadi Kebutuhan

Sesungguhnya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karean manusia secara *tabi'at* adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh manusia kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnaya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya. Keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (*bertawajjuh*) kepada Allah dengan cara beribadah.

Jiwa tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dan ketenteraman kecuali dengan *zikr* dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lama, bahkan apa yang dirasakan itu sama sekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya.

Adapun bahagia karena Allah dan perasaan takut kepada-Nya, maka itulah kebahagiaan yang tidak akan terhenti dan tidak hilang, dan itulah kesempurnaan dan keindahan serta kebahagiaan yang hakiki. Maka barang siapa yang menghendaki kebahagiaan abadi hendaklah ia menekuni ibadah kepada Allah semata. Maka dari itu, hanya orang-orang ahli ibadah sejati yang merupakan manusia paling bahagia dan paling lapang dadanya.

Tidak ada yang dapat menentramkan dan mendamaikan serta menjadikan seseorang merasakan kenikmatan hakiki yang ia lakukan kecuali ibadah kepada Allah semata. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 55) berkata, " Tidak ada kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan kebaikan hati melainkan bila ia meyakini Allah sebagai *Rabb*, Pencipta Yang Maha Esa, dan ia beribadah hanya kepada Allah saja, sebagai puncak tujuannya dan yang paling dicintainya dari pada yang lain. Oleh karena itu jika pada umumnya manusia itu menginginkan kebahagiaan, maka ibadah menjadi salah satu sarana yang fital bagi seseorang meraih kebahagiaan.

c. Meringankan beban

Termasuk keutamaan ibadah ialah dapat meringankan beban seseorang untuk melakukan berbagai kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Allah berfirman, " *Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar*". (QS, al-Ankabut: 45). Ibadah dapat menghibur seseorang ketika dilanda musibah dan meringankan beban penderitaan saat susah dan mengalami rasa sakit, semua itu ia terima dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.

Bagi *ābid* yang ibadahnya sudah merasuk dalam hati, amal ibadahnya akan terasa ringan. Ketika suatu saat ibadah yang sudah biasa dilakukan itu belum bisa ditunaikan, maka hatinya merasa gusar dan terbebani. Namun setelah ia dapat menunaikannya, maka hatinya merasa aman, tenang dan senang. Langkah selanjutnya adalah menyemaikan keikhlasan dalam setiap tindakan. Ikhlas adalah kunci ibadah (Anas, 2011: 113), Tanpa keikhlasan ibadah akan menjadi sia-sia. Maka ikhlas dalam ibadah menjadi cermin, betapa pentingnya sebuah keikhlasan.[42]

---

[42] Ada kisah dari sebuah Hadis , dari Abu Hurairah r,a, berkata, " Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, Sesungguhnya orang yang pertama

d. Membebaskan belenggu

Termasuk keutamaan ibadah juga, bahwasannya seorang hamba dengan ibadahnya kepada *Rabb*-nya, dapat membebaskan dirinya dari belenggu penghambaan kepada makhluk, ketergantungan, harap dan rasa cemas kepada mereka. Oleh karena itu ia merasa percaya diri dan berjiwa besar, berhati tenang (*sakinah*), dan berjiwa tenteram (*tuma'ninah*), karena ia berharap dan takut hanya kepada Allah saja.

---

kali akan diminta tanggung jawab pada hari kiyamat adalah orang yang mati syahid. Diperlihatkan kepadanya seluruh nikmat yang diterimanya. ia pun mengakuinya.'Allah swt bertanya kepadanya,'Apa yang telah engkau perbuatatas nikmat nikmat tersebut?'ia menjawab,"Aku telah berperang dijalan-Mu hingga aku mati syahid.'Allah swt membantah,"Kamu telah berbohong! Kamu berperang karena ingin disebut pemberani dan engkau telah mendapatkannya di dunia."Kemudian Allah memerintahkan (malaikat-Nya) untuk menarik wajahnyadanmelemparkannya kedalam neraka." Kemudian orang yang mencari ilmu dan mengajarkannya, ia juga sebagai *qari'* (yang membaca dan mendalami Al-Qur'an). Diperlihatkan kepadanya seluruh nikmat yang diterimanya, pun mengakuinya.Allah swt berkata kepadanya,"Apa yang telah engkau perbuat atas nikmat nikmat tersebut?"Ia menjawab, Aku telah mencari ilmu sekaligus mengajarkannya, serta menjadi *qari'*."Allah swt membantah,"kamu telah berbohong! Kamu belajar karena ingin disebut 'alim dan kamu membaca Al-Qur'an karena ingin disebut qari' ,dan ini semua kamu dapatkan di dunia.'Kemudian Allah memerintahkan (Malaikat-Nya) untuk menarik wajahnya dan melemparkannya ke dalam neraka. Dan orang yang diberi harta yang banyak oleh Allah, lalu diperlihatkan kepadanya seluruh nikmta-nikmtnya yang ia terima . Ia pun mengakuinya. Allah SWT bertanya kepadanya, " Apa yang telah engkau perbuat atas nikmat-nikmat tersbut? " Ia menjawab, "tidak pernah aku meninggalkan kesempatan untuk berinfak di jalan-Mu. Kecuali aku selalu melakukan karena-Mu. "Allah membantah, 'Kamu telah berbohong ! Kamu melakukannya karena ingin disebut dermawan, dan ini semua sudah engkau dapatkan di dunia. 'Kemudian Allah memerintahkan (Malaikat-Nya) untuk menarik wajahnya dan melemparnya ke neraka. "(HR. Muslim). dikutip dari (Anas, 2011: 113-114).

Sakinah adalah ketenangan dan *tuma'ninah* yang diturnkan Allah ke dalam hati hamba-hambanya ketika mengalami kegun-cangan dan kegelisahaan karena ketakutan yang mencekam. Setelah itu tiba-tiba dia tidak lagi merasakannya, karena ketakutan itu sudah disingkirkan, sehingga menambah imannya, kekuatan ke-yakinan dan keteguhan hatinya. Dikisahkan, sebagimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 410), bahwa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah ketika menhadapi masalah berat, maka dia membaca ayat-ayat yang di dalamnya terkandung ketenangan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga sering mengamalkan apa yang pernah dilakukan oleh syaikhnya, "Saya sendiri pernah mencoba membaca ayat-ayat yang pernah dibaca Syaikh saya … yaitu ketika aku merasakan kegundahan hati. Dan ternyata aku merasakan pengaruhnya yang amat besar dalam mendatangkan ketenangan43. (al-Jauziyyah, 2008c: 410). Kemudian apa ada kesamaan antara sakinah dan *thuma'ninah* ? Ibnu Abbas r.a. berkata," Setiap *sakinah* yang disebutkan dalam al-Qur'an berarti *thuma'ninah* atau ketenangan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa sesuatu yang diturunkan Allah ke dalam hati Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang muknin mencakup tiga makna, yaitu cahaya, kekuatan dan ruh. Menurutnya dengan ruh ada kehidupan hati. Dengan cahaya hati menjadi bersinar, dan dengan kekuatan ada keteguhan dan hasrat. (al-Jauziyyah, 2008c: 411). Oleh karenanya orang yang hatinya sedang galau, kemudian dengan raca cinta beribadah kepada-Nya hatinya kenjadi tenang, aman dan tenteteram. Secara khusus al-Jauziyyah mengatakan bahwa *thuna'ninah* merupakan ketenteraman hati terhadap sesuatu, tidak cemas dan gelisah.

---

[43] Baca QS. ayat-ayat berikut: al-Baqarah:248, at-Taubah: 26, at-Taubah: 40, al-Fath: 4,26.

Sedangkan kejujuran merupakan ketenteraman, dan kebohongan merupakan kebimbangan. Dengan ketenangan dan ketenteraman, karena ia dekat dengan Allah, lalu Allah memberikan kabar gembira, bahwa yang masuk surga adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang *thuma'ninah*. (QS. al-Fajr: 27-30). Jadi jelaslah dalam ayat di atas bahwa stabilitas diri dalam beribadah sangat diperlukan, karena orang yang jiwanya stabil semua apa yang ia lakukan bisa terkontrol, sehingga rasa *riya*'pun akan terhindarkan.

e. Meraih Keriḍ aan

Keutamaan ibadah yang paling besar, bahwasannya ibadah merupakan sebab utama untuk meraih keriḍaan Allah, masuk surga dan selamat dari siksa neraka (baca QS. *al-Hijr*: 27-30). *Riḍa* merupakan syarat bagi hamba agar dapat masuk surga Allah. *Riḍa* berada dalam ikatan agama seperti yang dikehendaki Allah, tanpa ragu-ragu dan tanpa pengingkaran di manapun hamba berada (al-Jauziyyah, 2008c: 267). Rida adalah pintu Allah yang paling agung dan bisa menjadi surge dunia, karena rida menjadikan hati seorang hamba merasa tenang di bawah kebijasanaan hukum Tuhan. Zun Nun al-Misri pernah ditanya tentang *riḍa*, lalu ia menjawab, "*Riḍa* ialah senangnya hati atas berlakunya takdir" (as-Sarraj, 2014: 109). Jadi *riḍa* merupakan akhir dari beberapa tingkatan dan kedudukan spiritual, yaitu dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengendalikan hati nuraninya, melihat hal-hal yang gaib dan pelatihan hati nurani karena jernihnya *zikir* dan hakikat berbagai kondisi spiritual. Jika ditinjau dari derajatnya ada tiga tingkatan *riḍa,* yang dapat dijelaskan sebagai beriku:

1) *Riḍa* Bersifat Umum,

   Riḍa ini adalah riḍa kepada Allah sebagai *Rabb*, dan membenci ibadah kepada selain Allah. *Riḍa* ini yang bisa membersihkannya dari *syirik jaili/ syirik akbar* maupun *syirik*

kecil. *Riḍa* kepada Allah sebagai *Rabb*[44], artinya tidak mengambil penolong selain Allah. Hal ini mencerminkan loyalitas yang mengharuskan adanya ketaatan dan cinta. Secara khusus rida bisa membersihkan pelakunya dari syirik besar. sedangkan syirik kecil dapat dibersihkan jika seseorang hamba berada di tempat persinggahan اياك نعبد واياك نستعين.

2) *Riḍa* Bersifat Khusus

Riḍa kedua ini merupakan riḍa terhadap *qaḍa*' dan *Qadar*-Nya, *riḍa* ini merupakan permulaan perjalanan orang-orang khusus. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 268) derajat kedua ini lebih tinggi dari pada derajat sebelumnya. Menurutnya seseorang belum dianggap masuk Islam, kecuali disertai derajat pertama. Jika keduanya telah bersatu, berarti dia sudah berada dalam Islam. Sedangkan derajat ini termasuk mu'amalah hati yang diperuntukkan bagi orang-orang khusus, yaitu rida terhadap hukum-hukum Allah dan ketetapan-Nya.

3) *Riḍa* Bersifat Khusus al-Khusus

Riḍa ketiga ini merupakan riḍa terhadap Allah sebagai *Rabb*, di dalamnya termuat *riḍa* umum dan juga riḍa khusus, yaitu mengandung tauhid dan ubudiyah kepada-Nya, penyandaran, tawakkal, takut, berharap, mencintai dan sabar karena-Nya. Riḍa ini mencakup syahadat tauhid dan *Riḍa* kepada Muhammad mencakup syahadat Rasul.

Sedangkan *riḍa* kepada Islam adalah sebagai agama yang mencakup ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada rasul-Nya, maka ketiga perkara ini menurut al-Jauziyyah (2008c: 270) menghimpun semua unsur dalam agama. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi

[44] *Rabb* dalam hal ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah sesembahan, penolong, pelindung dan tempat kembali (al-Jauziyyah, 208c: 267).

sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 265), "*Yang merasakan manisnya iman ialah orang yang riḍa kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama dan kepada Muhammad sebagai rasul*". Bagi orang yang di dalam hatinya terkandung *riḍa* kepada Rasulullah, *riḍa* dalam ketundukan, *riḍa* terhadap agamanya dan *riḍa* kepada kepasrahan kepada-Nya, jika empat hal tersebut terhimpun dalam dirinya, maka dia adalah orang yang *shiddiq*.

Dikisahkan suatu saat Yahya bin Mu'az pernah ditanya, tentang kedudukan *riḍa*, "Kapankah seorang hamba mencapai kedudukan *riḍa ?* (al-Jauziyyah (2008c: 266), Maka ia menjawab," Jika ia menempatkan dirinya pada empat landasan tindakan Allah kepadanya, lalu ia berkata "Jika Engkau memberiku, maka aku menerimanya. Jika Engkau menahan pemberian kepadaku, maka aku *riḍa*. Jika Engkau membiarkanku, maka aku tetap beribadah. Jika Engkau menyeruku, maka aku memenuhinya."

Jadi kesucian jiwa, terpenuhinya kebutuhan, terselesainya beban dan terurainya belenggu jiwa merupakan implikasi dari ikhlas ibadah. Itulah keutamaan beribadah sehingga seseorang akhirnya bisa meraih derajat *riḍa*[45] yang sangat luhur dan sangat tinggi. Puncak ke*riḍaan* merupakan derajat orang yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah, mempersaksikan *riḍa* karena Allah dan berasal dari Allah, melihat dirinya seakan tidak ada apa-apa, *fana*' dan binasa, terlalu kecil dan hina. Pengakuan inilah sebagai realisasi makna yang termuat dalam kalimat tauhid لا اله الا الله.

45 Tentang derajat *rida*, Ibnu Taimiyah berkata "Siapa yang tidak sabar menerima cobaan-Ku dan tidak *rida* terhadap qada-Ku, maka hendaklah ia mengambil sesembahan selain Aku".

BAB IV
PEMIKIRAN DAN KONSEP IBADAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. AKAR PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

UNTUK mengetahui alur transmisi intelektual pemikiran ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, peneliti mencoba menelusuri dahulu dinamika seputar kehidupannya. Pada masa kecilnya ia belajar ilmu *faraiẓ* dari bapaknya, karena ia sangat menonjol dalam bidang ilmu ini. Belajar bahasa Arab kepada Ibnu Abi al-Fath al-buaity, belajar Ilmu Hadis kepada Syihab an-Nabulisi, belajar ilmu fiqh kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi, dan belajar tasawuf kepada Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah[1].

Sebagaimana di diketahui, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup pada periode pertengahan, yaitu pada akhir abad ke tujuh hingga pertengahan abad ke delapan hijriyah atau akhir abad ke tigabelas hingga pertengahan abad ke empatbelas Masehi. Kondisi umat Islam pada waktu itu sangat memperhatinkan karena negara Islam dijadikan sebagai Negara boneka oleh bangsa Barat. Situasi semacam

---

[1] Syeh Ibnu Taimiyah adalah guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang paling utama, paling berpengaruh dan banyak mewarnai pemikirannya. Ia dikenal sebagai seorang muslim puritan yang teguh pendiriannya dalam mempertahankan kemurnian aqidah Islam

ini disebabkan oleh adanya perang salib yang terjadi secara konstan antara kaum Muslim dan orang-orang Kristen yang dipimpin oleh paus di Roma, raja Perancis dan raja Inggris. Kondisi semacam ini diperparah lagi dengan adanya serangan tentara Mongol yang dipimpin Hulagu Khan yang berhasil menguasai Bagdad pada tahun 1258 .

Akibat dari perang Salib dan serangan Hulaghu Khan, umat Islam mengalami krisis multi dimensional yaitu krisis ekonomi, sosial dan budaya serta krisis politik, dan diperparah lagi dengan akidah dan pemikiran umat Islam mengalami kebekuan (*jumud*) karena dibalut oleh *taklid*, *khurafat* dan *bid'ah*. Umat Islam saat itu juga terjebak kepada aliran-aliran tasawuf yang terformulasi dalam wujud "*ribaṭ*"; tempat, rumah seorang sufi yang digunakan sebagai tempat bermunajat mendekatkan diri kepada Tuhan. Terjadi pula perpecahan dan pertentangan maẓhab antara kaum Ahlusas-Sunnah dan Syi'ah yang menimbulkan pertentangan dan pembunuhan di mana-mana, serta mengakibatkan pula lemahnya pemerintahan.

Mensikapi kondisi dan situasi semacam itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengadakan revolosi mental dengan cara membangkitkan umat Islam dari tidur panjangnya dengan jalan memerangi *taklid*, *khurafat*, dan *bid'ah* yang saat itu sedang tumbuh menjamur, yaitu dengan berusaha mengembalikan mereka kepada al-Qur'andan al-Hadis serta menghidupkan tauhid. Agar tidak terjadi gejolak, Ia mengajak kepada kaumnya untuk tetap menjaga akhlak al-karimah. Melalui misi bangunan akhlak al-karimah inilah, ia mulai dikenal sebagai seorang revormis yang memiliki akhlaq *mahmudah*. Dikenal sangat mulya dan banyak beribadah, sehingga banyak disenangi orang. Ibnu Kas ir pernah berkata tentang beliau;

"Aku adalah orang yang paling banyak bergaul dengannya dan orang yang dicintainya. Aku tidak mengetahui di dunia pada

Zaman itu yang lebih banyak beribadah dari pada Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dia memiliki cara sendiri dalam shalat dengan memanjangkan berdirinya, memperlama rukuk dan sujudnya. Kadang kala banyak temannya yang mencelanya namun dia tidak merubahnya dan melepaskan diri darinya. Dia banyak berdo'a disiang dan malam hari, banyak berkeluh kesah kepada Allah, bacaannya indah, orangnya sangat pengasih dan tidak membenci dan hasad kepada siapa saja, dan juga tidak menyakiti pada orang lain" (al-Jauziyyah, 2007b: 24)

Secara umum sangat sedikit orang yang menyamai Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kuantitas, urusan-urusan dan kondisi-kondisinya. Paling dominan dalam dirinya adalah kebaikan akhlak-akhlaknya yang mulya. Ia sering pergi ke Baitullah Haram untuk menunaikan ibadah haji dan menetap lama di Mekah. Penduduk Mekah selalu mengingatnya karena banyak ibadahnya, serta banyak dia melakukan thawaf . Ibnu Rajab berkata "Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki kebiasaan beribadah dan selalu bertahajjud, beliau memanjangkan shalat hingga mencapai puncaknya, sering mengumandangkan *zikir*, berhaji berkali-kali, banyak thawaf dan membuka majlis-majlis pengajian".

Ibnu Rajab juga berkata dalam kitab lain tentang kepribadian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai berikut:

"Ia adalah sosok orang yang senang beribadah, bertahajud dan sholat dengan amat panjang, serta selalu berzikir, memenuhi dirinya dengan kecintaan kepada Allah, selalu *inabah* dan fakir kepada-Nya. Juga selalu menyiapkan hatinya yang bergejolak kepada allah serta menyerahkan dirinya ke hadapan pintu penghambaan kepada Allah. Dan, saya tidak pernah mendapati ulama yang seperti ulama yang seperti itu selainnya." (al-Jauziyyah, 1999: 26).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah digolongkan sebagai ulama *Mazhab* Hambali yang sangat dihormati, namun beliau tidak terikat pendapat

Maẓhab bila tidak bersandar kepada dalil. Dan bila beliau melihat tidak adanya dalil atau melihat dalil yang lebih kuat dari pada dalil yang dipakai, maka beliau menguatkan dalil yang lebih kuat tersebut dan mengikutinya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata: "Banyak masalah yang kami yakini berbeda dengan madzhab hambali, sehingga mau tidak mau kami harus memberikan fatwa yang berbeda dengan *mazhab* hambali. Kami harus menyebutkan *mazhab* yang lebih dan menguatkanya, dan kami harus menguatkannya, dan kami harus mengatakan bahwa pendapat inilah yang benar, dan ia lebih pantas untuk diambil sebagai pegangan.

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah sangat mencela *Taqlid*, namun beliau pun sangat menghormati *Maz hab* yang empat dan imam-imamnya. Lisan beliau sangat terjaga sehingga tidak sampai membela mati-matian terhadap *Maẓhab* Hambali secara membabi buta dengan berdusta. Ia termasuk dalam tingkat ulama *Mujtahid muṭlak*, walaupun sangat komitmen kepada Maẓhab Hambali dan pendapat-pendapat Syaikhnya.

Tentang ilmu, Ibnu Rajab mensifati keilmuan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai berikut:

"Ibnu Qayyim menguasai banyak ilmu Islam, mengetahui tentang Tafsir, dan tidak seorangpun menyamainya dalam ilmu itu". Demikian pula Ilmu ilmu lain seperti ilmu Usuluddin (pokok-pokok Agama), bahkan dia menjadi rujukan dalam ilmu ini (al-Jauziyyah, 2007b: 12).

Ia mengetahui Ilmu tauhid namun juga ilmu Hadis , makna-maknanya, pemahaman tentang Hadis dan cara-cara penyimpulkan Hadis , dimana tidak ada yang menyamainya. Ilmu fiqh dan ushul fiqh, ilmu Bahasa Arab, dan dia memiliki banyak jasa dan keunggulan dalam hal itu.

Di samping ilmu-ilmu sebagaiman disebutkan di atas , sebenranya ia juga mengetahui ilmu *suluk* (*behaviorisme*), dan sebagian ulamanya, serta tentang pendapat ahli tasawuf dan isyarat-isyarat mereka. Ibnu Rajab juga berkata, "Saya tidak pernah mendapati orang yang lebih luas ilmunya darinya, serta yang lebih mengetahui makna-makna al-Qur'an, Hadis, dan hakikat-hakikat keimanan melebihi dirinya". Sebenarnya Ia bukanlah sosok orang tanpa dosa, namun menurut Ibnu Rajab, sepanjang hidupnya memang dia tidak pernah melihat sosok yang lebih hebat daripadanya. Selain itu Qaḍi Burhanuddin az-Zar'i juga berkata tentang dirinya, "Di bawah langit ini tidak ada yang lebih luas ilmunya melebihi dirinya." (al-Jauziyah, 1999 : 27).

Perkataan dan ungkapan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat menarik dan mudah difahami, dia tidak mempunyai sandaran lain kecuali dalil di dalam kebanyakan masalah. Kadangkala dia condong kepada *mazhab* yang telah membesarkannya, namun dia tidak sampai melampui batas dalam membela mafzab bila bertentangan dengan dalil-dalil, dengan cara mencocok-cocokkan dengan tangan dingin, sebagaimana banyak dilakukan oleh orang-orang yang terlalu fanatic terhadap *mazhab*.

Secara umum Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah salah seorang yang telah menyebarkan as-Sunnah dan menjadikan sebagai perantara antara dan pendapat-pendapat yang baru sebagai benteng yang paling agung. Sebagai seorang ilmuwan yang diagungkan oleh ulama dizamannya, maka dia sempat menduduki jabatan sebagai pengajar di Madrasah aṣ-Ṣadriyah. Dia mulai mengajar di Madrasah tersebut pada 6 Shafar 743 H. (al-Jauziyyah, 1999: 27). Dia juga sempat menjadi imam di Masjid "al-Jauziyah" beberapa lama. Sebabb itulah, kemudian dia banyak terkenal dengan julukan "*Imam*".

Ia telah banyak menulis berbagai karangan dalam pelbagai bidang ilmu penegtahuan. Ia adalah sosok orang yang sangat mencintai

ilmu pengetahuan, menulisnya, membacanya, mengarangnya, dan mendapatkan kitab-kitabnya. Ia memiliki banyak sekali kitab yang tidak dimiliki orang lain. Sehingga anak-anaknya perlu waktu lama untuk menjual kitab-kitab yang tidak mereka perlukan, selain kitab-kitab yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri (al-Jauziyah, 1999: 27).

Selanjutnya berkaitan dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara komprehensif, bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Untuk itu akan diuraikan faktor-faktor sekaligus akar pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Secara internal, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hidup pada suatu masa yang dalam sejarah diklasifikasikan sebagai periode pertengahan. Yaitu pada permulaan 1258 M, Hulagu Khan sampai ke Baghdad. Perintah untuk menyerah ditolak oleh khalifah al-Mu'taṣim. Digambarkan oleh ibn Kas ir dengan gaya metafora bahwa pada saat itu kota Baghdad dijadikan sebagai ajang pembunuhan, sehingga terjadi banjir darah di mana-mana. Dikabarkan hawa udara berubah menjadi aroma bangkai, bahkan mayat-mayat bergelimpangan di pingir jalan tidak ada orang yang menguburkannya (Ibn Kas ir, "t.t": 176). Kondisi tersebut masih diperburuk dengan pertikaian antara Arab dan Persia, serta pertikaian antara kaum Sunni dengan kaum Syiah. Pertentangan tersebut menimbulkan terjadinya pembunuhan antar pemimpin Islam, sehingga berakibat terjadinya goncangan dan ketakutan masyarakat terhadap keamanan diri dan keluarganya.

Kondisi keberagamaan masyarakat juga sangat memprihatinkan. Di dalam masyarakat merebak praktek *taqlid* yang berlebihan. Dalam soal aqidah mereka *taqlid* pada aliran Imam Abu Hasan al-Asy'ari,

dan dalam soal fiqih, meluas pendapat tentang pengharaman untuk mengambil pendapat selain dari maẓhab yang empat. Mereka hanya menghimpun karya-karya pendahulu mereka. Kalaupun mereka menyusun karangan, hal itupun dilakukan dengan pikiran yang sempit dan ringkas, menguatkan satu maẓhab tertentu, tidak ada analisa dan pembaharuan. Saat itu lebih banyak bermunculan *ribaṭ* (tempat, rumah tasawuf) untuk menyendiri mendekatkan diri pada Allah (Ibnu Taimiyah, 2008: 293).

Pelarangan untuk mengambil pendapat selain dari imam empat itu akhirnya menyuburkan faham fanatik dan *taqlid* kepada ulama-ulama dan tokoh-tokoh keempat imam itu. Pemikiran yang independen jarang muncul pada abad pertengahan ini. Masing-masing kelompok sangat berambisi untuk mengembangkan maẓhab imamnya. Para ulama mendasarkan fatwa kepada imam-imam terdahulu sekalipun berbeda dengan pendapat para sahabat, bahkan fatwa mereka berdasarkan taqlid kepada imam lebih menonjol dibandingkan dengan al-Qur`an, as-As-Sunnah, dan fatwa sahabat. Dengan kata lain, fatwa imam dijadikan sebagai ukuran untuk menafsirkan al-Qur`an, as-Sunnah, dan fatwa sahabat. Setiap ayat atau hadis yang bertentangan dengan pendapat imam mereka akan ditakwilkan atau di-naskh (Bik, "t.t": 325).

Taqlid dengan memberikan dukungan pada pendapat imam ini menjadi dasar agama sebagaimana dinyatakan oleh beberapa tokoh; *ijma'* adalah tali pengikat dan pendukung syari'ah dan dari *ijma'* lah keotentikan syari'ah bersumber. Jenis kekakuan ini mengakibatkan timbulnya reaksi terhadap *taqlid*. Ibn Hazim (w. 456 H), ibnu Taimiyyah (w. 727 H), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751H), dan Syaukani (w. 1250) menyatakan pertentangan keras mereka terhadap taqlid dan memberikan tekanan besar pada *ijtihad* yang independen (Hasan , 1985: 22).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan segala kekuatan mengajak untuk memerangi *taqlid* serta mendorong untuk membuka pintu *ijtihad* dengan kembali kepada al-Qur`an dan as-As-Sunnah. Menurutnya cara yang terbaik untuk mengatasi kondisi itu adalah dengan mengembangkan kebebasan berfikir, menumpas *Hillah* dan memahami jiwa syari'at.

Kepiawaian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang dapat memadukan *naql* dan *aql* dalam pemikiran-pemikirannya dipuji oleh Rasyid Riḍa, sebagaimana dikutip Thohari ("t.t" 4), dari (Rasyid Rida: 253), "... tidak dijumpai dalam berbagai kitab yang dapat memadukan *naql* dan *aql* seperti yang dilakukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Pendalaman materi yang bersumber dari al-Qur'andan as-As-Sunnah harus dikaji secara utuh kemudian hasilnya diaplikasian dalam kehidupan sehari-hari baik secara indifidual maupun sosial."

2. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Ibnu Qayyim adalah kondisi politik saat itu di dunia Islam. Pada awal abad ke 13 di sebelah barat Asia dan Afrika terdapat beberapa negara Islam yang saling bermusuhan, sehingga menjadikan setiap penguasa memandang representatif untuk mengembangkan wilayah tanpa mempertimbangkan kemungkinan ancaman dari luar. Hal ini berimplikasi dengan kehancuran Dinasti Abbasiyah pada tahun 656H/1258M oleh tentara mongol di bawah Hulagu Khan dan berhasil membunuh khalifahnya (Hasan, 1985: 632).

Selanjutnya, pada masa *vacuum of power*, pelarian dari Abbasiyah mengangkat seseorang Mamluk yang bernama Qutuz sebagai sultan mereka. Dengan kemunculan pemimpin baru tersebut mereka berhasil melakukan serangan balasan atas kekalahannya di Baghdad di bawah pimpinan Baybars. Di bawah Baybars inilah (1260-1277) dilakukan upaya-upaya untuk membangkitkan kembali kekhalifahan

Abbasiyah. Sebenarnya upaya tersebut merupakan strategi politik untuk memperoleh perluasan kawasan dengan menyebarkan doktrin bahwa khilafah di Kairo merupakan penguasa khalifah Allah di muka bumi. Karena upaya Baybars jugalah Mesir dan Suriah dapat membendung serangan-serangan dari kaum Mongol, sehingga Mesir terselamatkan dari penghancuran-penghancuran sebagaimana dilakukannya pada dunia Islam lainnya. Juga berkat Baybars lah Mesir kemudian dapat membebaskan diri dari Perang Salib (Syalabi, 1979: 619).

Selain berhadapan dengan Mongol, umat Islam juga menghadapi ancaman dari umat Kristen. Pertikaian ini sudah dimulai sejak awal abad ke VIII, dikarenakan dunia Kristen melihat adanya suatu ancaman dari orang Islam. Hal ini dibuktikan dengan berkembang pesatnya kekuasaan Islam, kemajuan umat Islam di seberang sungai Rhein, peperangan di pinggir sungai Loire. Benih permusuhan tersebut lebih disemangati oleh Paus Urbanus II sebelum rapat besar di Clairmont, semenjak Kristen didesak ke utara dan terpaksa berlindung ke bukit-bukit Pyrene dan Asturia.

Berawal dari kebangkitan gerakan baru yang dimobilisasi oleh kerajaan Saljuk yang berhasil menguasai wilayah Bizantium dan pantai Laut Tengah di masa Alp Arselan dan Malik Syah (455H/1063–458 H/1092) kemudian selama dua puluh lima tahun berhasil memasuki Armenia, Asia Kecil, Suriah, serta menghancurkan tentara Byzantium di Manzikert, dijadikan sebagai momentum terhadap terjadinya perang salib pertama.

Berhadapan dengan pasukan Godefroi di Boillon, pemimpin angkatan Salib ini berhasil merebut Yerussalem (1091 M). Selanjutnya perang yang kedua, umat Islam unggul di bawah pimpinan Imaduddin Zanky (1144 M) dengan merebut Edessa. Begitulah pada perang yang ketiga di bawah pimpinan Salahuddin berhasil merebut kemenangan

ditandai dengan beralihnya Yerussalem (1188 M), begitupun dengan perang keempat (1204 M), kelima (1217 M), keenam (1228 M), dan ketujuh (1248 M) (M.A Enan, 1983: 316). Persatuan tentara Mesir dan Suriah berhasil menghancurkan orang-orang Salib di Suriah, meskipun tambahan pasukan dikirim secara berangsur dan pada tahun 1289 M Mansur Zalawun mengembalikan kota-kota yang sudah terkepung oleh anaknya Asraf Khlil serta memperbaruinya pada tahun 1292 M. Dengan demikian, berakhirlah pengaruh orang-orang Salib d an terciptalah suasana damai di Suriah (Hasan, 1989: 318).

Berbagai situasi sistem potilik di zamannya, sebagaimana diuraikan di atas adalah sebuah keniscayaan atau tentu sangat mempengaruhi cara berfikir Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Hal ini terbukti potensi *jihad* pada dirinya sangat kelihatan, utamanya mengenai usaha pembaruan dalam berbagai bidang telah ia lakukan.

Melihat latar belakang dan akar pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tersebut, wajarlah kalau ia mempunyai watak atau karakter pemberani, tidak banyak kata, moderat, namun mempunyai komitmen yang kuat dalam melaksanakan syari'at. Nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memang tidak banyak disebut dalam deretan kaum sufi, seperti; Ibnu 'Arabi, Iman Ghazali, Sugrawardi al-Maqtul, Junaid al-Bagdadi, Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh Imam Syaẓili dan lainnaya, namun sebenarnya menurut peneliti, ia adalah seorang sufi moderat, berpikiran puritan, dikenal memiliki akhlak luhur. Ia sangat bersungguh-sungguh dalam mematuhi Allah, meneladani Rasulullah saw hingga jiwanya menjadi bersih tampak terpantul hakikat dan rahasia ketuhanan, selalu memperbaiki dan membimbing hati memurnikannya untuk Allah dari selain-Nya.

Sebagai seorang sufi moderat ia membangun corak tasawuf dengan pemikiran Salafi, yaitu dengan cara kembali kepada ajaran

al-Qur'andan as-As-Sunnah, serta menghindari *bid'ah, khurafat* dan *takhayyul*. Untuk itu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah selalu mendiskusikan masalah-masalah sebagai berikut:

a. Mengenai Shaṭ ahat

Shaṭahat adalah ungkapan dan isyarat-isyarat yang disampaikan oleh para sufi saat dalam keadaan mabuk ketuhanan dan lenyapnya kesadaran. Dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyh berkata, sebagaimana dikutip Sayyid Ali (2003: 58). "Ketahuilah bahwa dalam bahasa kaum sufi itu ada banyak metafora yang tidak dimiliki oleh bahasa kaum yang lainnya." Menurutnya ada pengungkapan hal umum, namun yang dimaksud adalah hal yang khusus, pengungkapan satu kata, namun yang dimaksud adalah indikasinya, bukan makna sebenarnya.

Oleh karena itu orang yang mencari kebenran (*al-haq*) hendaknya menerima dari orang ahli kebenaran, dan menolak dari yang bukan ahli kebenaran. Terkait dengan *syahathah* ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpesan, agar berhati-hati dalam mensikapinya, sebagimana ia sampaikan: "Berhati-hatilah lalu berhati-hatilah kamu dengan kata-kata yang tergeneralisir dan tidak jelas, yang berseberangan dengan terminilogi ahli kebenaran dengan terminologi satu komunitas (Ali, 2003: 59). Menurutnya kata-kata itu akan menjadi ujian bagi orang yang beriman sejati, dan juga bagi orang ateis. Jika kata-kata seperti, "Menyatu dan terpisah dengan Tuhan, 'Obrolan malam dan percakapan dengan Tuhan, sesungguhpun pada kenyataannya, tiada yang wujud selain wujud Allah, dan sesungguhnya wujud segenap makhluk yang ada ini adalah refleksi dan khayalan terdengar oleh orang yang berilmu dan mengerti tentang Allah sangat lemah, ia akan memahami bahwa wujud yang ada ini berada pada posisi bayangan bagi yang lain.

Dikatakan bahwa bagi orang yang telah mencapai derajat ma'rifat, mengungkapkan kata-kata tersebut, maka dia sama saja dengan sebuah keateisan atau keafiran. Mensikapi sebagimana dicontohkan di atas, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tetap mendapat ampunan dari Allah, karena banyaknya amal kebaikan yang ia lakukan. Hal ini diperkuat oleh Abu Qasim al-Qusyairi dalam risalahnya mengatakan "Sesungguhnya Abu Sulaiman ad-Dardiri, setelah wafat pernah mimpi" Apa yang diperbuat Allah kepadamu ? Ad-Dardiri menjawab "Dia memberikan ampunan kepadaku. Tak ada sesuatu pun yang lebih memberatkan kepadaku selain isyarat-isyarat kaum sufi". Isyarah ini memperkuat apa yang menjadi pemahman Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah teresebut jika dipahami, ia setuju dengan ajaran tasawuf, dengan catatan yang bersangkutan memang sudah mempunyai ilmu dan nilai keimanan yang tinggi. Hal itu dikandung maksud agar kaum muslimin tidak terjebag dalam kebingungan, bahkan sampai pada kemusyrikan. Karena ilmu dan iman menurutnya menjadi modal besar dalam pemahaman Islam yang benar.

b. Mengenai Taqlid

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *taqlid*[2] adalah suatu pemahaman dan pengamalam agama yang tidak berdasar. Menurutnya pemahaman dan pengamalam Islam harus berdasarkan al-Qur'andan as-As-Sunnah. Sedangkan *taqlid* belum tentu berdasar pada keduanya. Oleh karena itu *taqlid* yang sedang marak dimasanya, menurutnya harus diperangi atau paling tidak diluruskan agar tidak

[2] *Taqlid* ialah mengikuti seorang mujtahid atau ulama tertantu tanpa mengetahui sumber dan cara pengambilan pendapat tersebut.

menyimpang dari al-Qur'an dan al-Hadis Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa *taqlid* yang harus diperangi antara lain:

1) *Taqlid* kepada Ulama Maẓab

Dalam periodisasi *tasyri'* Ibnu Qayyim al-Jauziyah termasuk periode ke enam, di mana periode ini ditandai dengan meluasnya paham fanatik dan *taqlid* kepada ulama dan imam-imam maẓhab yang empat, tetapi Ibnu Qayyim al-Jauziyah menolak *taqlid* dan membuka pintu *ijtihad* serta kebebasan berpikir. Sekalipun dalam bidang fiqih Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menganut maẓhab Ahmad ibn Hanbal, namun ia sering mengeluarkan pendapat yang berbeda dari paham Ahmad ibn Hanbal (Bik, "t.t" : 318).

Melihat perkembangan *taqlid* pada masanya yang semakin memprihatinkan, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkeinginan untuk memerangi *taqlid* dan mendorong kebebasan berpikir dan *ijtihad*. Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang *taqlid* merupakan pengembangan dari usaha gurunya. Menurutnya ada tiga macam *taqlid* yang dilarang, sebagaaimana dikutip Syaikh Abdul Hafizh (2011, 205-211, 336), yakni:

a) Mereka Yang Berpaling Dari Apa Yang Diturunkan Allah.

Orang-orang yang berpaling dari apa yang telah diturunkan Allah dan merasa cukup dengan mengikuti pendahulunya adalah termasuk kategori orang-orang *taqlid*. Menurut Ibnu Qayyim al-jauziyah orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang tersesat. Imam Ahmad ibn Hanbal menyatakan, "Janganlah kalian bertaqlid kepadaku, juga kepada Malik, Sauriy, dan Auzaiy, tapi ambillah dari mana aku mengambil". Jadi yang dimkasdud oleh Ahmad bin Hambal dalam kalimat tersebut adalah diambil dari al-Qur'andan as-As-Sunnah, bukan diambil dari yang lain.

b) *Taqlid* kepada orang yang tidak diketahui kemampuannya.

Ber*taqlid* kepada orang yang tidak diketahui kemampuan agamnya adalah tersesat. Bila seseorang melakukan taqlid setelah mengerahkan segala kemampuannya dan upaya untuk mengambil dari apa yang diturunkan Allah, tetapi masih terdapat bagian yang tidak jelas, kemudian taqlid kepada orang yang lebih diketahui kemampuannya adalah suatu bentuk *taqlid* yang terpuji, atau *taqlid* yang dapat dibenarkan. Pendapat ini merupakan penjabaran dari perkataan Malik bahwa ia berpegang pada amal penduduk Madinah.

c) *Taqlid* setelah ada argumentasi

Bagi orang yang *taqlid* setelah ada argumentasi, dan kemudian ia menyalahkan pendapat orang-orang yang diikutinya adalah orang yang perlu mendapat pencerahan. *Taqlid* yang semata-mta mengikuti adat kebiasaan atau pendapat nenek moyang adalah bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis. *Taqlid* hanya bisa diikuti manakala ia telah berusaha mencari dalilnya dan tidak menemukannya, dan sifatnya hanya sementara.

c. Mengenai Hillah[3]

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan *Hillah* sebagai suatu bentuk tindakan dan wewenang seseorang yang berupaya mengubah suatu kondisi kepada kondisi lain (Hafizh, 2011: 280). Definisi tersebut memiliki pengertian yang sama dengan definisi yang dikemukakan oleh gurunya, ibn Taimiyyah, yang mendefinisikan *Hillah* sebagai kesengajaan menggugurkan kewajiban yang wajib atau menghalalkan yang haram dengan suatu perbuatan atau sebab-sebab

---

3 *Hillah* ialah menghalalkan sesuatu yang haram,atau sesuatu yang belum jelas kehalalannya

yang yang tidak dimaksud (Hafizh, 2011: 11). Inti dari kedua definsi tersebut sama, yaitu mempergunakan sesuatu untuk sampai kepada tujuan yang dilarang.

Hillah pertama kali muncul dari akhir masa generasi tabi'in setelah 101 H. dengan munculnya fatwa-fatwa yang menggunakan *Hillah*, seperti terlihat dalam kitab *al-Hiyal* karya Abi Bakar al-Kasyaf, banyak ulama yang menentangnya seperti Malik ibn Anas, Sufyan ibn Uyainah, Fadil ibn Iyad, Abdullah ibn Mubarak, dan lain-lain (Hafizh, 2011: 62). Jadi Ibnu Qayyim al-Jauziyyh sangat tidak setuju kepada orang-orang yang menyepelekan kuwajiban atau orang-orang yang dengan mudah menghalalkan hal-hal yang haram.

d. Mengenai Metode Pembahasan Fiqh

Ushul fiqh bagi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tidak jauh berbeda dengan gurunya. Peranan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terhadap ushul fiqh gurunya dapat disamakan dengan peranan Ibnu Taimiyyah terhadap ushul fiqh Ahmad ibn Hanbal. Kelebihannya, ia menjelaskan lebih rinci ushul fiqh pendahulunya. Selain itu, apabila diperhatikan lebih jauh ushul fiqh ibn Taimiyyah (dalam Majmû' Fatâwa) dibanding dengan kitab Ibnu Qayyim al-Jauziyyah al-Jauziyyah, *I'lam Muwâqîn*, terlihatlah bahwa keduanya mengikuti jalur Ahmad ibn Hanbal.

Keutamaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah jika dinisbatkan kepada gurunya ialah dalam hal pemeliharaan warisan ilmiah gurunya, penyebaran, pemilihan, dan pengupasan berbagai masalah serta penjelasan secara rinci berbagai masalah hukum. Misalnya dalam masalah *qiyas*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merujuk surat Umar yang ditujukan kepada Abu Musa al-Asy'ariy. Isi surat tersebut menjelaskan bagaimana Abu Musa harus bertindak dalam memutuskan suatu hukum yang tidak terdapat dalam *naṣ* al-Qur`an atau as-As-Sunnah. Dengan kata lain, bagaimana dia harus membuat analogi. Oleh Ibnu

Qayyim al-Jauziyyah surat tersebut dijadikan sebagai asas peradilan untuk berargumen dengan *qiyas* (Hafizh, 2011: 110).

Ketika mengemukakan pendapatnya, pertama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpegang kepada *naṣ*, dari *naṣ* tersebut ia keluarkan hukumnya. Terhadap suatu masalah, ia kemukakan dalil *naql* dan *aql.* Pendapat para ulama terdahulu dikemukakan dan dipilih berdasarkan kekuatan argumentasinya. Lebih jelasnya, dasar penetapan hukum menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah *naṣ ijma'*, fatwa sahabat *qiyas*i, istislah, *maslahat mursalat*, *sadd al-zarî'ah*, dan al-*Istishâb* (Hafizh, 2011: 29-32). Dasar penetapan hukum yang dipakai, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berbeda dengan penetapan hukum gurunya, ibn Taimiyyah, di mana menurutnya dasar penetapan itu adalah *naṣ ijma'*, *qiyas*, *maslahat mursalat*, dan *Istishâb* (Hafizh, 2011: 319).

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dasar dan prinsip-prinsip syari'ah dalam hukum duniawi dan ukhrawi adalah keadilan, rahmat, maslahat dan hikmah. Setiap masalah yang keluar dari keadilan kepada kecurangan, dari kemaslahatan kepada kebinasaan menurutnya bukanlah syari'at (Hafizh, 2011: 3). Dijelaskan secara singkat pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang dasar-dasar penetapan hukum tersebut, yaitu :

1) *Naṣ*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, selama masih dijumpai dasar-dasar hukum dalam *naṣ* mengenai suatu masalah yang timbul, seseorang tidak diperkenankan untuk melampaui *naṣ* (al-Qur`an dan as-As-Sunnah). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengutip beberapa ayat (seperti ayat al-Ahzab: 36. An-Nur: 51, al-Ma'idah: 47) yang menyatakan kewajiban untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. Di samping al-Qur`an, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga memakai dan lebih mendahulukan as-Sunnah sebagai dalil hukum daripada pendapat-pendapat imam mujtahid. Mengenai

hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengutip pendapat Syafi'i, "Jika kamu dapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan denagn as-Sunnah Rasulullah, maka pakailah as-Sunnah itu dan tinggalkan pendapatku…" (Hafizh, 2011: 285).

2) *Ijma'*

Ijma' yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berbeda dengan kebanyakan definisi yang dikemukakan oleh para fuqaha. Menurutnya, *ijma'* merupakan kesepakatan para mujtahid tentang suatu hukum. Pendapatnya juga berbeda dengan pengertian yang dimaksudkan oleh ibn Taimiyyah yang membatasi *ijma'* hanya pada masa sahabat saja, sesudah itu tidak dapati dijadikan sebagai dasar sumber hukum Islam. Bagi Ibn Qayyim, *ijma'* adalah pendapat tentang sesuatu dimana dalam hal tidak ada perselisihan para fuqaha mengenai pendapat tersebut (Hafizh, 2011: 5). Pendapat ini nampaknya mengikuti Imam Ahmad yang menamakan *ijma'* sebagai "*'Adam al-'Ilm bi al-Mukhâlif*" (tidak diketahui pendapat yang berbeda).

Dengan demikian, bila memakai definsi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Ahmad ibn Hanbal di atas, maka jika didapati seorang ahli fiqih yang menyalahi *ijma'*, maka kesepakatan itu tidak lagi disebut *ijma'*. Dari definisi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah al-Jauziyyah ini, maka dikonklusikan bahwa hampir tidak ada *ijma'* sesudah masa Nabi dan Sahabat, sebab setiap masalah selalu saja terdapat perbedaan pendapat.

3) Fatwa sahabat

Fatwa sahabat sesudah Rasul wafat merupakan salah satu dasar yang dipakai oleh mayoritas fuqaha. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk fuqaha yang menggunakan fatwa sahabat tersebut. Menurutnya, sahabat merupakan umat yang paling suci dan kuat ingatannya serta lebih mengetahui tentang latar belakang turunnya

al-Qur`an dan as-As-Sunnah. Pendapat mereka adalah pendapat yang terpuji, sedang pendapat yang lainnya berada di bawah pendapat sahabat (Hafizh, 2011: 118-119). Ibn

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam al-Qur`an terdapat *'illat*, yakni sebab yang menjadi dasar ketetapan suatu hukum. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur`an menggunakan *qiyas*. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip Hafizh (2011: 5) membagi *qiyas* menjadi tiga macam: a). *Qiyas 'Illat*, yang didefinisikan sebagai persamaan antara *ashl* dan *furu'* karena adanya persamaan dalam *'illat* hukum. b). *Qiyas dalâlah*, yang didefinisikan sebagai persamaan antara *ashl* dan *furu'* dengan dalil 'illat. c). *Qiyas syabah*, yang didefinisikan sebagai persamaan antara dua hal karena adanya persamaan antara keduanya dalam bentuk, tetapi berbeda hakikatnya. *Qiyas syabah* ini tidak dapat dipakai (batal) sebab hukum tidaklah dibuat berdasarkan bentuk, tetapi berdasarkan hakikat dan sifat yang sama bagi hukum.

4). *Istishâb*

Mengenai *istishab,* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sependapat dengan pemikiran Imam Ibnu Hanbal, *Istishâb* dapat menetapkan suatu hak atau meniadakannya. Pendapat ini berbeda dengan Imam Hanafi yang menyatakan bahwa *Istishâb* hanya dapat menolak hak tetapi tidak dapat digunakan untuk menetapkan hak (Hafizh, 2011: 118-119), dalam hal ini sejalan dengan pendapat imam maẓhabnya. Lebih jauh, ia membagi *Istishâb* kepada tiga macam, yaitu;

a) *Al-Bara'ah al-Ashliyyah*,

Pada dasarnya dalam hal ini tidak ada hukum. Berdasarkan kaidah ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mencontohkan bahwa tidak ada shalat fardlu yang keenam.

b) *Wasfi*,

yaitu suatu sifat yang menetapkan bagi suatu hukum

sampai ada yang membatalkannya, contohnya seorang dalam keadaan suci dianggap tetap suci selama belum ada yang membatalkannya. Suci adalah sifat, sedangkan hukum akibat dari suci yaitu sah mengerjakan sesuatu yang mensyaratkan suci, seperti shalat.

c) Berlakunya *ijma'*

Dalam hal yang diperselisihkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan dengan sebuah contoh kasus seseorang yang shalat dengan tayamum, bila dalam shalat ia melihat air, maka shalatnya tidak batal, sebab *ijma'* menganggap sah shalatnya sebelum ia melihat air. Menurutnya hukum sudah tetap dengan *ijma'*. Sedangkan melihat air dalam shalat tidak mempunyai hukum tetap.

5) *Maslahat mursalat*

Imam Syafi'i, mayoritas Hanafiah, Imam Ahmad, dan ibn Taimiyyah menerapkan serta menganggap *maslahat mursalat* sebagai dalil jika maslahat itu mencakup ajakan syara' untuk menjaganya. Manun menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, semua persoalan yang disyari'atkannya pasti sejalan dengan kemaslahatan manusia. Penggunaan maslahat olehnya tidak terbatas hanya pada bidang muamalat saja, tetapi juga pada siyâsat syar'iyat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan contoh penggunaan *maslahat mursalat* (dalam bidang siyâsat syar'iyyat), yaitu tindakan Umar ibn Khattab terhadap orang yang menceraikan istrinya tiga kali sekaligus, maka jatuh talak tiga. Sebelumnya hanya berlaku talak satu. Namun dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang berlaku pada masanya, di mana orang-orang sudah banyak "mempermainkan" cerai, maka Umar menganggap maslahat untuk menetapkan cerai talak tiga sekaligus sebagai talak tiga.

6) *Sadd al-zarî'ah*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendasari pemikiran *sadd al-zarî'ah* nya dengan prinsip, "menjaga lebih baik daripada mengobati". Oleh karena itu ia berbeda pendapat dengan Imam Syafi'i. Imam Syafi'i berpendapat bahwa transaksi tidak rusak dengan hal yang mendahuluinya, dan tidak rusak pula dengan alasan *zarî'ah*. Syafi'i mencontohkan seorang yang membeli pedang untuk membunuh seorang muslim. Jual beli pedang itu sah, tetapi (niat) membunuhnya itu yang dilarang. Dengan demikian, Syafi'i tidak memperhitungkan *maqâshid* lebih dahulu dengan syarat *zarî'ah*. Berbeda dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang memperhitungkan maqâṣid dengan syarat dan *zarî'ah*.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, penghubung kepada yang diharamkan adalah haram, dan juga sebaliknya. *Maqâshid* tidak akan tercapai melainkan dengan sebab penghubung jalan atau penghubung kepada sesuatu itulah yang disebut *ẓarî'ah.*

7) *'Urf*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *'urf* banyak berpengaruh terhadap pembentukan hukum Islam. Dalam bidang *mu'amalat* misalnya, ia menganggap sah pemberian yang tunai yang berlaku pada suatu negeri meskipun tanpa diucapkan. Hal ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berdasarkan kaidah, *al-izn al-'urf ka al-izn al-lafdziy* (persetujuan menurut kebiasaan sama halnya dengan persetujuan dengan lafal).

e. Mengenai Tasawuf

Ilmu tasawuf dibangun atas *iradah* (kemauan keras). Dia adalah asasnya dan penghimpun bangunannya. Dia mencakup semua detail tentang hukum-hukum iradah. Dia adalah gerakan kalbu. Oleh sebab itulah ilmu ini disebut dengan: "ilmu batin" sebagaimana ilmu

"fiqh" mencakup rincian tentang hukum-hukum ragawi, oleh sebab itulah dia disebut dengan "ilmu zhahir" (hafizh, 2011: 371). Jadi Ilmu tasawuf adalah ilmu yang membicarakan tentang ilmu batin.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai pemikiran dalam masalah tasawuf, yaitu bahwa bagi para hamba yang hendak mendekatkan diri kepada Allah SWT, mereka harus mampu meniti jalan panjang sambil bersinggah di berbagai terminal yang harus disinggahi. Nama-nama terminal itu dapat dilihat dalam kitab "*Madārij as-Sālikīn baina manāzili Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn..*[4]*,* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sebagian pembahasannya dapat peneliti sajikan berupa hal-hal sebagai berikut:

1) Tentang *Suluk*

Suluk dalam tasawuf merupakan upaya perbaikan akhlak dengan cara mensucikan amal dan menjernihkan pengetahuan.

---

[4] Kitab *Madarij al-Salikin baina manazili iyyaka na'budu waIyyāka nasta'īn..*"muncul (ditulis) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dimaksudkan untuk meluruskan berbagai pengertian dan kandungan yang ditulis di dalam kitab *Manazil al-Sairin* yang ditulis oleh Abu Isma'il Al-Harawy, sebuah kitab yang membahas masalah thariqah ilallah (perjalanan kepada Allah), yang kemudian diklaim sebagai dunia sufi atau di Indonesia lebih terkenal dengan istilah *thoriqot.* Ibnu Qayyim melihat bahwa telah terjadi kesalahpahaman terhadap buku karangan Abu Ismail al-Harawy tersebut. Meskipun buku Ibnu Qayyim ini merupakan komentar, namun beliau sendiri tidak terikat dengan buku yang telah disebutkan diatas sehingga ia memiliki pandangan sendiri mengenai beberapa istilah yang di pakai dalam ilmu tasawuf, seperti *Mahabbah, Mukasyafah, Mujahadah*, dan lainnya.

Kitab (*Madarijus-Salikin*) ini sendiri seakan mempunyai dua visi. Satu visi berupa tulisan Ibnu Qayyim dan visi lain merupakan kritik atau pun pembenahan terhadap kandungan kitab *Manazil al-Sa'irin*. Pada permulaannya Ibnu Qayyim mengupas Al-Fatihah, yang merupakan in-duk Al-Qur 'an dan yang mengintisarikan semua kandungan di dalam Al-Qur 'an. Kemudian yang lebih inti lagi adalah pembahasan tentang makna *iyyaka na'budu wa Iyyāka nasta'īn..*, yang menjadi ruh dari keseluruhan kitab ini.

Bagi pelaku *suluk* dikenal dengan istilah *sālik,* adalah seorang yang berjalan menuju kedekantannya dengan Allah SWT. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bagi *sālik* yang meniti jalan menuju Allah harus bersinggah di berbagai persinggahan (terminal) yang di kenal dengan *manāzil* (jamak dari kata *manzilah*). *Manāzil* adalah sejenis *maqāmat* (stasiun ruhani) dalam fersi tasawuf klasik. Masing-masing memberikan gambaran persinggahan perjalanan ruhaninya dan kondisi suluknya. Di antara mereka ada perbedaan pendapat mengenai persinggahan perjalanan ruhaninya apakah dia termasuk dalam bagian *ahwāl* atau *maqāmāt* ? Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam hal ini berkomentar, perbedaan antara keduanya adalah: *al-maqāmat* sifatnya *kasbiyah* (bisa dicapai melalui upaya), dan *ahwal* besifat karunia. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *ahwal* merupakan hasil dari maqāmat dan maqāmat adalah buah amal. Maka setiap orang yang paling banyak amalnya, semakin tinggi maqam ruhaninya. Bagi mereka yang tinggi maqam ruhaninya semakin agung kondisi *ahwal*-nya.

Konsep *manāzil* yang digagas Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sedikit agak berbeda dengan *maqāmat*, *manāzil* itu ada yang menghimpun dua *manzilah* sekaligus, ada pula yang menghimpun lebih dari itu. Bahkan ada pula yang menghimpun semua *manzilah*. Seseorang tidak akan bisa mencapai tujuannya keculai telah terhimpun pada dirinya semua manzilah yang ada. Tobat misalnya, menghimpun maqāmat *muhasabah* (introspeksi diri), *khauf* (rasa takut), dan tidak bisa dibayangkan adanya tobat tanpa keberadaan keduanya. Tawakal misalnya, menghimpun *tafwidh, isti'anah,* dan *ridha*. Tidak dibayangkan adanya tawakal tanpa adanya ketiga tersebut. *Roja*' misalnya, menghimpun *khauf* dan *iradah* dan seterusnya.

Bagi *sālik* meniti jalan menuju Allah SWT dikenal pula dengan istilah perjalanan Ruhaniah. Perjalanan ruhani merupakan amalan

hati dengan ungkapan yang rinci dan mencakup jelas dan mutlak tanpa ada urutan dan pembatasan terhadap manzilah dalam jumlah tertentu. Mereka tenggelam dalam pencarian hikmah dan makrifat dan penyucian hati, pembeningan jiwa dan pembenahan hubungan. Oleh sebab itu ungkapan-ungkapan mereka sangat sedikit, namun berlimpah berkah. Sementara ungkapan kalangan muta'akhirin itu banyak namun minim berkah (Hafizh, 2011: 135), yaitu tambahnya berbagai kebaikan padanya.

2) Tentang Akhlak

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, agama semuanya adalah akhlak, maka barang siapa yang bertambah akhlaknya maka bertambahlah agamanya. Demikian pula halnya dengan tasawwuf. Al-Kattani berkata: tasawuf itu akhlak. Maka barang siapa yang bertambah akhlaknya, bertambah pulalah tasawufnya. Disebutkan tasawuf adalah meninggalkan hal-hal buruk dan berhias diri dengan hal-hal utama. Baiknya akhlak itu ditopang dengan empat tiang utama yang tidak mungkin bisa dibayangkan, ia akan bisa berdiri kecuali dengannya: *sabar, iffah, syaja'ah*, dan keadilan. Sedangkan sumber tumbuhnya akhlak rendahan dan bangunannya juga ada pada empat hal berupa: kebodohan, kezhaliman, syahwat, dan kemarahan.

Oleh karena itu sesungguhnya hal tersulit yang ada pada manusia adalah perubahan akhlak dari apa yang menjadi kecenderungan hawa nafsu. Para pelaku olah jiwa (*riyaḍah)* yang sulit dan mujāhadah yang berat telah bekerja untuk mengubahnya namun kebanyakan mereka tidak mampu menggantinya. Namun hawa nafsu menjadikan olah jiwa itu tersibukkan untuk menampilkan kekuasaannya. Maka tatkala penguasa akhlak itu muncul dan tampak dia menghancurkan pasukan olah jiwa, memecah belahnya, dan menguasai kerajaan tabiat asli nafsu itu.

Akhlak itu menjadi juga rusak karena adanya penghalang antara engkau dengan Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi dan adanya penghalang hawa nafsu antara engkau dengan makhluk-Nya saat engkau berada bersama Allah dan meninggalkan hawa nafsu saat berada bersama makhluk. Dengan demikian berarti engkau telah berhasil mencapai apa yang diisyaratkan oleh para tokoh kalangan sufi dan engkau telah berada di kawasan dan sekitarnya. Dan hanyalah Allah tempat meminta.

3) Tentang Kebaikan Dunia dan Akhirat

Untuk mencapai apa yang diinginkan dari kebaikan dunia dan akhirat bisa melalui tiga hal: melalui ilmu, kedermawanan (*al-juud*), dan kesabaran (*aṣ-ṣabr*). *Ilmu:* akan mengantarkannya pada tempat-tempat kebaikan. Sedangkan perbedaan antara kebaikan dan kemungkaran dan posisinya adalah dalam masalah dan posisinya. Sehingga tidak mungkin kemarahan diposisikan pada kesantunan dan sebaliknya, tidak pula posisi menahan (tidak memberi) ditempatkan pada posisi memberi dan tidak pula sebaliknya. Dengan demikian maka kebaikan dan kejahatan diketahui posisi dan urutannya dan posisi setiap akhlak dimana seharusnya diposisikan dan dimana sebaiknya digunakan. *Al-Juud* (kedermawanan)*:* akan mendorongnya untuk merelakan atas hak-hak dirinya dan mendahulukan hak-hak orang lain. Dengan demikian *al-juud* (kedermawanan) adalah komandan pasukan-pasukan kebaikan. *Sabar*: Dia akan menjaga kelestarian itu semua dan akan membawanya untuk senantiasa mampu meredam kemarahan dan mencegah kejahatan dan tidak semata-mata meminta balasan atas kebaikan yang dilakukan.

4) Tentang Kejujuran Murid

Jika seorang murid telah jujur (serius) dan telah benar janjinya dengan Allah, Allah akan bukakan hatinya berkat kejujurannya dan sikap interaksinya yang baik dengan Allah, maka dia akan

menjadikannya tidak lagi membutuhkan pada ilmu-ilmu yang merupakan hasil pemikiran manusia dan pendapat mereka dengan ilmu yang merupakan ilmu tambahan yang bukan bekal untuk kuburan. Juga dari isyarat-isyarat kalangan sufi dan ilmu-ilmu mereka yang telah menghabiskan umur mereka untuk mengetahui jiwa dan penyakit-penyakitnya serta aib-aibnya juga untuk mengetahui perusak-perusak umur dan hukum suluk. Karena kondisi kejujuran mereka dan benarnya tuntutan mereka menghendaki itu semua dalam praktik amal mereka.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa murid *shiddiq* adalah mereka yang senantiasa membaca al-Qur'andan menghafal as-Sunnah. Berkat kejujurannya Allah memberikan karunianya, dan berkat kejujurannya pula Allah menyinari hatinya dengan kemampuan memahami Kitab-Nya dan as-Sunnah Rasul-Nya sehingga dia tidak membutuhkan *taq lid* pada pemahaman orang lain selain dirinya (Hafizh, 2011: 366).

5) Tentang *Al-Faqr*

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, bahwa di antara *manzilah: iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*.. ada manzilah *al-faqr*. Manzilah ini adalah manzilah yang paling mulia dalam pandangan kaum sufi dan merupakan manzilah yang sangat tertinggi. Dia merupakan ruh dari semua manzilah-manzilah yang ada. Dia adalah sumber segala rahasianya, jantungnya dan puncaknya. Hakikat kefakiran (*faqr*) adalah jika tidak sesuatupun yang tidak diperuntukkan untuk diri sendiri. Dan anda tidaklah memiliki sesuatu karena semua itu adalah milik Allah. Jika engkau memperuntukkannya bagi dirimu sendiri maka itu berarti kepemilikan, kecukupan yang menafikan kefakiran. Kefakiran yang hakiki adalah merasa senantiasa butuh kepada Allah dalam kondisi apapun. Dan hendaknya seorang hamba menampakkan dalam setiap perilaku sekecil apa pun dalam

kehidupan zahir dan batinnya menampakkan kebutuhan yang sempurna kepada Allah dari semua sisinya (Hafizh, 2011: 427).

6) Tentang Hakikat Taubat

Ibnu Qayyim berbeda pendapat dengan Syaik al-Islam al-Harawi aṣ-Ṣufi tentang perkataannya, "Sesungguhnya hakikat-hakikat taubat itu adalah meminta maaf pada makhluk." Kemudian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membahas dan mengoreksinya dengan mengatakan: kekeliruan ini tidak selayaknya membuat kita melupakan semua kebaikannya dan berburuk sangka padanya. Sebab dia memiliki ilmu dan keimanan dan makrifat serta kepioniran yang demikian besar dalam jalan ruhani. Sebuah posisi yang sudah sama-sama diketahui. Dan setiap orang bisa diambil dan ditinggalkan kata-katanya kecuali Al-Ma'shum Rosulullah (Hafizh, 2011:198).

7) Tentang Keutamaan Ilmu

Mengenai keutamaan ilmu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hanya berpesan agar mencarinya dengan serius. Barang siapa yang memiliki keutamaan ilmu maka hendaklah dia serius dengannya atau dia memberi toleransi dan jangan terburu-buru untuk mengingkarinya (Hafizh, 2011:52). Jadi bagi para ilmuwan, dengan ilmunya itu mereka tidak fanatik, melainkan harus bersikap *tasamuh* (toleran). Mempunyai cakrawala pandang yang luas, namun tetap ilmiah.

Ilmu merupakan manzilah yang harus bisa mengantarkan kepada salik sejak menginjakkan kakinya di awal perjalanan hingga akhir perjalanannya tidak lagi salah atau tersesat. Jalan-jalan hidayah dan kemenangan tertutup rapat-rapat pintunya. Tidaklah ada orang yang menghalangi seseorang dari ilmu kecuali para perompak jalan atau para wakil iblis dan tentaranya (Hafizh, 2011: 464). Jadi dengan bekal ilmu seorang salik perjalanannya akan lancer dan cepat sampai tujuan yang dituju.

8) Tentang Keistimewaan Kata-kata Sufi

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, ketahuilah bahwa dalam ucapan tokoh-tokoh sufi ada *isti'arah* (metafora), dan kata mutlak namun maksudnya besifat khusus. Pemutlakan lafaẓ namun isyarat ini tidak dimaksudkan pada hakikat maknanya. Ungkapan-ungkapan mereka hanya berada di lingkaran mereka sendiri dan tidak ada pada kelompok yang lain.

Oleh sebab itulah mereka berkat: Kami adalah kaum pemilik isyarat-isyarat (implisit) dan bukan ibarat (eksplisit) atau pada ucapan mereka yang lain: Isyarat itu milik kami dan ibarat itu adalah milik selain kami. Mereka mungkin mengatakan apa yang diaktakan oleh seorang yang *mulhid* (yang tidak beriman) namun mereka menginginkan makna yang tidak ada kerusakan di dalamnya. Ini yang kemudian menjadi sebab fitnah pada dua kelompok. Kelompok yang hanya melihat pada *ẓahir* apa yang dia ucapkan sehingga menganggap mereka *ahli bid'ah* dan sesat. Kemudian kelompok kedua yang melihat pada maksud mereka dan arah kata mereka. Sehingga mereka membenarkan ibarat-ibarat itu dan membenarkan isyarat-isyarat tadi. Penuntut kebenaran itu akan menerima kebenaran dari siapa saja dan akan menolak apa yang bertentangan dengannya atas siapapun (Hafizh, 2011:330).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah juga mengatakan, hati-hatilah kalian terhadap lafazh-lafazh global penuh *syubhat* yang menjadi istilah kalangan sufi karena itu sesungguhnya merupakan sumber *bala'* dan pintu masuk orang-orang yang shadiq dan zindiq. Jika seseorang yang lemah pengetahuan dan ilmunya tentang Allah mendengar lafazh: *ittishal* (bersambung) *infishal* (terpisah), *musamarah, mukalamah* (berbincang), dan bahwa sesungguhhnya tidak ada wujud secara hakikat kecuali wujud Allah, dan bahwa sesungguhnya wujud alam ini adalah khayal dan imajinasi semata, dan dia laksana bayang-

bayang dari benda lain, maka mereka akan menyangka bahwa itu adalah hulul (Allah masuk dalam dirinya) atau ittihad (seseorang bersatu bersama Allah) atau syathahaat. Sementara kalangan arifin dari kelompok ini mengatakan *lafaẓ* ini secara mutlak dimana mereka menginginkan makna yang benar dalam dirinya. Namun orang-orang yang picik salah menangkap apa yang mereka inginkan. Lalu mereka menisbatkannya pada kekufuran dan ilhad mereka (Hafizh, 2011: 151).

9) Tentang Kesaksian Makhluk

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah menulis pasal khusus yang menjelaskan tentang kesaksian makhluk, ia menyebutkan ada tiga belas masyhad. Empat diantaranya untuk orang-orang yang menyimpang dan sisanya untuk orang-orang yang istiqomah. *Masyhad* ketiga belas adalah puncak tujuan yang diburu oleh para *salikin* dan menjadi fokus pada *qaṣidin* serta sorotan para *āmilin*. Yang tak lain adalah *masyhad 'ubudiyah* dan cinta serta syauq (rindu) untuk bertemu dengan-Nya dan bangga dengan-Nya serta gembira hatinya karena-Nya. Matanya senantiasa basah dengan air mata dan hatinya cenderung pada-Nya. Organ-organ tubuhnya merasa tenang. Ẓikir menguasai lisannya, diri, dan hatinya. Sehingga percikan-percikan mahabbah menggantikan percikan-percikan maksiat kepada Allah. Gelora keinginannya untuk *taqarrub* kepada Allah dan pencapaian ridha-Nya menggantika gelora maksiat kepada-Nya dan gelora kebencian. Gerakan lisan dan tubuhnya terisi dengan taat sebagai pengganti dari gerakan maksiat. Sesungguhnya kondisi khusus dalam cinta ini memiliki pengaruh yang sungguh ajaib (Hafizh, 2011: 430) yang tidak mungkin lewat kata-kata.

10) Tentang Firasah

Berbicara mengenai firasah dalam tasawuf berarti membahas mengenai wilayah iman. Bentuk kata firasah itu sama dengan *wilayah,*

imarah dan *siyasah.* Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, firasah seseorang itu tergantung pada kekuatan iman, maka barang siapa yang lebih kuat imannya maka firasatnya akan lebih kuat. Adapun penyebab firasat itu ada dua. Pertama, kekuatan otak yang memiliki firasat dan ketajaman hati serta kecerdasannya yang baik. Kedua, munculnya tanda-tanda dan *dilalah* pada orang yang memiliki firasat. Jika kedua sebab ini menyatu maka firasat-firasatnya tidak pernah meleset. Jika keduanya tidak ada maka bisa dipastikan firasatnya tidak pernah benar. Jika salah satunya kuat dan yang lainnya lemah maka firasatnya kadang benar kadang salah (baca Hafizh, 2011: 483).

11) Tentang *al-Ma'rifah*

Dikatakan bahwa *al-ma'rifah* adalah mengenal sesuatu sebagaimana adanya. Adapun perbedaan antara "*ilmu*" dan "*ma'rifah*" menurut pandangan kaum sufi adalah, bahwa ma'rifah dalam pandangan mereka merupakan ilmu yang menjadi sandaran seorang alim dalam melaksanakan semua tuntutan dan tujuannya. Mereka tidak mengatakn ma'rifah atas indikasi ilmu ini satu-satunya. Mereka tidak memberikan kata ma'rifat kecuali pada orang yang tahu (*ālim*) tentang Allah dan tahu jalan yang mengantarkan mereka sampai kepada Allah, tahu tentang penghalang dan penghambat-penghambatnya. Dan dia mengalami kondisi ruhani dengan Allah yang dia saksikan dengan ma'rifah.

Sedangkan orang yang *ārif* menurut mereka- adalah orang yang mengenal Allah dengan semua nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan semua perbuatan-Nya. Kemudian dia jujur dalam berinteraksi dengan Allah, lalu dia mengikhlaskan semua tujuan hidup dan niatnya untuk Allah. Kemudian mencabut semua akhlak buruknya dan semua penyakitnya dan dia membersihkan diri dari kotoran dan daki-dakinya lalu dia melawannya. Lalu dia sabar atas hukum Allah baik dalam nikmat dan ujiannya. Kemudian dia menyeru ke jalan

Allah dengan hujjah yang nyata dengan agama dan ayat-ayat-Nya. Kemudian dia bekerja total untuk dakwah dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dan dia tidak mengotorinya dengan pendapat-pendapat orang, atau cita rasa dan mawajid juga qiyas-qiyas mereka. Atau pandangan akal mereka. Dia tidak menimbang apa yang datang adri Rasulullah dengan pendapat-pendapat orang-orang tertentu. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada *Rasulullah*. Orang seperti inilah yang pantas untuk disebut sebagai seorang arif sebenarnya. Sementara yang tidak memenuhi semua syarat di atas maka itu hanya penamaan semua dan hanya klaim belaka (Hafizh, 2011: 334).

Di antara tanda-tanda ma'rifah adalah: *haibah* (perasaan takut dan segan). Semakin bertambah ma'rifah seorang hamba terhadap Tuhannya maka akan semakin bertambah rasa *haibah* dan takutnya kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.* (Fathir: 28), yakni orang-orang yang tahu Allah. Bagi siapa saja yang tahu Allah maka hidupnya akan bersih, hidupnya akan jernih dan segala sesuatu akan takut padanya, akan sirna darinya rasa takut kepada makhluk, akan senantiasa merasa suka cita dengan Allah dan merasa asing dengan manusia. Allah akan memberikan kepadanya pengetahuan tentang malu kepada Allah, mengagungkan-Nya, *muraqabah, mahabbah, tawakal, inabah*, dan *taslim* (menyerah total) pada semua perintah-Nya (Hafizh, 2011: 459).

Ma'rifah kepada Allah ada dua macam: pertama, *ma'rifah iqrar*, yaitu ma'rifah dimana semua manusia terlibat di dalamnya baik orang yang baik atau jahat atau yang taat dan yang maksiat. Kedua, ma'rifah yang melahirkan rasa malu kepada Allah, melahirkan cinta dan ketergantungan hati pada-Nya. Ma'rifah yang melahirkan kerinduan untuk bertemu dengannya, rasa takut dan inabah kepada-Nya, suka

cita dengan-Nya dan menghindari makhluk untuk menuju pada-Nya. Ini adalah ma'rifat khusus yang terjadi pada lisan para tokoh sufi. Adapun perbedaan di antara mereka dalam hal ini tidak bisa dihitung kecuali oleh orang yang tahu langsung mereka dan mampu menyingkap hati mereka dengan mengetahui apa yang tersimpan dalam hati mereka.

12) Tentang *Ẓikir*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa semua kegiatan ibadah adalah bermuatan *ẓikir*, dan *ẓikir* merupakan suasana hati mengingat kepada Allah SWT. Di antara orang-orang yang berẓikir ada yang memulainya degan *ẓikir* lisan walaupun sebenarnya dia sendiri sedang lalai di dalamnya hingga hatinya hadir sesuai dengan dzikir itu. Di antara mereka juga ada yang melakukan seperti itu dan tidak memulainya dengan kelalaian bahkan dia diam hingga hatinya hadir kemudian dia mulai melakukan *ẓikir*. Tatkala sudah kuat maka lisannya mengikuti apa yang ada dalam hatinya. Untuk yang pertama, maka *ẓikir* bergeser dari lisan ke hati, sedangkan yang kedua *ẓikir* pindah dari hati ke lisan tanpa mengosongkan hatinya dari *ẓikir* itu. Tapi, dimulai dari hati dengan tenang kemudian merasakan munculnya sesuatu yang terucap.

Jika dia telah merasakan itu maka hatinya berbicara kemudian ungkapan hati itu berubah menjadi *ẓikir* lisani kemudian dia tenggelam di dalamnya hingga dia dapatkan semuanya yang ada pada dirinya berdzikir. Sebaik-baik *ẓikir* di mana lisan dan hati bersesuaian. *Zikir* bisa dibaca pada *ẓikir-ẓikir* yang diucapkan nabi di mana seorang yang berẓikir memahami makna dan maksudnya (Hafizh, 2011: 192).

Kaum sufi mengakui dengan sebenar-benarnya bahwa dengan *ẓikir* seseorang hatinya menjadi tenang karena adanya *inabah*. *Inabah* adalah tenangnya hati di hadapan Allah laksana tenangnya (*i'tikaf*)

badan di masjid dan tidak berpisah dengan-Nya. Hakikatnya adalah tenangnya hati pada *ẓat* Yang dia cintai dan dia ingat dengan penuh pengagungan dan *takzim*. Juga tenangnya raga untuk senantiasa taat pada-Nya dengan penuh ikhlas serta senantiasa mengikuti Rasul-Nya. Barang siapa yang hatinya tidak merasa tenang bersama Allah, maka dia akan merasa tenang dengan berhala-berhala dan patung-patung (Hafizh, 2011: 196), dan bagi mereka yang hatinya tenang bersama berhala dan patung berarti mereka adalah orang-orang musyrik.

13) Tentang *Iḥsan*

Iḥsan adalah bagian tak terpisahkan dalam pembicaraan tasawuf. Ia merupakan jantung iman, dan ruh kesempurnaannya. *Iḥsan* adalah manzilah puncak yang memuat semua manzilah dalam perjalanan ibadah kaum sufi. Oleh karena itu barang siapa yang mencintai Allah dalam beribadah, tidaklah tersisa dalam dirinya keinginan pada selain Allah kecuali dalam hal yang akan membuatnya dekat kepada-Nya dan membantunya dalam perjalanan menuju Allah (Hafizh, 2011: 459). Semua manzilah yang disinggahi para salik merupakan jembatan penghubung menuju Allah. Antara hamba dan Allah dan surga ada jembatan yang bisa dilewati dengan dua langkah. Satu langkah dari nafsunya dan satu langkah lagi dari manusia. Sehingga nafsunya jatuh dan dia membiarkannya antara dia dan manusia, dan manusia jatuh dan dia membiarkannya antara dia dan Allah. Dia tidak berpaling kecuali pada yang memberikan petunjuk kepada Allah dan pada jalan yang mengantarkannya sampai kepada-Nya.

Seluruh pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagimana didiskripsikan di atas, memberikan pemahaman bahwa ia adalah seorang ulama sufi cendekia dan berakhlak al-karimah. Ia telah berusaha membangun ibadah kaum sufi untuk tetap berpedoman pada syari'at yang benar. *Syatahat, bid'ah* bisa dilakukan

sepanjang berdasar pada ilmu dan keṣalihan yang tinggi. Ilmu olehnya diposisikan sebagai suatu alat penyelamat terhadap kemusyrikan hamba. Hanya dengan ilmu seseorang bisa beribadah dengan benar, karena tanpa ilmu seorang *ābid* rentan terjerumus dalam kesyirikan. Bukankah misalnya seseorang yang sedang ibadah shalat, namun hatinya tidak mengingat Allah adalah sebuah kesyirikan ? Oleh karena itu agar ibadah bisa menjadi sarana bertemunya hamba dengan Allah haruslah ada keterpaduan antara syari'at dan hakikat. Syari'at saja tidak cukup, begitu pula hakikat saja juga tidak cukup, sehingga keduanya benar-benar terpadu.

B. KONSEP IBADAH IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah membuat formulasi melalui perkara-perkara yang berkisar seputar kejernihan hati dan pencuciannya untuk mencapai keindahan beriibadah dan mengikhlaskan penghambaan kepada Allah SWT. Kemudian ia membahasnya secara panjang lebar tentang hidayah Allah al-Qur'an yang mulia. Ia membahas tentang kandungan *al-Fatihah* yang berisi tuntutan-tuntutan yang tinggi dan pencakupannya terhadap tauhid. Ia menjelaskan tentang kaidah-kaidah ibadah yang luas, kemudian membaginya menjadi ibadah hati, lisan dan anggota-anggota badan. Ketiga macam ibadah ini prakteknya dilakukan secara terpadu dan tidak dipisah-pisahkan, dikerjakan secara ikhlas (hanya karena Allah), penuh *mahabbah* dan *khuḍu'*.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, bahwa kualitas para *ābid* dalam praktek pelaksanan ibadah, dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama '*ilm al-yaqīn*, kedua *haqq al-yaqīn* dan ketiga '*ain al-yaqīn*. Sebenarnya klasifikasi ini adalah gagasan/ ide gurunya (Ibnu Taimiyah), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hanya mempertahankannya dan berusaha untuk mengembangkannya.

1. Ibadah 'Ilm al-yaqīn

Konsep *'ilm al-yaqīn* dalam ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan jenjang awal bagi seorang ābid dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ibadah jenjang ini berupa hukum-hukum atau aturan-aturan mengenai ilmu syari'at yang harus dimiliki oleh para *abid*, karena pelaku ibadah tanpa dibekali dengan ilmu *syari'at*, maka ibadahnya menjadi bias tanpa pedoman/tuntunan. Jadi *'ilm yaqin* adalah teori syari'ah.

'Ilm al-yaqīn pola gagasan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai jenjang pertama yang dimiliki oleh para *ābid* menuju Allah SWT, adalah sejajar dengan jenjang 'ibadah yang digagas al-Qusyairi (w. 406 H), atau sederajat dengan jenjang 'awām yang digagas al-Ghazali (w. 505 H). Kaum sufi mempunyai pemahaman bahwa derajat (*ilm al-yaqīn*, *'ibādah, 'awām*) adalah jenjang (*marhalah*) pertama/dasar yang dilakukan oleh para ābid dalam rangka medekatkan diri kepada Allah SWT.

Jengjang pertama ini oleh kaum sufi diasumsikan sebagai tahapan syari'at, mengingat bahwa seorang salik (perambah jalan sufi) untuk menuju ke puncak ketuhanan, ia harus melalui maqam-maqam berupa: syari'at, hakikat dan ma'rifat. Pada tahap syari'at ini seorang sufi berada dalam tahapan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sejauh makna yang tersurat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Misalnya seseorang yang telah mengerti aturan ṣalat, lalu ia melakukan ṣalat sesuai dengan aturan-aturan formal itu, maka orang tersebut dikatakan telah menunaikan syari'at agamanya. Jadi syari'at merupakan aturan-aturan formal yang harus ditaati oleh setiap muslim, suka atau tidak suka.

Orang yang tidak melakukan ṣalat akan diancam dengan sangsi dosa, dan yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Penghayatan kaum sufi pada taraf ini baru pada peringkat awal/dasar,

dimana ia menerima ajaran agama karena adanya ancaman dosa dan balasan pahala. Orang muslim yang tingkat peribadatannya masih di wilayah (*'ilm al-yaqīn*, *'ibādah*, *'awā*) adalah orang yang tingkatan ibadahnya masih tergolong relative rendah (al-Qusyairi, 2002: 280), baru mencapai 30 % dari total pelaksanaan ibadah.

Ahli fiqh mengatakan bahwa segala bentuk keta'atan yang dikerjakan untuk mencapai *riḍa* Allah SWT dan mengharapkan pahalanya di akhirat, adalah ibadah. Pernyatan ahli fiqh ini memberi pengertian bahwa fiqh hanya mengatur ibadah dalam tataran syari'at, namun tetap menjadi bagian tak terpisahkan sebagai jalan menuju puncak peribadatan. Bahkan fiqh yang berisi syari'at ini menjadi pondasi awal bagi perjalanan *salikin* menuju wilayah Allah SWT. Allah dekat dan mengabulkan permohonan orang yang beribadah dan mau memohon kepada-Nya.(QS, al-Baqarah: 186).

Kaum sufi melakukan ibadah (*syari'at, hakikat, ma'rifat*) bukanlah karena dia takut ancaman dosa atau karena balasan pahala. Bukan pula karena takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, akan tetapi ia beribadah karena cintanya kepada Allah[5]. Cintalah yang mendorongnya selalu dekat kepada-Nya, dan cinta itu pula yang membuat dia bersedih dan menangis karena takut terpisah dari yang dicintainya. Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) pernah berucap, sebagaimana dikutip Ahmadi Isa (2001 : 119) sebagai berikut:

"Aku beribadah kepada Tuhan bukan karena takut kepada neraka … bukan pula karena mendambakan masuk surga… tetapi aku beribadah karena cintaku kepada-Nya. Tuhanku, jika kupuja engkau karena mengharap surga, jauhkanlah aku dari padanya;

[5] Yang dimaksud karena cintanya kepada Allah adalah melakukan ibadah dengan rasa ikhlas dan hanya berharap *riḍa* Allah SWT. Hal ini sebagaimana ucapan kaum sufi pada setiap harinya, sebagai berikut "الهى أنت مقصودى ورضاك مطلوبى".

tetapi jika engkau kupuja karena cintaku kepada Engkau, maka janganlah engkau sembunyikan kecantikan-MU yang kekal itu dari diriku." (Isa, 2001: 119).

Ungkapan Rabi'ah al-Adawiyah di atas, memberikan pemahaman bahwa ibadah orang sufi bertujuan mengekalkan hubungan dirinya dengan Allah. Ia beribadah kepada Allah karena hanya Allah-lah yang patut untuk disembah. Al-Qur'an surat al-Hijr: 99 menyatakan: "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang keyakinan padamu (mati)*"[6]. Ayat ini oleh kaum sufi ditakwilkan sebagai perintah untuk melakukan ibadah sampai diperolehnya keyakinan, sedangkan keyakinan itu bertahap dimulai dari ibadah (*'ilm al-yaqīn*), ubudiyah *('ain al-yaqīn*) kemudian ubudah (*haqq al-yaqīn*) (al-Qusyairi, 2008: 283). Ibadah dinyatakan sebagai tahapan/jenjang pertama yang berisikan *'Ilm al- Yaqīn*. oleh al-Ghazali diasumsikan sebagai tahapan *syari'ah*[7]. Seseorang yang berada pada tahapan pertama ini, baru menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan Islam (syariat), tetapi belum mampu memahami substansi ibadah yang sesungguhnya.

Ibadah sebagai tahapan *syari'ah*[8] yang berisi *'ilm al-yaqīn* sesungguhnya merupakan kegiatan ibadah yang bersifat lahiriah dalam bentuk legal formal (Ali, 2002: 29). Pada tahap ini seseorang/ salik menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya sejauh makna yang tersurat di dalam al-Qur'an dan as-As-Sunnah.

---

6 واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

7 Imam Ghazali mempunyai konsep bahwa seseorang bisa sampai pada wilayah Tuhannya, ia harus meniti jalan Syari'at, Thariqat, Hakikat dan ma'rifat.

8 *Syari'ah* berasal dari kalimat Arab, menurut kamus al-Munawir ialah jalan yang lurus (*at-tariqat almustaqimat*). Dalam perkembangannya istilah syari'ah oleh para ulama dipergunakan untuk pengertian "segala aturan" yang ditentukan Allah untuk para hamba-Nya, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah akidah, hukum, maupun sosial.

Seseorang yang telah mengerti aturan shalat, lalu ia melakukannya sesuai degan aturan formal itu, maka orang tersebut dikatakan telah melakukan syari'at agamanya. Jadi Muslim pada taraf ini baru pada peringkat awal, di mana ia menerima ajaran agama karena ancaman dosa dan balasan pahala.

Posisi mukmin yang berada pada tahapan ini oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikatakan berada pada wilayah rentan kesyirikan, walaupun masih dalam bentuk syirik *khafi*[9], karena ia telah melakukan keẓaliman berupa menduakan Allah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2009: 202) "Siapa yang punya kehendak dengan amalnya selain kepada Allah dan berniat tidak karena Allah, serta menuntut balasan darinya, maka dia telah syirik dalam niat dan kehendaknya".

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa syirik dalam kehendak dan hati tidak bisa dibatasi, karena hal itu diibaratkan sebagai laut yang tidak bertepi, dan sedikit sekali orang yang bisa menghindarnya. Hal ini sebagaimana diungkapannya (al-Jauziyyah, 2006c: 157):

واما الشرك فى الارادات والنيات فذلك البحر الذى لا ساحل له، وقل من ينجو منه، فمن اراد بعلمه غير وجه الله ونوى شيئا غير التقرب اليه وطلب الزاء منه، فقد اشرك فى نيته وارادته

Oleh karena itu agar seorang *ābid* terhindar dari kesyirikan, maka hendaknya ia beribadah dengan ikhlas, sebagimana ungkapannya:

---

[9] *Syirik khafi* adalah bentuk syirik yang tidak tampak secara jelas keberadaannya pada orang dilihat dari sudut bentuknya (al-Hilali, 2009: 19). Artinya ia tidak mengenali adanya syirik di dalam dirinya. Tetapi dilihat dari sudut substansi, amal perbuatannya itu mirip dengan syirik.

... أن يخلص لله فى اقواله وأفعاله وارادته ونيته، وهذه هى الحنيفة ملة ابراهيم التى امر الله بها عبادة كلهم، ولا يقبل من احد غيرها، وهى حقيقة الاسلام

Mukmin pada peringkat ini adalah mukmin yang baru patuh kepada kewajiban, sambil berupaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), untuk diisi dengan siafat-sifat yang baik (*tahalli*), bahkan diharapkan mecapai puncak *liqa*' Allah (*tajalli*). Bagi mereka yang mampu beribadah dengan benar sesuai syari'at berarti telah menjalankan agamanya dengan benar (Islam) dan hanya agama Islam lah yang diterima di sisi Allah SWT. Jadi bagi mereka yang mencari agama selain Islam berarti tidak diterima-Nya, dan mereka di akhirat menjadi orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran: 85).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008a: 55) mengatakan bahwa ibadah selalu disandingkan dengan *isti'anah*, karena Allah telah berfirman dalam al-Qur'anSurat al-Fatihah ayat ke 5 "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan". Ayat ini merupakan konsep *syari'ah*, artinya semua harapan maupun permintaan apa saja oleh *ābid* kepada Tuahnnya, bisa diminta manakala ia telah melakukan kewajiban-kewajiban ibadah syari'ah. Ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan isti'anah merupakan sarana untuk menciptakan ibadah. Ibadah secara totalitas mencakup istianah, artinya setiap orang yang beribadah kepada Allah dengan ibadah yang sempurna adalah orang yang memohon pertolongan kepada-Nya.

Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba dan *istianah* merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melaksanakan ibadah. Ibadah sekaligus gambaran syukur terhadap

nikmat dari Allah yang dilimpahkan kepada manusia, walaupun pertolongan itu tidak diminta, namun karena mukmin mempunyai komitmen untuk beribadah dengan sempurna, maka secara otomatis pertolongan Allah yang diberikan kepadanya terus mengalir (al-Jauziyyah, 2008c: 56). Jadi berkomitmen (*istiqamah*) dalam menjalankan istianah akan berimplikasi pada terkabulnya do'a.

Dalam hal *ibadah* dan *isti'anah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membaginya menjadi 4 golongan yaitu :

1. *Pertama*, golongan ahli ibadah yang paling mulya, mereka adalah orang-orang yang beribadah dan selalu *beristi'anah* kepada-Nya.
2. *Kedua*, golongan orang yang tidak mau beribadah dan beristi'anah. Mereka adalah orang-orang yang beribadah karena dorongan nafsu, bukan berdasarkan *keridaan Allah*.
3. *Ketiga*, golongan orang yang memiliki ibadah namun tanpa menghendaki *isti'anah*, mereka adalah golongan Qadariyah[10].
4. *Keempat*, adalah golongan orang yang mempersaksikan bahwa hanya Allah satu-satunya yang memberikan manfaat dan *maḍarat*, sehingga hamba tidak usah beribadah.

Ibadah yang di dalamnya termuat *ilm al-yaqin*, sebagai amaliyah dasar (pondasi) dari pengabdian kepada Allah harus lah dibangun di atas tiga dasar[11], yaitu:

---

[10] Golongan yang berpendapat bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan, artinya tanpa campur tangan Tuhan.

[11] Tiga dasar dimkaksud, adalah sesuai dengan Sabda Rasulullah SWA, yang artinya sebagai berikut, " *Ada tiga hal yang apabila terdapat dalam seseorang, niscaya ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari pada yang lain; bahwa ia tidak mencintaio seseorang melainkan semata karena Allah; dan bahwa ia membenci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya, sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam neraka*".(HR. Bukhari dan Muslim, dari Anas bin

1) Cinta *(hubb)*

Cinta kepada Allah dan rasulnya, yaitu dengan mendahulukan kehendak, perintah, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal cinta ini, seorang ābid harus memiliki tiga *maqam*, yaitu:

a) *Maqam takmil* (level penyempurnaan). Hendaklah ia mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan puncak kesempurnaan cinta[12].

b) *Maqam tafriq* (level pembedaan). Hendaklah ia tidak mencintai seseorang, melainkan hanya karena Allah. Ia harus mampu membedakan antara mana yang dicintai dan yang dibenci Allah, baik yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan manusia.

c) *Maqam daf'u al-naqiṭ* (level penolakan atas lawan iman). Hendaknya ia membenci segala sesuatu yang berlawanan dengan iman, sebagaimana ia membenci jika dilemparkan ke dalam neraka.

Berikutnya cinta itu harus ditandai dengan dua hal, yaitu: mengikuti as-Sunnah Rasulullah saw dan berjihad di jalan Allah dengan segala sesuatu yang dimilikinya.

2) Takut *(khauf),*

Khauf yang dimaksud disini berarti seorang ābid tidak lagi merasa takut sedikitpun kepada segala bentuk dan jenis mahluk selain kepada Allah. Dalam beribadah, seseorang harus merasa takut apabila ibadahnya tidak diterima, atau sekedar menjadi aktivitas rutin yang tidak memiliki dampak positif sama sekali dalam kehidupannya. Oleh karenanya seorang hamba akan senantiasa *khusyu*' di hadapan-Nya ketika ia melakukan ibadah. Ia akan selalu memelihara dan menjaga ibadahnya dari sifat *riya*' yang sewaktu-

Malik)

12 Puncak kesempurnaan cinta oleh kaum sufi adalah *fana* .

waktu bisa menjadi virus/penyakit ibadah. Rasa takut seseorang kepada Allah, biasanya dilahirkan dari adanya tiga hal, yaitu:

a) Seorang hamba mengetahui dosa-dosa dan keburukannya.

b) Seorang hamba percaya dan yakin akan ancaman Allah terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

c) Hendaknya hamba itu mengetahui dan meyakini, bahwa boleh jadi ia tidak akan pernah bisa bertaubat dari dosa-dosanya.

Kuat lemahnya rasa takut pada Allah dalam diri seseorang, bergantung pada kuat dan lemahnya ketiga hal tersebut. Rasa takut itu akan memaksa seseorang untuk kembali kepada Allah dan merasa tenteram di samping-Nya. Ia adalah rasa takut yang disertai dengan kelezatan iman, ketenangan hati, ketenteraman jiwa dan cinta yang senantiasa memenuhi ruang hati.

3) Harapan *(raja'),*

Bagi ābid haruslah selalu berharap untuk memperoleh apa yang ada disisi Allah tanpa pernah merasa putus asa. Seorang hamba dituntut untuk selalu berharap kepada Allah agar ibadahnya diterima. Ia tidak boleh memiliki perasaan bahwa semua ibadah yang dilakukannya sangat mudah diterima oleh Allah, tanpa ada harapan dan kecemasan. Begitu pula ia tidak boleh putus asa dalam mengharap rahmat dari Allah (Shihab, 2008: 3).

Ketika seseorang menyadari kekurangannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban kepada Allah, sebaiknya ia segera menyaksikan karunia dan rahmat Allah. Karena sesungguhnya rahmat-Nya jauh lebih luas daripada segala sesuatu. Ia harus menyadari bahwa dirinya adalah tetap sebagai seorang hamba, sehingga tiga dasar tersebut bisa menumbuhkan harapan dalam dirinya dengan cara memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Kesaksian seorang hamba atas karunia, *iḥsan* dan nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya.
b) Kehendak yang jujur untuk memperoleh pahala dan kenikmatan yang ada di sisi-Nya.
c) Menjaga diri dengan amal shaleh dan senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan.

Ketiga dasar ini tidak boleh ada yang hilang, karena jika hilang akan menimbulkan kesalahan dalam akidah dan tauhid. Para ulama ahli tasawuf berpendapat, bahwa barang siapa beribadah kepada Allah hanya dengan rasa cinta, maka ia adalah *zindiq*, dan barang siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa harap, maka ia golongan *Murji'ah*, dan barang siapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan rasa takut, maka ia adalah golongan *Khawarij*. Namun barang siapa beribadah kepada Allah dengan rasa cinta, harap, dan takut, maka ia adalah mukmin yang meng Esakan Allah. Jadi beribadah kepada Allah tidak boleh setengah-setengah.

Keseluruhan penjelasan mengenai *'ilm al-yaqīn* yang notabeni berada pada tingkatan dasar, namun seorang mukmin dalam melaksanakan ibadah, tentu unsur *istianah* tidak boleh dikesampingkan, dan tak kalah pentingnya adalah nilai-nilai keikhlasan serta *riḍa* Allah harus dikedepankan. Begitu pula ibadah harus dikerjakan sepanjang hidup, tanpa adanya rasa bosan, sesuai dengan apa yang dicintai Allah dan rasulnya, berupa perkataan hati dan lisan, amal hati dan anggota badan[13].

[13] Perkataan hati, lisan dan anggota badan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dijadikan sebagai kaidah utama dalam ibadah (al-Jauziyyah, 2007: 21). Ketiga kaidah ini harus dipahami secara benar dan penuh keyakinan sesuai dengan kaidah ilmu.

2. Ibadah Haqq al-Yaqīn

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa beribadah tidak sekedar ibadah sebagaaimana yang dilakukan kaum muslimin pada umumnya, melainkan harus lebih ditekankan pada *haqq al-yaqin*. Yaitu bertanggung jawab dan penuh rasa penghambaan yang sebenar-benarnya. *Haqq al-yaqīn* merupakan potensi ibadah digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan mereka memperoleh kebahagiaan yang abadi. Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutib al-Jauziyyah (2008c: 62) berkata, ”siapa yang menghendaki kebahagiaan yang abadi, maka hendaklah dia masuk dari pintu ubudiyah[14]. Seorang Arif berkata, sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2006: 377),

“Tak ada jalan yang lebih dekat kepada Allah selain ubudiyah, dan tidak ada hijab yang lebih tebal selain dakwa (klaim). Amal dan ijtihad tidak ada gunanya kalau diiringi dengan rasa ujub dan takabur, dan pengangguran (maksudnya setelah menunaikan yang wajib) tidak ada bahayanya kalau dibarengi dengan perasaan hina dan butuh kepada Allah”[15]

Ubudiyah di sini merupakan tahapan/tingkat ke dua setelah seseorang melakukan ibadah, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, disamping menjalankan ibadah/syari’ah atau aturan-aturan formal, namun meningkat mengkonsentrasikan diri pada nilai-nilai batini untuk mensucikan kalbu. Oleh karena itu jika ibadah menekankan pada kualitas lahir, maka ubudiyah lebih menekankan pada penghayatan batin, sehingga setiap amal lahir tidak boleh kosong dari

[14] Udud iyah merupakan jenjang ibadahelah ke dua yang berisi *haqq al-yaqīn* setelah *‘ain al-yaqin*

[15] Intinya, kehinaan dan kepatahan hati yang khusus itu membuatnya dapat menghadap Allah dan melemparkannya ke jalan cinta, sehingga dilakukan baginya pintu yang tidak akan dibukakan kalau dia tidak melewati jalan ini.

penghayatan batin. Penghayatan batin inilah yang menjadi tumpuan untuk menuju ma'rifat. Dapat dicontohkan shalat. Jika shalat telah dilaksanakan dengan memenuhi aturan-aturan formalnya berupa syarat-syarat dan rukun-rukunnya, maka shalat yang telah didirikan itu dipandang sah sepanjang aturan ibadah/syari'ah. Akan tetapi hal itu belum tentu sempurna, selagi ibadah shalat itu tidak dibarengi dengan penghayatan batinnya. Inilah ubudiyah. Keseimbangan antara pengamalam ibadah berupa amalan syari'at dan ubudiyah untuk menuju ma'rifat merupakan hal yang mutlak dalam pandangan kaum sufi (Ali, 2002: 31).

Ubudiyah yang berisi *ain al-yaqīn* mempunyai kesaamaan derajat dengan hakikat dalam konsep tasawuf al-Ghazali, dan senada dengan *tahalli* dalam konsep tasawuf Abu Yazid al-Busthani. *Ain al-yaqīn* berisi tentang pemahaman terhadap keberadaan Allah melalui kacamata batin, sementara hakikat merupakan pernyataan terhadap wujud Allah, sedangkan *tahalli* berisi pengisian nilai-nilai keshalehan untuk menuju ma'rifatullah, karena seseorang tidak bisa ma'rifatullah tanpa dibarengi dengan jiwa yang bersih.

Seseorang melakukan ubudiyah memang ia harus telah melakukan ibadah, dimana ibadah dalam arti sebenarnya adalah takut dan tunduk sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. Seseorang akan belum sempurna ibadahnya, kalau hanya dilakukan lewat perbuatan saja. Sedang perasaan tunduk dan berhina diri itu belum bangkit dalam sebuah ubudiyah dalam wujud hati. Bila ibadah yang dikerjakan bukan karena Allah, hanya karena maksud lain, misalnya saja hanya ingin dilihat orang dan mendapatkan pujian, berarti ia telah mempersekutukan Allah dan ibadah yang dikerjakannya akan ditolak Allah. Maka agar ibadah seseorang bisa diterima oleh Allah, harus memiliki sikap *haqq al-yaqīn* sebagai berikut:

a. *Ikhlas,* artinya hendaklah ibadah yang dilakukan bukan karena mengharap pemberian dari Allah, melainkan semata-mata karena perintah dan *riḍa*-Nya, juga bukan karena mengharap surga, dan tidak pula karena takut neraka. Karena surga dan neraka tidak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa ijin Allah.
b. *Tark ar-riya*, artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia dan supaya dilihat oleh orang lain. Perbuatan riya semacam itu menurut Ibnu Qayyim termasuk dalam kete gori syirik.
c. *Murāqabah*, artinya ia meyakini bahwa Allah itu melihat dan selalu ada di sampingnya, sehingga perlu adanya sopan kepa-Nya.
d. *Tark al-Faut*, artinya kalau ibadah itu berupa shalat farḍu misalnya, jangan keluar dari waktu yang telah menjadi ketentuan syari'at, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu. (Shihab, 2008:6).
e. *Ib'ād as-syirk*, artinya pelaku ubudiyah harus sangat berhati-hati dalam mensuasanakan hati, menjauhi kesyirikan, jangan sampai terhinggapi nilai-nilai kesyirikan, walaupun syirik yang paling ringan (*syirik khafi*). Karena siapa yang tidak memurnikan ibadahnya bagi Allah dan tidak mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, bahkan dia melakukan apa yang tidak diperintahkan, maka ibadahnya itu tidak benar (al-Jauziyyah, 2008d: 187) dan tentu tidak diterima di sisi Allah. Perlu dicatat bahwa syirik dalam ibadah lebih tersembunyi dan lebih mudah terjadi dari syirik-syirik lainnya semacam menyembah matahari maupun api.

Terkait dengan uraian di atas Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2006c: 152) memberi paparan sebagai berikut:

وأما الشرك فى العبادة فهو أسهل من هذا الشرك، وأخف أمرا، فانه يصدر ممن يعتقد أنه لا اله الا الله، وانه لا يضر ولا ينفع ولا يعطى ولا يمنع الا الله، وانه لا اله غيره ، ولا رب سواه، ولكن لا يخلص الله فى معاملته وعبوديته، بل يعمل لحظ نفسه تارة، ولطلب الدنيا تارة، ولطلب الرفعة والمنزلة والجاه عند الخلق تارة، فلله من عمله وسعيه نصيب، ولنفسه وحظه وهواه نصيب، وللشيطان نصيب، وللقلق نصيب، وهذا حال أكثر الناس، وهو الشرك الذى قال فيه النبى صلى الله عليه وسلم فيما رواه ابن حبان فى (صحيحه): (الشرك فى هذه الأمة أخف من دبيب النمل» قالوا: كيف ننجو منه يا رسو ل الله ؟ قال:) قل: اللّٰهُمَّ انى أعوذ بك أن أشرك بك وأنا أعلم، وأستغفرك لما لا أعلم

Merespon paparan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di atas, bahwa memang menghindar diri dari kesyirikan ibadah sangatlah susuh/berat, mengingat lembutnya kesyirikan sampai diibaratakan bagaikan rangkaan semut. Namun demikian ada solusinya, yaitu selalu memohon perlindungan dan memohon ampunan kepada-Nya atas ketidak tahuan pada hal-hal yang rumit seperti itu.

Ibadah dalam konteks *haqq al-yaqīn* jika telah dikerjakan oleh ā*bid*, dan dirasa telah bebas dari kemusyrikan, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah akan berimplikasi kepada nikmatnya ibadah. Ia semakin ada rasa *mahabbah* yang luar biasa dan terwujud tanda kecemerlangan pada wajahnya (QS. *al-Fath*: 29). Artinya secara ẓahir wajah ahli ibadah terlihat bersih dan terang.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mampu merasakan nikmatnya beribadah akan membekas di wajahnya serta dalam tingkah laku dan kepekaannya. Sujud menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 357) merupakan manifistasi dari sebuah ketaatan dan cinta. Hati seorang hamba yang merasakan kebaikan, kebajikan dan keramahan ia mengharuskan kedekatannya dengan Allah. Kedekatannya dengan Allah mengahruskan adanya kejinakan, dan kejinakan merupakan buah ketaatan dan cinta. Jinak bersama Allah merupakan ruh taqarrub, dan menunjukkan kedekatan hamba terhadap *Rabb*-Nya. Allah berfirman,*"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa aku adalah dekat"*(QS. al-Baqarah: 186). Efek dari kedekatan hamba dengan *Rabb*nya ini akan mempermudah terkabulnya do'a hamba yang menjadi permintaanya. Lanjutan ayat tadi Allah firmankan " *Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku.*" (QS. al-Mu'min: 60). Artinya, mudahnya terkabulnya sebuah dora, dikarenakan ada indikasi kedekatan.

Tanda-tanda yang dapat dilihat dari seorang hamba yang telah merasakan kenikmatan ubudiyah adalah:

1) *Ta'jīl at-ṭā'ah,* (bersegera melakukan ketaatan).

   Pada saat seorang mukmin bertemu dengan satu amalan ketaatan, apapun amalalan tersebut dia akan bergegas untuk menyambutnya dengan rasa tenang, baik amalan itu datang ketika waktu shalat, jihad atau amalan-amalan salih lainnya[16].

---

[16] Amalan shalih lainnya seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Sima'ah at-Tamimi, " *Selama empat puluh tahun aku belum pernah tertinggal dari takbir pertama imam kecuali pada hari ketika ibuku meninggal*" (al-Khaubawi, "t.t": 30)

Dalam kasus yang berbeda Nabi juga pernah memuji Abdullah bin Rawahah, sebagaimana sabdanya, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada*

Karena pada hakikatnya setan sangat menginginkan pada mukmin berlamba t-lambat untuk melakukan ketaatan.

2) *Ṭūl as-shalāh* (memanjangkan shalat).

Orang yang merasakan nikmatnya ibadah, dia tidak merasakan bahwa waktu itu terus berlalu, bahkan waktu yang panjang baginya terasa sesaat. Hal ini telah dipraktekkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dimana ia menjalankan shalat dikenal sangat panjang. (Hafidh, 2011: 20). Beliau tidak merasakan panjangnya waktu untuk berdiri dalam shalat, karena sibuk menikmati lezatnya bermunajat.

3) *Dawām ash-Shiyām* (berpuasa secara rutin).

Sebagaimana halnya seorang hamba yang senang menikmati ibadah dengan memanjangkan shalatnya, dia pun senang melakukan puasa secara rutin. Selain menahan lapar dan nafsu, dengan puasa juga akan memberikan kenikmatan kepada jiwa dan akan lebih mendekatkan diri kepada *zāt* yang Maha Penguasa Yang Paling Tinggi.

4) *Tilāwah al-Qur'an*(membaca al-Qur'an)

Allah telah mensifati orang-orang yang beriman ketika al-Qur'an turun. Mereka adalah orang-orang yang hatinya merasa senang dan gembira serta telah mendapatkan kenikmatan ibadah yang luar biasa, melalui siraman baca al-Qur'an. (QS. *at-Taubah*: 124).

Mereka merasa gembira karena ayat-ayat yang tercantum di dalamnya merupakan kabar gembira bagi mereka sebagai

---

saudaraku Abdullah bin Rawahah, dia selalu menghentikan ontanya di mana saja dia dapat mendapatkan waktu shalat itu telah tiba".

Kiranya dua contoh di atas dapat diteladani dalam menjalankan kehidupan berkantor, bertani, berdagang maupun pekerjaan-pekerjaan lainnya.

bentuk ancaman bagi musuh-musuh mereka. Di dalam ayat-ayat al-Qur'anterdapat jawaban dari permasalahan yang mereka hadapi dan di dalamnya pun terdapat perkataan yang tidak membosankan untuk didengarkan.

5) *Ăsif al-fasyl* (menyesal ketika kehilangan untuk melakukan ketaatan).

Di antara tanda-tanda seseorang merasakan lezatnya ibadah, adalah apabila seorang mukmin kehilangan kesempatan dalam melakukan kebaikan dia merasa sedih dan gelisah, sehingga dia akan berusaha untuk tidak kehilangan kesempatan itu untuk kedua kalinya. Dia merasa sedih karena orang lain telah mendahuluinya menuju seruan-Nya.

6). *Syauq* (rindu ingin bertemu dengan Allah).

Di antara tanda-tanda orang merasakan lezatnya ibadah adalah dia merindukan pertemuan dengan *zāt* yang ia cintai. Dia merasakan tenteram mendengar dan membaca kalam-Nya, tenteram dengan ṣalat, berjihad melawan hawa nafsunya, puasa karena-Nya. Akan tetapi karena ia belum merasakan kegembiraan melihat-Nya dan ia selalu berdo'a kepada-Nya. Do'a itulah sebagai ibadah yang dilakukannya secara terus menerus.

Jadi seseorang telah bisa merasakan nikmat beribadah manakala ia telah mampu melakukan enam indikator tersebut.

3. Ibadah 'ain al-yaqīn

Hakikat adalah amalan-amalan yang lebih menekankan pada penghayatan batin, begitu pula *tahalli* merupakan upaya pengisin batin dengan nilai akhlak mulia, sehingga antara hakikat dan *tahalli* sama-sama jenjang dalam kesufian untuk menuju ma'rifat. Ma'rifat diasumsikan sebagai jenjang *tajalli*, *'ain al-yaqīn* , atau jenjang/*maqam* tertinggi bagi para perambah jalan sufi. Ma'rifat secara etimologi

diartikan mengenal, mengetahui dan kadang diartikan dengan menyaksikan. Dalam dunia tasawuf sering dikonotasikan pada panggilan hati melalui berbagai bentuk tafakur untuk menghayati nilai-nilai kerinduan yang berhasil dari kegiatan zikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (*hakikat*) yang terus menerus (Hag, 2011: 194). Maksudnya hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenaran-Nya, kehebatan-Nya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Secara khusus kaum sufi menyebut *'ain al-yaqīn* sebagai suatu pengetahuan yang dengannya seorang sufi dapat mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubarinya dapat melihat Tuhan tanpa batas. Ia menyaksikan bahwa dirinya selalu dipimpin oleh Tuhan. Oleh karena itu ia selalu menjaga dan memelihara dirinya supaya tetap berada dalam ketaatan, keimanan, dan beramal ṣaleh. Kaum sufi memberikan gambaran tentang *'ain al-yaqīn* sebagiamana dikatakan Tamimi Haq (2011: 195), sebagai berikut,

a. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka kepalanya akan tertutup dan ketika itu, yang dilihatnya hanyalah Allah.
b. Apabila ia melihat cermin, yang dilihatnya, yang dilihatnya juga adalah Allah
c. Ketika bangun maupun tidur, yang dilihatnya ialah A llah
d. Allah tidak boleh dilihat dengan mata fisikal, karena sesuatu yang berbentuk material tidak akan sanggup melihat keindahan dan kecantikan Allah SWT".

'Ain al-yaqīn adalah jenjang tertinggi bagi sufi untuk menuju *zat* yang dicintai, dan jenjang inilah ubudah berada. *'Ain al-yaqīn* berupa ma'rifat kepada Allah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagaimana dikutip Hafizh (2001: 89) ada dua macam, yaitu

ma'rifat iqrar dan ma'rifat yang melahirkan rasa malu kepada Allah. *Ma'rifat iqrar* yaitu ma'rifat dimana semua orang terlibat di dalamnya baik orang baik atau jahat atau yang ta'at dan ang maksiat. Sedangkan yang melahirkan rasa malu kepada Allah me lahirkan cinta dan ketergantungan hati kepada-Nya. Ma'rifat yang melahirkan kerinduan untuk selalu ingin bertemu dengan-Nya, rasa takut dan inabah kepada-Nya, suka cita dengan-Nya dan menghindari makhluk untuk menuju pada-Nya.

Kaum sufi melakukan '*Ain al-yaqīn* tentu telah melakukan *haqq al-yaqīn*, karena ia merasa belum sempurna terhadap ibadah yang hanya dilakukan secara formal, tanpa menyentuh kalbu dan tanpa menyentuh kehadiran Tuhan. Gerak tubuh harus menyatu dengan hati[17], karena tanpa kesadaran hati ibadah tidak mengandung arti (Ali, 2003: 115). Ibadah bukan hanya ditentukan oleh bentuk lahirnya, tetapi tergantung pada kesadaran batin pelakunya. Karena melalui penghayatan akan tumbuh kesadaran batin bahwa kehidupan yang dijalani tidak semata-mata bertujuan untuk mencari benda.

Manusia yang paling dekat kepada Allah menurut al-Jauziyyah (2008b: 148) adalah orang yang mengetahui unsur ibadah secara batini dalam setiap perkara dan memenuhi segala macam hak dan kewajibannya dengan ikhlas, mengikuti Rasulullah dan menjauhi larangan-larangannya karena adanya rasa takut, rasa cinta dan untuk mengagungkan nama-Nya. Seseorang menerima musibah, kemudian ia bersabar dan riḍa adalah ubudiyah, karena mengandung nilai ibadah yang tinggi. Dan akan lebih tinggi lagi manakala ia bersyukur, karena ia telah memasuki wilayah ubudah. Hal ini dilakukan karena

---

[17] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, hati yang mati tidak mengenal Allah, tidak menyembahnya, tidak mencintainya dan tidak menyenanginya. Ia hanya mengikuti kesenangan nafsunya, meskipun harus menerima murka-Nya. (Anas, 2011: 2).

adanya rasa cinta yang mendalam dan mengetahui baiknya sesuatu yang dipilih Allah kepadanya serta demi kebaikannya sendiri walaupun ia tidak menyukainya.

Seseorang menerima nikmat juga bisa menjadi ubudah jika ia mengetahui dan mengakuinya, kemudian minta perlindungan kepada-Nya agar nikmat itu melekat dalam hatinya, dan mengakui bahwa segala nikmat adalah dari-Nya semata. Nikmat itu kemudian ia terima dengan pujian dan rasa cinta serta rasa syukur, lalu semua kenikmatan itu digunakan sebagai sarana untuk taat kepada-Nya.

'Ain al-yaqīn bagi kaum sufi merupakan tingkatan tertinggi setelah *'ilm al-yaqīn* dan *haqq al-yaqin*. Ibadah *'Ilm al-yaqin,* oleh kaum sufi diasumsikan sebagai derajat orang-orang *khawas al-khawas*, yaitu tingkat pengabdian yang paling tinggi. Tingkatan ini, seorang mukmin berada dalam suasana *ma'rifat billah*, karena ia telah mampu melaksanakan syari'at secara benar dan diiringi dengan penghayatan batin secara hakikat. Jadi ubudah adalah akhir pengalaman batin sufi, dimana ia dapat melihat Tuhan dengan mata batinnya.

Ma'rifat sebagai wilayah *'ain al-yaqīn* adalah hasil pengalaman kalbu yang diarahkan kepada sumber pengetahuan, yaitu Allah, sehingga kalbu itu mendapatkan kecerahan, dan dengan kecerahan itu ia dapat menangkap isyarat-isyarat gaib dari sumbernya. Jadi *'ain al-yaqīn* adalah hasil akhir dari pengamalan syariat dan hakikat secara sempurna. Pelaku *'ain al-yaqīn* yang telah memasuki wilayah ini, ia bisa melihat terbukanya tutup antara hamba dan Tuhannya, sehingga hamba itu dapat menyaksikan Tuhan secara nyata (*mukasyafah*) (Ali,2002: 32). *'Ain al-yaqīn* tidak dapat diperoleh hanya mengandalkan akal atau rasio, tetapi memang merupakan hasil pengabdian melalui hasil dari pengalaman syariat dan hakikat

secara utuh, sehingga keduanya menjadi dasar dan sekaligus sarana menuju ma'rifat.

Pengetahuan *'ain al-yaqīn* ini disinyalir oleh kaum sufi sebagai pengetahuan eksklusif yang hanya didapatkan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah. Bukan pengetahuan inklusif, tetapi hanya didapatkan oleh orang-orang tertentu saja. Meskipun banyak orang berusaha meraihnya, namun tidak semuanya bisa memperolehnya, kecuali orang-orang yang mendapat *berkah18* dari Allah. Hal ini sebagaimana diuangkapkan oleh Jalal ad-Din Rumi sebagaiaman dikutip Yunasril Ali:

"Meskipun banyak orang yang berusaha meraihnya, tidak semua memperolehnya, kecuali orang-orang yang mendapat 'berkah' dari Allah. .... orang yang mencarinya laksana orang mencari mutiara di dasar samudra. Satu orang datang ke pinggir pantai dengan bersemangat untuk mendapatkan mutiara itu. Akan tetapi, mereka tidak memiliki perlengkapan dan tidak bisa berenang. Akhirnya mereka pulang dengan tangan hampa. Kelompok kedua memiliki ketrampilam dan telah menyiapkan segala perlengkapan untuk mendapatkan mutiara itu. Akan tetapi setelah mengangkat sejumlah lokan dari dasar laut, merekapun tidak menemukan lokan yang mengandung mutiara. Kelompok ketigalah yang berahasil. Mereka memiliki ketrampilan serta peralatan lengkap, dan mendapat berkah Allah. Di dalam lokan yang mereka kumpulkan ternyata ada mutiara"(Ali, 2002: 33-34).

Kendati banyak mukmin yang melakukan ibadah namun tidak semuanya mampu mencapai tingkatan *'ain al-yaqin*, kecuali orang-orang yang memang telah melakukan *mujāhadah 19* dan

[18] *Berkah* adalah bertambahnya berbagai kebaikan

[19] *Mujahadah* adalah bersungguh-sungguh dalam menekuni syariat

mukābadah20, baru kemudian ia memperoleh *mujāhadah*21(al-Qusyairi, 2002: 280). Oleh karena itu bagi mukmin yang mampu mengamalkan ibadah dengan penuh *mujāhadah*, maka dia adalah pemilik ibadah *(ʻilm al-yaqin*). Bagi mukmin yang di samping telah melakukan *mujāhadah*, namun juga *mukābadah* mereka adalah pemilik *ʻubudiyah*. (*haqq al-yaqin).* Sedangkan pemilik ubudah *(ʻain al-yaqin*) adalah mereka di samping telah mengamalkan ibadah dengan penuh *mujāhadah* dan *mukābadah*, mereka juga telah mampu ber-*musyāhadah*. *Musyāhadah*[22] merupakan tingkat ibadah tertinggi guna mencapai *ihsan*. Hal ini sebagaimana sabda Rasul, "Jika engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya".

Iḥsan merupakan puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah SWT. Sebab, *iḥsan* menjadikan mukmin sebagai sosok yang *mendapatkan* kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT. Rasulullah saw pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia.

Seorang muslim hendaknya tidak memandang *iḥsan* itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan hendaknya dipandang sebagai bagian dari akidah, dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, Islam, dan iḥsan. seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah saw.

---

[20] *Mukabadah* berarti ia telah mampu terbebani dengan coabaan-cobaan yang berat

[21] *Musyaahadah* adalah jika seseorang telah mampu menyaksikan Tuhan dengan mata hati

[22] *Musyāhadah* dimaksud adalah menyaksikan Allah dengan mata hati

dalam hadis nya yang shahih. Hadis ini menceritakan saat Raulullah saw. menjawab pertanyaan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang manusia mengenai Islam, iman, dan iḥsan. Setelah Jibril pergi, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Inilah Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian." Beliau menyebut ketiga hal di atas sebagai agama, dan bahkan Allah SWT memerintahkan untuk berbuat *iḥsan* pada banyak tempat (lihat QS. al-Baqarah: 195).

Iḥsan (kebaikan) menurut Ibnu Kasir, yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebaikan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Hal ini dapat dijabarkan meliputi tiga aspek yang fundamental, yaitu: ibadah, muamalah, dan akhlak. Ibadah merupakan hubungan hamba dengan Allah, mu'amalah hubungan dengan sesama manusia, dan akhlak merupakan suasana hati hamba.

C. PEMAKNAAN *IYYĀKA NA'BUDU WA IYYĀKA NASTA'ĪN*

Islam merumuskan *bahwa* kehidupan adalah amanat yang harus digunakan untuk pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādah ad-dārain*). Pemenuhan kebutuhan spiritual berarti jelas menjadi tujuan utama, karena kebahagiaan akhirat yang bersifat permanen dapat diwujudkan hanya bila manusia terpenuhi kebutuhan spiritualnya. Bersamaan dengan itu ternyata manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia harus tunduk pada syari'at atau tatanan yang mengikat kehidupan dunianya. Maka kehidupan dunia yang sepenuhnya bersifat temporer dan maya berhubungan secara integrative dan kausatif dengan kebahagiaan ukhrawi yang kekal dan hakiki. Meskipun sekilas terkesan kontradiktif, sebenarnya tidak ada yang lucu atau mungkin aneh dalam hal ini, karena akhirat hanya menyediakan satu-satunya jalan bagi pencapaiannya, yaitu kehidupan dunia.

Berkenaan dengan hal tersebut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah seorang ulama besar berpikiran moderat yang hidup di abad pertengahan, menyuguhkan sebuah konsep ibadah dengan mengambil salah satu ayat yang termuat dalam al-Qur'ansurat al-Fatihah ayat ke lima, yaitu: "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nastaīn*". Menurutnya rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syari'at, pahala, siksa dan inti ubudiyah terpusat pada dua penggal kalimat ini (al-Jauziyyah, 2008c: 54).

Al-Qur'an *al-Karīm* mengandung 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat dan 325345 huruf, adalah nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw, dan surat al-Fatihah ini merupakan surat yang mengawali atau surat pertama dari sejumlah surat yang ada dalam al-Qur'antersebut yang isinya mencakup berbagai macam induk tuntutan yang sangat tinggi, memuat pengenalan sesembahan hamba terhadap *Rabb*-nya, dan mencakup pula bantahan terhadap semua golongan yang *bạtil, bid'ah* dan sesat.

Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn.." yang terdapat dalam surat al-Fatihah tersebut mempunyai kajian fokus terhadap masalah ibadah yang sangat luas. *Iyyāka na'budu* merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak kepadanya. Sedangkan *iyyāka nastaīn* merupakan pengharapan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri. Maka bagi mereka yang telah mampu menjalankan *iyyāka nakbudu wa iyyāka nastaīn,* akan memperoleh *sa'ādah fi ad-dāraini,* yaitu kebahagiaan saat di dunia dan di akhirat kelak.

Banyak orang memimpikan kebahagiaan, tapi sedikit sekali yang mau berusaha melakukan sebab-sebab bagi tercapainya kebahagiaan itu. Dengan kata lain mereka tidak mau menyentuh kunci bahagia.

Sungguh perahu itu tak mungkin berlabuh di permukan tanah kering. Oleh karena itu, berarti ibadah menjadi sarana bagi seorang hamba untuk memperoleh kebahagiaan.

1. Makna Iyyāka Na'budu

Iyyāka[23] *na'budu*[24] adalah kata arab dalam bentuk kalam khabari mempunyai arti dalam bahasa Indonesia " Hanya kepada Engkaulah kami menyembah" Dari segi makna, kalimat ini berisi sebuah pernyataan dan pengakuan serta penyerahan totalitas diri kepada Allah SWT dan pengakuan bahwa tidak ada sesembahan atau *Zat* yang wajib disembah kecuali hanya si Dia. Beribadah hanya kepada Allah tidak boleh dilakukan kecuali dengan cara yang di*riḍai* dan dicintai-Nya. Allah menjadi satu-satunya sesembahan dan tidak boleh disekutukan, diduakan, ditigakan atau lebih. Barang siapa yang menyekutukan-Nya dalam sebuah ibadah berarti ia adalah *musyrik.* Beribadah kepada Allah berarti sebuah bentuk ungkapan syukur, ungkapan cinta dan perasaan takut kepada-Nya berdasarkan fitrah, sejalan dengan akal yang sehat. Cara beribadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (208c: 31) tidak bisa diketahui kecuali lewat para Rasul dan harus dikerjakan sesuai dengan as-Sunnah Rasul.

---

[23] Kalimat *Iyyāka* jika dilihat dari tata bahasa arab ia adalah *ḍamir* untuk orang kedua dalam kedudukan *mansub,* karena menjadi *maf'uh bih*. Seharusnya maful harus jatuh sesudah fi'il dan fa'il . Jika mendahulukan yang seharusnya diucapkan, kemudian dalam *balaghah* menunjukkan *qashr*, yaitu pembatasan yang bisa diartikan "hanya", Jadi arti ayat ini berarti " *hanya kepada Engkau saja saya menyembah*".

[24] *Na'budu* pada ayat ini didahulukan menyebutnya dari pada *nasta'in*, karena menyembah Allah adalah suatu kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Tetapi pertolongan dari Allah kepada hamba-Nya adalah hak hamba itu. Maka Allah mengajar hamba-Nya agar menunaikan kewajibannya lebih dahulu sebelum ia menuntut haknya.

Kata *'ibadah* didahulukan dari pada *isti'anah* dalam ayat tersebut, merupakan gambaran didahulukan tujuan daripada sarana. *Iyyāka na'budu* merupakan bagian Allah yang juga merupakan pujian terhadap-Nya karena memang Dia layak menerimanya, dan *iyyāka nastaīn* merupkan sarana yang harus dilakukan hamba setelah menjalankan *iyyāka na'nudu*.

Konteks kalimat dengan memakai kata *iyyāka* , berarti menghadapkan pembicaraan kepada Allah dengan maksud mengingat-Nya seakan-akan ia berada di hadapan-Nya. Hanya kepada Allah diarahkan pembicaraan dengan *khusyu'* dan *tawaḍu'*. Dengan cara demikian orang lebih *khusyu'* dalam menyembah Allah dan lebih tergambar kepadanya kebesaran yang disembah itu. Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis mengenai *iḥsan*. "....Jika engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya" (al-Munziri, 2003: 10).

Secara sufistik, hadis di atas memberi penjelasan bahwa target ibadah bagi kaum sufi adalah sampai mencapai *ma'rifat billah,* yaitu seseorang dengan mata hatinya bisa melihat Allah. Posisi *ma'rifat billah* oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dijadikan sebagai *manzilah* yang paling tinggi bagi perjalanan para *salik*.

Untuk mencapai *manzilah* ini seorang harus melakukan *mujāhadah* dengan cara meniti jalan panjang dan bersinggah di berbagai terminal yang termuat dalam *iyyāka na'budu* . *Iyyāka na'budu* sendiri harus dipahami atas dasar empat kaidah berupa: perkataan hati, perkataan lisan, amal hati dan anggota badan, karena dengan empat hal tersebut menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 60) akan mewujudkan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Perkataan hati merupakan keyakinan terhadap apa yang dikabarkan Allah tentang diri-Nya, sifat, asma' dan perbuatan-Nya.

2. Perkataan lisan berupa pengabaran tentang keyakinan.
3. Amal hati dapat dicontohkan berupa cinta kepada Allah, tawakkal, tunduk dan lain-lain yang merupakan gerak hati.
4. Sedangkan amal anggota tubuh, seperti shalat, jihad, membantu orang miskin, berbuat baik kepada kedua orang tua.

Empat kaidah di atas digunakan sebagai bekal dalam perjalanan menuju Allah. Nomor satu dan tiga dapat dipahami sebagi bekal batin, sedangkan nomor dua dan empat dapat dipahami sebagai bekal lahir, atau secara lebih mudah konsep ibadah dimaksud dapat diformulasikan menjadi tiga jenis yaitu: ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan. Jadi seseorang dalam menjalankan ibadah sebagai manifestasi *iyyāka na'budu* harus melibatkan adanya tiga potensi tersebut. Konsep inilah sebagai ciri model pemikiran sufistik Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menjalankan ibadah kepada Tuhannya. Seseorang yang bisa meneguhkan hatinya karena Allah maka hatinya akan teguh dalam segala sesuatu. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak meneguhkan hatinya karena Allah maka jiwanya akan terputus dari kehidupan dunia dengan keadaan yang menyedihkan (ad-Dihami, 2009: 39).

Keharusan melaksanakan *iyyāka na'budu* yang telah dibekali dengan tiga pilar sebagai mana disebutkan di atas harus dilakukan sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinyam, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*" (QS. al-Hijr: 99). Jadi orang hidup di dunia sesuai dengan tugasnya tidak pernah lepas dari beribadah kepada Tuhannya. Tidak ada kata istirahat dalam beribadah, karena istirahatpun bisa pula menjadi ibadah. Dalam satu hal misalnya ibadah seseorang terhadap *'aib* yang menimpanya adalah dengan cepat-cepat bertaubat, menyadari ketersesatan dan kesalahannya, tahu bahwa tidak ada yang dapat mengangkat dirinya dari keteresatan itu kecuali Dia.

Ayat di atas memberi keterangan bahwa hamba tidak bisa terbebas dari *iyyāka na'budu* atau melaksanakan ibadah selagi dia berada di dunia. Bagi hamba yang tengah menjalankan *iyyāka na'budu* di samping telah menyatukan potensi lahir dan batin, secara praktis dia harus melibatkan hati, lisan dan anggota tubuh. Masing-masing dari tiga komponen ini mempunyai ubudiyah yang bersifat khusus, sementara hukum-hukum ubudiyah (wajib, as-Sunnah, haram, makruh dan mubah) tetap berlaku untuk ketiga komponen tersebut.

Iyyāka na'budu oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diformulasikan sebagai sebuah persinggahan (*manzilah*) di dalam hati saat mengadakan perjalanan kepada Allah SWT, di dalamnya memuat pernak-pernik *manzilah* (*manāzil*) berupa terminal-terminal yang harus disinggahi dalam perjalanan menuju kedekatan kepada Allah SWT. *Manāzīl* [25] adalah bentuk kata jamak dari kata *mufrad manzilah*, dipahami secara berbeda-beda oleh para sufi jika di sandingkan dengan pengertian *maqāmāt*, meskipun pada akhirnya mereka sepakat bahwa *manāzīl* sama dengan *maqāmāt.* Hanya saja jumlah

---

[25] *Al-Manāzil* adalah jenjang-jenjang yang harus dilalui/disinggahi oleh kaum sufi dalam melakukan perjalanan menuju Allah sehingga ia merasa dekat dengan Tuhan dan hatinya menjadi tenang, tenteram dan damai. *Al-Manazil* identik dengan a*l-maqamat,* dapat ditakrifkan sebagai usaha pra-kondisional berupa amalan-amalan lahir dan batin, seperti *taubat*, *zuhd*, *sabr*, *tawakkal, mahabbah* dan *ma`rifah*. Amalan-amalan itu kemudian dijadikan oleh kaum sufi sufi sebagai *maqam* dalam *tazkiyyah al-nafs. Maqamat* yang terdapat dalam tasawuf tersebut merupakan satu peringkat perjalanan kerohanian yang mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang mesti ditaati agar selalu dekat dengan Tuhan, mendapat kecintaan dan keredaan pada-Nya. Hasil dari ketaatan-ketaatan seorang sufi dalam menjalani *maqamat* adalah kehidupan yang positif, terutamanya terhadap kondisi batin. Seorang sufi akan merasa *khauf* (hawatir), *tawaddu*, *taqwa* (pemeliharaan diri), *ikhlas* (tidak mencampuri amalannya dengan nilai-nilai keriyaan).

maqāmāt tidak sebanyak jumlah *manāzīl* yang digagas oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Manāzīl* diperkenalkan sebagai bagian dari pemahaman tasawuf, yaitu suatu perjalanan spiritual (*suluk*) berupa tempat-tempat persinggahan seorang pejalan spiritual yang dilakukan melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (*mujāhadah*), dan latihan-latihan keruhanian budi-pekerti yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban dengan sebaik-baiknya. Semuanya itu dilakukan demi mencapai kesempurnaan ibadah.

Meski pengertian *maqāmāt* umumnya merupakan suatu kesepakatan di kalangan kaum sufi, ia tentu saja adalah hasil *ijtihād* mereka dan bukan merupakan suatu bagian dari kepastian-kepastian aturan Islam (*qath'iyyah*). Demikian pula dengan *manāzīl* juga merupakan hasil *ijtihad* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan menurut hemat peneliti belum ada ahli tasawuf yang tidak menyepakatinya. Bahkan *manāzil* ini terus dikaji dan diteliti oleh pakar-pakar tasawuf di berbagai perguruan tinggi agama Islam.

Manāzīl oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diaplikasikan pada pra, awal, tengah dan akhir perjalanan *'ubudiyah*. Pada pra dan awal perjalanan sufi seorang salik harus singgah dahulu di *manzilah-manzilah* bernama: *al-yaqẓah, al-'Azm, al-Fikrah, al-Bashīrah, al-Muhāsabah* dan *at-Taubah* (al-Jauziyyah, 2008c: 63-66). Enam *manzilah* tersebut diposisikan sebagai pra dan awal *manzilah* untuk memasuki tahapan *manzilah- manzilah iyyāka na'budu* yang sebenarnya.

1) *Al-Yaqẓah*

Al-Yaqẓah sebagai *manzilah* pertama dalam *iyyāka na'budu* diartikan sebagai bentuk kegalauan hati setelah terjaga dari tidur yang lelap. Artinya seseorang yang berjalan menuju Allah dalam

Iyyāka na'budu harus terlebih dahulu beranjak dari awal (dasar), berupa niat bulat yang benar dan ikhlas.

2) *Al-'Azm*

Al-'Azm, jika persinggahan awal telah dilaluinya, kemudian *sālik* bersinggah di *manzilah* berikutnya, bernama *al-'Azm*. *Al-'Azm* dalam *iyyāka na'budu* diartikan sebagai tekat yang bulat untuk melakukan perjalanan dengan segala apapun rintangan yang menghadang, tetapi perjalanan harus tetap sampai pada tujuan.

3) *Al-Fikrah*

Al-Fikrah, setelah persinggahan *al-azm* disinggahinya, maka ia melanjutkan menuju persinggahan berikutnya bernama *al-Fikrah*. *Al-Fikrah* diartikan sebagai pandangan hati yang tertuju pada tempat yang dicari. Pikirannya penuh konsentrasi tak tergoda oleh berbagai *iming-imingan* dudia yang biasanya mudah menggodanya.

4) *Al- Baṣirah*

Al- Bashirah, bagi *sālik* setelah singgah di *manzilah al-fikrah* dan telah dinyatakan benar dan lancar, maka *sālik* dalam perjalanannya kemudian memasuki *manzilah* berikutnya berupa *al-Baṣirah*[26]**.** *Manzilah* a*l-baṣirah* ini di dalamnya memuat tiga macam *bashirah,* yaitu: *Baṣirah* asma' dan sifat[27], *baṣirah* perintah dan larangan[28],

---

[26] *Bashīrah* merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati, sehingga seseorang bisa melihat hakekat ke Tuhanan dengan mata hati.

[27] *Baṣirah asma'* dan *sifat*, artinya melihat dengan mata hati terhadap keagungan asma' dan sifat-sifat Allah. Dikatakan bahwa tiap orang akan berbeda dalam melihat keagungan Allah, tergantung kualitas atau tinggi rendah kadar keimanannya.

[28] *Baṣirah* tentang perintah dan larangan, artinya mengimani dengan sepenuhnya bahwa apa yang diperintah maupun yang di larang Allah adalah haq dan harus dilakukan dengan penuh konskuen.

dan *bașirah* tentang janji dan ancaman[29]. Tiga indikator ini akan mengantarkan para perambah jalan sufi menuju ketenangan, kebahagiaan[30] dan keselamatan.

5) *Al-Muhāsabah*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana dikutip (Syahatah, 2003: 155), *muhasabah* dapat dilakukan sebelum melakukan perbuatan dan setelah melakukan perbuatan. *Muhasabah* sebelum melakukan perbuatan, manusia berhenti pada awal keinginan dan kehendaknya serta tidak segera melakukan perbuatan hingga menjadi jelas statusnya. Ia bertanya pada dirinya, apakah perbuatan ini sesuai dengan syari'at atau tidak ?. Adapun *muhasabah* sesudah melakukan perbuatan, ia bertanya pada dirinya, apakah perbuatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan syari'at Allah dan apakah ikhlas untuk Allah atau tidak?. Dengan demikian *sālik* mengetahui posisi dirinya dalam perjalanannya. Saat *sālik* dalam posisi *muhasabah*, ia mengevaluasi dirinya terkait dengan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya untuk menuju yang lebih baik, tentu berdasarkan data-data yang telah tersimpan dalam hatinya. (lihat QS. *al-Hasyr*, 18) yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Depag RI, "t.t": 1121).

---

29 *Basīrah* janji dan ancaman, artinya jika seseorang dalam hidupnya berjalan sesuai ajaran al-Qur 'an dan al-Hadis , ia akan mendapatkan kebahagiaan du nia dan akhirat, demikian pula sebaiknya, bagi orang yang menyimpang dari ajaran al-Qur 'an dan al-Hadis diancam neraka.

30 Kebahagiaan yang paling agung menurut kaum sufi adalah *liqa' Allah* (bertemu dengan Allah)

Hasil *muhasabah* digunakan untuk mengetahui apa yang berasal dari Allah dan apa yang berasal dari dirinya[31]. Dengan demikian seorang *sālik* akan mengetahui ketimpangan dan kekurangan dirinya. Sebab tanpa adanya *muhasabah* seseorang tidak bisa mengetahui hakikat dirinya sendiri. Untuk bisa mengetahui kondsi dirinya sendiri, maka *sālik* perlu memiliki tiga indikator, berupa: Cahaya hikmah[32], buruk sangka terhadap diri sendiri, dan mampu membedakan antara nikmat dan ujian[33].

6) *At-Taubah*

Manzilah-manzilah sebagaimana disebutkan sebelum *manzilah at-taubah* merupakan manzilah awal atau bahkan pra manzilah, kemudian *sālik* baru menyinggahi *manzilah* yang substansial, yaitu *manzilah taubat.* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008 c: 76) mengatakan bahwa *manzilah* taubat merupakan *manzilah* pertama dan terakhir. Ia berada di awal, pertengahan dan akhir. Artinya sepanjang perjalanan seorang *sālik* selalu berusaha merambah jalan *mustaqīm*, yaitu jalan yang bisa mengantarkannya ke tujuan yang di tuju. Harus dipahami bahwa jalan yang tidak bisa mengantarkan ke tempat tujuan, bukanlah *Ṣirạt al- mustaqīm*.

Seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah tidak pernah lepas dari taubat. Bahkan sampai ajal

---

[31] Kaum sufi telah mempunai keyakinan bahwa apa-apa yang baik pada dirinya adalah berasal dari Allah, dan apa-apa yang jelek menimpa dirinya adalah berasal dari dirinya sendiri. (ما اصابك من حسنة فمن الله وما اصابك من سيئة فمن نفسك)

[32] Cahaya hikamh ialah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga ia bisa membedakan antara *haq* dan yang *batil*. Dengan cahaya hikmah ini seseorang bisa melihat tingkatan-tingkatan amal, mana yang harus terus dilakukan dan mana yang harus segera ditinggalkan.

[33] Membedakan nikmat yang dilihatnya sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah, dan membedakannya dengan nikmat yang hanya sekedar tipuan.

menjemputnya. Secara lesan mereka mewajibkan dirinya untuk selalu membaca *istigfar*. Secara hati ia marasa menyesal yang tiada tara, dan secara anggota badan ia menjaganya dari semua aktifitas yang bisa menimbulkan perbuatan dosa pada dirinya. Bahkan Nabi memerintahkan agar setiap hari hendaknya hamba membaca *istigfār* tidak kurang dari tujuh puluh (70) kali. Artinya bacaan istigfar ini menjadi konsumsi keseharian bagi seorang *salik.*

Perjalanan pra dan awal salik menuju Allah, dalam *Iyyāka na'budu* dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut;

Gambar 4.1. Rekaan gambar perjalanan awal *sālik* menuju Allah;
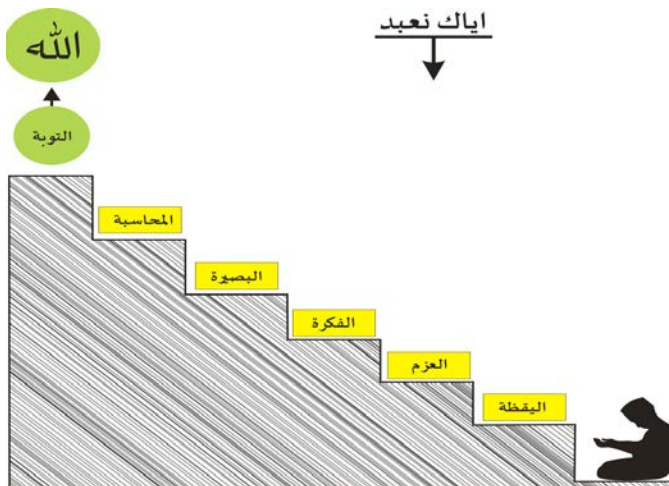
Jadi seseorang yang telah bersimpuh dan bersinggah di enam persinggahan pra dan awal ini (sebagaimana gambar di atas), mengetaui berbagai kekurangan, penyimpangan, pelanggaran dan kedurhakaan yang telah dilakukannya, sehingga persinggahan ini dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk meningkatkan segala ketaatan, ketundukan dan beristigfar kepada-Nya. Rasulullah saw memerintahkan kepada umatnya, agar senantiasa beristigfar dalam

setiap kesempatan[34] dan sehabis melaksanakan tugas-tugas risalah, atau melaksanakan suatu ibadah. (QS. an-Naṣr: 1-3). Bacaan istigfar dimaksud digunakan sebagai antisipasi adanya dosa atau berbagai kesalahan yang masuk tanpad disengaja.

Ternyata banyak orang yang mencampur adukkan antara kewajiban dan haknya, sehingga ia sendiri menjadi kebingungan antara mengerjakan dan meninggalkan. Kenyataan di lapangan memang banyak orang yang sebenarnya dia boleh mengerjakan sesuatu, namun dia justru meninggalkannya. Banyak orang rajin beribadah dengan meninggalkan apa yang sebenarnya boleh dia kerjakan, seperti meninggalkan hal-hal yang mubah, karena dia mengira bahwa hal itu tidak boleh dikerjakan, atau sebaliknya orang yang rajin beribadah dengan mengerjakan sesuatu yang sebenarnya harus ditinggalkan, karena ia mengira hal itu merupakan haknya. Sebab kebodohan itulah seorang hamba dianjurkan banyak beristigfar.

Bacaan *istigfar* bagi *sālik* dimanivestasikan sebagai bentuk taubat. Di mana taubat diposisikan sebagai persinggahan pertama, pertengahan dan terakhir. Oleh sebab itulah seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah tidak pernah lepas dari taubat, bahkan taubat dilakukan sampai ajal menjemputnya. Dengan taubat disinyalir seorang hamba akan meraih keberuntungan, kebahagiaan dan kedamaian karena dosanya telah diampuni-Nya. (baca QS. *an-Nūr*, 31).

Taubat dalam konteks ibadah, oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah diformulasikan sebagai amaliyah yang harus dilakukan sepanjang hayat, karena taubat menurutnya merupakan satu-satunya *manzilah*

---

[34] Minimal dalam sehari seorang hamba dianjurkam membaca istigfar 70 (tujuh puluh) kali. Hal ini sebagaimana hadis shahih dikutip al-Jauziyyah (2008c: 71);
يا أيها الناس توبوا الى الله فوالله انى لاتوب اليه فى اليوم أكثرمن سبعين مرة

inti (substansial) yang tidak boleh diabaikan. Selagi hamba dirinya masih banyak dosa, perjalanan yang ditempuhnya menjadi gelap dan sulit untuk mencapai pada terminal akhir yang menjadi tujuan.

Manzilah taubat secara terpisah mempunyai *manāzīl* tersendiri. Artinya bagi seorang yang tengah berada pada pertobatan, ia harus bersinggah pada persinggahan-persinggahan yang ada dalam *manāzīl* pertobatan itu. *Manāzīl* ini digunakan sebagai sarana agar taubat bisa diterima35, karena taubat tidak akan berarti, jika tidak diterima oleh Allah. Jadi jika taubat tidak diterima, maka akan berimplikasi kepada potensi *manāzīl* dalam *iyyāka na'budu wa Iyyāka nastaīn* tak lagi berfungsi untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Adapun *manāzīl* yang termuat dalam pertobatan adalah: *al-Istigfār, at-Tauhid, al-Asma', al-Muhāsabah, ad-Da'if, al-'Ubudiyah, al-Mahabbah, al-Inābah, al-Fikrah, at-Tazakkur, al-I'tisham,* a*l-Firar, ar-Riyadah, as-Sima', al-Hazn, al-Khauf, al-Isyfaq,* dan *al-Khusyu'* (al-Jauziyyah, 2098c: 101). Jadi bagi *tāib* yang sedang dalam pertobatan, ia tidak boleh lepas dari *manāzil* tersebut.

Al-Istigfar digunakan sebagai titik awal dalam manzilah pertobatan. Bagi *sālik* yang dalam suasana pertobatan dianjurkan secara terus menerus untuk beristigfar, baik dari dosa-dosa yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Sebab dosa dan kesalahan yang tidak diketahui hamba justru lebih banyak daripada yang diketahuinya. Ia tidak mengetahuinya, bukan berarti dia bebas dari hukuman, kalau memang sebenarnya memungkinkan baginya untuk mengetahuinya. Terlebih dosa-dosa *syirik khāfi36* yang mungkin

---

[35] *Taubat* bisa diterima oleh Allah manakala memenuhi tiga indicator, yaitu: 1).Menyesali dosa-dosa yang telah ia lakukan, 2). Membebaskan diri seketika dari dosa-dosa tersebut, dan 3) Berjanji tidak akan mengulangi lagi.

[36] *Syirik khafi* adalalah bentuk syirik yang tidak tampak secara jelas keberadaannya pada seseorang dilihat dari sudut bentuknya. Artinya bahwa

tidak pernah terdeteksi dalam praktek kehidupannya, karena memang sangat lembutnya *syirik.* Nabi pernah menyampaikan "Syirik di dalam umatku ini lebih terembunyi daripada rangkaian semut" (al-Jauziyyah, 2008c: 77). Terkait dengan bahaya *syirik khafi* ini Abu Bakar *ash-Shiddiq* pernah hadir ke tempat Rasulullah guna bertanya mengenai solusi yang harus dilakukan. "Wahai Rasulullah, bagaimana cara untuk menyelamatkan diri darinya ?" Nabi menjawab, "Hendaklah engkau mengucapkan,

اَللَّهُمّ اِنِّى أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِهِ وأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

> "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu sedangkan aku tidak mengetahuinya, dan aku memohon ampunan kepada-Mu dari dosa-dosa yang tidak diketahui".

Begitulah antisipasi agar tak ada dosa sebiji *zarrah*pun yang tercecer pada diri seseorang yang sedang mengadakan perjalanan menuju Allah. Sebab selagi orang itu masih ada dosa sekecilpun yang bersarang pada diri seseorang akan menghalangi kedekatannya dengan Allah karena jalan yang dilewati terjadi gelap gulita.

At-Tauhid merupakan manzilah kedua dalam pertobatan, di mana salik harus meyakini sepenuhnya bahwa Allah yang berbuat seuatu menurut kehendak-Nya. Ia menjadikan-Nya sebagai satu-satunya sesembahan yang paling dicintai, paling ditakuti dan paling diharapkan . Ia mempersaksikan kesedirian Allah dalam penciptaan dan hikmah. Apapun yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak ad a

---

ia tidak mengenali adanya syirik di dalam dirinya. Tetapi dilihat dari sudut substansinya, amal perbuatannya itu mirip dengan syirik (al-Hilali, 2009: 19). Contoh: melihat diri sendiri dengan rasa bangga, beribadah dengan rasa *riya* (pamer), dan beribadah dengan berharap masuk sorga atau karena takut siksa neraka.

satu *atom* pun yang bergerak kecuali dengan ijin-Nya. Dialah yang mendatangkan ketakwaan ke dalam jiwa orang-orang mukmin, Dia yang menunjuki jalan yang lurus, dan Dia pula yang mengilhamkan kesesatan orang-orang yang sesat dan *fasik*. Artinya siapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan (QS. *al-A'raf*: 186).

Seseorang disesatkan Allah itu dapat dipahami bahwa ternyata orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Oleh karena itu berhubung mereka ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

Jadi hamba di hadapan Allah tidak mempunyai daya apapun dan harusmengakui ke Esaan-Nya. Ibnu Abbas r.a mengatakan, Iman kepada qadar merupakan tatanan tauhid (al-Jauziyyah, 2008c: 126). Siapa yang mendustakan qadar, maka pendustaannya telah membatalkan tauhidnya, dan siapa yang beriman kepada qadar, maka imannya itu telah membenarkan tauhid. Dengan demikian maka seorang hamba memiliki kemantapan derajat *iyyāka na'budu* bahkan merambah pada *iyyāka nasta'īn*...

Al-Asma diposisikan sebagai *manzilah* ketiga dalam *mazilah* pertobatan dimaksudkan adalah *Asma' al-Husna*. Seseorang yang sedang dalam pertobatan hendaknya mempunyai pengetahuan tentang ketergantungan makhluk terhadap *al-Asma* tersebut. Diyakini bahwa setiap *asma* Allah yang berjumlah 99 itu memiliki sifat khusus yang menggambarkan pujian dan kesempurnaan Allah. Nilai-nilai sifat kesempurnaan itulah yang dapat mengantarkan para *sālikīn* mempermudah dirinya dekat dengan Allah37.

[37] Dicontohkan *asma' al-Bashir*, mengharuskan Allah untuk mendengar dan

Al-Muhasabah merupakan manzilah keempat dalam pertobatan, di mana *sālik* mengoreksi dirinya secara terus menerus dari dosa yang mungkin pernah dilakkan. Orang yang sedang dalam pertobatan seharusnya selalu mawas diri (*insptropeksi*) jangan sampai terjadi pengulangan perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Karena jikalau terjadi perbuatan pengulangan dari dosa yang pernah ia lakukan, berarti ia memperkeruh ampunan dosa yang menjadi harapannya dan akan berimplikasi pada tidak diampuninya dosa bahkan mempergelap perjalanan.

Aḍ-Ḍa'if sebagai manzilah kelima dalam pertobatan, di mana *sālik* harus memposisikan dirinya di hadapan Allah dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, lemah, tak berdaya, hina, bodoh, dan butuh. Dengan pernyataan ini seorang hamba bisa mengetahui dirinya secara hakiki dan sekaligus mengetahui *Rabb* nya. Hal ini sebagiamana kata-kata yang diungkapkan al-Jauziyyah (2008c: 131):

"Siapa yang mengetahui kelemahan dirinya, tentu mengetahui kekuatan *Rabb* nya. Siapa yang mengetahui ketidakberdayaan dirinya, tentu mengetahui kekuasaan-Nya. Siapa yang mengetahui kehinaan dirinya, tentu mengetahui kemulyaan-Nya. Siapa yang mengetahui kebodohan dirinya tentu mengetahui ilmu-Nya. Allah mempunyai kesempurnaan, pujian dan kekayaan secara total, sedang hamba adalah miskin, serba kurang dan selalu membutuhkan".

Begitulah keadaan hamba yang berada pada posisi sebagai *ābid* ia harus menyerahkan diri secara total kepada Allah sebagai *al-Ma'būd*. Shalat, ibadah, hidup dan matinya semuanya diserahkan hanya kepada Allah, tiada sekutu bagi-Nya. (QS. al-An'am: 162).

---

melihat segala apapun, yang kecil maupun yang besar.

Al-'Ubūdiyah merupakan manzilah pertobatan ke enam, di mana hamba yang sedang melakukan perjalanan harus mempunyai kesaksian ubudiyah, yaitu beristiqamah menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan sesuai dengan aturan syari'at dan diperkuat dengan hakikat. Keterpaduan antara syari'at dan hakikat dalam sebuah perjalnan *Iyyāka na'budu* haruslah terpadau.

Al-Mahabbah adalah *manzilah* ke tujuh dalam pertobatan merupakan cinta dan kerinduan untuk bersua dengan Allah. Dengan kesaksian ini seorang yang dalam pertobatan hatinya menjadi senang yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk *ẓikir* yang membasahi lidah dan hatinya. Hati diisi dengan cinta dan lidah dibasahi dengan *ẓikir*. Cinta dan zikir inilah yang membuat seorang hamba memperoleh kebahagiaan. Jadi seorang yang sedang meniti jalan *Iyyāka na'budu* dalam arena pertobatan ia tak pernah lepas dari rasa cintanya kepada Allah SWT. Ia duduk, berdiri, berjalan dan semua gerakannya dihiasai dengan nilai-nilai cinta kepada-Nya.

Al-Inābah merupakan persinggahan ke delapan dalam pertobatan, di mana *s*eseorang meniti jalan menuju Allah, ia harus *berinabah,* artinya ia harus kembali kepada jalan kebenaran, yaitu jalan Allah. Karena hanya kepada Allahlah tempat kembali bagi semua makhluk. (QS. az-Zumar: 17). Oleh karena itu mereka harus menjauhi *Thaghut*38. Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah-Nya dan mereka kembali kepada Allah* (Depag RI, "t.t": 922). Hanya bagi merekalah yang diberikan berita gembira oleh Allah, karena hanya orang-orang yang kembali kepada Allah yang akan memperoleh kegembiraan.

Jadi hamba yang memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan hanyalah mereka yang beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya

---

[38] *Thaghut* ialah syaitan dan termasuk apa saja yang disembah selain Allah SWT.

zat yang harus disembah. Hamba yang sedang menjalani ibadah dan meniti jalan menuju Allah hendaknya ia bisa memenuhi sasaran, dengan indikator sebagai berikut: a). Kembali kepada kebenaran karena ingin perbaikan. b). Kembali kepada Allah karena ingin menunaikan hak, dan c). Kembali kepada Allah secara spontan, artinya tanpa harus di tunda-tunda. Sebagaimana kemauan untuk memenuhi seruan, yang bisa menjadi benar39.

At-Tafakkur atau *al-Fikrah* sebagai manzilah ke Sembilan dalam pertobatan ini diartikan memikirkan atau mengamati. Persinggahan ini digunakan oleh salik untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam suasana ia bertaubat. *Tafakkur* dan *tazakkur* merupakan dua tempat persinggahan yang bisa membuahkan berbagai macam *ma'rifat* dan kakikat iman. Dijelaskan bahwa, *tafakkur* adalah mencari tujuan semenjak dari permulaannya. Sedangkan *tazakkur* merupakan wujud, karena ia ada setelah *tafakkur*. *Tafakkur* sendiri diartikan mencari bisikan hati untuk mengetahui keinginannya (al-Jauziyyah, 2008c: 140). Orang yang memiliki *ma'rifat* senantiasa mengembalikan *tazakkur* kepada *tafakkur,* dan mengembalikan *tafakkur* kepada *tazakkur*, hingga akhirnya ia dapat membuka pintu hatinya. Kedudukan *tafakkur* sama dengan kedudukan perolehan sesuatu yang dituntut setelah memeriksa dan menyelidikinya. Jadi orang yang dalam keadaan taubat harus benar-benar mengingat Allah dan berfikir atas segala kekuasaan-Nya. *zikir* dan *fikir* adalah sebagai wujud cinta hamba dan ketundukannya kepada Allah. Al-Jauziyyan (2008c: 145) mengatakan, bahwa yang paling ni'mat di dunia ialah mencintai Allah, bersama-Nya, kerinduan bersama-Nya,

---

[39] Bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1). Merasa putus asa terhadap amal yang telah dilakukan. 2). Merasakan adanya kebutuhan yang terus menerus. 3). Merasakan kasih sayang Allah terhdap dirinya.

berdua dengan-Nya, mengharap kepada-Nya, dan berpaling dari hal-hal selain-Nya.

At-Tazakkur, manzilah ke sepuluh dalam pertobatan ini diartikan mengambil sebuah pelajaran. *Tazakkur* merupakan persinggahan yang bisa membuahkan berbagai macam *ma'rifat* dan kakikat iman. Dijelaskan bahwa *Tazakkur* setingkat di atas *tafakkur*, maksudnya adalah *tafakkur* adalah mencari tujuan semenjak dari permulaannya. Sedangkan *tazakkur* merupakan wujud, karena ia ada setelah *tafakkur*. Orang yang memiliki *ma'rifat* senantiasa mengembalikan *tazakkur* kepada *tafakkur,* dan mengembalikan *tafakkur* kepada *tazakkur*, hingga akhirnya ia dapat membuka pintu hatinya. Kedudukan *tafakkur* dan *tazakkur* sama dengan kedudukan perolehan sesuatu yang dituntut setelah memeriksa dan menyelidikinya. Jadi orang yang dalam keadaan taubat harus benar-benar mengingat Allah dan berfikir atas segala kekuasaan-Nya. *zikir* dan *fikir* adalah sebagai wujud cinta hamba dan ketundukannya kepada Allah SWT. Diibaratkan orang yang sering menyebut sesuatu dalam keadaan apapun itulah bukti cinta, walaupun kasat mata tidak melihatnya, namun hati tetap bersamanya, jauh dimata namun dekat di hati.

Berikutnya adalah *al-i'tisham, manzilah* ini, seorang *sālik* menjaga ketaatan kepada Allah, selalu berpegang teguh kepada tali Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan mencintai-Nya. *I'tisham* kepada Allah artinya melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah. Diantara buah *i'tisham* adalah pertolongan Allah terhadap hamba. Barang siapa yang berpegang teguh kepada tali Allah40 ia akan mendapat pertolongan dari-Nya. Di dalam *al-Muwaththa'*

---

[40] Yang maksud *tali Allah* ialah agama Allah (Islam)

disebutkan dari hadis Malik, sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 151) yang artinya sebagai berikut:

"Sungguhnya Allah meriḍai tiga perkara bagi kalian dan me-murkai tiga perkara bagi kalian. Dia meriḍai bagi kalian: Jika kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, berpegang kepada tali Allah semuanya dan menyampaikan nasehat kepada orang yang diangkat Allah menjadi wali urusan kalian" … HR. Muslim.

Jadi seseorang dalam pertobatan, ia harus selalu berpegang teguh kepada aturan Allah dan tak terlintaspun pernah menyekutukan-Nya. Ia meyakini seyakin-yakinnya bahwa menyekutukan Allah (*syirik*) adalah perbuatan dosa besar yang sangat sulit pengampunannya oleh Allah.

Manzilah ke dua belas adalah *al-Firar* artinya melarikan diri dari sesuatu yang lain. *Firar* kepada Allah, yaitu firarnya orang-orang yang berlarian untuk mencari ihsan, dan bukan *firar* kepada selain Allah. *Firar* dari Allah kepada Allah, *firar d*ari selain Allah kepada Allah. Dalam konteks ibadah, ada tiga derajat *firar* sebagai berikut; a). *Firar*nya orang-orang '*awam*, yaitu lari dari kebodohan menujun ilmu, dari kemalasan menuju kerajinan41 yang disertai kesungguhan, dari kesempitan ke obyek yang lebih luas42 dengan disertai harapan. b). Firarnya orang-orang *khawas*, yaitu mencegah perpisahan atau memotong sesuatu yang memisahkan hatinya dari Allah, kemudian menghadap-Nya secara utuh, hadir bersama-Nya

---

[41] Dari kemalasan ke kerajianan yang disertai kesungguhan dan tekad, ia meninggalkan belenggu kemalasan lalu berbuat dan berusaha yang lebih maksimal.

[42] Dari kesempitan ke yang lebih lapang artinya lari dari dada yang sesak dan penat, gelisah, sedih dan takut, lalu beralih ke lapangan keyakinan kepada Allah, penuh tawakkal dan penuh berharap kepada Allah.

dengan segenap hati dan tidak menoleh sedikitpun kepada selain-Nya. Ia merasa ilmu yang dimiliki hanya sedikit lalu ia berlarian untuk menambah ilmu guna menuju ibadah yang selih sempurna, dan c). Firarnya orang-orang *khawas al-khawas*, yaitu lari menuju kebenaran, dengan melatih jiwa pada kebenaran dan keikhlasan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Manzilah berukutnya adalah *al-Riyaḍah. Manzilah* ke tigabelas ini di mana *sālik* melatih jiwanya untuk menerima kebenaran. Jika kebenaran itu ditawarkan kepadanya, maka dia langsung berlarian menerimanya. Menerima kebenaran dari orang yang menawarkan43 kepadanya. Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, (QS, az-Zumar: 33) mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. Jadi ciri *firar* adalah mereka yang selalu bertqwa kepada Allah dan membenarkan apa yang disabdakan Muhammad saw. Mereka meyakini bahwa hanya ibadah yang bersandar kepada *as-Sunnah* yang diterima Allah SWT. *Riyaḍah* dilakukan oleh *tāib* dengan *mujāhadah* dan keyakinan melalui *ilm al-yaqīn, haqq al-yaqīn* sampai berpuncak pada *'ain al-yaqīn.*

Persinggaham ke empatbelas adalah *as-Sima*'. Manzilah *as-sima*' dalam pertobatan yang dimaksud adalah "mendengarkan". *Sima*' merupakan utusan iman ke hati, penyeru dan pengajarnya. *Sima*' merupakan asas iman, penuntun dan pendamping untuk mendengarkan kebenaran firma-firman Allah dalam al-Qur'an. Allah telah memerintahkan *sima*' ini dengan memuji para pelakunya dan memberikan kabar gembira bahwa mereka akan mendapatkan kegembiraan. (QS. *an-Nisa*': 46), yang artinya, "*Sekiranya mereka mengatakan, "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan*

[43] Yang dimaksud dengan orang yang menawarkan kebenaran dalam kalimat dimaksud adalah Muhammad saw.

perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat...)" Depag RI, "t.t":158).

Jadi pendengaran yang diberikan Allah dan mereka bisa mendengar merupakan bukti bahwa mereka mengetahui pengabaran tentang diri mereka. Apa yang didengarkan, mereka berusaha membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, mana yang *haq* dan mana yang *batil*, mana yang terpuji dan mana pula yang tercela. *Sima* yang positif dapat dikerjakan dengan penuh semangat sedangkan *sima* yang negative mereka tinggalkan.

Berikutnya adalah *al-Hazn*, ia merupakan manzilah ke lima-belas. *al-Hazn* diartikan sebagai sebuah kesedihan hati atau duka cita. Kesedihan hati karena ia merasa telah melakukan banyak dosa, kesedian ini dimaksudkan agar dengan begitu Allah mengampuni kesahan-kesalahannya. Juga sebagai bentuk penyesalan yang luar biasa. Abu Usamah sebagiamana dikemukan al-Jauziyyah (2008c: 174) "Menampakkan kesedihan di hadapan setiap orang adalah ke-mulyaan dan tambahan pahala, kesedihan itu bukan karena musibah yang menimpanya. Jadi seorang yang sedang dalam perjalanan pertobatan ia harus merasa sedih karena ia merasa banyak kesalahan dan dosa. Kesedihan di sini bukan berarti putus asa, akan tetapi justeru ia bersemangat melebur semua dosa-dosa yang merasa ia miliki. Orang baik di hadapan Tuhannya adalah mereka yang merasa dirinya banyak salah.

Al-Khauf, merupakan manzilah pertobatan ke enambelas. Ia merupakan sifat orang-orang mukmin, artinya adalah "takut". Seorang tidak merasa aman karena mengetahui apa yang dikabarkan Allah, baik yang berupa janji maupun ancaman. Takut dalam konteks ini seorang *sālik* tidak kemudian menjauh dari Tuhannya, akan tetapi justeru ia semakin dekat dengan-Nya. Orang yang banyak takut kepada Allah adalah tanda orang yang bertaqwa kepada Allah SWT,

mereka adalah para ulama. "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama44* (QS. *al-Faṭir*: 28). Bagi mukmin yang dalam persingghan pertobatan, ia harus selalu *khauf* kepada Allah. Terutama yang berkaitan dengan takut terhadap hukuman, takut terhadap tipu daya, dan takut atas ketidak bisaan beribadah dengan benar kepada-Nya.

Manzilah petobatan ke tujuhbelas adalah *al-Isyfaq*. *Isyfaq* mempunyai ma'na hampir sama dengan *khauf*, yaitu "takut", hanya saja *isyfaq* merupakan bentuk takut yang amat lembut terhdap orang-orang yang ditakuti. Oleh al-Juziyyah (2008c: 178) *isyfaq* diformulasikan sebagai kewaspadaan secara terus menerus dengan disertai rasa sayang. Dalam bahasa anak muda sering dibahasakan dengan "takut tapi rindu". Bentuk *isyfaq* dapat diaplikasikan dalam tiga macam, yaitu: a). *Isyfaq* terhadap jiwa kalau-kalau beralih ke pengingkaran. b). *Isyfaq* terhadap waktu kalau-kalau ia ternodai perpisahan dan, c). *Isyfaq* tak bisa menjaga diri dari ujub. Jadi ia selalu waspada dan sangat hati-hati dalam bertindak.

Al-Khusyu' merupakan *manzilah* terakhir (ke delapan belas) dalam pertobatan. *Khusyu'* diartikan sebagai keberadaan hati di hadapan Allah sebagai *Rabb* nya, dalam keadaan tunduk dan merendah. Seorang salik berserah diri kepada-Nya secara lahir dan batin. Ada anda-tanda *khusyu'* dalam pertobatan, yaitu jika seorang hamba di hadapkan pada kebenaran, maka ia menerimanya dengan tunduk, patuh, rendah hati dan tenang. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang *khusyu'* dengan mendapat keberuntungan. Tentu akan beruntung bagi orang-orang yang beriman, maksudnya adalah orang-orang yang *khusyu'* dalam beribadah (shalat) kepada Allah SWT. (QS. al-Mu'minun, 1-2).

---

[44] Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Khusyu' dalam shalat adalah sama dengan khusyuk dalam ibadah-ibadah lainnya, karena subtsansi shalat adalah ibadah kepada Allah SWT. Oleh kaum sufi, *khusyu'* merupakan pengertian yang sejalan dengan pengagungan, cinta, kepatuhan dan ketundukan. Ada tiga kategori *khusyu'* dalam konteks pertobatan, yaitu:

a). Tunduk pada perintah, pasrah pada hukum dan merendah karena melihat kebenaran.

b). Tunduk karena melihat kekurangan dan *'aib* jiwa serta amalnya, dan

c). Menjaga kesucian dalam perjalanan menuju Allah, dengan membersihkan dirinya dari *riya'* di hadapan orang lain, dan tidak melihat kemulyaan diri sendiri. *Riya'* adalah sebuah kesyirikan yang harus dijauhi bagi mereka yang sedang mengadakan perjalanan menuju Allah. Setiap orang yang berharap berarti dia takut kepada Allah SWT.

Orang yang menempuh sebuah jalan dengan perasaan takut, dia akan mempercepat jalannya agar tidak terlewat (untuk mendapatkan sesuatu yang dikejar). Oleh karena itu para *salik* dalam perjalanannya tidak boleh lepas dari *raja'*, yaitu sikap hati yang tenang dan lega untuk menunggu yang disukai. *Raja'* merupakan ayunan langkah yang membawa hati ke tempat Sang kekasih, yaitu Allah *'Azza wa Jalla* dan kampung akhirat. Ia selalu berharap disertai dengan usaha dan tawakkal.[45]

[45] *Raja'* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ada tiga macam, (dua macam terpuji dan satu macam tercela). Dua terpuji yaitu berharap kepada Allah agar dapat taat kepada-Nya, dan selalu berharap agar dosanya mendapat ampunan-Nya. Sedangkan satu yang tercela yaitu melakukan kesalahan dan berharap rahmat-Nya tanpa disertai usaha

Ia selau berharap disertai dengan usaha dan *tawakkal*

Usaha yang bisa dilakukan dapat dicontohkan ia selalu *qiyam al-lail*, karena hal ini dapat membangkitkan energi dan menggelorakan semangat untuk mencapai sebuah tujuan. Bahkan agar cara ini membuahkan hasil, selama *qiyam al-lail* yaitu saat dalam keadaan sujud, munajat bisa dilakukan dengan memanjatkan pujian kepada Allah, mengungkapkan rasa rindu kepada-Nya, serta memohon ampunan dan kasih sayang-Nya. Ia tidak bisa melepaskan diri dari pertolongan-Nya dan meminta agar tidak meninggalkan-Nya meskipun hanya sekejap mata.

Harapan (*raja'*) menurut pengarang *Manazilus Sa'irin,* bisa diwujudkan dalam tiga derajat: *Petama,* harapan (*raja'*) yang bisa membangkitkan hamba untuk beramal dan berusaha, hingga bisa melahirkan pengabdian dan meninggalkan larangan. *Kedua*, harapan (*raja'*) agar bisa mencapai pada sesuatu yang dapat membersihkan hasrat dan bisa menolak berbagai macam ke*maḍaratan* di dunia dan akhirat. *Ketiga*, harapan (*raja'*) agar bisa menguasai hati untuk membangkitkan kerinduan dengan Tuhannya, dan tidak menyukai untuk hidup lebih lama. Menurutnya hidup di dunia berlama-lama hanya akan menambah masalah, oleh karenanya ia (*salik*) berharap untuk bisa segera pulang ke alam syahadah (QS. al-Jumu'ah: 8).

Manzilah pertobatan sebagaimana diuraikan di atas dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.2. Rekaan gamabr *Manzilah-manzilah* dalam pertobatan

Seluruh *manzilah* dalam pertobatan sebagaimana peneliti sebut di atas, harus menyatu pada diri *tāib,* yaitu dengan penyerahan diri kepada *Rabb* secara total (lihat QS. al-'An'am: 162) sehingga hamba terasa semakin dekat dengan-Nya, karena dosanya telah diampuni-Nya46.

Bagi *sālik* yang telah selesai melakukan pertobatan, dan ia meyakini bahwa dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah SWT, kemudian ia bergegas melanjutkan perjalanan menuju Allah dengan meniti sejumlah *manzilah-manzilah* yang termuat dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn..* (baca *Madārij-as-Sālikīn* jld. 2: 3) sebagai berikut:

Manzilah (1) bernama *al-Ikhbāt,* adalah perbuatan merendahkan diri. *al-Mukhbit* artinya orang yang merendahkan diri (QS. al-Hajj: 34). Dalam konteks tasawauf *mukhbit* diartikan orang yang tenang

[46] Lihat gambar di atas, bahwa semua *manzilah* dalam pertobatan berpuncak kepada Allah '*azza wa Jalla*, karena memang semua *manzilah* yang dilalui *sālik* bertumpu kepada Allah SWT.

bersama Allah. Jadi bagi *sālik* yang sedang dalam perjalanan menuju Allah ia harus dalam kondisi tenang, merasa telah bersama Allah. *Manzilah* kedua (2) adalah *az-Zuhd,* yaitu merupakan salah satu persinggahan, dimana seseorang dalam persinggahn ini sangat mementingkan urusan akhirat dibanding dengan urusan duniawi. Jika terjadi benturan antara urusan dunia dan urusan akhirat secara bersamaan, maka ia mementingkan urusan akhiratnya.

Manzilah ketiga (3) adalah *al-Wara',* terkait dengan *manzilah* ini seorang *sālik* sangat berhati-hati atau selektif dalam memasukkan makanan ke dalam perut. Jangan sampai ada makanan haram yang masuk ke dalam perut, karena hal itu dapat mempersulit (*constraints*) perjalanan menuju Allah. Berikutnya dilanjutkan ke (4) yaitu *"ar-Ragbah"*, dalam manzilah ini seorang salik senantiasa mencintai Allah dalam kondisi dan situasi apapun. Dalam bahasa singkat, berkeinginan untuk mendapatkan seuatu yang dicintai. *Manzilah* ini mirip dengan *manzilah mahabbah*. Bedanya *mahabbah* lebih menekankan pada kondisi hati berupa cahaya, sedangkan *ragbah* berupa cinta namun berharap cinta itu tidak menjadi benci.

Manzilah kelima (5), "*ar-Ri'āyah*", manzilah ini diartikan bahwa seorang *sālik* harus selalu memperhatikan ilmu, menjaga amal dengan tetap dalam keikhlasan dan mejaganya pula dari amal yang merusak agar tidak memperkeruh perjalanan (misalnya perbuatan kedurhakaan (*ma'siat*) maupun perbuatan-perbuatan lainnya. Berikutnya *manzilah al-Murāqabah.* Manzilah keenam (6) ini mempercayai dengan sepenuhnya bahwa Allah mengetahui *zahir* dan *batin* hamba, dan Ia selau mengikuti hamba di mana saja berada. Lalu dilanjutkan ke *Manzilah* tujuh (7), yaitu *Ta'zīm al-hurumāt,* yaitu *sālik* selalu mengagungkan apa-apa yang di hormati di sisi Allah. Cara mengagungkannya ialah dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah.

*Al-Ikhlas,*merupakan *manzilah* kedelapan (8), yaitu memurnikan ketaatan kepada Allah melalui *at-Tahzib* dan *at-Tashfiyah* (9 & 10), dua manzilah ini dijadikan satu pembahsan, karena keduanya sangat terkait, yaitu melakukan *mujāhadah* dengan sekuat tenaga, seolah-olah mempersiksa diri guna membersihkan kotoran-kotoran yang ada[47]. Dilanjutkan dengan *manzilah* (11). *al-Istiqāmah,* yaitu melakukan ibadah kepada Allah secara *ajeg* /tetap, konsisten, tanpa adanya kemalasan, karena kemalasan adalah merupakan nafsu setan yang bisa menjadi penyebab gagalnya dalam sebuah perjalanan (12). *as-Siqah billah, manzilah* ini diartikan adanya sebuah keyakinan yang diibaratkan seperti warna hitam mata atau titik tengah lingkaran kepasrahan yang merupakan puncak *tawakkal.* (13). *At-Taslīm,* adalah penyerahan diri secara total kepada Allah dan melakukan kepatuhan kepada semua perintah-Nya. *Salik* dalam hal ini tunduk dan patuh, taat dan menerima apa saja yang datang dari Allah dan rasulnya.

Berikutnya adalah *manzilah* keempat belas (14), yaitu "a*s-Shabr",* sabar dalam *manzilah* ini adalah sabar dalam melaksanakan ketaatan, dan juga sabar dalam menjauhi keharaman. Ibnu Taimiyah berkata sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 260), " Sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi hal-hal yang haram". (15). *Ar-Riḍa,* manzilah ini diartikan menerima apa saja yang telah dikehendaki oleh-Nya tanpa ada paksaan dalam menjalaninya. (16). *As-Syukru, manzilah* ini merupakan bentuk pengakuan terhadap nikmat, pujian terhadap Allah karena nikmat itu, dan mengamalkan nikmat seperti yang diridai-Nya. (17). *al-Haya',* manzilah ini merupakan akhlak yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan mencegah pengabaian dalam memenuhi hak Allah.

---

[47] Mencuci kotoran/ dosa-dosa yang ada dalam jiwa.

Orang yang melakukan kedurhakaan sebenarnya adalah orang yang tidak punya malu terhadap Allah, pada hal Allah merasa malu terhadap hamba-Nya, jika hamba itu mengadahkan tangan lalu kembali dengan hampa. Oleh karena itu *sālik* harus malu jika tidak beribadah dan tidak pula beristianah. Bagi *sālik* yang telah memiliki rasa *haya'* lalu ia bersikap (18). *as-Shidq,* merupakan manzilah yang agung, ia berisi: benar, jujur, lurus dan tulus. Ia merupakan ruh amal, pintu masuk orang-orang yang hendak menuju tempat Allah. Ia selalu menegakkan amal sesuai dengan perintah al-Qur'andan mengikuti as-As-Sunnah.

Al-Isar, adalah manzilah ke sembilabelas (19), yaitu seorang *sālik* selalu mengutamakan kepentingan orang lain, termasuk memberikan miliknya kepada orang lain sekalipun sebenarnya dia memerluknnya. Dalam berbagai kehidupan sosial, seorang salik selalu mengutamakan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadai, memenuhi ajakan kemurahan hati dan kedermawanan dan tidak kikir. Kemudian *isar* itu diperkuat dengan (20) *al-Khalq,* yaitu seorang *sālik* berusaha menghimpun akhlak-akhlak yang mulia pada dirinya, misalnya: pema'af, *birr al-walidain*, banyak *silah ar-rahīm*. Ditunjang lagi dengan (21). *at-Tawaḍu',* berupa penampilan tenang, berwibawa namun rendah hati, tidak jahat, tidak congkak dan tidak sombong. Bagi *salik* yang sedang merambah pada *manzilah* ini (*tawaḍu'),* ia selalu rendah hati, bersikap lemah lembuh, selalu menurut pada semua rambu-rambu jalan yang ada.

Manzilah keduapuluh dua (22) adalah *al-Muru'ah,* ialah sikap *sālik* yang mengajak menjauhi sifat-sifat syaitan, sifat-sifat hewan (mengedepankan nafsu) dan mengajak kepad sifat-sifat Malaikat[48]. Dicontohkan *muru'ah* dalam lisan berupa perkataan yang manis, baik,

---

[48] Sifat Malaikat dimaksud adalah selalu taat kepada perintah Allah dan tidak pernah durhaka (*maksiat*) kepada-Nya.

lembut dan mudah memberi pemahaman. *Muru'ah* dalam harta ialah ketepatan dalam penggunaannya, yaitu untuk hal-hal yang terpuji. Keterpujian dalam *muru'ah* kemudian ditunjang dengan sikap berupa *al-Adab. Adab* sebagai *manzilah* ke duapuluh tiga (23) bahwa bagi *sālik* yang tengah melakukan perjalanan sufi, disamping ia harus bisa mengatur kebagusan lisannya, ucapan, membaguskan *lafaẓ-lafaẓ*nya, menjaga diri dari kesalahan dan kekeliruan, namun juga menjaga *mu'amalah* dengan-Nya, menjaga hati agar tidak berpaling kepada selain Allah, dan menjaga kehendak agar tidak bergantung kepada sesuatu yang dibenci Allah. Oleh karena itu *manzilah al-yaqīn* (24), hendaknya ditanamkan dalam hati *sālik*. Menurut Imam Junaid al-Bagdadi sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 352), *yaqin* merupakan kemantapan ilmu yang tidak dapat diubah dan tidak pula diganti serta tidak berubah apa yang ada dalam hati. Artinya bagi *sālikin* yang tengah mengadakan perjalanan sufi, mereka harus memiliki kepercayaan penuh bahwa hanya merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk dan keberuntungan.

Bagi *salik* yang telah mendapatkan petunjuk yang benar lalu ia selalu berẓikir. *At- Ẓikr*, sebagai *manzilah* keduapuluh lima (25) ini merupakan stasiun yang harus disinggahi oleh para *salik*, yaitu dia selalu mengingat Allah kapan dan di mana saja dia berada, baik secara *sirri* maupun *jahri*. Jika hal itu telah dilakukan, kemudian ia masuk ke wilayah sā*lik* yang tertinggi berupa *al-Ihsān*. *Iḥsan* sebagai *manzilah* ke (26) merupkan manzilah tertinggi dalam perjalanan para *sālikīn*, dan seluruh *manzilah iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*.. termuat dalam *manzilah* ini.

Manzilah lain (27) adalah *al-hikmah,* yaitu berupa pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan perbuatan. Jadi dalam hal ini *salik* harus bisa mengintegrasikan antara perkataan dan perbuatan. Jika perkataan dan perbuatan

telah terintegrasikan maka *salik* lalu mempunyai *Firāsat. Al-Firasat*(*manzilah* ke 28) ini, *sālik* menyimak hukum sesuatu yang tidak ada di tempat. Jika dengan cara menyimak ini seorang *salik* bisa mengetahui hukumnya, maka itulah firasat. Namun jika dengan mata, maka namanya adalah melihat. (29). *at-Ta'zīm,* adalah sebuah pengagungan, maksudnya dalam perjalanan *salik* mengetahui keagungan dan tunduk kepada keagungan itu. Yaitu pengagungan perintah dan larangan, pengagungan *hukum Allah, dan pengagungan Allah. (30). as-Sakīnah, adalah sebuah* ketenangan. Artinya salik yang tengah singgah di *manzilah* ini hatinya diliputi oleh ketenangan, *khusyu'* dalam melaksanakan ibadah, tenang dalam bermu'amalah, dan tenang dalam menguatkan keridaan-Nya. Sifat tenang bagi *salik* ini perlu dilengkapi dengan.*tuma'ninah* (31), yaitu ketenangan yang dikuatkan dengan rasa aman. *Ṭuma'ninah* ini terjadi ketika menyebut asma Allah, ketika mencapai tujuan yang diinginkan, dan ketika menyaksikan kasih sayang-Nya.

Manzilah ke (32) berupa *al-Ghirah* (rasa cemburu). *Salik* dalam perjalanannya harus punya rasa cemburu, karena ia bisa menggugurkan kesanggupan karena bakhil dan tidak bisa bersabar karena kecintaannya. (33). *al-Qalaq* (keresahan), bagi *salik* akan merasa resah jika belum bisa melakukan apa yang telah menjadi kewajibannya. (34). *al-'Aṭsyu*, ialah kehausan. Haus merupakan kiasan tentang kesukaan yang berat terhadap sesuatu yang diharapkan. Dalam hal ini kehausan terhadap yang memberi minum, kehausan orang yang mengadakan perjalanan, dan kehausan mencintai sifat-sifat kekasih. Kemudian manzilah (35). *ad-Dahsyu*, artinya bingung. s*alik* akan merasa bingung ketika ia merasa jauh dari Allah SWT. Agar kebingungan tidak berlarut, maka *salik* segera memasuki manzilah ke (36), yaitu *Al-Barqu*. *Manzilah* ini berupa kilatan, maksudnya

kilat sebagai awal kilauan yang tampak di hadapan hamba, lalu mengajaknya untuk masuk ke jalan yang benar secara cepat

Manzilah ke (37), *aẓ- ẓauq*, berupa perasaan hati. Bagi salik yang berada dalam *manzilah* ini, perasaan batinnya selalu konsentrasi menuju Allah, (38). *al-Lahẓu*, adalah melihat dengan mata batin untuk bisa melihat Allah (39). *al-Waqt*, ialah merupakan kedekatan suatu peristiwa dengan peristiwa lain. Dalam hal ini seorang salik harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya guna beribadah kepada Allah. (40). *al-Masrur*, adalah ungkapan kegembiraan, karena *salik* menjumpai kelezatan yang ada dalam hatinya dikarenakan ia mengetahui apa yang dicintai dan apa yang diinginkan. (41). *as-Sirr*, diartikan sebagai rahasia Allah yang luar biasa telah ia ketahui. *Salik* meyakini bahwa Allah lebih mengetahui apa yang ada pada dirinya, kemudian ia bernafas lega karena ada kesadaran bisa kembali dari kealpaan. an-Nafas, sebagai manzilah ke (42) merupakan sikap untuk kesadaran kembali setelah ia meninggalkan keadaan dirinya dalam kealpaan (43). a*l-Ghurbah*, ialah orang di perjalanan yang dalam perjalanannya itu tidak menjumpai siapa-siapa kecuali Allah, sehingga ia asing tidak ada yang menyertainya.

Al-Mukasyafah (44) merupakan ungkapan rahasia hati oleh *sālik* kepada kekasihnya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 500) menggambarkan *mukasyafah* sebagai jalinan secara rahasia antara dua batin, di mana salah satu dari dua orang yang saling mencintai, saling mengetahui rahasia batin masing-masing. (45). *al-Mujāhadah,* adalah runtuhnya hijab sehingga sang salik bisa melihat Allah dengan mata hatinya secara terang, (46). *as-Sukru*, ialah sebuah kemabukan. Mabuk dimaksud ialah mabuknya orang-orang yang jatuh cinta. Orang yang mabuk cinta tentu hanya si Dia yang diingat, yang lain menjadi sirna. (47). *al-Ma'rifat*, yaitu melihat Allah dengan mata hati. Bagi salik yang tengah mengadakan perjalanan sufi, ia melihat-

Nya dengan mata batinnya. (48). *al-Fana'*, Bagi salik yang tengah melakukan perjalanan sufi, ia melihat bahwa semuanya hancur/rusak, yang ada hanya Allah saja, yang Maha Kekal, (49). *al-Baqa'*, yaitu mengimani kekekalan dan keabadian Allah, (50). *al-Wujud*, ialah mendapati Allah secara langsung, artinya mendapati dengan pandangan, dan bukan mendapati menurut pengabaran, (51). *al-Jam'u,* ialah penyatuan hamba dengan Tuhan atau mirip dengan *wahdah al-wujud* dalam tasawuf falsafi yang diprakarsai oleh Ibn 'Arabi[49]. Bagi *sālik* yang telah menduduki *manzilah* ini berarti ia telah bersama-Nya (*al-liqa billah*)

Seluruh *manzilah Iyyāka na'budu* sebagaimana peneliti sebutkan di atas dalam praktek pelaksanaannya bukanlah dilakukan dari *manzilah* A baru kemudian berpindah ke *manzilah* B atau lainnya, akan tetapi dilakukan dalam satu kesatuan. Jadi *salik* yang telah sampai ke wilayah Allah sebagai Tuhan yang diibadahi, berarti ia telah mengamalkan atau bersinggah pada *manāzil* dimaksud.

Manzilah-manzilah (*manāzil*) yang telah disebutkan di atas untuk mempermudah pemahaman dapat disajikan dalam sebuah gambar berbentuk piramida. Piramida ini berisi *manzilah-manzilah* atau terminal-terminal yang disinggahi para *sālik* sebagai tangga meraih *ihsan.* Semua *manzilah* (persinggahan) yang diasumsikan sebagai terminal yang ada di dalam piramida tersebut, semua berpuncak pada satu arah yaitu kepada Allah SWT sebagai *zat* yang diibadahi. Dia lah *al-Haq,* Tuhan yang Tunggal dan Maha Luhur.

Secara tauhidiyah, Allah sebagai Tuhan yang Esa adalah setiap lintasan batin yang menunjuk kepada Allah tanpa disertai lintasan-

---

[49] Bahwa wujud yang hakiki hanyalah satu, walaupun ada banyak macam penampakan keluarnya,

Artinya *makhluk* adalah aspek lahirnya, sedangkan aspek batin darisegala sesuatu itu adalah Allah.

lintasan penyerupaan. Semua makhluk ada dalam genggaman-Nya dan tidak ada hati melainkan ada di antara dua jari Allah. Dia bisa membalik dan mengubahnya menurut kehendak-Nya. Dialah yang mendatangkan ketakwaan ke jiwa orang-orang mukmin, Dialah yang menunjuki dan mensucikannya, Dialah yang mengilhamkan kesesatan orang-orang yang sesat dan fasik. Barang siapa yang disesatkan Allah, maka baginya tidak ada orang yang akan memberi petunjuk. (QS. al-A'raf: 186). Oleh karena itulah para perambah jalan sufi hanya punya satu harapan yaitu bagaimana jalan yang ditempuh itu bisa mengantarkannya sampai tujuan, yaitu derajat *ihsan*. Bagi *salik* yang telah mencapai *ihsan* berarti ia telah dekat dengan Allah (bersama-Nya).

Gambar 4.3 Rekaan gambar piramida bermuatan
Manzilah-manzilah Iyyāka na'budu yang disinggahi para *salik.*
(al-Jauziyyah, II, 1992: 3-512).

[50]

---
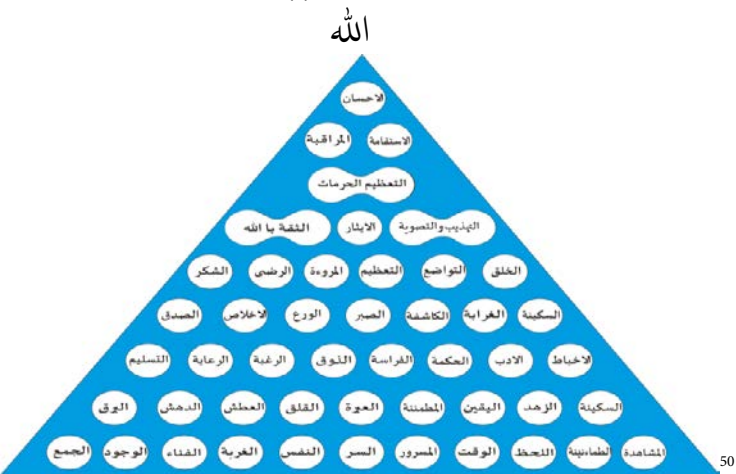
[50] Gambar ini memberikan pemahaman bahwa semua manzilah yang termuat dalam piramida tertuju pada satu arah yaitu Allah SWT Yang Maha Esa

2. Makna Iyyāka Nasta'īn

Ibadah secara total mencakup i*yyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*.., *isti'anah*, (*Iyyāka nasta'īn*) merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah (*iyyāka na'budu*). *Istianah* posisinya tidak bisa dibalik. Ia tetap berposisi setelah *Iyyāka na'budu*. *Iyyāka nastaīn* diterjemahkan "hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan". *Isti'anah* sebagai kalimat kedua (setelah *iyyāka na'budu*) menghimpun dua dasar, yaitu kepercayaan terhadap Allah dan penyandaran kepada-Nya. *Tawakkal* merupakan makna yang relevan dengan dua dasar ini. Setiap orang yang beribadah dengan sempurna, adalah orang-orang yang memohon pertolongan kepada-Nya. Jadi ibadah harus lebih sempurna, dibanding dengan *isti'anah*.

Isti'anah sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah (*iyyāka nasta'īn*) dinilai sebagai ibadah, manakala seseorang telah melakukan *iyyāka na'budu* dengan sempurna, maka *nasta'īn* hendaknya segera diwujudkan. Mengingat bahwa *nasta'in* merupakan hak hamba setelah ia menjalankan kewajiban. *Isti'anah* sebagai kalimat kedua dalam *iyyāka na'budu waiyyāka nasta'īn*.. menghimpun dua dasar, yaitu kepercayaan terhadap Allah dan penyandaran kepada-Nya. Kepercayaan dan penyandaran, adalah sekaligus merupakan hakekat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*. *Nasta'īn* adalah sebuah bentuk permintaan atau pertolongan diambil dari kata *isti'anah*, maksudnya adalah mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri. *Isti'anah* sebagaimana dimaksud, bahwa tidak ada yang berhak dimohonkan petolongan kecuali Allah SWT, juga mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup diselesaikan dengan tenaga sendiri.

Tercapainya suatu maksud, atau terlaksananya suatu pekerjaan dengan baik, tergantung pada terpenuhinya syarat-syarat yang

dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan itu. Manusia telah diberi potensi oleh Allah, baik berupa kekuatan fisik maupun pikiran agar bisa mencukupkan syarat-syarat atau menolak rintangan-rintangan dalam menuju suatu maksud, atau mengerjakan suatu pekerjaan. Namun ada di antara syarat-syarat itu yang manusia tidak kuasa mencukupinya. Ada juga rintangan yang tidak mampu ditolaknya. Bagitu pula ada di antara syarat-syarat itu yang tidak dapat diketahui.

Meskipun menurut pikiran, semua syarat yang diperlukan telah cukup, dan semua rintangan yang menghalanginya telah berhasil diatasi, tetapi kadang-kadang hasil pekerjaan tidak seperti yang diharapkan. Kena apa demikian ?. Ternyata di balik itu ada hal-hal yang berada di luar batas kekuasaan dan kemampuan manusia. Itulah yang dimintakan pertolongan (*isti'anah*) khusus kepada Allah.

Allah menyuruh manusia untuk berusaha sekuat tenaga menjalankan ikhtiar dan usaha, dia harus berdo'a memohon taufiq dan hidayah-Nya. Hal ini hendaknya di mohonkan khusus kepada Allah, karena hanya Allah yang kuasa memberinya. Setelah seseorang telah menjalankan berbagai usaha dan ikhtiar, barulah ia bertawakkal kepada Allah. Saat seseorang sedang berdo'a, berarti ia sedang melakukan hubungan dengan-Nya, karena memang *istianah* berisi tentang do'a. Jadi beribadah kepada Allah tidak hanya shalat, puasa, zakat dan haji, namun ibadah dalam arti luas adalah segala aktivitas apapun dalam kehidupan seseorang sesuai dengan ketentuan ibadah, termasuk di dalamnya adalah *do'a* tersebut. Begitu istimewanya do'a hingga Nabi pernah mengatakan "Tiada ada sesuatu yang lebih mulia bagi Allah selain do'a"[51]. Berarti do'a (permohonan kepada Allah) adalah ibadah yang tidak boleh diremehkan. Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asqalani ("t.t": 347):

[51] Hadis *marfu'* diriwayat dari hadis Abu Hurairah. (Hadis shahih menurut Ibnu Habban).

وعن النعمان بن بشير رضى الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم قال :ان الدعاء هو العبادة . رواه الا ربعة ، وصححه الترميذ ى

> Dari Nu'man bin Basyir r.a. dari Nabi saw, Beliau bersabda: "Sesungguhnya do'a adalah ibadah". Riwayat Imam Empat. Hadis Shahih menurut menurut Tirmizi.

Jadi semua permohonan hamba terhadap Tuhannya adalah do'a. Bahkan lebih dari itu do'a[52] adalah intisari/otak ibadah. Sebagaimana lanjutan sabda Rasulullah, sebagai berikut:

وله من حديث أنس رضى الله عنه مرفوعا بلفظ ,الدعاء مخ العبادة

> "Hadis marfu' riwayatnya dari Anas berbunyi: Do'a adalah intisari ibadah" (al-Asqalani, "t.t": 346).

Oleh karena itu seseorang telah menjalankan ibadah (*Iyyāka na'budu*), namun tidak mau berdoa (*Iyyāka nasta'īn*) berarti ibadahnya tidak sempurna atau pincang. Do'a merupakan tuntutan hamba atau hak setelah ia berjuang menjalan kewajibannya. Nabi menyampaikan bahwa tiada sesuatu yang lebih mulya bagi Allah selain do'a. Sebagaimana sabdanya (al-Asqalani, "t.t": 347).

وله من حديث أبى هريرة رضى الله عنه رفعه : ليس شئ أكرم على الله من الدعاء. وصححه ابن حبان والحاكم

> "Hadis marfu' riwayatnya dari hadis Abu Hurairah: Tiada ada sesuatu yang lebih mulya bagi Allah selain do'a. Hadis shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim".

---

52 Perlu dipahami, bahwa hanya do'a kebaikanlah yang dinominasikan sebagai '*ibadah*, sedangkan doa yang dilakukan untuk melawan Allah adalah sebuah kedurhakaan (*ma'siat*).

Setelah Rasulullah saw menyebutkan hadis tersebut, beliau kemudian membacakan firman Allah, (QS. *al'Mu'min*, 60), berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

> "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku[53] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina" (Depag RI, "t.t": 948).

Rasulullah membacakan ayat tersebut setelah mengatakan "Doa itu adalah ibadah". Ini berarti, do'a bernilai ibadah bila dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah Allah. Jadi bila berdo'a bukan karena memenuhi perintah Allah, do'a itu tidaklah menjadi ibadah.

Kaum sufi menyatakan, bila dalam berdo'a mengharapkan pamrih, mengharap dikabulkan apa yang diminta dalam do'a itu berarti salah, alasannya Allah mengagungkan karunia-Nya tidak dapat dipaksa atau terpaksa lantaran *do'a* si hamba, akan tetapi urusan berdoa adalah kewajiban hamba yang diperintah, sedangkan *ijabah* (mengabulkan) itu adalah urusan Allah yang memberi perintah. Sebab Allah memiliki hak memberi atau tidak, dan Allah memberi tanggung jawab yang adil. Tidak ada dari sekecil apapun yang tidak kebagian dari anugerah-Nya.

Ibadah itu sendiri pun suatu pekerjaan yang berat, sebab itulah dimintakan *ma'unah* dari Allah agar semua ibadah bisa terlaksana sesuai dengan yang dimaksud oleh agama. Oleh karena itu, seseorang

---

[53] Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Nya (Allah).

hendaknya menuturkan bahwa hanya kepada Allah sajalah ia beribadah, diikuti lagi dengan pernyataan bahwa hanya kepada-Nya saja ia minta pertolongan. Terutama pertolongan untuk kuat beribadah. Itulah *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*...

Oleh karena itu seorang muslim sangat ditekankan (bahkan hendaknya menjadi kebutuhan) untuk berdo'a kepada Allah baik saat senang maupun sedang susah, saat sendirian maupun berjama'ah sehingga ia memperoleh pahala. Sesungguhnya, di dalam do'a itu tampak ketundukan dan kebutuhan seorang hamba kepada *Rabb* nya.

Isti'anah yang di dalamnya mempunyai potensi do'a (permohonan), dan juga sebagai bentuk tuntutan hak setelah ia melakuka *Iyyāka na'budu*, maka para perambah jalan sufi (*sālik*) kemudian meniti sejumlah *manāzil Iyyāka nasta'īn*.. sebagai berikut: *al-Istigfar, at-Tabattul, ar-Raja', at-Tawakkal, at-Tafwiẓ, al-Futuwah, al-'Azm, al-Himmah, at-Tamakkun, al-Inabah, al-Firar, ar-Riyadah dan al-'Amal, al-Ittisal, al-'Ilm, al-Murat, al-Wajd, al-Haya', as-Syauq, as-Syifa', al-Ghin al-'Aly, al-Bast, al-Faqr, al-'Ins billah,* dan *al-Iradah.*

Seluruh *manzilah Iyyāka nasta'īn* merupakan sarana untuk dapat melaksanakan ibadah, ia merupakan bagian hamba, *istianah* merupakan bagian dari ibadah, dan tentu tidak bisa dibalik, karena merupakan permohonan dari-Nya. Namun juga merupkan sebuah kebutuhan.

1). *Istigfār*, merupakan *manzilah* pertama dalam *iyyāka nastaīn* berisi permohonan ampuanan kepada Allah atas segala dosa yang ada pada dirinya, karena ia mempunyai keyakinan, bahwa selagi hamba itu masih mempunyai dosa, maka ia tidak bisa atau jauh dari Allah, terlebih dosa-dosa besar.[54] *Manzilah istigfar* ini

[54] Ibnu Qayyim al-Jauziyah sempat menunjukkan kategori dosa-dosa besar

sebagaiaman disebutkan sebelumnya disampaing masuk pada pra dan awal manzilah, ia juga masuk pada *Iyyāka na'budu* dan *iyyāka nasataīn*. Hal ini menunjukkan ungkapan Ibnu Qayyim bahwa *istigfār* sebagai wujud pertobatan yang dilaukan sepanjang hayat.

2). *Tabattul manzilah* ini berisi tentang permohonan kepada Allah, agar dirinya bisa memisahkan/memutuskan[55] segala sesuatu yang mengganggu konsentrasi dirinya, guna beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah secara total. (QS. al-Muzammil: 8), dan hanya bagi Allah do'a yang benar. *Sālik* tanpa harus memperhatikan imbalan karena berdo'a adalah sebuah penghambaan.

Jadi saat seseorang berdo'a kepada Allah sebagai wujud ibadah ia selalu berkonsentrasi diri seraya mengingat dan berhadapan dengan-Nya, walau do'anya tidak berharap dikabulkan-Nya, karena dikabulkan atau tidak adalah urusan Allah, tugas hamba adalah beribadah.

3). *Raja'*, persinggahan *raja*' merupakan ayunan langkah yang membawa hati ke tempat Sang Kekasih, yaitu ke kampung akhirat. *Raja*' berupa harapan, do'a dengan *tamanni* (berangan-angan) disertai usaha sesuai kemampuan yang ia miliki untuk bisa melakukan amal-amal yang bisa menjadi sarana (*wasilah*) mendekatkan diri kepada Allah SWT (QS. al-Isra: 57).

---

sebagai berikut: Syirik, kufur, nifaq, fusuq dan ma'shiyat, pelanggaran, kekejian dan pelanggaran.(al-Jauziyyah, 2008c: 99).

[55] Memurnikan pemutusan hubungan dengan keinginan-keinginan terhadap dunia,dan memurnikan pemutusan hubungan dari mengikuti hawa nafsu

Jadi bagi hamba yang sedang berdo'a, haruslah merasa dekat dengan-Nya, di samping menadahkan tangan hatinya juga penuh harap terhadap apa yang dikehendakinya. *Raja*' tidak dianggap sah kecuali disertai usaha. *Raja*' ini merupakan *manzilah* dan kedudukan yang sangat tinggi bagi orang-orang yang berjalan kepada Allah. Karena *raja*' bisa membangkitkan hamba yang beramal untuk berusaha yang bisa melahirkan kenikmatan dalam pengabdian dan membangunkan *tabi'at* untuk meninggalkan larangan.

4) *Tawakkal* merupakan amal hati, *manzilah* ini tidak harus dinyatakan dalam perkataan lisan. Menurut Abu Turab al-Nakhsyabi sebagiamana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 242), *tawakkal* ialah menghempaskan badan untuk beribadah, menggantungkan hati dalam Rububiyah, merasa tenang karena ada kecukupan, jika diberi bersyukur dan jika ditolak sabar. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, (2008: 243) ada tiga derajat *tawakkal* yang masing-masing berjalan menurut perjalanan manusia secara umum, yaitu: *Pertama*, *tawakkal* yang disertai permintaan dan memperhatikan sebab, menyibukkan hati dengan sebab disertai rasa takut. *Kedua*, *tawakkal* dengan meniadakan permintaan, menutup mata dari sebab berusaha membenahi tawakal, menundukkan nafsu dan menjaga hal-hal yang wajib, dan *Ketiga*, *tawakkal* dengan memenuhi *tawakkal* , artinya membebaskan diri dari noda *tawakkal* , menyadari bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu merupakan kekuasaan yang agung, tidak ada sekutu yang menyertai-Nya, bahkan sekutu-Nya bersandar kepada-Nya. Urgensi ubudiyah disini adalah jika hamba mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya yang menjadi segala sesuatu. Tiada sesembahan satupun kecuali hanya Allah SWT, Tuhan yang tunggal.

5). *Tafwiẓ,* manzilah ini adalah persinggahan yang mengandung isyarat yang sangat lembut, di dalamnya memuat permohonan penyerahan dan pembebasan diri dari daya dan kekuatan sekaligus penyerahan urusan kepada yang dipasrahi, atau lebih mudahnya pemahaman, bahwa *tafwiẓ* adalah menyerahkan secara total semua urusan kepada yang berkuasa atas urusannya itu.

6). *Iradah,* manzilah ini mempunyai arti kehendak, tetapi bukan kehendak sebagaimana yang ada dalam sifat Allah, melainkan berupa kebangkitan hati untuk mencari kebenaran. Ad-Daqqaq berkata sebagaimana dikutip al-Jauziyyah (2008c: 337) *iradah* adalah kilatan di dalam sanubari, nyala di dalam hati, membara dalam perasaan, teriakan di dalam batin dan kobaran di dalam hati sekaligus meminta pertolongan kepada Allah untuk bisa mencintai-Nya dan bisa mendirikan shalat-shalat *nafilah*.[56] Semangat membara itu dilakukan dengan penuh keyakinan dan semangat bahwa memang hanya kepada-Nya lah satu-satunya *Ẓat* yang bisa diharapkan.

7). *Futuwah, manzilah* ini secara lughawi diartikan kejantanan, yaitu suatu bentuk kebajikan kepada manusia, tidak menyakiti mereka dan sabar dalam menghadapi gangguan mereka yang digunakan sebagai penunjang akhlak yang baik dalam bergaul sesama mereka. Ia selalu berdoa kepada Allah, namun dia tidak pernah mendo'akan celakanya orang lain, justru ia mendo'akan keselamatan orang lain. Ketika ada orang yang menghina atau memusuhinya justru ia membalalasnya dengan kebaikan. Ia selalu *husn aẓ-ẓan* kepada sesamanya.

---

56 *Shalat nafilah* (sunnat) menurut kaum sufi merupakan ibadah yang berfungsi untuk melengkapi ibadah-ibadah wajib sehingga bisa berimplikasi kepada semangat beribadah dan kebangkitan pencerahan hati.

8). *al-'Azm,* adalah suatu tekad seorang salik menuju sebuah perjalanan dengan penuh semangat tanpa adanya keraguan sedikitpun guna mewujudkan tujuan dimaksud, dengan keadaan senang atau tidak senang, dalam keadaan suka atau terpaksa, perjalanan itu harus sampai tujuan.

9). *al-Himmah*, yaitu suatu kekuasaan yang secara murni mendorong kepada maksud yang tidak bisa dibendung pelakunya dan dia tidak bisa berpaling darinya. *Himmah* atau cita-cita itu sangat tinggi jika dilaksanakan tanpa bergantung kepada adanya perolehan pengganti.

10) *al-Amal*, adalah sebuah angan-angan atau cita-cita salik untuk bisa ketemu dengan-Nya, sekaligus angan-angan itu bisa sambung (*al-Ittiṣal* 11*)*, artinya adanya nilai ketersambungan antara *salik* dengan si Dia, dan tidak ada sekat sedikitpun yang menghalanginya. 12). *al-Ins billah, manzilah* ini diartikan "jinak bersama Allah". Bagi salik yang tengah mengadakan perjalanan sufi, ia harus jinak dengan Allah, karena kejinakan ini merupakan buah ketaatan dan cinta. Hati hamba yang merasakan kebaikan, kebajikan dan keramahan, mengharuskan kedekatannya dengan Allah. 13). *al-Faqr,* yang dimkasud *manzilah* ini yaitu perwujudan ubudiyah dan kebutuhan terhadap Allah dalam keadaan bagaimanapun. Orang fakir hakiki ialah yang senantiasa mempunyai kebutuhan terhadap Allah dalam keadaan bagaimanapun. Jika seorang hamba dalam setiap keadaan *ẓahir* dan batinnya mempersaksikan kebutuhan secara mutlak kepada Allah, niscaya ia adalah fakir.

14) *al-Ginā al-'Aly, manzilah* ini kebalikan dari *manzilah al-faqr*, merupakan kaya yang sangat tinggi, yaitu kaya hati dalam bentuk kepasrahan kepada hukum dan pembebasan dari permusuhan. Kaya jiwa dalam bentuk istiqamah terhadap

Allah, menyelamatkan diri dari sifat riya'[57]. Dan kaya karena pertolongan Allah, (hanya Allah lah *Ẓat* yang bisa memberi pertolongan kepada siapa saja). 15. *al-'Ilm,* dikatakan bahwa manzilah ini menjadi landasan bukti petunjuk, dan yang bermanfaat dari ilmu ialah yang dibawa Rasulullah. Ilmu menjadi kunci segala perbuatan. Oleh karena itu bagi salik yang tengah mengadakan perjalanan sufi, tak bisa lepas dari ilmu.

16). *al-Wajdu*, yaitu salik selalu mendambakan bertemu dengan kekasih yang dirindukan. 17). a*s-Syauq*, adalah rindu, yaitu merupakan perjalanan hati menuju kekasih yang berjauhan. Dalam hal ini rindu ahli ibadah kepada syurga, rindu kepada Allah, dan rindu terhadap cinta yang *digandrungi* nya. 18). *ash-Shifa'* artinya bebas dari kekeruhan. Artinya bagi salik haruslah hatinya jernih. Jernih saat meniti jalan, jernih dalam manisnya bermunajat kepada-Nya, dan jernih dalam berubudiyah. 19. *al-Hayat*, adalah bentuk kehidupan, yaitu kehidupan ilmu dari kebodohan, dan kehidupan hati untuk melihat-Nya. 20). *al-Baṣtu*, yaitu membentangkan amal sebagai manifestasi ilmu. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa harus ada keseimbangan antara ilmu dan amal.

21). *at-Tamakkun*, merupakan kesanggupan hati untuk melanjutkan perjalanannya sampai puncak tujuan. (22). *al-Riyaḍah. Manzilah* ini di mana *sālik* melatih jiwanya untuk menerima kebenaran. Jika kebenaran itu ditawarkan kepadanya, maka dia langsung berlarian menerimanya. Menerima kebenaran dari orang yang menawarkan58 kepadanya. (QS. *az-Zumar*: 33). Bahwa untuk

---

[57] *Riya*' adalah sifat pamer (ia beribadah hanya ingin mendapatkan pujian dari manusia). Menurut IbnuQayyim al-Jauziyyah bahwa riya adalah perbuatan *syirik* dan pelakunya adalah *musyrik*.

[58] Yang dimaksud orang yang menawarkan kebenaran adalah Muhammad saw.

meraih dan memiliki sebuah kebenaran, seseorang harus berlatih dan membiasakan berbuat yang benar dan jujur, hamba selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan membenarkan apa yang disabdakan Muhammad saw. Hamba meyakini bahwa hanya *ibadah* yang bersandar kepada sunnalah yang diterima Allah SWT.

23). *Al-Inābah* di samping masuk dalam pertobatan, ia juga berada pada Iyyāka astain, yaitu di mana *s*eseorang meniti jalan menuju Allah, ia harus ia harus benar-benar kembali kepada jalan kebenaran, yaitu jalan Allah. Allahlah tempat kembali bagi semua makhluk. Hanya orang-orang yang kembali kepada Allah yang akan memperoleh kegembiraan (QS. *Az-Zumar*: 17).

Keterangan di atas memberikan kabar bahwa hamba yang memperoleh kebahagiaan dan kegembiraan hanyalah mereka yang beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya *ẓat* yang harus disembah. Hamba yang sedang menjalani ibadah dan meniti jalan menuju Allah hendaknya ia bisa memenuhi sasaran, yaitu: a). Kembali kepada kebenaran karena ingin perbaikan. b). Kembali kepada Allah karena ingin menunaikan hak, dan c). Kembali kepada Allah secara spontan. Sebagaimana kemauan memenuhi seruan, yang bisa menjadi benar59.

24). *al-Firar,* artinya melarikan diri dari sesuatu yang lain, untuk segera berlari menuju Allah SWT. *Firār* kepada Allah, yaitu firarnya orang-orang yang berlarian mencari ihsan. Dalam konteks ibadah, ada tiga derajat *firār* sebagai berikut; a). *Firār*nya orang-orang ʻ*awām*, yaitu lari dari kebodohan menujun ilmu,

[59] Bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1). Merasa putus asa terhadap amal yang telah dilakukan. 2). Merasakan adanya kebutuhan yang terus menerus. 3). Merasakan kasih sayang Allah terhdap dirinya.

dari kemalasan menuju kerajinan[60] yang disertai kesungguhan, dari kesempitan ke obyek yang lebih luas[61] dengan disertai harapan. b). *Firār*nya orang-orang *khawas*, yaitu mencegah perpisahan atau memotong sesuatu yang memisahkan hatinya dari Allah, kemudian menghadap-Nya secara utuh, hadir bersama-Nya dengan segenap hati dan tidak menoleh sedikitpun kepada selain-Nya. Ia merasa ilmu yang dimiliki hanya sedikit lalu ia berlarian untuk menambah ilmu guna menuju ibadah yang selih sempurna dan c). *Firār*nya orang-orang *khawas al-khawas*, yaitu lari menuju kebenaran, dengan melatih jiwa pada kebenaran dan keikhlasan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ia selalu tetap pada jalan yang lurus.

Betapa indah harmoni ilahi, ketika Tuhan menyambut do'a manusia serta mengampuni dan melebur dosa-dosa mereka. Allah berfirman dalam (QS. Yunus: 89), tentang kisah Musa dan Harun: "*Permohonan kalian berdua telah dikabulkan. Maka hendaklah kalian tetap pada jalan yang lurus,..*". Bagi hamba yang telah do'anya dikabulkan Allah maka justeru ia harus selalu mendekatkan diri dengan-Nya.

Beristi'anah (meminta tolong) itu khusus dihadapkan kepada Allah serta untuk mencapai kelezatan munajat (berbicara) dengan Allah. Karena bagi seorang hamba Allah yang menyembah dengan segenap jiwa dan raganya tak ada yang lebih nikmat dan lezat perasaannya daripada bermunajat dengan

60 Dari kemalasan ke kerajianan yang disertai kesungguhan dan tekad, yaitu meninggalkan belenggu kemalasan lalu berbuat dan berusaha yang lebih maksimal.

61 Dari kesempitan ke yang lebih lapang artinya lari dari dada yang sesak dan penat, gelisah, sedih dan takut, lalu beralih ke lapangan keyakinan kepada Allah, penuh tawakkal dan penuh berharap kepada Allah.

Allah. Jadi orang yang munajat dengan melantunkan doa-doa kepada-Nya, ia merasa puas hatinya karena telah melakukan curhat pada Tuhannya.

Sebagaimana halnya *manāzīl iyyāka na'budu* yang diuraikan sebelumnya, *manāzīl iyyāka nasta'īn*.. juga semuanya berpuncak kepada satu arah (yaitu Allah Yang Tunggal). Jadi semua *manāzil* yang termuat dalam *Iyyāka nasta'īn*.. merupakan bentuk tuntutan hamba setelah mereka menjalankan kewajiban terhadap Tuhannya. Menurutnya seorang hamba tidak patut hanya meminta (*istianah*) saja tanpa melakukan kewajiban walau *istianah* adalah ibadah. Jadi ibadah yang *afḍal* dalam konteks ini ialah beristianah setelah ia melakukan *iyyaka na'budu*. Orang yang malas berdo'a (*beristianah*) dikategorikan sebagai orang yang sombong, sedangkan orang sombong menurutnya berada pada lembah kesyirikan. Oleh karenanya agar seseorang tidak masuk pada lembah kesyirikan, ia harus banyak berdo'a, walaupun do'anya itu tidak menjadi satu-satunya permintaan yang segera diijabahi.

Berikut *manāzil Iyyāka nasta'īn*.. dapat dimuat dalam rekaan gambar piramida (al-Jauziyyah,II, 1992: 3-512) sebagai berikut:

Gambar 4.4. Rekaan gambar piramida bermuatan
Manāzil Iyyāka nasta'īn

[62]
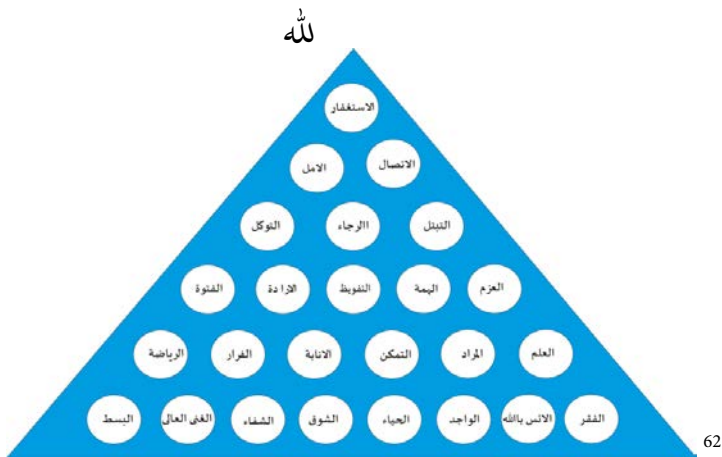
3. Penjabaran Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn.

Setiap sendi kehidupan yang dijalani manusia mempunyai muatan sendi ibadah di sisi Allah SWT. Kehidupan manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah SWT dengan segala pemberiannya, manusia dapat mengecap segala kenikmatan yang bisa dirasakan oleh dirinya, tetapi dengan anugerah tersebut kadangkala manusia lupa akan *Zat* Allah yang telah memberinya. Oleh karena itu manusia harus mendapatkan suatu bimbingan, sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai bimbingan Allah SWT atau memanfaatkan anugerah Allah SWT. Hidup yang dibimbing syari'at akan melahirkan kesadaran untuk berprilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah dan tuntunan Rasul-Nya.

---

[62] Gambar piramida bermuatan *manāzil Iyyāka nasta'īn*.. sebagaimana di dituangkan di atas pada prinsipnya adalah sama dengan gambar 4.3, bahkan bisa saja dijadikan dalam satu gambar. Peneliti hanya ingin mengelompokkan mana *manazil iyyaka na'budu* dan mana *manazil iyyaka nastain*.

Sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT, hendaknya manusia sadar diri untuk beribadah kepada Sang Pencipta Langit dan Bumi beserta isinya sesuai syari'atnya. Ia harus memahami dan selalu memperhatikan jenis-jenis ibadah yang dilakukan. Apakah ibadah tersebut wajib, as-Sunnah, mubah maupun makruh, mengingat bahwa syari'at ibadah tidak bisa lepas dari aturan atau hukum-hukum tersebut

Oleh karena itu dalam bab ini peneliti membuat *natijah-natijah* dari hasil pembahsan bab-bab sebelumnya. Diketahui bahwa berdasarkan riwayat hidup (biografi) dan pemikiran tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam masalah ibadah, serta tinjauan fungsi dan subyektivitasnya, tugas peneliti berikutnya adalah menganalisis konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara detail.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai sosok ulama dari kalangan generasi terdahulu dan ulama modern dalam hal tasawuf. Ia memiliki keistimawaan dalam masalah ibadah. Shalatnya dikenal sangat panjang (Hafiẓh, 2011: 20). Penduduk Makkah-pun[63] telah mengenang dan menyaksikan pada zamannya itu, bahwa ia telah menunaikan ibadah haji berkali-kali dan begitu rajinnya selalu melaksanakan *thawaf*. Ia telah membuat pernyataan sebagaimana dikutip Hafiẓh (2011: 29), bahwa " agama semuanya adalah ibadah", begitu pula agama semuanya adalah akhlak, dan akhlah adalah tasawuf". Seseorang yang telah menunaikan kegiatan agama dengan nilai-nilai kesufian (akhlak), berarti ia telah melakukan ibadah

[63] IbnuQayyim al-Jauziyyah berhaji berkali-kali dan bermukim di dekat kota Makkah beberapa lama. Para penduduk sering menyebutnya sebagai orang yang gemar beribadah dan berthawaf. Al-Hafiẓ Ibnu Hajar mengungkapkan, " Jika selesai shalat subuh, ia tetap duduk di tempatnya sembari berzikir kepada Allah hinggga waktu siang menyingsing (Kasir,"t.t", 14: 202).

dengan benar. Maka barang siapa yang bertambah akhlaknya, bertambah pula tasawufnya dan semakin sempurna pula ibadahnya.

Pada masa kehidupan Islam diwarnai dengan semakin berkembangnya aliran-aliran kalam (abad XIII), juga diwarnai oleh perkembangan di bidang filsafat Islam, tak ketinggalan pula kehidupan Islam diwarnai berkembangnya aliran-aliran tasawuf yang luar biasa, bahkan sampai pada aliran-aliran yang menyimpang dari rel syari'at Islam. Dalam kondisi yang menghawatirkan ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengadakan revolosi mental dengan menkonsep tentang kehidupan beribadah. Menurutnya, prilaku kehidupan beragama bagi kaum muslimin harus kembali kepada konsep al-Qur'andan al-Hadis . Dua rujukan inilah menurutnya merupakan sumber rujukan yang harus digunakan dalam beraqidah, beribadah dan bertasawuf.

Dalam beraqidah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebenarnya tidak hanya mengikuti satu imam maẓhab saja, walaupun ia telah dikenal bermaẓhab Hambali. Ia akan mengikuti aqidah imam siapa saja, sepanjang aqidah itu benar dan bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis Dicontohkan, dalam aqidah fiqhiyah ia sangat menghormati pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad. Bahkan ia banyak menggabungkan antara pendapat kedua Imam tersebut. Walaupun dalam term-trem tertentu kadang terjadi perbedaan pendapat atau tidak selaras dengan Imam Ahmad.

Di bidang ibadah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memperkuat pendapat Syaikhnya[64], yaitu bahwa semua amaliyah kaum muslimin itu menjadi ibadah sepanjang dilakukan dengan niat yang ikhlas, penuh mahabbah, dan tunduk kepada Allah. Ia mengatakan bahwa mahabbah tanpa ketundukan tidak bisa menjadi ibadah, demikian pula ketundukan tapa mahabbah juga tidak bisa menjadi ibadah.

64 Dimaksudkan adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (w. 728 H).

Jadi amaliyah itu bisa menjadi ibadah manakala mahabbah dan ketundukan bergabung dalam pelaksanaan amal.

Teori dan praktek menurutnya haruslah seimbnag, teori saja tanpa adanya praktek tidak mungkin menjadi ibadah, begitu pula praktek saja tanpa adanya teori juga tidak bisa diterima di sisi Allah. Ilmu haruslah diamalkan, karena ilmu saja tanpa diamalkan tidak ada artinya. Dalam konteks tasawuf, syari'at harus dibarengi dengan hakikat, karena syari'at saja tidak bisa menjadi ibadah yang berkualitas. Demikian pula hakikat saja tanpa syari'at tidak bisa diterima. Praktek kehidupan dunia pun harus ada keseimbangan dengan kehidupan akhirat. Bagi orang yang telah mampu memadukan dua keseimbangan tersebut, ia akan memperoleh kebahagiaan abadi, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. (*fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*). Banyak pemikir dan ulama yang memisahkan antara teori dan praktek, artinya apa yang ditulis dan dikatakan adalah sesuatu, sedangkan apa yang dikerjakan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang lain. Ulama dan pemikir yang memiliki pendapat semacam ini, menurutnya bukanlah ulama dan pemikir yang patut diteladani. Seseorang bisa diteladani haruslah orang yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan amal, memilki teori namun juga aplikasi, berbuat untuk diri sendiri namun juga untuk ijtima'i, bekerja untuk kebutuhan dunia namun juga beridahah untuk kebutuhan akhirat.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan, "Semua perbuatan muslim adalah ibadah, sepanjang pelaksanaan amal/perbuatan itu didasari dengan niat yang ikhlas, penuh rasa cinta dan *tawadu*' (al-Jauziyyah, 2008c: 54). Menurutnya, ibadah yang paling utama dari kesekian ibadah adalah "*ibadah shalat*". Karena shalat menjadi sarana utama (*wasilah*) dalam rangka menjalin komunikasi dengan

Tuhan (Allah). Menjalankan shalat adalah pekerjaan jiwa, pekerjaan yang didasari rasa iḥsan. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka akan berimplikasi pada pekerjaan lainnya. Shalat yang khusyu' akan menimbulkan etos kerja yang professional dan penuh tanggung ajawab. Bukan sekedar ingin diketahui dan dilihat oleh orang lain, melainkan pasti dilihat oleh Allah SWT.

Dalam masalah *ibadah shalat*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mempunyai konsep bahwa setiap *mushalli* hendaknya ia bisa mencapai pada puncak kedekatannya dengan yang diibadahi (Allah SWT). seolah-olah ia melihat-Nya, atau paling tidak, jika ia tidak bisa melihat-Nya, yakinlah bahwa Allah melihat dia. Hal ini sesuai dengan hadis Jibril disebutkan bahwa dia bertanya kepada Rasulullah tentang iḥsan. Maka beliau menjawab, "jika engkau menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu". Dalam istilah tasawuf dikenal dengan "*muraqabah*". Artinya pengetahuan hamba secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui *ẓahir* dan *batin* nya. *Muraqabah* ini merupakan ubudiyah yang berkenaan dengan asma'Nya, yaitu "*ar-Raqib, al-Hafiz, al-Alim, as-Sami'* dan *al-Bashir*".

Dilihat dari kualitas ibadah shalat seseorang, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membuat klasifikasi *muṣalli* menjadi lima tingkatan, di mana masing-masing tingkatan mempunyai implikasi yang berbeda-beda, yaitu:

1. Tingkatan orang-orang yang *menẓalimi* dirinya sendiri. Mereka adalah orang-orang yang melampui batas, mereka tidak menyempurnakan wuḍunya, selalu mengakhirkan waktu shalatnya, tidak memenuhi rukun dalam shalatnya.
2. Tingkatan orang-orang yang menjaga waktu shalatnya, rukun-rukun secara ẓahir, begitu pula *wuḍu* nya. Akan tetapi saat shalat,

mereka kehilangan dirinya, pikirannya wasa-was disibukkan dengan berbagai masalah (tidak khusyuk).

3. Tingkatan orang-orang yang berjuang dalam menjaga ketentuan-ketentuan shalat (rukun-rukun, tidak was-was). Akan tetapi ia disibukkan dengan usahanya melawan musuh (setan) agar musuhnya itu tidak dapat mencuri shalatnya.
4. Tingkat orang-orang yang jika mendirikan shalat mereka menyempurnakan hak-haknya (rukun-rukun, ketentuan-ketentuan lainnya lengkap), seluruh perhatiannya tertuju dalam memenuhi shalatnya. Hatinya telah larut dalam ibadah shalatnya kepada Allah *'Azza wa Jalla*.
5. Tingkatan orang-orang yang dalam shalat jiwanya menyertai di dalam shalatnya. Membuat hatinya merasa berada di sisi-Nya. Seakan-akan ia melihat *Rabb* nya, merasa bersamanya, jiwanya dipenuhi dengan rasa cinta, semua yang ada di lingkungannya telah sirna, yang ada hanya si Dia. Di dalam shalatnya ia sibuk dengan si Dia sehingga hatinya diliputi ketenteraman, kedamaian dan ketenangan.

Kelima tingkatan ibadah shalat sebagimana disampaikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, peneliti membuat penilaian dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Penilaian tingkatan kualitas ibadah shalat menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

No	Jenis Tingkatan	Kategori	Implikasi
1	Rendah	Tidak baik	Mendapat hukuman
2	Dasar	Akan baik	Mendapat pujian
3	Menengah Pertama	Baik	Mendapat ampunan
4	Menengah Kedua	Baik sekali	Mendapat pahala
5	Tinggi	Istimewa	Mā syā a Allah[65]

Tingkatan kelima (pada table 5.1) adalah tingkatan *iḥsan*, atau tingkatan paling tinggi (*the highest levels*) dalam klasifikasi pelaksanaan ibadah. Tingkatan ini dimiliki orang-orang sufi yang sudah berada pada lefel *ma'rifat*[66]. Bagi kaum sufi yang sudah berada pada lefel ini, mereka sudah tidak lagi berbicara tentang surga maupun neraka, melainkan Allah sendiri "Yang Maha Tahu" di mana mereka harus ditempatkan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perbincangan tasawuf, ia mempunyai model pemikiran (*modes of thought*) tersendiri, bila disandingkan dengan para sufi sebelumnya. Pemikirannya banyak dikonsentrasikan pada masalah *suluk*[67]. Ia memperhatikan adanya *maqāmat*/stasiun yang telah menjadi pembahsan kaum sufi pada masa-masa sebelumnya. Menurutnya, bahwa kaum sufi pada masa

65 Māsyā a Allah (ما شاء الله) merupakan hadiah/balasan/upah tertinggi. Dalam hal ini seorang ābid sudah tid ak lagi berfikir tentang; hukuman, pujian, ampunan, maupun pahala, akan tetapi semuanya telah menjadi otoritas Allah, dan hanya Allah sendiri yang Maha tahu.

66 Lefel *ma'rifat* dalam tingkatan ibadah kaum sufi adalah tingkatan *'ubudah*, *mujahadah*, *haq al-yaqin*

67 Suluk adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk menuju kedekantannya dengan Allah

sebelumnya, terjadi perbedaan mengenai jumlah *maqāmat*. Misalnya Al-Kalabazy dalam kitabnya a*t-Ta'arruf li Maẓhab ahl at-Tasawuf*, *maqāmat* itu jumlahnya ada sepuluh[68], Sugrawardi al-Maqtul dalam kitabnya *Adab al-Muridin* bahwa *maqāmat* ada dua belas[69]. At-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* menyebutkan bahwa *maqāmat* ada enam [70], Sedangkan al-Ghzali dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din* mengatakan bahwa *maqāmat* ada tujuh[71]. Masing-masing memberikan gambaran persinggahan perjalanan ruhaninya dan kondisi suluknya.

Tidak hanya itu, melainkan diantara mereka juga terjadi perbedaan mengenai persinggahan perjalanan ruhaninya apakah dia termasuk dalam bagian *ahwal,* atau bagian *maqāmat* ? Di antara mereka juga berselisih mengenai sifat *maqāmat* dan sifat *ahwal*. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa *al-maqāmat* bersifat *kasbiyah* (bisa dicapai melalui upaya), dan *ahwal* bersifat karunia. Ada pula yang mengatakan bahwa *ahwal* merupakan hasil dari *maqāmat* dan *maqāmat* adalah buah amal.

Mensikapi hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyampaikan pendapat, "bahwa setiap orang yang paling baik amalnya, semakin tinggi *maqam* ruhaninya, dan barang siapa yang tinggi *maqam* ruhaninya, semakin agung (*the more of noble*) kondisi *ahwal*nya".

Di tengah perbincangan mengenai *maqāmat* dan *ahwal* maupun mengenai sifat keduanya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah justeru membuat pola lain dengan nama dan jumlah yang berbeda, walaupun sebenarnya substansinya sama, yaitu dengan istilah "*manzilah*".

---

68 Yaitu: *at-Taubat, az-Zuhud, as-Shabr, al-Faqr, at-Tawadu' at-Taqwa, at-Tawakal, ar-Rida, al-Mahabbah dan al-Ma'rifat.*

69 Yaitu: *at-Taubat, inabah, wara', muhasabah, iradah, zuhd, faqr, shidq, tshabbur, sabar, rida dan tawakkal.*

70 Yaitu: *at-Taubat, wara, Zuhud, faqr, tawakkal, dan rida.*

71 Yaitu: *Taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rift, dan rida.*

Jamaknya "*al-Manāzil*". *Al-Manāzil* adalah terminal-terminal atau stasiun-stasiun yang harus disinggahi oleh para *salik* guna menuju kedekatannya dengan Allah SWT sedekat mungkin. Menurutnya Ada sejumlah *manzilah* yang harus disinggahi oleh kaum sufi/salik guna tujuan tersebut. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membuat rumusan "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nastaīn*", sebagai wadah manzilah-manzilah dimaksud. Menurutnya rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syari'at, pahala dan siksa terpusat pada dua penggal kalimat ini, sekaligus merupakan inti ubudiyah. Lebih dari itu, bahwa ma'na al-Qur'an30 juz itu terhimpun dalam surat *al-Fatihah,* dan ma'na surat *al-fatihah* terhimpun di dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn...* Dua penggal kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik hamba-Nya. *Na'budu* sebagai milik Allah, sedangkan *nasta'in* adalah milik hamba. *Iyyāka na'budu* sebagai kewjiban hamba dan *Iyyāka nasta'īn..* sebagai hak hamba

Ibadah yang di dalamnya berisi *Iyyāka na'budu dan Iyyāka nasta'īn..,* haruslah dilaksanakan dengan *niat* yang tulus lagi penuh dengan keikhlasan, sesuai dengan as-Sunnah Rasulullah saw.

Keterpaduan antara niat yang ikhlas dan as-Sunnah untuk menjadi ibadah ini dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.5. Rekaan gambar dua unsur yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ibadah
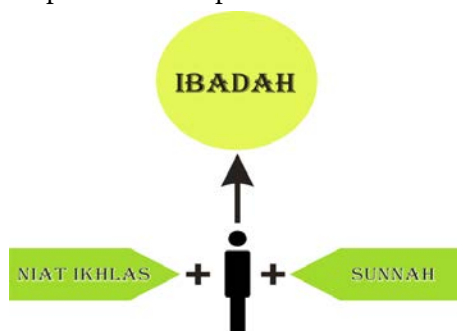
Keberadaan *niat* harus disertai pembebasan dari segala keburukan, nafsu dan keduniaan, artinya harus ikhlas karena Allah. Sebab setiap amal ṣalih mempunyai dua sendi, yang tidak akan diterima di sisi Allah kecuali dengan keduanya. Dengan sendi yang pertama, kebenaran batin akan terwujud, dan dengan sendi kedua kebenaran lahir akan terwujud. Tentang sendi yang pertama telah disebutkan dalam sabda Nabi " *Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung kepada niat*". Inilah yang menjadi timbangan batin. Sedangkan tentang sendi kedua telah disebutkan dalam sabda Nabi "*Barang siapa mengerjakan sesuatu amal yang tidak menurut perintah kami, maka ia tertolak*". Oleh karena itu ibadah harus disertai niat dan sesuai dengan perintah rasulullah.

Ikhlas dalam niat, artinya menyerahkan diri kepada Allah, maksud dan amal hanya kepada-Nya. Sedangkan berbuat baik, artinya melaksanakan suatu amal menurut gambaran yang *diriḍai* syari'at, mengikuti Rasulullah dan As-Sunnahnya.

Jelaslah bahwa *niat* yang ikhlas semata tidak cukup menjamin diterimanya amal, selagi tidak sesuai dengan ketetapan syari'at yang dibenarkan As-Sunnah, sebagaimana amal yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syari'at tidak akan naik ke derajat penerimaan di sisi Allah selagi tidak disertai ikhlas dan pembebasan niat hanya kareana Allah. Apapun amal akhirat yang tidak disertai ikhlas, tidak ada bobotnya sama sekali dalam timbangan kebenaran.

Ibadah yang telah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan berdasarkan As-Sunnah, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah harus mengandung dua dasar/landasan, yaitu cinta dan ketundukan[72].

---

[72] Ketundukan diartikan "merendahkan diri dan tunduk". Menurut al-Jauziyyah (2008c: 54), siapa yang mengaku cinta, namun tidak tunduk, berarti bukan orang yang menyembah. Begitu pula siapa yang tunduk, namun tidak cinta, juga bukan orang yang menyembah. Seseorang disebut menyembah jika ia

Keduanya harus menyatu dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*. *Isti'anah* sebagai kalimat kedua dalam rangkaian *iyyāka na'budu wa iyāka nasta'in* menghimpun dua dasar, yaitu kepercayaan terhadap Allah dan penyandaran kepada-Nya. *Tawakkal* merupakan makna yang relevan dengan dua dasar ini, Kepercayaan dan penyandaran, adalah sekaligus merupakan hakekat *iyyāka na'budu waiyyāka nasta'īn*... Dua dasar ini, yaitu *tawakkal* [73] dan '*ibadah* menjadi penting, karena apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah, maka hamba hendaknya bertawakkal kepada-Nya, dan Allah tidak lalai dari apa yang dikerjakan hamba-Nya (QS. *Hud*: 123).

Jadi dapat dipahami bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian yang harus dilaksanakan secara maksimal dengan dilandasi nilai-nilai keikhlasan, penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, kemudian atas hasil ibadah yang telah dilakukan itu, baru sepenuhnya diserahkan kepada Allah (*tawakkal*) sebagai *zat* yang diibadahi.

---

cinta dan tunduk. Orang-orang yang mengingkari cinta hamba terhadap Allah adalah orang-orang yang mengingkari hakikat ubudiyah, sekaligus mengingkari keberadaan Allah sebagai *zat* yang dicintai.

[73] *Tawakkal* menurut Ibnu Rajab adalah merupakan hakikat hati benar-benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh *maslahat* dan menolak *madarat* dari urusan-urusan dunia dan akhirat.

Menurut Syaikh Usman, *tawakkal* adalah menyandarkan permasalahan kepada Allah dalam mengupayakan yang dicari dan menolak apa-apa yang tidak disenangi, disertai percaya penuh kepada Allah.

Tawakkal yang paling baik menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 240) ialah tawakkal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, yaitu hak makhluk dan hak diri sendiri. *Tawakkal* merupakan separoh agama dan separohnya lagi adalah *inabah*. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, dan *inabah* adalah ibadah.

Para pelaku *iyyāka na'budu dan iyyāka nasta'īn..* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, mulai dari tingkatan pertama (terendah) bernama *'ilm al-yaqīn*, tingkatan kedua (menengah), bernama *haqq al-yaqīn*, dan tingkatan ketiga (tertinggi) bernama *'ain al-yaqīn*. Ketiga tingkatan ahli ibadah dalam *Iyyāka na'budu dan Iyyāka nasta'īn..* yang diformulasikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebenarnya merupakan gagasan yang sebelumnya dirumuskan oleh gurunya (Ibnu Taimiyah) dan ia merasa mempunyai kewajian untuk mempertahankannya.

Rumusan tersebut di Indonesia juga dikembangkan oleh HAMKA (Alfian, 2014, 169) ia mencontohakan: "Mekah itu ada berarti '*ilm al-yaqīn*. Lalu ia pergi ke Mekah setelah sampai di sana lalu ia melihat Ka'bah, itulah *haqq yaqīn*. Kemudian ia thawaf, maka timbullah '*ain al-yaqīn*.

Rumusan jenjang-jenjang ibadah tersebut berbeda dengan rumusan yang dibuat kaum sufi sebelunya, misalnya Imam al-Qusyairi (w. 465) membuat rumusan untuk tingkat pertama namanya *ilm al-yaqin*, kedua namanya '*ain al-yaqīn* dan ketiga bernama *haqq al-yaqīn* yang semula berada pada posisi kedua. Rumusan ini oleh al-Qusyairi kemudian dipola lagi dengan urutan sebagai berikut: Tingkat pertama bernama *ibadah*, kedua bernama *ubudiyah* dan ketiga bernama *ubudah* (lihat bab III Risalah al-Qusyairiyyah).

Berikut masing-masing tingkatan (Al-Qusyairi, 2002: 280) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkatan *'ilm al-Yaqīn*

Tingkatan pertama ini dimiliki oleh orang-orang '*awam* (orang umum) yaitu tingkatan para ahli *syari'at,* mereka beribadah baru pada tataran gerakan fisik dan belum ada sentuhan pada hati (hakikat). Seorang *ābid* dalam hal ini distandarkan dengan ahli *mujāhadah*

(bersungguh-sungguh menghadap Tuhan). Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang berjihad (mencari keriḍaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan (beri hidayah) kepada mereka jalan-jalan Kami*" (QS. al-Ankabut, 69). Beribadah kepada Allah perlu sarana yang namanya "*hidayah*" dan hidayah ini sebagaimana di jelaskan dalam ayat di atas harus di tempuh dengan jalan *mujāhadah*. Artinya orang yang paling sempurna hidayahnya adalah orang yang paling besar jihadnya. Jadi mempertahan *syari'at* dalam sebuah ibadah merupakan sebauh *jihad* (perjuangan). Jihad yang paling *farḍu* adalah *jihad* melawan hawa nafsu dan *jihad* melawan setan, serta jihad melawan godaan nikmat dunia. Oleh karean itu barang siapa yang berjihad di jalan-Nya Allah akan memberinya jalan ridanya yang bisa mengantarkannya menjadi *muhsin* dan akan berimplikasi kepada perolehan kebahagiaan abadi. Tingkat ibadah bagi orang *awam* ini oleh Imam al-Qusyairi (w. 465) dikenal dengan "ibadah", yaitu tingkat dasar (al-Qusyairi, 2002: 279).

2. Tingkatan *Haqq al-Yaqīn*

Tingkatan kedua ini dimiliki oleh orang-orang *khawas,* yaitu tingkatan para ahli *hakikat.* Mereka beribadah di samping menggunakan fisik, namun juga telah melibatkan hatinya. Ia menjalankan ibadah telah menyatukan antara potensi lahir dan batin. Menurut al-Qusyairi ia berada dalam suasana "*mukābadah*". artinya ia terbebani dengan cobaan yang berat", menegakkan ketaatan yang sungguh-sungguh lahir dan batin. Kesungguhan lahir sebagai wujud memperjuangkan *syari'at*, dan kesungguhan batin sebagai wujud penguatan potensi *hakikat*. Apabila syari'at dan ma'rifat telah dilakukan dengan penuh keikhlasan, berarti ia telah melimpahkan semua urusan kepada Tuhannya dan bersabar menerima cobaan.

3. Tingkatan *'Ain al-yaqīn*

Tingkatan ketiga ini merupakan tingkatan tertinggi dalam beribadah, tingkatan ini dimiliki oleh orang-orang *khawas al-khawas*,

yaitu mereka yang berada dalam wilayah *ma'rifat*. Dan berada pula dalam suasana "*mujāhadah*".

Menurur Al-Qusyari (2002: 90) munculnya *mujāhadah* itu terjadi setelah *mukasyafah*, yaitu kehadiran hati yang disertai kejelasan (ketersingkapan), kemudian baru muncul *mujāhadah*, yaitu kehadiran *Al-Haqq*. Salik yang memiliki mujāhadah ditemukan dengan ẓat-Nya. Hakikat *musyāhadah* adalah cahaya-cahaya *tajalli* yang datang susul-menyusul (Al-Qusyairi, 2002: 91) pada hati *sālik* tanpa disusupi *sitru* dan keterputusan. Dapat digambarkan sebagimana susul-menyusulnya kedatangan kilat. Malam yang gelap gulita dengan disertai kilat yang dating susul-menyusul dan sambung-menyambung dapat menjadikannya terang seperti di waktu siang.

Pemilik *mujāhadah* adalah mereka yang telah mampu melakukan *mujāhadah* (menjalankan syari'at dengan sungguh-sungguh), *mukābadah* (membenarkan hakikat dengan sesungguhnya), baru kemudian ia menempati *manzilah/maqam ma'rifat,* dan di sinilah *maqam/manzilah mujāhadah* berada.

Ketika *syari'at, hakikat* dan *ma'rifat* telah menyatu secara bersama-sama, berarti mereka berada di wilayah puncak keluhuran yaitu " *ihsan*". *Ihsan* adalah *manzilah* atau derajat tertinggi dalam perjalanan puncak para *salik*.

Uraian ketiga tingkatan *ibadah* di atas, pelaksanannya bukanlah dikerjakan secara berjenjang (satu persatu) melainkan bersama-sama (*syari'at, hakikat* dan *ma'rifa* dalam satu kesatuan). Bagi *salik* atau *ābid* yang telah memasuki wilayah *ihsan* berarti ia telah berada di dekat Allah, ia mampu melihat-Nya dengan matahatinya. Karena kedekatannya dengan Allah, maka ia meyakini sepenuhnya bahwa Allah mengetahui *ẓahir* dan batinnya. Bahwa Allah mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, mengetahui amalnya disetiap

waktu dan di manapun, mengetahui setiap hembusan nafas dan tak sedetikpun lolos dari perhatian-Nya. Hatinya selalu hadir bersama-Nya, dan ia selalu mengagungkan-Nya. Pengagungan itu tidak akan terlupakan jika hati bersama Allah, di samping juga mendatangkan cinta. Setiap cinta yang tidak disertai dengan pengagungan terhadap kekasih, akan menjadi sebab jauhnya kekasih.

Untuk lebih mempermudah pemahaman dan gambaran mengenai tingkatan ibadah kaum sufi ini, dapat peneliti buat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.6.
Rekaan gambar tiga tingkatan ibadah kaum sufi;
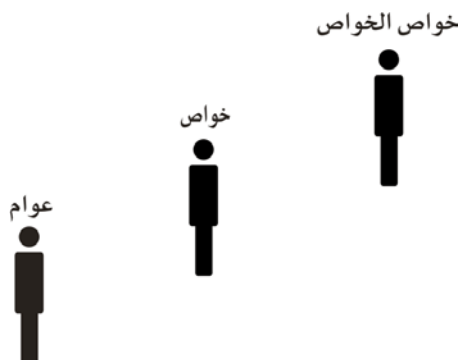
Ketiga jenjang ibadah tersebut, pelaksanaannya harus dilakukan dengan dua dasar, yaitu "*mahabbah* dan *khuḍu*". *Mahabbah* artinya cinta, jadi orang yang beribadah kepada Allah hendaknya didasari dengan rasa cinta. Cinta adalah sebuah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya, maka seluruh hidupnya akan diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan dimana jika cinta ini tidak ada di sana, maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh. Cinta membawakan beban orang-orang yang mengadakan perjalanan saat menuju ke suatu negeri, yang tentu saja mereka akan keberatan jika beban itu dibawa sendiri.

Cinta adalah kendaraan yang membawa mereka kepada sang kekasih. Cinta menjadi jalan mereka yang lurus, menghantarkan mereka ke tempat persinggahan pertama yang terdekat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bersumpah "Demi Allah, para pemilik cinta telah pergi membawa kemuliaan dunia dan akhirat, sehingga akhirnya senantiasa bersama Sang Kekasih. Persinggahan cinta ini sungguh merupakan kenikmatan tiada tara yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki cinta.

Khuḍu' artinya merendahkan diri atau tunduk. Secara spisifikasi, Ibnu Qayyim al-Jauzyah memberikan *ta'rif* " *khuḍu*' adalah sebuah makna yang tersarikan dalam sikap hormat, cinta, rendah hati dan pasrah hati"74. Mereka adalah orang-orang berilmu dan bersikap lemah lembut. Digambarkan oleh Muhammad bin al-Hanafiah, mereka adalah orang-orang yang berwibawa, menjaga kehormatan diri dan tidak berlaku bodoh. Kalaupun mereka dianggap bodoh, maka mereka tetap bersikap lemah lembut.

Jadi *khuḍu* merupakan ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah.

Dengan kata lain bahwa *khudu'* adalah tunduk kepada kekuasa-an Allah.75 Menerima kekuasaan Allah dengan penuh ketundukan

---

[74] *Ta'rif* di atas dapat diambil pemahaman bahwa *khudu* tidak sekedar menundukkan kepala, akan tetapi *khudu* adalah di dalam hati. Dikisahkan, Umar bin Khaththab pernah melihat seorang laki-laki yang menundukkan kepalanya … Lalu dia berkata (yang ditujukan kepada laki-laki tersebut) "Wahai saudara, angkatlah kepalamu! *Khudu* itu tidak dengan menundukkan kepala, sebab khudu itu di dalam hati.

[75] Derajat *khuduk/tawaduk* tidak dianggap sah sehingga seorang hamba mau menerima kebenaran dari orang yang disukainya maupun dari orang yang dibencinya. Bahkan hamba harus mau menerimanya dari musuh seperti hamba menerimanya dari pelindungnya.

dan kepatuhan serta masuk ke dalam penghambaan kepada-Nya, menjadikan Allah sebagai penguasanya. Digambarkan seperti kedudukan raja yang berkuasa terhadap budak-budaknya. Apapun perintah raja akan dilakukannya, ibarat disuruh berdiri, ia berdiri, disuruh jongkok ia jongkok, disuruh duduk iapun duduk. Dengan cara inilah seorang hamba bisa memiliki *akhlak tawaḍu'*. Artinya jauh dari sifat-sifat ketakaburan76, ia tidak ingin dipujaya. oleh siapapun, ia hanya ingin mendapat rahmat dan *riḍa* dari-Nya.

Dua dasar ibadah (*mahabbah* dan *khuḍu'*) oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini, dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4 .7. Rekaan gambar dua dasar ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

[76] *Takabbur* artinya sombong merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, seseoarang yang tidak mau beribadah (hatinya tidak ada rasa tunduk kepada-Nya) adalah orang sombomg. Sikap sombong sangat berbahaya, karena bisa menghancurkan semua amal shalih, ia dapat menembus masuk untuk menjadikan jiwa manusia ternoda, bahkan bisa masuk pada wilayah *syirik khafi*. Lebih hebat lagi, ia mempunyai kemampuan menyelinap masuk dan merusak ke dalam jiwa setiap manusia dan kalangan ulama ahli ibadah. Ia tidak akan beranjak dari tempatnya sebelum merasa yakin bahwa jiwa yang dimasukinya itu telah merasa bangga akan kehebatan dirinya sendiri .

Rumusan (*formulasi*) konsep ibadah dengan "*Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn..*"[77] oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dipahami bahwa di dalam dua penggal kalimat ini termuat sejumlah *manzilah*[78] yang harus disinggahi oleh para *sālik* guna mendekatkan diri kepada-Nya dengan sedekat mungkin (*very close*).

Struktur kalimat pada *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn..*[79], terlihat '*ibadah* didahulukan daripada *isti'anah*, hal ini merupakan

---

[77] Ayat dimaksud termuat dalam ayat kelima surat al-Fatihah

[78] *Manzilah* diartikan tempat, kata jamaknya *manāzīl*, adalah istilah dalam tasawuf yang mempunyai arti sama dengan *maqamat*, yaitu bermakna kedudukan seorang pejalan *spiritual* di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (mujahadah), dan latihan-latihan keruhanian yang memampukannya untuk memiliki persyaratan-persyaratan dan melakukan upaya-upaya untuk menjalankan berbagai kewajiban (dengan sebaik-baiknya), demi mencapai kesempurnaan. *Manzilah* atau *maqamat* ini merupakan konsep yang diperkenalkan sebagai bagian dari pemahaman tasawuf sebagai suatu perjalanan spiritual (suluk). Dalam konteks ini, *maqamat* adalah stasiun-stasiun yang (harus) dilewati oleh pajalan spiritual. *Maqamat* biasanya disandingkan dengan *ahwal*, keduanya dipola oleh para sufi di awal perkembangan tasawuf. Sedangkan *manzilah* istilah khusus yang digagas oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, mempunyai fungsi sama dengan *maqamat*, hanya saja *manzilah* lebih t banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan *maqamat*.

[79] Dijelaskan oleh Depag RI, dalam al-Qur 'an dan Tafsirnya (2009, Jld. I: 18). *Iyyaka* (hanya kepada Engkau). *Iyyaka* adalah *ḍamir* untuk orang kedua dalam kedudukan *mansūh*, karena menjadi *maf'ul bih* (obyek). Dalam tata bahasa Arab *maf'ul bih* harus sesudah *fi'il* dan *fa'il.* Jika mendahulukan yang seharusnya diucapkan kemudian dalam *balaghah* menunjukkan *qasr*, yaitu pembatasan yang bisa diartikan "hanya". Jadi arti ayat ini " *Hanya kepada Engkau saja kami menyembah dan hanya kepada Engkau saja kami memohon pertolongan*".

Iyyaka dalam ayat ini diulang dua kali, gunanya untuk menegaskan bahwa ibadah dan *isti'anah* (meminta petolongan) itu masing-masing khusus di hadapkan kepada Allah, serta untuk dapat mencapai kelezatan munajat

gambaran didahulukannya tujuan dari pada sarana. Ibadah merupakan tujuan penciptaan hamba, sedangkan *isti'anah* merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah. *Iyyāka na'budu* mengandung nilai-nilai *Uluhiyah* dan asma Allah, sedangkan *iyyāka nasta'īn..* berkaitan dengan *rububiyah*-Nya dan asma *ar-Rabb*. Karena *iyyāka na'budu* didahulukan daripada *iyyāka nasta'īn..* sebagaimana asma Allah yang didahulukan dari pada *asma ar-Rabb*, maka *iyyāka na'budu* merupakan bagian Allah dan *iyyāka nasta'īn..* merupakan bagian hamba. Menurut ahli tafsir, *na'budu* pada ayat ini didahulukan menyebutnya dari pada *nasta'in*, karena menyembah Allah adah kewajiban manusia terhadap Tuhannya. Tetapi pertolongan dari Allah kepada hamba-Nya adalah hak hamba itu sendiri. Allah mengajar hambanya agar menunaikan kewajiban lebih dahulu sebelum ia menuntut haknya.

Kata-kata *na'budu* dan *nasta'in,* jika diperhatian keduanya memakai *zamir mutakallim ma'a al-ghair,* bukan *zamir mutakallim wahdah* (bukan *a'budu* dan bukan *asta'in*, adalah untuk memperlihatkan kelemahan manusia, tidak selayaknya manusia mengemukakan dirinya seorang saja dalam menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah. Seakan-akan penunaian kewajiban beribadah dan permohonan kepada Allah itu belum lagi sempurna, kecuali kalau dikerjakan bersama-sama (*berjama'ah*). Itulah sebabnya beribadah dengan berjama'ah lebih *afḍal* dari pada ibadah sendirian (*munfarid*). Nabi bersabda yang artinya, "Shalat

---

(berbicara) dengan Allah. Karena bagi seorang hamba Allah yang menyembah dengan segenap jiwa dan raganya tak ada yang lebih nikmat dan lezat perasaannya dari pada bermunajat dengan Allah. … bahwa dengan memakai *iyyaka* itu berarti menghadapkan pembicaraan kepada Allah, dengan maksud mengingat Allah SWT, seakan-akan ia berada di hadapan-Nya diarahkan pembicaraan dengan khususk dan tawaduk ….inilah yang dimaksud oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya: أن تعبد الله كأنك تراه

berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan tujuh puluh kali lipat pahalnaya".

Ibadah secara total mencakup *isti'ānah*[80], dan tentu tidak bisa dibalik. Setiap orang yang beribadah dengan sempurna, adalah orang-orang yang memohon pertolongan kepada-Nya. Jadi ibadah harus lebih sempurna, dibanding dengan *isti'anah*. *Isti'anah* merupakan permohonan dari-Nya, sedang ibadah merupakan permohonan bagi-Nya.

Ibadah hanya dilakukan orang-orang yang ikhlas, sedangkan *isti'anah* dilakukan orang-orang ikhlas atau bisa saja tidak ikhlas. Ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba, sedangkan *isti'anah* merupakan permohonan pertolongan untuk dapat melakukan ibadah. Ibadah merupakan gambaran syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah. *Iyyāka na'budu* merupakan hak Allah dan *Iyyāka nasta'īn*.. merupakan kewajiban Allah. Hak Allah harus didahulukan dari pada kewajiban-Nya. Sebab hak Allah berkaitan dengan cinta dan *riḍa*-Nya. Apa yang bergantung kepada cinta-Nya adalah ketaatan dan keimanan mereka. Hak Allah berkaitan dengan cinta dan *riḍa*-Nya mempunyai tiga arah, yaitu arah hak Allah (*habl min Allah*), arah hak makhluk (*habl min an-nās)*, dan arah hak lainnya (hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya) (*habl min bīah*). Ketiga hubungan tersebut mewujudkan istilah yang oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dikenal dengan "*keshalehan indifidual* dan *keshalehan sosial)*.

---

[80] Untuk menyempurnakan ibadah (*iyyaka na'budu*) haruslah ditunjang dengan do'a dan tawakkal, karena *Iyyāka nasta'īn*.. memang berisi tentang do'a dan tawakkal. Do'a adalah kunci ibadah, kata Nabi "*ad-du'a muh al-al-ibadah*". Barang siapa yang mengaku hamba (*ābid*) namun tidak mau berdo'a berarti ia telah pincang ibadahnya. *Istianah* (memohon pertolongan), dengan arti bahwa tidak ada yang berhak dimohonkan pertolongan kecuali Allah.

Seseorang belum bisa dikatakan sempurna ibadahnya, ketika ia baru mampu bribadah secara indifidual, dan ia akan menjadi sempurna ibadahnya jika ia telah mampu menjalankan ibadah indifidual maupun social secara bersama-sama.

Implikasi dari kedua keshalehan ini seseorang akan meraih kebahagiaan (*sa'adah*) di dunia dan juga di akhirat (*fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*).

Ketiga jalur hubungan komunikasi hamba dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 8. Rekaan gambar tiga arah hak hamba berkaitan dengan cinta dan *riḍa*-Nya
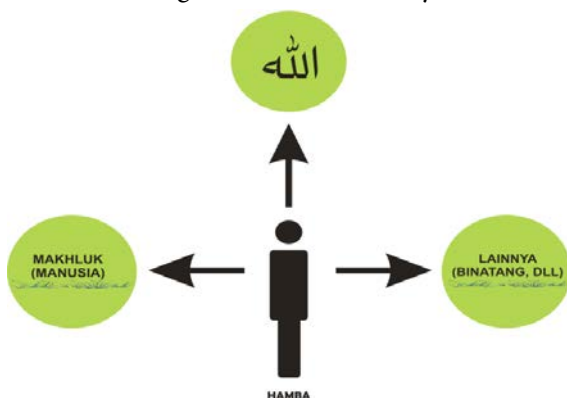
Berdasarkan makna dua penggal kalimat *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn*.., pelaku ibadah (*ābid)* dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Golongan ahli *'ibadah* dan sekaligus *isti'anah*. Mereka adalah golongan ter atas dan paling mulya. Karena ibadah bagi mereka merupakan tujuan, namun mereka pun memohon agar Allah menolong dan memberikan taufik, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah itu. Oleh karenanya permohonan kepada

Allah paling utama adalah pertolongan menurut keriḍaan-Nya[81].

2. Golongan ahli *'ibadah* dan tidak ber*istianah*. Golongan ini hanya memuaskan nafsunya saja (bukan karena keriḍaan-Nya). Karena kebodohannya mereka mengira bahwa Allah tidak mencintai dan mengabulkan apa yang dimintanya, sehingga mereka semakin tersesat. Hal ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ujian bagi mereka (QS. *al-Fajr* 15-16).

   Harus dipahami bahwa sebenarnya kekayaan maupun kemiskinan yang dimiliki orang hidup di dunia adalah merupakan ujian dari Tuhannya. Segala puji bagi Allah atas semua ini, dan Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji. Jadi kebahagiaan dunia dan akhirat tetap kembali kepada *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn...*

3. Golongan orang-orang yang tidak memiliki *'ibadah* namun memiliki *istianah.* Kelompok ini merupakan tipe orang-orang yang selalu menuntut haknya, dan malas melakukan kewajibannya. Hal ini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tidak dibenarkan, karena mereka melanggar nilai-nilai keseimbangan (*tawazun*), walaupun *istianah* (*iyyāka nasta'īn..*) itu sendiri merupakan ibadah. Setiap orang yang beribadah kepada Allah dengan yang sempurna adalah orang yang memohon pertolongan kepada-Nya, akan tetapi kalau hanya meminta saja, berarti dia telah dikuasai syahwatnya. Golongan ini ada

---

[81] Dicontohkan, Nabi mengajarkan kepada orang yang beliau cintai, Mu'az bin Jabal, beliau bersabda, "Wahai Mu'az, demi Allah, aku benar-benar mencintaimu. Maka janganlah engkau lalai untuk mengucapkan sesuai setiap shalat, " Ya Allah, tolonglah aku untuk menyebut nama-Mu, bersyukur dan beribadah secara baik kepada-Mu (al-Jauziyyah, 2008c: 56).

dua, yaitu: Pertama, orang-orang Qadariyah[82], dan kedua adalah orang-orang yang beribadah, namun tidak total dalam tawakalnya.

4. Golongan orang-orang mempersaksikan, bahwa hanya Allah satu-satunya yang memberikan manfaat dan *maḍarat*. Artinya apapun yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dalam hal ini sehingga mereka tidak berbuat apa yang dicintai dan diriḍai Allah atau tidak mempunyai *'ibadah* dan tidak mempunyai *istianah*.

Kelompok keempat ini dinyatakan sebagai kelompok *zero*, artinya kosong tidak memiliki ibadah.

Keempat golongan tersebut di atas, merupakan implikasi dari pemahaman mereka terhadap derajat tinggi rendah keimanannya, tipis dan tebalnya nilai tasawufnya serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Secara lebih mudah, pembagian golongan manusia berdasarkan *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'in* dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Klasifikasi golongan manusia dalam Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn...

No	Ibadah	Istianah	Keterangan	Penilaian
1	√	√	اياك نعبد واياك نستعين	Paling baik
2	√	-	اياك نعبد	Baik (iman rendah)

[82] Golongan Qadariyah adalah golongan yang berpendapat bahwa Allah telah melakukan apa yang ditetapkan-Nya pada hamba dan Dia tidak perlu lagi memberikan pertolongan kepada hamba.

No	Ibadah	Istianah	Keterangan	Penilaian
3	-	√	اياك نستعين	Kurang baik
4	-	-	لا اياك نعبد ولا اياك نستعين	Tidak baik

Berdasar pada tabel di atas kaum sufi dalam pengabdiannya kepada Allah mereka berkomitmen untuk berusaha meraih posisi tertinggi, terbaik, yakni ber *iyyāka na'budu* dan sekaligus *ber iyyāka nasta'īn...*

Seorang hamba tidak akan bisa mewujudkan *Iyyāka na'budu* kecuali, ia telah taat kepada Rasulullah dan ikhlas terhadap Allah yang disembahnya. Atas dasar ketaatan kepada Rasulullah dan ikhlas terhadap-Nya, maka kemudian muncul beberapa kelompok tipe manusia, yaitu: *Pertama.* Orang-orang yang ikhlas dan selalu mengikuti Nabinya. Mereka adalah orang yang benar-benar menghayati *Iyyāka na'budu*. Golongan ini, semua mu'amalahnya (lahir dan batin) hanya untuk Allah, mereka tidak berharap imbalan apapun, kecuali hanya rasa cinta dan ketundukan kepada-Nya[83]. Sebagai catatan, bahwa jika amal itu ikhlas, namun tidak benar, maka tidak akan diterima, begitu pula jika amal benar namun tidak ikhlas, maka ia tidak diterima pula, hingga ia memang benar-benar ikhlas dan benar[84] (QS. *al-Kahfi* 110).

Jadi hanya mereka yang beramal shaleh dan tidak menyekutukan-Nya yang bisa meraih posisi dekat dengan Allah *'Azza wa Jalla. Kedua*,

[83] Kaum sufi melakukan ibadah dan amal-amal sholeh lainnya bukanlah karena dia takut ancaman dosa atau karena balasan pahala. Bukan pula karena takut masuk neraka atau mengharap masuk surga, tetapi karena cintanya kepada Allah. Cintalah yang mendorongnya selalu dekat kepada Allah, dan cinta itu pula yang membuat dia bersedih dan menangis karena takut terpisah dari yang dicintainya

[84] Ikhlas artinya karena Allah, dan benar artinya berdasarkan sunnah Rasulullah

orang yang tidak ikhlas, dan tidak mengikuti as-Sunnah Rasulnya. mereka adalah orang-orang yang dibenci Allah, dicontohkan berupa orang yang suka pamer (*riya'*). Para pelaku *riya* dibenci oleh Allah dikarenakan mereka telah melakukan perbuatan *syirik,* dan Allah tidak menyukainya (*inn Allah lā yuhibb al-musyrikīn*). *Ketiga*, orang yang ikhlas dalam amalnya, namun tidak mengikuti perintah as-As-Sunnah. Ini biasanya dilakukan oleh ahli ibadah yang bodoh. Biasanya dilakukan oleh mereka yang beribadah kepada Allah dengan aturan syari'at saja, belum adanya sentuhan makna ibadah yang dilakukannya itu masuk dalam kalbunya. *Keempat*, orang yang amal ibadahnya sesuai dengan aturan syari'at, tetapi ia mempunyai tujuann untuk selain Allah. Prilaku ibadah ini dapat dicontohkan, orang yang *riya'* (pamer) dalam beribadah, misalnya: ia naik haji biar dipanggil pak Haji, membaca al-Qur'an biar disanjung. Secara ẓahir sesuai perintah, tetapi secara batin tidak sesuai sariat (tidak ṣalih).

Ibadah yang paling unggul (e*xelend)* adalah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengamalkan *iyyāka nakbudu,* yaitu melakukan ibadah secara konsisten (*istiqamah*). Walaupun bentuknya kecil tetapi dapat dilakukan secara *ajeg* (*istiqamah*/rutin). Rutinitas itu dilakukan tanpa batas, bahkan sampai ajal merenggutnya. (QS. *al-Hajar:* 99).

Keyakinan merupakan wujud dari perkataan hati, yaitu berupa apa yang dikabarkan Allah tentang diri-Nya, sifat, asma', dan perbuatan-Nya. Perkataan lisan adalah pengabaran tentang keyakin-an. Amal hati ialah seperti cinta kepada-Nya, tawakkal , tunduk, khauf, sabar, pema'af, hormat pada orang lain, dan berharap kepada-Nya terhadap hal-hal lain yang berupa gerak hati. Sedangkan amal anggota tubuh semacam shalat, jihad, melangkah ke masjid untuk shalat jum'at dan berjama'ah, pergi ke kampus untuk mengajar, membantu orang miskin, berbuat baik kepada sesama manusia,

menyayangi binatang, dan sebagainya. Ketiga komponen (baik keyakinan, perkataan maupun gerakan) harus dilakukan sampai akhir hayat, yaitu sebagai wujud terlaksananya *iyyāka na'budu.*

Kena apa harus *Iyyāka na'budu* ?. Hal ini harus dipahami bahwa ia merupakan tujuan penciptaan hamba, berkaitan dengan *uluhiyah* dan *asma Allah*, merupakan bagian Allah dan merupakan pujian tehadap-Nya, karena memang Dia layak menerimanya, ibadah hanya dilakkan orang yang ikhlas, ibadah merupakan hak Allah yang diwajibkan kepada hamba, ibadah merupakan gambaran syukur terhadap nikmat yang diberikan-Nya.

Tipe para pengamal *Iyyāka na'budu,* sebagaimana disinyalir di atas dapat dibuat tabel sebagai beriku:

Tabel 4.3. Klasifikasi tipe para pelaku
Iyyāka na'budu

No	Tipe Pelaku Iyyāka na'budu	Kategori	Kreteria
1	Ikhlas, mengikuti Nabi dan dilakukan secara rutin	Tidak butuh imbalan	Terbaik
2	Tidak ikhlas dan tidak mengikuti Nabi	Riya'/pamer	Dibenci Allah
3	Ikhlas namun tidak mengikuti Nabi	Bodoh	Tidak baik
4	Sesuai syari'at, tetapi mempunyai tujuan lain	Zahir dan batin tidak sama	Ditolak
5	Ikhlas, namun tidak sesuai as-Sunnah dan dilakukan secara rutin	Berharap imbalan/pahala	Tersesat

Konskuensi menjalankan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn..* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tidak hanya selagi ketika masih hidup di dunia saja, akan tetapi di *barzah*, bahkan di akhirat kelak, juga masih ada ibadah[85], kecuali bila sudah ada ketentuan di akhirat mengenai siapa yang harus masuk surga, dan siapa yang harus masuk neraka.

Apabila ada orang sufi yang berpendapat bahwa ketika dia masih di dunia sudah mencapai suatu tingkatan yang membuatnya terbebas dari ibadah adalah orang *zindik* yang kafir kepada Allah dan Rasulnya. Oleh karena itu ibadah harus dilakukan selama-lamanya, sampai diperolehnya keyakinan. Yaitu dimulai dari *ilm al-yaqīn*, *haq al-*yaqīn dan sampai kepada *ain al-yaqīn.* Artinya ibadah harus dilakukan sampai datangnya *ajal* (mati). Diasumsikan bahwa jika seseorang telah mati, maka keyakinan akan bergeser naik menjadi *ain al-yaqīn* dan sekaligus, karena hal-hal yang *gaib* di alam dunia telah menjadi nyata. Tingkat keyakinan yang hanya bisa diperoleh dalam keadaan mati, niscaya hanya dapat diperoleh oleh seseorang yang masih hidup dan mempunyai tingkat spiritual yang sangat tinggi.

Seseorang berada dalam konteks *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn..*, ia tidak boleh melakukan *Iyyāka nasta'īn..* sebelum ia melakukan *Iyyāka na'budu* , karena *Iyyāka na'budu* merupakan

---

٨٥ فلا ينفك العبد من العبودية مادام فى دار اتكللف، بل عليه فى البرزخ عبودية اخرى لما يسئله الملكان (من كان يعبد ؟ وما يقول فى رسول الله ... ؟ ويلتمسان منه الجواب . وعليه عبودية أخرى يوم القيامة ، يوم يدعو الله الخلق كلهم الى السجود. فسجد المؤمنون ..... فاذا دخلوا دار الثواب والعقاب انقطع التكليف هناك، وصارت عبودية أهل الثواب تسبيحا مقرونا بأفاسهم لا يجدون له تبعا ولا نصبا .

kewajiban yang harus dilakukan terlebih dahulu, baru kemudian seseorang boleh menuntut hak nya.

Iyyāka na'budu wa Nasta'īn berpotensi memuat seluruh *manzilah* dari sejumlah *manzilah* yang ada. Manzilah-manzilah dalam *iyyāka na'budu* dan *Iyyāka nasta'īn..* dipergunakan oleh para perambah jalan sufi menuju wilayah Allah. Jumlah *manzilah* tersebut cukup banyak, ada yang mengatakan seribu, ada pula yang menyebutnya seratus, ada pula yang kurang dan ada yang lebih. Sejumlah *manāzīl* dalam *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn..*, sebagian besar berpotensi pada *Iyyāka na'budu* dan sebagian yang lainya berpotensi pada *Iyyāka nasta'īn...* (baca *Madārij sālikīn* juz dua dan tiga). Bergabungnya dua penggal kalimat *Iyyāka na'budu* dan *iyyak nasta'in* dalam ayat ini, di mana *iyyāka na'budu* merupakan bangunan di atas *ilahiyah*, dan *iyyāka nasta'īn..* di atas *rububiyah*. Beribadah kepada Allah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan cara yang *diriḍai*-Nya, dan tidak mungkin dengan sifat *Rububiyah*-Nya Ia membiarkan hamba-hamba-Nya dalam keadaan sia-sia, melainkan Ia memberi pengetahuan dan memperkenalkan apa yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Bagi para ahli ibadah, yaitu mereka yang melakukan *iyyāka na'budu* dan sekalugus melakukan *Iyyāka nasta'īn..*, mereka merupakan golongan orang-orang mulya dan tinggi derajatnya. Mereka beribadah kepada Allah merupakan sebuah tujuan, dan merekapun memohon kepada Allah agar Ia menolong dan memberikan taufik, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah itu. Sebaliknya orang-orang yang tidak mau beribadah (*Iyyāka na'budu*) dan tidak mau memohon pertolongan(*Iyyāka nasta'īn..*) kepada-Nya, berarti mereka tidak mengenal ibadah dan *istianah*. Jika salah satu diantara mereka memohon kepada-Nya, maka hal itu dimaksudkan untuk memuaskan nafsunya, bukan lagi berdasarkan keradaan-Nya .

Pada hal semua yang ada di langit dan di bumi memohon kepada-Nya. Bahkan makhluk yang paling dibenci oleh Allah sekalipun yaitu iblis, mereka masih sempat juga memohon kepada Allah dan Allah mengabulkannya. Namun apa yang mereka mohon itu bukan untuk mendapatkan keridaan-Nya, maka ia semakin menambah penderitaan dan kesengsaraan bahkan dia semakin jauh dari Allah. Jadi setiap orang yang memohon pertolongan kepada Allah namun tidak dimaksudkan untuk menambah ketaatan kepada-Nya bukanlah dinamakan ibadah.

Harus dipahami bahwa kalaupun Allah memenuhi permintaan orang yang meminta kepada-Nya, bukan karena ada kemulyaan pada dirinya, bahkan pemenuhan Allah itu boleh jadi menjadi sumber kehancuran dan kehinaan bagi mereka. Begitu pula sebaliknya tidak adanya pemenuhan Allah atas pemintaan hamba justeru merupakan kemuliaan dan gambaran cinta Allah kepadanya, walaupun orang-orang bodoh mengira bahwa Allah tidak mencintainya dan berburuk sangka kepada-Nya. Allah menyanggah dugaan orang, bahwa keluasaan rizki yang dilimpahkan-Nya merupakan kemuliaan dari padanya, sedangkan kemiskinan merupakan kehinaannya. Jadi sebenarnya kemuliaan dan kehinaan itu tidak berkisar pada keluasan harta dan pembatasannya. Pada hal Allah menghamparkan harta seluas-luasnya kepada orang kafir, bukan karena dia mulia dan membatasi harta pada orang mukmin bukan karena dia hina. Namun semua itu karena Mahakaya-Nya, Maha terpuji-Nya. Jadi semua kebahagiaan dunia dan akhirat tetap kembali kepada *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn...*

Ketika seorang hamba sedang bingung mencari obat guna penyembuhan penyakit, karena memang saking banyaknya model penyakit di zaman ini, terutama penyakit hati, kemudian dia memohon pertolongan kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya,

maka *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*... merupakan jawabannya. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 49), hati itu mudah terjangkit dua macam penyakit yang kronis, jika seseorang tidak segera mengobatinya , dia akan binasa, yaitu *riya* dan *takabbur.*

Obat *riya* adalah *Iyyāka na'budu* dan obat *takabbur* ialah *iyyāka nasta'īn*.... Jadi bagi seseorang yang meninginkan sehat lahir dan batin dan ibadahnya diterima oleh Allah SWT hendaknya menjalankan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*... dengan konskuen. Kemudian bagi seseorang yang telah diberi kesembuhan penyakitnya melalui *sirr* dua penggal kalimta ini, berarti ia telah diberi kesembuhan dari penyakit *takabb ur* dan *ujub,* diberi kesembuhan dari penyakit kesesatan dan kebodohan, bahkan diberi kesembuhan dari segala macam penyakit.

Secra tegas *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*... dipandang dari segi ilmu dan ma'rifat menjamin kesembuhan dari penyakit hati dan penyakit tujuan yang tidak benar (rusak).

Penyakit menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ada dua macam, yaitu penyakit jasmani dan penyakit rahani. Untuk penyakit jasmani karena bersifat *ẓahir*, penyembuhannya menggunakan medis (ahli kesehtan). Sedangkan penyakit rahani adalah penyakit hati. Penyakit ini tidak bisa dilihat dengan mata kepala karena bersifat *ghaib.* Untuk pengobatanya tentu tidak sama denagn pengobatan penyakit jasmani.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah penyakit rahani ada dua macam, yaitu: penyakit *syubhat* dan penyakit keraguan (*syak*). Kedua penyakit ini dapat disembuhkan dengan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn.* Dikaji dari sudut ketauhidan *iyyāka na'budu* merupakan *tahuhid uluhiyah,* yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan hamba hanya ditujukan kepada Allah saja. Sedangkan *iyyāka nastaīn* merupakan *tauhid rybubiyah* dimana hamba hanya meminta pertolongan kepadaNya semata. Bagi hamba yang

memalingkan suatu ibadah (misalnya: menyembah batu, gunung, api dan sebagainya) berarti ia telah melanggar ayat ini dan sekaligus melanggar al-Qur'an *al-'aẓīm*.

Itulah keagungan al-Qur'an yang termuat dalam ayat tersebut, dan cukuplah ayat ini menjadi tuntutan bagi orang yang memahaminya dan menggunakannya. Oleh karena itu antara *iyyāka na'budu* dan *iyyāka nasta'in* tidak boleh dipisahkan.

Berikut keterpaduan *iyyāka na'budu* dan *iyyāka nasta'in* dalam ibadah dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 9. Rekaan gambar Iyyāka na'budu wa
Iyyāka Nastatain dalam ibadah

4. Iḥsan Sebagai Puncak Iyyāka Nakbudu wa Iyyāka nasta'īn.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa ubudiyah itu termuat dalam makna al-Qur'an. Makna-makna al-Qur'an itu sendiri terhimpun dalam surat-surat yang pendek. Makna-makna dalam surat-surat pendek terhimpun dalam surat al-Fatihah. Sedangkan makna al-Fatihah terhimpun dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*.... Dua kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik

hamba-Nya. Separoh bagi Allah, yaitu *iyyāka na'budu* dan separoh berikutnya bagi hamba-Nya yaitu *iyyāka nasta'īn....* Dalam susunan dua kalimat tersebut, *'ibadah* di dahulukan daripada *istianah,* hal ini merupakan gambaran didahulukannya tujuan daripada sarana. *Iyyāka na'budu* merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebelum yang bersangkutan menuntut hak, dan *iyyāka nasta'in* merupakan sebuah tuntutan hak setelah yang besangkutan melakukan kewajiban. Jadi keterpaduan antara hak dan kewajiban tentu tidak bisa dipisahkan. Seorang hamba tidak boleh menuntut hak (*istianah*) sebelum ia melakukan kewajiban (ibadah), oleh karena itu *Iyyāka nasta'īn...* harus berada setelah *Iyyāka na'budu* (tidak boleh dibalik).

Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn... yang di dalamnya memuat sejumlah *manāzil,* sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya digunakan oleh kaum sufi untuk menuju perjalanan puncak ibadah. Puncak ibadah yang dimaksud kaum sufi itu terdapat pada salah satu *manzilah* yang bernama "*iḥsan*". Hal ini sebagaimana disabdakan Rasulullah, *iḥsan adalah jikalau engkau beribadah kepada Allah seolah-lah engkau melihat-Nya, dan jikalau engkau tidak bisa melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.*

Jadi *iḥsan* adalah derajat *ma'rifat billah,* yaitu derajat tertinggi bagi ibadah kaum sufi atau ibadah orang *khawas al-khawas.*

Iḥsan merupakan puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh *sālikīn,* sebab *iḥsan* menjadikan mukmin sebagai sosok yang mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini, berarti ia telah kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah SWT. Rasulullah saw. pun sangat menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia.

Bagi muslim hendaknya tidak memandang *iḥsan* itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah, dan bagian terbesar dari ke Islamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu Islam, iman dan iḥsan. seperti telah diterangkan oleh Rasulullah saw. dalam *hadis shahih*. Hadi**s** ini menceritakan saat Raulullah saw. menjawab pertanyaan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang manusia mengenai Islam, iman, dan iḥsan. Setelah Jibril pergi, Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Inilah Jibril yang datang mengajarkan kepada kalian urusan agama kalian." Beliau menyebut ketiga hal di atas sebagai agama, dan bahkan Allah SWT memerintahkan untuk berbuat *iḥsan* pada banyak tempat, "… *dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*". (QS. al-Baqarah: 195). *Iḥsan* yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kebaikan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Hal ini dapat dijabarkan meliputi tiga aspek yang fundamental, yaitu: ibadah, muamalah86, dan akhlak.

Iḥsan dalam kontek ibadah merupakan hubungan baik (keta'atan) secara *istiqamah* oleh hamba terhadap Tuhannya (*habl min Allah*), atau dalam bahasa keseharian difahami dan dikenal sebagai "*taqwallah* "(تقوى الله). Ia mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu menjalankan perintah-perintah-Nya, menjauhi bahkan meninggalkan larangan-larangan-Nya

Iḥsan dalam *mu'amalah* merupakan hubungan baik antara hamba dengan sesama manusia (*habl min an-nās*). Baik yang berkaitan

[86] Ibadah *mu'amalah* ialah ibadah yang ada hubungnnya dengan hukum syra'i, mengatur hubungan manusia dengan sesamanya di bidang harta benda, seperti jual beli, sewa menyewa, wakaf, hibah, rahn, hiwalah. Bahkan pernikahan walaupun masuk dalam kontek *munakahat*, ia juga bisa dimasukkan dalam katergori ibadah muamamah.

dengan masalah *mu'awaḍah madiyah* (hubungan kebendaan), *munakahat* (hukum perkawinan), *muhasanat* (hukum acara), *amanat dan 'aryah* (pinjaman), maupun *tirkah* (tinggalan). Ibadah yang dimaksud konteks mu'amalah ini tentu yang dilakukan sesuai ajaran al-Qur'andan mengikuti sunah rasulullah.

Iḥsan dalam akhlak, secara lahiriyah adalah melaksanakan amal kebaikan, dan jika dilandasi dengan bentuk *ruhaniyah* akan menumbuhkan keikhlasan. Beramal *iḥsan* yang ikhlas membuahkan takwa yang merupakan buah tertinggi dari segala amal ibadah. Seorang bisa mencapai tingkat *iḥsan* dalam akhlak apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan rasulullah dalam salah satu hadis nya. Yaitu bisa berbuah menjadi akhlak dalam prilaku dan karakter keseharian dalam hidupnya. Jadi iḥsan dalam akhlak ini justeru memuat seluruh *iḥsan* yang ada, artinya *iḥsan* keseluruh arah. Yaitu *iḥsan* kepada Allah, *iḥsan* kepada sesama manusia, dan *iḥsan* kepada lainnya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn...* menawarkan konsep keseimbangan (*tawāzun*) (al-Jauziyyah,2008c: 54), yakni keseimbngan antara lahir dan batin (*syari'at* dan *hakikat*), ilmu dan amal serta keseimbangan antara *habl min Allah* (hubungan vertical) dan *habl min an-nās* (hubungan horizontal). Ia juga menawarkan bangunan keseimbangan keṣalihan indifidual dan social, serta keseimbangan dunia dan akhirat.

Keseimbangan antara lahir dan batin (syari,at dan hakikat) merupakan hal yang mutlak. Seseorang yang bertasawuf tanpa dilandasi oleh pengetahuan syari'at ia telah menjadi *zindik*, dan seseorang yang mengamalkan syari'at tanpa dibarengi hakikat ia telah *fāsik*. Seseorang yang mengamalkan keduanya (*work life balance*), maka ia telah mendapatkan hakikat kebenaran, ia mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan. Jadi syari'at tanpa hakikat kosong dan hakikat

tanpa syari'at batal). Hal ini sebagaimana disinyalemen dalam ungkapan kaum sufi "*Kullu syarī'ah bilā haqīkah 'āṭilah wa kullu haqīkah biā syarī'ah bāṭilah* ". Semua perbuatan *ẓahir* tanpa diarengi dengan kekuatan batin adalah sia-sia dan tidak mempunyai makna. Pada tataran aplikasi, keseimbangan lahir dan batin seseorang akan memperoleh manfaat untuk diri sendiri namun juga berguna untuk sesama, keharmonisan dalam kehidupannyapun akan terwujud.

Keseimbangan antara ilmu dan amal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah harus juga diwujudkan. Ilmu merupakan teori dan amal merupakan aplikasi. Ilmu yang tidak diamalkan diibaratkan pohon tak berbuah. Tak ada gunanya ilmu dicari setinggi mungkin tanpa diamalkannya. Ilmu dan amal terdapat hubungan terintegrasi ke dalam makna *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*.... Ilmu dan amal dalam hal ini berorientasi pada tata cara ibadah dan pengamalannya. Hubungan antara ilmu dan amal dapat difokuskan pada dua posisi. Pertama, ilmu adalah pemimpin dan sekaligus pembimbing amal perbuatan. Amal bisa lurus dan berkembang manakala didasari dengan ilmu. Semua aspek kegiatan hamba harus disertai dengan ilmu, baik itu yang berupa amal ibadah *mahḍah* maupun *gair al-mahḍah*. Ilmu akan mempunyai nilai atau makna jika diiringi dengan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam prilaku hamba. Sebuah perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan hamba, yaitu berilmu dan sekaligus beramal. Sesungguhnya sedikit amalan akan berfaedah bila disertai ilmu tentang Allah, dan amal yang tidak disertai ilmu Allah tidak lagi menjadi ibadah.

Keseimbangan hubungan hamba dengan Allah (*habl min Allah*) yang sering dikenal dengan hubungan *vertical* dan hubungan hamba dengan hamba (manusia) (*habl min an-nās*) yang sering dikenal dengan hubungan *horizontal* juga tidak boleh diabaikan. Hubungan hamba dengan Allah adalah wujud ibadah yang diselenggarakan

untuk memenuhi hak Allah semata sebagai Tuhan yang *ma'bud*, dilakukannya hanya untuk Allah semata, misalnya iman kepada Allah, kitab-kitab Allah beserta kandungannya, *hasyr, sawab* dan *'iqāb*. Hubungan hak Allah tersebut juga harus dibarengi dengan hubungan hak sesama manusia, misalnaya saling hormat menghormati, saling ber *silah ar-rahmi*, saling membantu di antara mereka, yang kecil menghormati yang besar dan yang besar menyayangi yang kecil.

Ketekunan beribadah seseorang kepada Allah SWT merupakan wujud ibadah perorangan, oleh Ibnu Taimiyah (w. 728 H) disebut sebagai bentuk kẹsalihan individual dan perhatian terhadap sesama manusia merupakan wujud keshalehan social. Aktifitas kehidupan duniapun menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah jangan sampai melupakan kebutuhan akhirat. Ia mengatakan "Barang siapa yang ingin menjadikan hidupnya stabil maka sudah seharusnya ia hidup dengan selaras dan seimbang" (ad-Dihami, 2009: 63). Islam tidak memandang baik terhadap orang-orang yang hanya mengutamakan urusan dunia saja, sementara urusan akhirat dilupakan.

Sebaliknya Islam juga tidak mengajarkan ummat manusia hanya berkonsentrasi pada urusan akhirat saja sehingga melupakan kehidupan dunia (QS. al-Qashash: 77). Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat. Manusia hidup di dunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya, di mana hajat itu harus dicari. Oleh karena itu ummat Islam tidak boleh bermalas-malasan, mereka harus bekerja untuk mencari nafkah, sehingga mengharapkan belas kasihan orang lain untuk menutupi keperluan hidup se-hari-hari.

Kehidupan dunia akhirat adalah bagaikan mata rantai yang tak terpisahkan, kehidupan dunia harus dinikmati sebagai rahmat Allah, dan dijadikan persiapan untuk menuju kehidupan hakiki yang penuh kebahagiaan. Lebih jauh Nabi menegaskan yang artinya: "Bekerjalah untuk kepentinga duniamu, seakan-akan kamu akan hidup selama-

lamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besuk". Jadi keseimbangan dunia dan akhirat adalah suatu keniscayaan.

Mengenai stabilitas kehidupan seseorang, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sempat menyinggung aktivitas keseharian manusia berupa tidur. Kebanyakan tidur bagi seseorang menurutnya dapat menimbulkan berbagai pengakit, namun kurang tidur pun dapat mendatangkan penyakit, seperti penyakit tulang. Waktu tidur yang normal itu sekitar delapan jam. Apabila kurang atau melebihi dari waktu tersebut, akan membawa dampak negative pada tabiat seseorang yang mengakibatkan penyelewengan dari yang seharusnya. Tidur memang sangat bermanfaat ketika tubuh membutuhkannya, namun tidur juga membahayakan karena dapat menimbulkan berbagai penyakit.

Konsep Ibnu Qayyim tidur yang bermanfaat bagi tubuh ialah tidur di awal malam lebih baik dari pada tidur di akhir malam. Tidur pada siang hari lebih bermanfaat dari pada tidur di waktu pagi atau sore hari. Paling banyak *maḍarat* nya adalah tidur di waktu pagi dan sore hari, terlebih pada waktu asar. Waktu tidur yang dibenci adalah di antara shalat subuh dan terbitnya matahari. Sebab saat ini menurutnya adalah waktu yang sangat berharga, waktu yang mepunyai keistimewaan yang sangat besar terutama bagi mereka yang mau berusaha. Waktu tersebut merupakan permulaan dan kunci dari hari itu. Waktu di mana rezeki diturunkan dan dibagikan, keberkahan disebarkan.

Bagi mereka yang kurang tidur di samping mendatangkan penyakit tulang, ia juga dapat mempengaruhi emosi dan watak seseorang. Ia mempengaruhi organ-organ yang berfungsi untuk menerima ilmu atau organ yang dapat memacu stamina dalam melakukan pekerjaan. Oleh karena itu hidup yang standart adalah

hidup yang seimbang (*tawazun*), dan ketidak seimbangan dalam mengabdi (beribadah) kepada Allah, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Ad-Dihami, 2009: 63) dapat berimplikasi kepada ketidakbaikan terhadap hati dan tubuh.

Seseorang disebut *muhsin* (karena telah melakukan iḥsan) manakala ia telah mampu mengaplikasikan nilai-nilai ibadah (*iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn...)* secara seimbang (*tawazun*). Para *sālikin* dapat tercapai tujuannya jika menggunakan dua kekuatan yang seimbang tersebut, terutama kekuatan keseimbangan ilmu dan amal. Dengan kekuatan ilmu, seseorang bisa melihat jalan, kemudian ia berjalan menuju arah yang benar. Kekuatan ilmu yang dimiliki ibarat cahaya agung di genggaman tangannya. Ia berjalan ibarat di tengah malam gulita tidaklah tersesat. Dengan cahaya agung tersebut ia bisa melihat apa saja yang ditemuinya, semua rambu jalan ia kenalinya, sehingga ia sampai ke tempat tujuan dengan hati yang selamat (*qalbun salīm*), dan itulah *iḥsan.*

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2008c: 389) *iḥsan* itu ada tiga derajat, yaitu: *Pertama*, *iḥsan* nya orang-orang yang mampu membangun komitmen dalam tujuan yang benar, membekalinya dengan ilmu, menyertainya dengan kemauan yang tinggi dan membersihkan dirinya dari noda dan kotoran. Jika keadaan dirinya bersih berarti tujuannya juga bersih. *Kedua*, *iḥsan* nya orang-orang yang mampu membangun stabilitas dalam hidupnya, tidak mudah terpropokasi oleh siapaun. Ia mempunyai komitmen yang kuat dalam memenuhi hak-haknya, istiqamah dalam mempertahankan keimanannya, berusaha membenahi diri dan selalu meluruskan keadaan. Ia mampu menjaga keadaan degan cara memenuhi hak-hanya. Menutupi keadaan dari segala sisi, artinya menutupi amalnya agar tidak diketahui manusia, sebab biasanya manusia mudah tergoda dan larut ketika mendapat pujian dari orang lain. *Ketiga*, yaitu *iḥsan*

nya orang-orang yang mampu memanfaatkan waktu. Waktu adalah pedang, barang siapa yang tidak bisa memanfaatkannya, ia akan termakan pedang itu.

Siapapun yang berjalan menuju Allah harus mampu menggunakan/ memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dia tidak boleh melewatkan waktu, waktu yang saat ia berada, tidak akan bisa terulangi lagi. Jadi *iḥsan* merupakan totalitas hubungan hamba dengan baik keseluruh arah. Ke atas (*vertical*) dengan Tuhan (Allah) dikenal dengan *habl min* Allah, ke samping (*horizontal*) dengan sesama manusia yang dikenal dengan *habl min an-nas*) dan ketiga adalah hubungan baik dengan lingkungan lainnya (*habl min al-bī'ah*), seperti kepada hewan ikan dan tumbuh-tumbuhan.

Jadi *muhsin*, adalah orang yang mampu melakukakan kebaikan secara total. Seseorang yang telah mampu membangun komunikasi yang harmonis ke seluruh arah, baik terhadap Sang Khalik, sesama manusia, hewan maupun dengan seluruh ciptaan-Nya (makhluk). Dia tekun dan selalu bersua dengan Allah, penuh kepasrahan dan cinta, tunduk dan patuh serta pasrah kepada hukum baik lahir maupun batin. Ragaan *iḥsan* dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut;

Gambar 4.10. Rekaan gambar berbagai arah *iḥsan* dalam ibadah
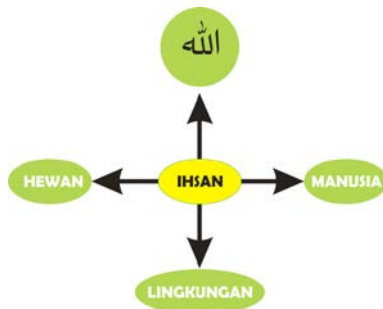
Jadi rumusan ibadah dalam *iḥsan* adalah di mana seorang salik harus meniti jalan dengan melewati *manzilah-manzilah* yang termuat dalam *Iyyāka na'budu* dan *Iyyāka nasta'in* secara total, mulai dari seleksi awal berupa *ilm yaqin*, naik menjadi *haqq yaqin* hingga berpuncak pada *a'in al-yaqīn* atau menurut Imam Qusyari (w. 465H/1073) mulai dari tingkatan *ibadah* kemudia *ubudiyah* dan berakhir pada *ubudah* atau menurut al-Ghazali (w. 1111) ibadahnya kaum *'am*, kemudian kaum *khawas* dan berakhir pada tingkatan ibadahnya kaum *khawas al-khawas*.

Di wilayah puncak *'ilm yaqīn* inilah setelah *sālik* harus mendaki berbagai *manāzil*, yang termuat dalam *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn...*, mulai dari *manzilah awal*[87], *manzilah pertobatan*[88], *manzilah Iyyāka na'budu*[89], *manāzilah Iyyāka nasta'īn..*[90], dan

---

[87] *Manāzil* awwal terdiri dari: *al-Yqdah, al-'Azm, al-Fikrah, al-Baṣirah* dan *al-Muhasabah*.

[88] Manzilah Pertobatan terdiri dari: *al-Istigfār, at-Tauhid, al-Asma', Ad-Da'if, al-'Ubudiyah, al-Mahabbah, al-Inābah, at-Tafakkur, Tazakkur, al-I'tisham, al-Firar, Riyadah, as-Sima', al-Hazn, al-Khauf, al-Isyfaq, al-Khusyu';*

[89] Manzilah *Iyyaka Na'budu* terdiri dari: *al-Ikhbāt, az-Zuhd, al-Wara', ar-Ragbah, ar-Ri'āyah, al-Murāqabah, ta'zīm hurumāt, al-Ikhlas, at-Tahzib wa at-Tashfiyah, al-Istiqāmah, as-Siqah billah, al-Taslī m, as-Shabr, ar-Riḍa, as-Syukr, al-Haya', as-Shidq, al-Isar, al-Khalq, at-Tawaḍu', al-Muru'ah, al-'Azm, al-Adab, al-Yaqin, al-Ins billah, al-Faqr, al-Ginā al-'Aly, al-Murād, al-Ihsān, al-'Ilm, al-hikmah, al-Firāsah, at-Ta'zīm, as-Sakīnah, dan at-Tuma'ninah*

[90] Manzilah *Iyyāka nasta'īn..* terdiri dari: *al-Istigfar, at-Tabattul, ar-Roja', at-Tawakkal, at-Tafwiz, al-Iradah, al-Futuwah, al-'Azmu, al-Himmah, at-Tamkkun, al-Inabah, al-Firar, ar-Ryadah dan al-Ămal.*

Catatan· Sebenarnya manzilah-manzilah dalam *Iyyaka Na'budu* maupun *manzilah-manzilah* dalam *Iyyāka nasta'īn..* sebagaimana disebutkan peneliti di atas tidak harus dipisahkan dan dirinci sendiri-sendiri, karena sesungguhnya *iyyāka nakbudu wa iyyāka nasta'īn..* adalah sebuah kesatuan ibadah yang semuanya berpuncak pada Allah Yang Maha Tunggal. Namun dicantumkannya tentang hal itu semata-mata utuk memberikan pemahaman, *manzilah* mana

berpuncak pada *manzilah iḥsan. Manzilah iḥsan* merupakan *manzilah* tertinggi dalam puncak perjalanan ibadah kaum sufi. Pendek kata, bahwa *iḥsan* menghimpun semua tempat persinggahan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn,* yang berarti semuanya tercakup di dalamnya.

Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang *iḥsan* itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keislamannya. Karena, Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu iman, islam dan iḥsan.

Begitu mulya dan luhurnya perilaku *iḥsan*, hingga terdapat 166 (seratus enam puluh enam) ayat dalam al-Qur'anyang berbicara tentang *iḥsan* dan implementasinya. Secara khusus Rasulullah saw sendiri menerangkan mengenai *iḥsan* ketika ia menjawab pertanyaan Malaikat Jibril tentang *iḥsan* di mana jawaban tersebut dibenarkan oleh Jibril. Berkata Jibril, "Ya Muhammad apakah *iḥsan* itu ?, Nabi menjawab, "apabila engkau beribadah kepada Allah se-akan-akan engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu. Jibril berkata " Engkau benar" . itulah *iḥsan*.

Berikutnya, untuk mempermudah memahami manzilah *iḥsan* dalam *iyyāka nakbudu wa iyyāka nasta'īn*.. dapat dibuat rekaan gambar sebagai berikut:

---

saja yang berpotensi *iyyaka na'budu* dan mana pula yang berpotensi *iyyaka masta'in*.

Gambar 4.11. Rekaan gambar konsep
untuk meraih *iḥsan* sejati;
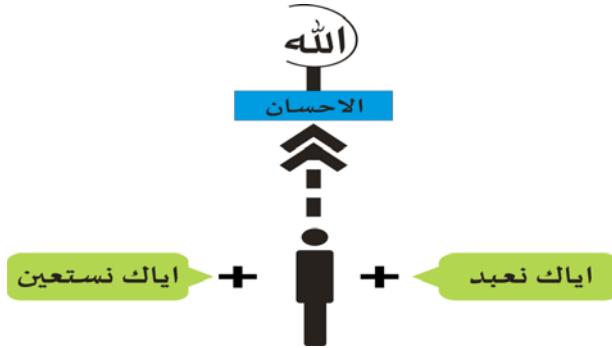
Jadi *iḥsan* merupakan inti iman, ruh dan kesempurnanya. Tempat persinggahan iḥsan ini menghimpun semua tempat persinggahan *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn..*, yang berarti semuanya tercakup di dalamnya. *Iḥsan* menghimpun semua hakikat, yaitu hendaklah engkau menyembah Allah se akan-akan engkau melihat-Nya. Tiada balasan *iḥsan* kecuali *iḥsan* itu sendiri, (QS. ar-Rahmān: 60) dan Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat *iḥsan* (*muhsin*).

Ibnu Abbas menerjemahkannya "tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan *la ilaha illallah* (لا اله الا الله) dan beramal sesuai dengan apa yang dibawa Muhammad, selain surga[91].

Jadi secara *kāffah* semua pembicaraan tentang konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dari awal hingga akhir termuat dan

[91] Surga merupakan tempat orang-orang baik (*muhsinīn*), yaitu tempat yang sangat mulya, sangat luhur, sangat tinggi dan istimewa. Para ulama menggambarkan dengan kata-kata misteri, yaitu: مالاعين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر فى قلب البشر. Tempat ini hanya bisa ditempati oleh orang-orang baik, orang-orang bersih, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai dosa.

berpuncak pada *iḥsan,* yang di dalamnya tersimpan kalimah agung, (kalimat tauhid) "لا اله الا الله"[92]

Begitu agungnya kalimat *thayyibah* ini, sampai-sampai Rasulullah saw pernah menyatakan, bahwa barang siapa yang akhir hayatnya membaca kalimat ini, ia akan masuk surga.

---

[92] Seluruh pernak-pernik atau *manzilah-manzilah* yang dikonsep Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam ibadah ini merupakan kalimat agung, *kalimah tayyibah*, kalimat tauhid. Nabi bersabda "Dan sebaik-baik perkataan yang aku ucapkan, demikian pula yang diucapkan para nabi sebelumku adalah لا اله الا الله (HR. Tirmizi). Dalam hadis lain nabi bersabda, " Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan لا اله الا الله, barang siapa telah mengucapkan "لا اله الا الله", maka harta dan dirinya terlindung dariku, kecuali dengan sebab syara, sedangkan perhitungannya (terserah) pada Allah (HR. Abu Hurairah ra). Barang siapa mengucapkan لا اله الا الله dan mengingkari seluruh sesembahan selain Allah, maka harta dan darahnya haram dan hisabnya diserahkan kepada Allah (HR. Muslim). Kalimat ini dinyatakan oleh Rasulullah sebagai kalimat *zikir* yang paling utama. Kalimat ini memang pendek lafaznya, sedikit hurufnya dan ringan diucapkan, namun memiliki bobot yang sangat berat di dalam timbangan keadilan. Ibnu Hibban dan al-Hakim telah meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah saw bersabda: Musa pernah berkata, "Wahai Tuhanku, ajarilah aku sesuatu yang dapat aku pakai untuk ingat dan berdo'a kepada-Mu". Allah berfirman, "Wahai Musa, ucapkan لا اله الا الله" . Musa berkata ; "Semua hamba-Mu mengucapkan kalimat ini". Allah berfirman: " Wahai Musa, seandainya tujuh langit dan penghuninya selain Aku dan tujuh bumi diletakkan di salah satu daun timbngan dan لا اله الا الله diletakkan di daun timbangan lainnya, niscaya لا اله الا الله lebih berat dari itu semua (HR. Hakim dan Ibnu Hibban dalam Maurid az-Zam'an). Itulah sebabnya Kaum sufi, terutama mereka yang mengikuti kegiatan-kegiatan *tariqah*, menjadikan لا اله الا الله sebagai *zikir* yang selalu diucapkan pada setiap saat, baik dengan *jahr* maupun *sirr*. Para *salik* itu berusaha dengan penuh perjuangan untuk memasukkan kalimat لا اله الا الله ini ke dalam hati mereka yang paling dalam (*lub)*.

Secara *kāffah* konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang tertuang dalam *Iyyāka na'budu wa iyya nasta'in* dapat diformulasikan dalam sebuah rekaan gambar sebagai berikut;

Gambar 4. 12. Rekaan gambar formulasi konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
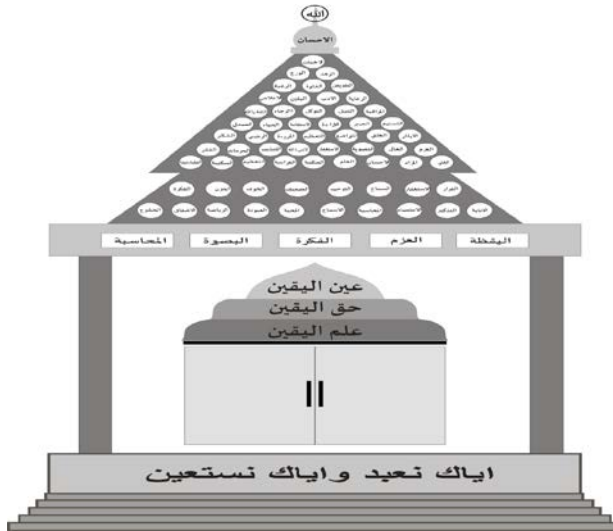
BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

BERDASARKAN hasil pembahasan disertasi ini, diketahui bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691-752 H) merupakan sosok ilmuwan yang mulia, luhur akhlaknya, sangat *ālim* dalam *ilmu suluk* (*behaviorisme*), seorang ahli ibadah yang ṣalatnya dikenal sangat panjang. Ia adalah sosok pribadi besar, profil ulama produktif dan dinamis. Selama hidupnya ia berhasil membuat karya besar dalam berbagai disiplin ilmu, seorang Imam yang *ālim*, *ārif*, *ābid, zāhid* dan *mujāhid* serta memiliki *karomah*. Ia lahir pada tanggal 7 Shafar 691 H di Kota Damaskus, dan wafat pada malam Kamis, 13 Rajab 751 H di Mesir. Genap 60 tahun Ia telah mengabdikan diri kepada agama, masyarakat dan lingkungannya, dan telah tutup usia dengan *husn al-khātimah*.

Warisan Ibnu Qayyim al-jauziyyah dalam dunia ilmu pengetahuan sangat luar biasa, di saat para pemikir dan ulama memisahkan antara, ilmu dan amal, rahani dan jasmani, amal dunia dan akhirat, justeru ia mengkampanyekan tentang doktrin keseimbangan (*tawazun*). Menurutnya manusia hidup harus membangun nilai-nilai keseimbangan, yaitu; ilmu harus diamalkan, kehidupan jasmani harus diseimbangkan dengan rahani, amal duniawi harus

diseimbangkan dengan amal ukhrawi, demikian pula ibadah syariat harus disertai dengan hakikat.

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah mengenai konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dan pola pemikirannya dalam mengkonsep rumusan ibadah kaum sufi sebagaimana tertuang pada bagian awal disertasi ini, dapat disampaikan laporannya sebagai berikut:

1. Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah, bahwa seluruh kegiatan positif manusia yang dilakukan dengan penuh keimanan, niat yang *ikhlas*, penuh rasa *mahabbah* dan *khuḍuk* adalah ibadah. Hal ini merupakan manifestasi dari doktrin yang ia gagas, yaitu " agama adalah ibadah". Semakin tinggi tigkat ibadah seseorang, semakin tinggi pula kualitas agamanya. Mengenai kaidah-kaidah pokok ibadah menurutnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan. Bagi pelaku ibadah (*ābid*) olehnya diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan *'ilm al-yaqīn, haqq al-yaqīn* dan *'ain al-yaqīn*. Tiga tingkatan tersebut senada dengan tingkatan ahli ibadah yang diinisiasi al-Ghazali, yaitu ibadah orang '*awām*, *khawās* dan *khawās al-khawās*. Ibadah orang '*awām* adalah ibadahnya orang-orang syariat, *khawās* ibadahnya oarng-orang ahli hakikat dan *khawās al-khawās* adalah ibadahnya orang-orang ahli *ma'rifat*. Baik ibadah hati, lisan dan anggota badan digunakan oleh kaum sufi sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sedekat mungkin.
2. Pola pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam meng-konsep rumusan ibadah kaum sufi menggunakan acuan ayat ke lima dalam surat al-Fatihah, yang berbunyi "*iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*". Ayat ini memuat berbagai *manzilah*

(persinggahan/terminal) yang harus disinggahi oleh para *sālik* saat meniti jalan menuju puncak ibadah. Menurutnya, seluruh rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syari'at, pahala dan siksa terpusat pada dua penggal kalimat ini, yang sekaligus merupakan inti *'ubudiyah*.

Berpijak dari ayat "*iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*" ini pula, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengkonsep nilai keseimbanagn (*tawazun*) dalam beribadah. Menurutnya, orang hidup sebagai hamba hendaknya berpegang pada nilai-nilai keseimbangan, dicontohkan; antara kewajiaban dan hak, ilmu dan amal, teori dan aplikasi, lahir dan batin serta amal dunia dan amal akhirat hendaknya seimbanng. Seseorang tidak boleh menuntut hak sebelum ia melakukan kewajiban, begitu pula seorang berilmu tak ada artinya jika tidak diamalkan, aktifitas duniapun harus diimbangi dengan kegiatan amal akhirat. Saat seseorang terjebak dalam kesalahan, hendaknya ia juga harus segera menebus dengan kebaikan. Bagi sufi/*salik* yang telah mampu meniti jalan panjang dengan melewati berbagai *manzilah* dalam *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*, kemudian ia memasuki *manzilah* tertinggi (puncak), bernama "*Iḥsan*". *Iḥsan* adalah *top manzilah* yang menghimpun semua hakikat, mengandung nilai-nilai *akhlak al-karimah* yang sangat agung. Menurutnya, di dalam *iḥsan* itu termuat kalimah tauhid "لا اله الا الله" dan bagi mereka yang mampu memasuki *manzilah* puncak ini, ia akan memperoleh kebahagiaan abadi (yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat).

B. SARAN

Terkait dengan temuan dalam penelitian penulisan disertasi ini, sebagai penutup kiranya ada lima saran yang perlu diajukan oleh penulis, yaitu:

1. Secara historis, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah membangun pemikiran tasawufnya dalam konteks ibadah di latarbelakangi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

    a. Faktor internal, di masa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah kondisi umat Islam sangat memprehatinkan karena negara Islam dijadikan sebagai Negara boneka oleh bangsa barat. Kondisi ini masih diperburuk lagi dengan pertikaian antara Arab dan Persia, serta pertikaian antara kaum Sunni dengan kaum Syi'ah hingga kota Bagdad dijadikan sebagai ajang pembunuhan Kondisi ini tentu menimbulkan ketidak tenangan masyarakat, sehingga berakibat terjadinya goncangan kehidupan sosial dan ketakutan masyarakat terhadap keamanan diri dan keluarganya. Kondisi keberagamaan masyarakat sangat memprihatinkan, karena dalam masyarakat sedang merebak praktek *taqlid* yang berlebihan, bahkan banyak bermunculan *ribat* (rumah-rumah tasawuf) untuk menyendiri guna mendekatkan diri pada Allah tetapi dengan model ibadah yang aneh-aneh. Mereka berfatwa pun tidak menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis, melainkan cukup dengan fatwa Imam yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam saat itu berada di ambang kehancuran. Kondisi sepertu itu tentu juga sangat mungkin menimpa bangsa Indonesia, yaitu ketika mereka sudah tidak peduli pada sumbet hukum Islam yang utama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Oleh karena itu untuk menyelamatkan ajaran Islam *'ala ahl as-Sunnah wa al-jama'ah* di Indonesia, diperlukan kearifan dan perjuangan untuk mempertahankannya dengan tetap beribadah, disamping memakai sumber hukum "*ijma*'dan

Qiyas", al-Qur'an dan al-Hadis tetap menjadi sumber hukum utama.

b. Faktor eksternal, pada masa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, kondisi politik ummat Islam sedang kacau, karena di sebelah barat Asia dan Afrika terdapat beberapa negara Islam yang saling bermusuhan, sehingga menjadikan setiap penguasa memandang representatif untuk mengembangkan wilayah tanpa mempertimbangkan kemungkinan ancaman dari luar. Maka kemudian bermunculan pemimpin-pemimpin baru. Mereka saling berebut kekuasaan, sambil berusaha membangun strategi politik untuk memperoleh perluasan kawasan dengan menyebarkan doktrin-doktrin yang dimiliki. Ummat Islam selain berhadapan dengan Mongol, mereka juga menghadapi ancaman dari umat Kristen. Pertikaian di antara mereka juga tidak kunnjung selesai. Perang Salip yang terjadi di saat itu pun menambah situasi politik semakin tidak sehat dan membahayakan Negara. Oleh karena itu disarankan dalam kehidupan politik saat ini khususnya di Indonesia perlu dipola dengan menggunakan "*Siasah Akhlaq al-Karimah*". Para pemegang lembaga-lembaga politik perlu dibekali dengan contoh-contoh *siasah* Rasulullah. Semangat "BHINNEKA TUNGGAL IKA" harus terus di kobarkan di Indonesia, begitu pula semboyan "NKRI HARGA MATI" hendaknya terus di-sosialiassikan.

2. Pemikiran konsep ibadah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah "*Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'īn*"., merupakan rumusan yang sangat luar bisa, karena di dalamnya mengakomudir konsep-konsep ibadah ahli tasawuf masa-masa sebelumnya. Pernak-pernik yang termuat dalam *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, olehnya

dijadikan sebagai tahapan-tahapan untuk menuju ke hadirat Allah SWT. "*Manzilah*" (persinggahan untuk mendekatkan diri kepada *Rabb* nya), dirumuskannya dengan lengkap dan indah. Oleh karenanya diharapkan kepada kaum Muslimin, para *ābid*, dan kaum sufi, dapat mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam ibadahnya sehari-hari.

3. Puncak perjalanan *Salik* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah berakhir pada *manzilah* "*Iḥsan*" dan di dalam *iḥsan* itu menurutnya termuat kalimah tauhid "ا اله الا الله" Kalimah tersebut merupakan kalimat z *ikir* yang paling *afḍal* (utama), hingga kini ia masih terus dilantunkan oleh para *sālik* dan para ahli *thariqah* di Indonesia, baik secara *sirri* maupun *jahri*. Oleh karena itu disarankan kepada kaum Muslimin agar tidak melupakan aktifitas ini dalam bentuk ibadahnya hingga akhir hayat. Para akademisi juga disarankan untuk ikut ambil bagian dalam kgiatan ini, agar mereka memperoleh ketenangan hidup. Kiranya perlu diberi apresiasai dan didukung bahwa di beberapa Perguruan tinggai Islam di Indonesia telah membentuk majlis *zikir* ini, misalnya MATAN (Mahasiswa ahli thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah) sebut saja di UNISNU Jepara.
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pernah mengatakan "*Barang siapa menghendaki kebahagiaan, hendaklah ia melalui pintu ubudiyah*". Pada dasarnya bahwa setiap orang, apapun pangkat, derajat dan jabatannya, tentu menghendaki yang namanya kebahagiaan. Oleh karena itu agar kebahagiaan itu bisa diraihnya, disanrankan kepada mereka dalam pengabdiannya kepada Allah SWT. tidak sekedar melaksanakan ibadah dengan *ilm al-yaqin*, melainkan mampu mendaki sampai tataran *haqq al-yaqin* bahkan *ain al-yaqin*.

5. Dalam perkembangan dunia sufisme, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang notabene adalah santri (murid) *kinasih* "Syaik h al-Islam Ibnu Taimiyah" pemikirannya sering diklaim oleh sebagian ulama bahwa ia telah menyimpang dari ajaran *Imam Mazhab*, bahkan lebih tragis lagi keduanya (Taimiyah dan Qayyim) sering dicap *murtad*. Sehubungan dengan hal tersebut, itu disarankan kepada para cendekia, hendaknya membaca, memahami dan mengalisis pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah secara *'arif, komprehensif (kāffah)* sehingga tidak terjadi lagi adanya pemahaman-pemahaman miring serta munculnya faham-faham fanatisme parsial.

Akhirnya, peneliti memandang penelitian ini masih ada beberapa kekurngan sehingga diperlukan penelitian lanjutan. Diharapkan hasil petelitian ini juga menjadi sumbangan berharga bagi dunia ilmu pengetahuan, serta bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, terlebih dapat berimplikasi pada terwujudnya *akhlak al-karimah*, baik secara individual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an al-Karim, "t.t". Kudus: Menara Kudus

Al-Aqil, Muhammad, 2002, Manhaj Aqidah Imam As-Syafi'i, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

Al-Asqolani, al-Hafiẓ ibnu Hajar, "t.t", Bulūg al-Marām, Surabaya: Shahabah ilmu

Ali, Yunasril, 2002, Jalan kearifan Sufi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Abdullah, Amin, 2006, Islamic Studis di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Abdullah, Amin, 2002, Filsafat Etika Islam, Bandung: Mizan Media Utama

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1982, al-Lu'lu' wal Marjan, Terj. Salim Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu

Afifi, A.E, 1963, at-Tasawuf as-Saurah ar-Ruhiyah fi al-Islam, Mesir: Dar al-Ma'arif

Arbery, Aj., 1978, Sufism an-Accaunt of the Mystic of Islam, London: George Allen Unwin & Ltd

Arikunto, Suharsimi, 2009, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta

Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, 2003, Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik, diterjemahkan oleh M.Yaniyullah dari at-Tashawwuf al-Syar'i, Bandung: Hikmah

Alkalabadzi, 1985, Ajaran Kaum Sufi, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari At-Ta'arruf li-Madzhab Ahl at-Tasawuf, Bandung: Mizan

Amin, Samsul Munir, 2010, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Amzah

Anshori, Subkhan, M, 2011, Tasawuf dan Revolosi Sosial, Kediri: Pustaka Azhar

Askar, S, 2010, Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar, Jakarta: Senayan Publishing

Anas, Fatkhul, 2011, Indahnya Shalat Berjama'ah, Jakarta: Suka Buku

As-Suyuti, Jalal ad-Din ibn Abdul Rahman ibn Abu Bakar, 1965, al-Asybah wa- al Nadhoir, Surabaya: Hidayah

Azra, Azyumardi, 2002, Historigrafi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah, Jakarta: SUN

Basuni, Ibrahim, 1969, Nas'ah al-Tasawuf al-Islam, Kairo: Dar al-Ma'arif

Bungin, Burhan, 2010, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Bucaille, Maurice, 1979, Bibel, Qur'an dan Sains Modern, Jakarta: Bulan Bintang

Bihar, Ramli Anwar, 2002, Bertasawuf Tanpa Tarekat Aura Tasawuf Positif, Jakarta: Hikmah

Bik, M.Khudlori, "t.t", Tarih Tasyri' al-Islamy, Mesir: Dar al-Sa'adah

Bruinessen, Martin Van, 1994, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, diterjemahkan oleh Hamid Algar dari The Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia, Bandung: Mizan

Clark Archer John, 2007, Demensi Mistis dalam Diri Muhammad, Yogyakarta: Diglosia

Damami, Muhammad, 2000, Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka, Yogyakarta: Adipura

Darmawan, Hendro, 2011, Kamus Ilmiah Populer Lengkap, Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Departemen Agama RI, "t.t", *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Trasliterasi*, Semarang: Karya Toha Putra

Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

ad-Dihami, Ali bin Muhammad, 2009, *Nasihat Keimanan Ibnu Qayyim*, Sukoharjo (Surakarta): Shofa Publising

Fanani, Ahmad Fuad, 2004, *Islam Mazhab Kritis*, Jakarta: Kompas

Faqih, Ainur Rahim dan Amin Mu'allim, 1998, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakata: UII Press.

Frager, Robert, 2002, *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Diri & Jiwa*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, dari *Heart, self, & Soul: The Sufi Psicologi of Growth, Balance and Harmony*, Jakarta: Serambi Ilmu

Furchan, Arif & Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

al-Ghazali, Abu Hamid Ibn Muhammad, "t.t" *Ihya Ulum al-Din I, II. III. IV*, Semarang: Toha Putera

al-Ghazali, Abu Hamid Ibn Muhammad,1952, *Al-Munqith Min al-Dhalal*, Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah

al-Ghazali, Abu Hamid Ibn Muhammad, 2002, *Misykah al-Anwar*, Syafruddin dan K.M. Irsyady, Yogyakarta: Pustaka Sufi

al-Ghonimi, Abu al-Wafa, "t.t", *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*, Kairo: Dar al-Fikr

Gulen, Fathullah, 2001, *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hafidh, Syaih Abdul, 2001, *Tasawuf dalam Pandangan Ulama Salaf*, Jakarta: Pustala al-Kautsar.

Haeri, Syaih Fadhlalla, 2000, *Jenjang-Jenjang Sufisme*, diterjemahkan oleh Ibnu Burdah dan Shahifullah dari *The Element of Sufism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

al-Hajazi, Hasan bin Ali, 2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Halim Mahmud, Ahmad., 2002, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Hamid, Abdul, Ali Hasan Ali, "t.t", *Mawārīd al-Aman al-Muntaqa min Ighasah al-Lahfan:* Bairut

Hasan, Ibrahim Hasan, 1989, *Islamic History and Culture*, Yogyakarta: Kota Kembang

Hasan, Ahmad, 1985, *The Doktrine of Ijma' in Islam*, diterjeahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka

An Handrianto, Budi, 2002, Kebeningan Hati dan Pikiran (Refleksi Tasawuf Kehidupan Oarng Kantoran, Jakarta: Gema Insani Press

Hag, Tamami, 2011, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Hawari, Dadang, 1997, *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medi*s, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Hawari, Dadang, 2002, *Demensi Religi Dalam Psikiatri dan Psikologi*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI

Hodgson, Marshall G.S, 1999, *The Venture of Islam*, Jakarta: Paramadina

Hilmi, Mustafa, 1982, *Ibn Taimiyah wa al-Tasawuf*, Iskandariyah: Dar al-Dakwah

Hilal, Ibrahim, 2002, Tasawuf Antara Agama dan filsafat, Bandung: Pustaka Hidayah

Al-Hilali, Syaih Majdi, 2009, *Hancurkan Egomu*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

IAIN Walisongo Semarang, ”t.t”, Panduan Akademik Program Pascasarjana 2013-2014, Semarang: Walisongo Press

Ibnu Kaṡir, “t.t”, *al-Bidayat wa al-Hidayat*, Beirut: Dar al-Fikr

Ibnu Taimiyah, Ahmad Taqiy ad-Din, 2005, *Majmu' Fatawa Jld. I s/d 22*, Beirud- Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ibnu Taimiyah, Ahmad Taqiy ad-Din, 1988, *al-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah,

Ibnu Taimiyah, Ahmad Taqiy ad-Din, 2008, *Catatan-catatan Spiritual Ibnu Taimiyah menembus batas kewalian*, diterjemahkan oleh Azhar Khalid, dari *Kitab al-Furqan baina Auliya'ar-Rahman wa Auliya' as-Syaithaan*, Jakarta: Mutiara Faza

Ihsan Ilahi Zhahir & Abdurrahman Abdul Khaliq, 2001, *Pemikiran Sufisme di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, Jakarta: Amzah.

Isa, Ahmadi, 2001, *Tokoh-Tokoh sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, Jakarta: Raja Grafindo

Ismail, Faisal, 2002, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI)

al-Ishaqi, Ahmad Asrari, 2009, *al-Muntakhabat fi Rabithah al-qalbiyah wa Shilah ar-Ruhiyah*, I, II, III, Surabaya: al-Khidmah

Idahram, Syaikh, 2012, *Sejarah Berdarah sekte Salafi Wahabi*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.

Iqbal, Kadir, 2010, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Jamil, Muhammad, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Ciputat (Jakarta): Referensi

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1987, *Al-Jawab al-Kafi Liman Saala 'an al-Dawa asy-Syafi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1990, a*l-Daa' wa ad-Dawaa'*, Bairut: Al-maktabah al-Ashriyah.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1993, a*l-Fawaid*, Bairut: Darul Fikri

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1999, *Manajemen qalbu*, diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib dari *Mawarid al-Aman al-Muntaqa min Ighatsah al-Lahfan fi Masyayid asy- Syaithan,* Jakarta: Darul Falah

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1992, *Madarij as-Salikin Baina Manazili Iyyakanakbudu wa Iyyaka nastaiin I, II, III,* Bairut: Darul Fikr

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2005, *Ar-Ruh*, Bairut: Darul Fikri

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2006a, *Tobat Kembali Kepada Allah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattami, dari *at-Taubah wa al-Inabah*, Jakarta: Gema Insani

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2006b, *Bercinta dengan Allah*, diterjemahkan oleh Sarwedi & M. Amin Hasibuan, dari *Raudah al-Muhibbin wa Nazhah al-Musytaqin,* Jakarta:Maghfirah Pustaka.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2006c, *ad-Dā' wa ad-Dawā'*, Bairut, Libanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2007a, *Qadha dan Qadar*, diterjemahkan oleh Abdul ghaffar, dari *Syifa' al-Alif fi masail al-Qdha' wa al-Qadar*, Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2007b, *Obat Hati Antara Terapi Ibnul Qayyim & Ilusi Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Tajuddin, dari *Thib al-Qulūb*, Jakarta: Darul Haq.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2008a, *Mukhtashar Zaadul ma'ad*, diterjemahkan oleh Marsuni as-Sasaky, dari *Zaad al-Ma'ad*, Jakarta: Akbar

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2008b, *Al-Fawaid menuju Pribadi Takwa*, diterjemahkan oleh Munirul Abidin, dari *Al-Fawaid*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2008c, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Madarij as-salikin Baina Manazili iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2008d, *Setiap Penyakit Ada Obatnya*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *ad-Da' wa ad-dawa'*, Jakarta: Dār al-Falah

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 2012, *Raudah al-Muhibbīn wa Nazhah al-Musyataqīn*, Bairut (Libanon): Dar al-Kotob al-Ilmiyah

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, "t.t", '*Uddah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin*, Bayt al-Afkar ad-Duwaliyah.

al-Ju'fi, Jamaluddin Muhammad, "t.t", *Lisan al-Arab*, Jld. 7, Bairut: Dar al-Fikri

al-Ju'fi, Jamaluddin Muhammad, 2002, *Shahih al-Bukhari,* Bairut Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

Kadir, Muslim, A, 2003, *Ilmu Islam terapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Kadir, Iqbal, 2010, *Kumpulan Tulisan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Jakarta: Pustaka Azzam

Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma

Kasir, Ibnu, "t.t", *Tafsir Ibn Kasir*, Bairut (Libanon): Dār al-Fikr

Kasir, Ibnu, "t.t", *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Beirut (Libanon): Dār al-Fikr

Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010), 2011, *Ahkam al-Fuqahā fi Muqarrarāti Muktamarāti Nahdhah al Ulamā*, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Surabaya: Khalista bekerjasama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU

Khan, Pir Vilayat Inayat, 2002, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual Sebuah Pengalaman Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah

Al-Khaubawi, 'Usman ibn Hasan Ahmad as-Syakir, "t.t", *Durrah an-Nāshihīn*, Semarang: Toha Putra

Luthfi, Habib, 2006, *Nasihat Spiritual*, Bekasi (Jakarta): Hayat Publishing

Mahfudh, MA. Sahal, 2012, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang

Mahmud, Abdul Halim, 2002, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Majid, Nurcholish dkk, 2002, *Manusia Modern Mendamba Allah (Renungan Tasawuf Positif),* Jakarta: Hikmah

Masyharuddin, 2007, *Pemberontakan tasawuf*, Surabaya:Tempina Media Grafika

Masyhuri & Zainuddin, 2009, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Aditama

al-Makki, al-Sayyid Bakri, 2001, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

al-Makki, 1968, a*l-Tahbir fi al-Tadzkir*, Kairo: Daar al-Katib al-'Arabi

Mun'im, 'Abdul, "t.t", *Mu'jam Mustalahat as-Sufiyah*, Beirut, Dar al-Masirah

Muhaya, Abdul., 2003, *Bersufi melalui Musik*, Yogyakarta: Gema Media

Muhammad, Hasyim, 2002, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Munawwir, Ahmad Warsun, 1997*, Kamus al-Munawwir,* Yogyakarta: Percetakan Progresif.

Mustafa, Bisyri, 1375 H, *Al-Azwad al-Mustafiyah fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyah,* Kudus: Menara Kudus

Musbihin,Imam, 2008, *Rahasia Shalat Khusyu'*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Musari Lari, Sayyid Mujtaba, 2001, *Etika & Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta: Lentera

Mulyana, Deddy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Pelajar.

Mulkan, Abdul Munir, 2000, *Neo Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta, UII Press.

Musnawar, Tohari*, Jalan Lurus menuju Ma'rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Munżiriy, 'Abd al-Qawiy, 'Abd al-'Aẓīm, żakiy al-Dīn li al-Hafiẓ, 2003, *Mukhtashar Shahīh Muslim*, Kairo: Dar al-Hadiŝ.

Najib Burhani, Ahmad, 2002, *Tarekat tanpa Tarekat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

an-Naisaburi, Imam al-Qusyairi, *Allah di Mata Sufi*, diterjemahkan oleh Sulaiman al-Kumayi dari *al-Tahbir fi al-Tadzkir*, Jakarta: Atmaja

Nasution, Harun, 1978, *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia Press

Nasution, Harun, 2008, *Filsafat dan Mistisisme dalam. Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Nazir, Mohammad, 2011, *Metode Penelitia*, Bogor: Ghalia Indonesia

Palmer, Richard E, 2005, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Permadi, 1997, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta

Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika

Qardhawy, Yusuf, 2004, *Allah Sang Wujud Hakikat atas Entitas CiptaanNya,* Surabaya: Risalah Gusti

Qardhawy, Yusuf, 2000, Anatomi Masyarakat Islam, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Qardhawy, Yusuf, 2004, *Niat dan Ikhlas*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar

Qardhawy, Yusuf, 1979, *al'Ibadah fi al-Islam*, Beirut: Muassasah ar-Risalah

al-Qusyairi, Addul Qasim, 2002, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq, dari *Ar-Risalah Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, Jakarta: Pustaka Amani

al-Qusyairi, Addul Qasim, "t.t" *ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilm at.Tasawuf,* Bairut: al-Haramain

Qudamah, Ibnu, 1989, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, Bairut: Daar al-Fikri

Qudamah, Ibnu, 2001, *Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Minhaj al-Qassidin*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Qudamah, Ibnu, 2007, *Obat Hati* antara *Terapi Ibnul Qayyim & Ilusi Kaum Sufi*, diterjemahkan oleh Tajudin, dari *Thibbul Qulub*, Jakarta: Dar al- Haq.

Ramli Bihar, C. Anwar, 2002, *Bertasawuf Tanpa Tarikat*, Jakarta: Iman & Hikmah

Rahman, Fazlur, 1979, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dari *Islam*, Bandung: Pustaka

Rahmad, Jalaluddin, 2004, *Hikmah Muta'alliyah*, *Filsafat Islam Pasca Ibn Rusy*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Rifa'i Siregar, 2002, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Riduwan, 2012, *Metode & Teknik Menyususn Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabet

Ritonga , A. Rahman & Zainuddin dan, 2002, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Radar Jaya

Ruslan, Rosada, 2004, *Metode Penelitian Public dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Salam, Burhanuddin, 1997, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sunarto, Ahmad, 2013, Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw & Tokoh-Tokoh Besar Islam, Jakarta: Widya Cahaya

as-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman, 1954, *al-Jami' as-Shagir*, Semarang: Toha Putra

as-Sarraj, Abu Nasr, 1960, *al-Luma'*, Mesir: Dar al-Kutub, al-Haditsah

as-Sarraj, Abu Nashr, 2014, *al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Wasmukan dan Syamson Rahman, dari *al-Luma'*,Surabaya: Risalah Gusti

ash-Shiddiqi, M. Hasbi, 1967, *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: Magenta Bhakti Guna. ash-Shiddiqi, M. Hasbi, 1974, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang

ash-Shiddiqi, M. Hasbi, 1994, *Kuliah Ibadah*, Jakarta: Bulan Bintang

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 2011, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Miṣbah*, 7, Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M, Quraish, 2008, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Ke Islaman Yang Patut Anda Ketahui,* Jakarta: Lentera Hati

Strauss, Anselm & Juliet Corbin, 2009, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syaifuddin, Ahmad, 2003, *Puasa Menuju Sehat & Psikis, Jakarta: Gema Insani Pres*

Syahatah, Husain Husain, 2003, *Membersihkan Ji wa Melalui Muhasabah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Syukur, Amin.& Masyaharuddin, 2002, *Intelektualisme Ta*sawu*f*, Semarang: Lemkota, bekerjasama dengan: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin, 2000a, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin, 2000b, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja

Syukur, Amin, 2002, *Menggugat Tasawuf* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin, 2003, *Tasawuf Kontektual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin, 2004, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syalabi, Ahmad, 1997, *Dzuhr al-Islam*, Beirut

Sangidu, 2003, *Wahdatul Wujud*, Yogyakarta: Gema Media

Simuh, & kawan-kawan, 2001, *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sihab, Alwi, 2001, "*Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia, (Islam Sufistik),* Bandung: Mizan Media Utama

Solihin, M, & Anwar, Rosihon, 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda karya

Solihin, 2003, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia

Siregar, Rifa;i, 2002, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Schimmel, Annemarie, 2000, *Demensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

at-Tablawi, Sa'ad Mahmud,1984, *al-Tasawuf fi Turas Ibn Taimiyah*, Kairo:

Taftazani, Abu al-Wafa, 2003, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islam*, Terj. Rafi' Usmani: Bandung: Pustaka

Tebba, Sudirman, 2003, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media

Tebba, Sudirman, 2004, *Meditasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah

Toriquddin, 2008, *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN-Malang Press.

Wijaya, Aksin, 2009, *Teori Interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd, Kritik Idiologis Hermeneutis,* Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang

Witteveen, H, J, 2004, *Tasawuf Inaction*, diterjemahkan oleh Afi Cahayani, dari *Sufism in Action: Achievment, Inspiration integrity in a Tough World*, Jakarta: Serambi Ilmu semesta.

Yazdi, Mehdi Hairi, 2003, *Epistemologi Huminasionis dalam Filsafat Islam Menghadirkan Cahaya Tuhan*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU)

Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, diterjemahkan oleh Zaial Abidin dari *Akhlaq al-Muslim 'Alaqatuhu bi al-Khaliq*, Bandung: Mizan Media Utama

Az-Zuhaili, Wahbah, 1989, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Bairut: Dār al-Fikr

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad Barowi dilahirkan pada 23 September 1960 di Jepara, dari pasangan H. Thowi Muryadi dan Hj Sukilah. Ia mengawali pendidikan formalnya di SD Negeri 1 Bulungan (1973), dan malam harinya mengaji di surau desa kelahirannya dibawah asuhan KH. Amin Maskan, berikutnya ia melanjutkan studi di PGA 4 Tahun Al-Islam Jepara (1978) (sambil nyantri di Ponpes "Raudlatul Imam" Jenggala Jepara, dibawah asuhan KH. Moh. Faqih), Pendidikan menengah atasnya ditempuhnya di PGAN 6 tahun Kudus (1980), (sambil nyantri di Ponpes "Manba'ul Ulum" Kudus, dibawah asuhan KH. Arwani Amin Kudus). Berikutnya ia melanjutkan studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat sarjana muda (1982) kemudian sarjana lengkapnya ditempuhnya pada fakultas yang sama (1986). Ia juga sempat mengikuti kuliah akta 4 fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1995), dan pendidikan magister (S2) nya ditempuh di Institut yang sama. Sedang Program Doktor (S3) nya ditempuhnya di IAIN/UIN Walisongo Semarang (2008- sekarang).

Pengalaman pengabdian sebagai pendidik: Sebagai Guru Madrasah diniyah Al- Amin di desa tempat kelahirannya (1987-1989), guru MTs Miftahul Huda Bulungan (1986-2004), guru Madrasah Aliyah Maftahul Falah Sinanggul Mlonggo (1987-1992),

guru Madrasah Aliyah Al-Islam Jepara (1988-1990), guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bawu jepara (1989-1992). Karir sebagai dosen diawali tahun 1992 dengan mengajar di INISNU Jepara (Fak. Syari'ah, Fak. Tarbiyah dan Fak. Dakwah), Dosen Tetap Fak. Syari'ah UNISNU Jepra (2014 hingga sekarang dengan jabatan funsional Lektor/III d) dengan golongan IV c.

Riwayat jabatan yang pernah diduduki: Sebagai Kepala MTs. Miftahul Huda Bulungan (1988-2004), Kabag akademik dan kemahasiswaan Fakultas Syariah INISNU Jepara (1989-1993, 1993-1997, 1997-2002), Pembantu dekan Fakultas Syari'ah INISNU (2002-2006), Pembantu Rektor III INISNU Jepara (2006-2011), Pembantu rektor III INISNU (2007-2011), Pjs Pembantu Rektor III (2011-2012), Dekan Fakultas Syariah INISNU Jepara (2011-2013), Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UNISNU Jepara (2014- 2016). Direktur program pasca sarjana UNISNU Jepara (2016-sekarang).

Jabatan pada lembaga keagamaan dan sosial politik yang pernah diduduki: Pengurus Ranting NU Bulungan (1987-2000), Ketua LP Maarif NU kecamatan Mlonggo (1987-2004), Mudir Tsani Thoriqoh al-Mu'tabarah an-Nnahdliyyah (2001-2004) Kab. Jepara, Ketua nadhir waqaf NU kecamatan mlonggo (1990-2000), Pengajar dan pengelola Tariqah al-Syadziliyah Jepara, Pembina lembaga Darul Aitam "Samudra Biru" (2009-sekarang), Mudir Tsani Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah Syu'biyah Kab. Jepara (1999-2004). Ketua koperasi Artha Mandiri Mlonggo (2008-sekarang), Kelompok Pembina badan amil zakat Kabupaten Jepara (2005-2010), Ketua BMPS Kec. Pakis Aji (2009-2014), Ketua umum Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (1989-sekarang), Pembina Yayasan Nahdlatussibyan (2000- sekarang), Pembina Yayasan Pendidikan Islam "Salamatul Amin"(2004- sekarang), Pembina Jam'iyah Khatm al-Qur'an "Nurul Qur'an (1999-sekarang), Pembina Jam'iyah

Istigotsah Nahdliyah (1999-sekarang), Pengurus Yayasan Jepara Islamic Centre (JIC)(2013-sekarang), Ketua NU MWC Kec. Pakis Aji (2010-sekarang), Ketua PAC PKB Kecamatan Mlonggo (1999-2002), Ketua PAC PKB kecamatan Pakis Aji(2002-2007), Wakil ketua dewan syuro DPC PKB kabupaten jepara (2005-2010) dan anggota DPRD kabupaten Jepara (2004-2009), Pengurus MUI Kab. Jepara 2014-2019 (Komisi Ukhuwah Islamiyah). Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara (2015-2020).

Mengikuti Kegiatan Internasional: International Worksshop and Call for Papers "Toward Hijriah's Calendar Unification" (IAIN Walisongo Semarang, 13 Desember 2012, Peserta). International Seminar Education for Humanity "Designing Holistic Education in A Globalized World" (State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 23-24 November 2011, Peserta), International seminar "Contemporary Islamic Law in Asia" (Sharia Faculty Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 21-22 Octobet 2014, Peserta). International paper speaker Universitas Utara Malaysia 2019. International paper speaker Universitas Sains Islam Malaysia 2018. International paper speaker The National University of Malaysia.

Melakukan Kegiatan Penelitian: "Gerakan Islam Modern" Majalah Burs@, 2006), "Islam dan Visi Kesetaraan gender" (Tabloit, 2009), "Sosialisme dalam Pandangan Islam" (Tabloit, 2008), "Studi Islam dengan pendekatan Sisiologis" (Jurnal FS, 2008), "Transformasi dalam Perubahan idiologi Markisme" (Jurnal, 2009), "Merokok antara Pajak Negara dan Fatwa MUI" (Suara Merdeka, Februari 2009), "Imperativisme Fungsional Talcot Parson (sebuah kajian Teori Sosiologi)" (Jurnal, 2008), "Manhaj Tafsir al-Syatibi" (Dipresentasikan di hadapan Dosen dan Mahasiswa PPS Walisongo Semarang, 2008).

Produk-produk Karya Ilmiah: "Pola Pembinaan Keberagamaan Nara Pidana" Studi Kasus di Rumah Tahan Jepara" (2005, bentuk buku), "Reformulasi Pengaturan hukum Haid dan Hubungannya dengan Aborsi" (Kerja sama dengan Diktis, 2009, Buku), Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pendidika Bahasa Agama Terhadap Sikap Sosial Siswa SMA Negeri Mlonggo Kabupaten Jepara tahun Pelajaran 2007/2008" (2008, Kuantitatif), "Kultur Masyarakat Jepara Dalam Perspektif Sejarah" (2005, dipresentasikan di depan Mahasiswa Pasca IAIN Walisongo), "Peran Negara di Panggung Terjadinya Konflik Sosial dan tragedi Umat Beragama" (2008, Buku Bacaan), "Formulasi Tasawuf Ibnu Qayyim al-Jauziyyah" (2009, Bahan Ajar), "Merokok Antara Pajak Negara dan Fatwa Ulama Indonesia (MUI) (2009, Bahan bacaan Masyrakat Nahdliyin), "Wisudawan INISNU Perlu Dibekali Ilmu Tasawuf dan Ketrampilan Bahasa Arab" (2010, Tabloit Tahunan INISNU), Pendidikan Akhlak dan Pembelajaran bahasa Arab di Era Teknologi" (2011, dimuat di Jurnal tarwawi Fak Tarbiyah INISNU)," (2011, di tulis di Majalah Burs@ Fak. Syari'ah), "Demensi tasawuf Dalam Eksistensi Globalisasi Dalam Lingkup Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Manusia dan Pendidikan"(2011, Bahan Ajar Mata Kuliah Tasawuf Fak. Tarbiyah), "Teknik Berkhutbah" (2010, bentuk buku), "Fiqh Psicologis Tentang Poligami Dalam Persepsi Masyarakat NU Jepara" (2011, Kerjamsama dengan Diktis, bentuk Buku), "problematika Pengurusan Jenazah: Korban Mutilasi, Penguburan massal dan jenazah di tengah Laut (Perspektif Hukum Islam)" (2010, Buku), "Kehidupan Orang kantoran Dalam Perspektif Tasawuf" (2010, Bahan Diskusi Dosen), Pendidikan Islam di Era Global Antara Tantangan dan harapan (Jurnal tarbawai Vol. 6 No.2. Desember 2011), Akhlak Menjadi Salah Satu Tujuan Pendidikan (Jurnal Tarbawi Vol. 9 No. 01 Januari 2013), Fiqh Dalam Perspektif Keadilan (Jurnal Protectiva Vol. 8 Januari 2013), Inti Keberagamaan Ummat Manusia (Lifestyle, Edisi

105 2014). K apitalisme Kaum Santri (Potret Etos Kerja Kaum Santri Pengrajin Meubel Jepara dalam Hegemoni Pengusaha Asing) ditulis bersama Dr. Sa'dullah As-Saidi MA, Nur Khoiri M.Ag dan Drs. Abdul Raozaq Alkam, bekersama dengan Direktorat Diktis Kementerian Agama RI dan INISNU Jepara 2010. Urgensi Sufisme dalam Aplikasi Hukum Islam (ditulis dalam Jurnal Studi Hukum Islam "Isti'dal" Volume 1 Januari –Juni 2014). Menulis artikel berjudul "Normatifitas Keseimbangan dalam Beribadah" (Suara Merdeka: 2015).

N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA

JEPARA – INDONESIA

https://unisnu.ac.id

Konsep ibadah menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah bahwa seluruh kegiatan positif manusia yang dilakukan dengan penuh keimanan, niat yang *ikhlas*, penuh rasa *mahabbah* dan *khuḍuk* adalah ibadah. Hal ini merupakan manifestasi dari doktrin yang ia gagas, yaitu " agama adalah ibadah". Semakin tinggi tigkat ibadah seseorang, semakin tinggi pula kualitas agamanya. Mengenai kaidah-kaidah pokok ibadah menurutnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan. Bagi pelaku ibadah (*ābid*) olehnya diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan *'ilm al-yaqīn, haqq al-yaqīn* dan *'ain al-yaqīn*. Tiga tingkatan tersebut senada dengan tingkatan ahli ibadah yang diinisiasi al-Ghazali, yaitu ibadah orang *'awām*, *khawās* dan *khawās al-khawās*. Ibadah orang *'awām* adalah ibadahnya orang-orang syariat, *khawās* ibadahnya oarng-orang ahli hakikat dan *khawās al-khawās* adalah ibadahnya orang-orang ahli *ma'rifat*. Baik ibadah hati, lisan dan anggota badan digunakan oleh kaum sufi sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sedekat mungkin.